



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MANAJEMEN KELUARGA SAKINAH:**  
*(Studi Kasus Nafkah keluarga Jama'ah Tabligh  
 di Pekanbaru)*

**DISERTASI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
 Gelar Doktor (Dr) Pada Program Studi Hukum Keluarga  
 (Ahwal al-Syakhsiyah)



UIN SUSKA RIAU

Oleh

**NOVI YANTI, MM**  
**NIM : 31890525497**

**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A**

**Co-Promotor:**

**Dr. H. Zulkayandri, M.Ag**

**PASCA SARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
 SULTAN SYARIF KASIM  
 1442 H / 2021 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 P.O.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

## Lembaran Pengesahan

Nama : Novi Yanti  
Nomor Induk Mahasiswa : 31890525497  
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)  
Judul : Manajemen Keluarga Sakinah (Studi Kasus : Nafkah Keluarga Jamaah Tabligh Di Kota Pekanbaru)

### Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas, M.Ag  
Penguji I/Ketua

Dr. Khairunnas jamal, M.Ag  
Penguji II/Sekretaris

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA  
Penguji III/Utama

Prof. Dr. H. M Arrafie Abduh, M.Ag  
Penguji IV

Prof. Dr. H. Akbarizan M.Ag., M.Pd  
Penguji V

Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawar, MA  
Penguji VI/Promotor

Dr. H. Zulkayandri, MA  
Penguji VII/Co- Promotor

Tanggal Ujian/Pengesahan: 5 Agustus 2021

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSETUJUAN UJIAN TERTUTUP

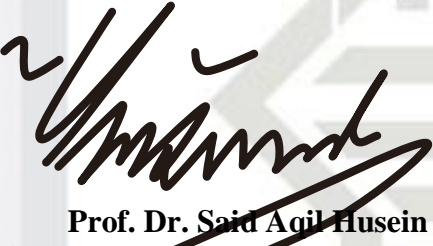
Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul: “ *Manajemen Keluarga Sakinah: Studi Kasus Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh di Pekanbaru* ”, yang ditulis oleh:

Nama : Novi Yanti  
NIM : 31890525497  
Program studi : Hukum Keluarga


Untuk diajukan dalam sidang **Ujian Tertutup** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, Juni 2021  
Promotor

Co. Promotor




Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawar, MA  
NIP : 195401261988031001  
197101051995031002



Dr. H. Zulkayandri,  
NIP :

Mengetahui:  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga  
(Ahwal Syakhsiyyah)



Dr. Jumni Nelli, M.Ag  
NIP: 197206282005012004

RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



## PERSETUJUAN SEMINAR HASIL

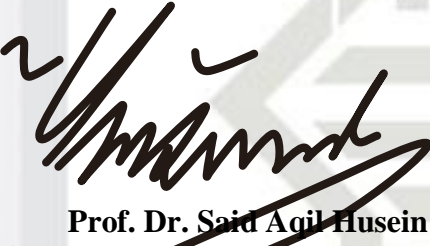
Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul: “ *Manajemen Keluarga Sakinah: Studi Kasus Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh di Pekanbaru* ”, yang ditulis oleh:

Nama : Novi Yanti  
NIM : 31890525497  
Program studi : Hukum Keluarga

Untuk diajukan dalam sidang **Ujian Tertutup** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.


Pekanbaru, 31 Mei 2021  
Promotor

Co. Promotor




MA  
NIP : 195401261988031001  
197101051995031002

Prof. Dr. Said Agil Husein Al Munawar, MA



Dr. H. Zulkayandri,  
NIP :

Mengetahui:  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga  
(Ahwal Syakhsiyyah)



Dr. Jummi Nelli, M.Ag  
NIP: 197206282005012004

RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A**

DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Disertasi Saudari  
Novi Yanti

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Novi Yanti
NIM	: 31890525497
Program Studi	: Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)
Kosentrasi	: Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)
Judul	: Manajemen Keluarga Sakinah: (Studi Kasus Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh di Pekanbaru)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Seminar Hasil Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2021  
Promotor,

  
**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A**  
NIP.

**Dr. H. Zulkayandri, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Disertasi Saudari  
Novi Yanti

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

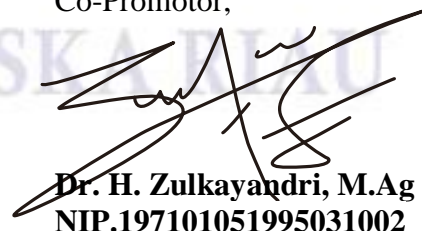
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara :

Nama : Novi Yanti  
NIM : **31890525497**  
Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)  
Kosentrasi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)  
**Judul** : Manajemen Keluarga Sakinah: (Studi Kasus Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh di Pekanbaru)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Seminar Hasil Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2021  
Co-Promotor,



**Dr. H. Zulkayandri, M.Ag**  
NIP.197101051995031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Yanti  
NIM : 31890525497  
Tempat/Tgl. Lahir : Padang , 24 November 1983  
Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)  
Konsentrasi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Manajemen Keluarga Sakinah: (Studi Kasus Nafkah Keluarga Jamah Tabligh Di Pekanbaru)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 21 Juni 2021



**Novi Yanti**  
**NIM. 31890525497**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Bersyukur dan pujian tanpa henti-hentinya Penulis panjatkan kepada Allah SWT zat yang mengatur semua kehidupan ini, karena penulis tidak menyangka dan mendunga, dari anak seorang yatim piatu yang mana dari usia lima tahun telah di tinggal oleh ibunda tercinta dan usia duapuluh tujuh tahun menyusul ayahanda tercinta dipanggil oleh pemiliknya, yang mana berasal dari kampung yang terpencil mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi yaitu Program Doktorat. Sujud syukur yang sedalam-dalamnya, karena rasa senang bercampurkan bahagia serta tetesan air mata keharuan dan kebahagiaan jatuh tidak terasa. Tetesan keharuan ketika masa-masa kuliah banyak tantangan dan hambatan yang penulis rasakan. Serta tetesan kebahagiaan ketika melihat kedua keluarga besar, suami dan anak-anak tersenyum dan menangis bahagia ketika anak bungsu nan yatim piatu ini, menantu, istri dan bunda dari anak-anak bisa menyelesaikan studinya hingga ke tingkat akademik yang tertinggi serta dapat diwisuda dan memperoleh gelar Doktor (DR). Gelar tersebut adalah gelar pendidikan yang pertama dan tertinggi diperoleh dalam keluarga besar penulis.

Shalawat dan salam Penulis haturkan dan persembahkan kepada kekasih Allah, putra Abdullah dan buah hati Siti Aminah, yaitu Nabi besar Muhammad SAW. yang telah menjalankan peran kerasulannya untuk membahwa umat manusia kepada perubahan yang dahsyat, sehingga keabadian namanya tercium

harum sepanjang masa dan tidak akan pernah hilang dikekang masa. Mudah-mudahan syafaat beliau akan selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada kita sebagai umatnya pada *Yaumul Mahsyar* nanti.

Penyelesaian penulisan Disertasi ini tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak dan komponen. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh komponen pendukung dalam penulisan Disertasi ini mulai dari gagasan sampai tahap penyelesaian. Izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat dan yang penulis muliakan bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Dr. Drs. H. Surya A. Jamrah, MA (Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga), bapak Dr. Drs. H. Ahmad Supardi Hasibuan, MA (Selaku Pelaksana Tugas Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan), bapak Drs. H. Promadi, MA., Ph. D (Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
2. Yang terhormat keluarga besar Kementerian Agama Republik Indonesia, bapak Menteri Agama, bapak Sekretaris Jenderal, bapak Direktorat Jenderal yang telah memberikan bantuan beasiswa *full study* Program 5000 doktor terkhusus angkatan tahun 2018, Kementerian Agama Republik Indoneisa;
3. Yang terhormat bapak Prof. Dr. Afrizal, M, MA (Selaku Direktur), bapak H. Iskandar Arnel, MA, P.hD (Selaku Wakil Direktur), Ibu Dr. Jumni Nelli, M. Ag (Selaku Ketua Program Studi Doktor Hukum Keluarga), bapak dan ibu majelis dosen (yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu) yang telah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- memberikan sumbangan ilmu kepada Penulis serta seluruh Pegawai dan Karyawan keluarga besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
4. Yang terhormat bapak **Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A** (Selaku Promotor) dan **Dr. H. Zulkayandri, M.Ag** (Selaku Co-Promotor) yang telah menyisakan waktu dan tenaganya untuk melihat, mengoreksi, mengarahkan serta membimbing penulis sehingga disertasi ini mampu diselesaikan tepat waktu;
5. Terkhusus dan termulia dan paling penulis banggakan Keluarga Besar Penulis Almarhum ayahanda Khairozi dan Almarhum Ibunda Irmainis serta Uni Rose Agustin, SE dan Uda Dedi Dariyanto, Etek Erma Ibrahim dan Papa Drs.Ahmad Juftri, M.Pd, Etek Neng Suarti, S.Pd, Etek Ermi Ibrahim dan Udo Iqbal Ibrahim, Septides, Saiful Ibrahim), mertua (bapak Basri Taya dan Ibu Dahniar), Suami tercinta (Eki Candra, SE.MM), anak-anak tersayang (Queency Syahdilla Noura dan Raja Fadhurrahman Candra) dan seluruh keluarga besar Penulis, terimakasih atas segala dukungan serta do'anya, semoga keluarga besar kita selalu bahagia dan dalam lindungan Allah Swt;
6. Terkhusus dan termulia dan terbangga Keluarga Besar Yayasan Diniyyah Pekanbaru Ibunda Prof. Dr. Hj. Ellidar Chaidir, Sh, M. Hum, Ibunda DR. Hj. Hasnati, SH M.H, Ibunda DR. Hj. Eniwati Khaidir, MA, Ibunda Hj. Gusmaniar Rasyid, Bapak Ir. H. Yusri, MH, Bapak firdaus serta pengurus Yayasan Diniyyah Pekanbaru lainnya yang belum bias di sebutkan satu persatu, tidak terlupakan pula ucapan yang sama disampaikan oleh penulis kepada terkhusus Keluarga Besar STAI Diniyyah Pekanbaru Bapak Taufik

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Helmi, MA selaku ketua STAI Diniyah, Ibu Refika, M.Pd.I, Bapak DR. H. Baktiar Nasution, M.Pd.I serta seluruh Dosen dan karyawan dari STAI Diniyyah pekanbaru terimakasih atas segala dukungan atau menjadi support system terbesar bagi penulis serta do'anya, semoga keluarga besar Yayasan Diniyyah dan STAI Diniyyah selalu bahagia dan dalam lindungan Allah SWT;

7. Rekan-rekan seperjuangan Program Beasiswa 5000 doktor angkatan tahun 2018, Dr. Mukhlisin, S.HI., M.H (IAI Yasni Muara Bungo), Musthofa, MA, (STAI Solok Nan Indah), M. Rafi Riawi, M.Pd.I (STAI Hubul Wathon Duri), Firdaus, S.Sos., M.SI (IAI Tafaqquh Dumai), M. Zein, M.A (MAN 2 Model), DR. Khoiri, MH (STAIN Bengkalis) dan Putri Apria Ningsih, M.Esy (UIN Sultan Taha Jambi).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka suatu harapan yang diinginkan adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan. Sebagai penutup Penulis mohon ampun dan pertolongan kepada Allah Swt semoga selalu dilimpahkan kekuatan lahir dan batin.

Bengkalis, Juni 2021  
Penulis

**NOVI YANTI**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	22
C. Batasan Masalah .....	22
D. Rumusan Masalah .....	23
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	23
F. Tinjauan Penelitian Yang Relevan .....	25
G. Kerangka Teori.....	30
H. Metode Penelitian.....	32
I. Sistematika Penulisan .....	42
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
<b>A. MANAJEMEN KELUARGA SAKINAH .....</b>	<b>43</b>
1. Konsep Manajemen .....	43
2. Fungsi-fungsi Manajemen.....	45
<b>B. KONSEP KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN .....</b>	<b>70</b>
1. Pengeritan Keluarga .....	70
2. Term-term Keluarga Dalam al-Qur'an .....	44
3. Konsep Keluarga Menurut Al-Qur'an .....	57
4. Pembinaan Keluarga Menurut Al-Qur'an.....	73

<b>C. KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL-QUR'AN.....</b>	<b>81</b>
1. Pengertian Sakinah.....	81
2. Keluarga Sakinah Menurut al-Qur'an .....	88
3.	
<b>D. HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM PERKAWINAN</b>	<b>119</b>
1. Dasar Hukum Hak Dan Kewajiban Suami Istri .....	123
<b>E. NAFKAH DALAM ISLAM .....</b>	<b>135</b>
<b>BAB III SEJARAH JAMA'AH TABLIGH DI PEKANBARU RIAU, INDONESIA.....</b>	<b>215</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	215
B. Perkembangan Jama'ah Tabligh di Pekanbaru-Riau .....	215
1. Profil Jama'ah Tabligh .....	215
2. Profil Pendiri Jama'ah Tabligh di Nizamuddin-India .....	230
3. Praktek Khuruj Jama'ah Tabligh di Pekanbaru-Riau .....	233
C. Manajemen Keluarga Sakinah ; (Studi kasus nafkah keluarga <i>Jama'ah Tabligh</i> di Kota Pekanbaru).....	255
1. Konsep Keluarga Sakinah bagi Keluarga Jama'ah Tabligh Kota Pekanbaru .....	255
2. Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga . .....	259
3. Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan <i>KhurujFi Sabilillah</i> Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau .....	260
4. Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau .....	266

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN....273**

1. Analisis tentang Konsep keluarga Sakinah Jamaah Tabligh di Pekanbaru .....273
2. Analisis tentang Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga .....275
3. Analisis tentang Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *KhurujFi Sabilillah* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....277
4. Analisis tentang Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....283

## **BAB V PENUTUP .....292**

- A. Kesimpulan . .....292
- B. Saran-Saran .. .....294

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMIPRAN-LAMPIRAN**

UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR TABEL

- Tabel II.1: Penduduk Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel II.2 : Jumlah Mata Pencarian Masyarakat di Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
- Tabel II.3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
- Tabel II.4 : Sarana Pendidikan Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
- Tabel II.5 : Klasifikasi Jumlah Penduduk Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Agama
- Tabel II.6 : Jumlah Rumah Ibadah Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### SAJAK CINTA

By: *Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., MA.*

بِمَ أَسْمِيكَ ؟

هَلْ أَسْمِيكَ سَلَوَى يَا مِنْ سَلَوَاتِ بِهَا الدُّنْيَا

Dengan nama apa engkau kan kupanggil,

Apakah ingin engkau kupanggil Salwa (pelipur laraku), sehingga dengan bersamamu kan ku hibur diri ini melewati sisa hidup di dunia.

أُمُّ أَسْمِيكَ نَجْوَى لَكَ أَنْاجِيكَ الْعَمْرُ كُلَّهُ

Apakah ingin engkau kupanggil Najwa, agar supaya aku menyebut-nyebut namamu dan membisikkannya dalam hatiku sepanjang hidupku.

أُمُّ أَسْمِيكَ لَيْلَى، لَكَ أَعِيدَ ذِكْرِي مَجْنُونٍ، جَنُونُهُ مِنْ جَنُونِي أَنَا

Apakah ingin engkau kupanggil Laila, agar kukembalikan kenangan si Majnun (Qais) yang mencintai Laila. Walaupun cintanya hanya sebagian dari cintaku padamu.

لَا يَا حَبِيبَتِي، سَأَسْمِيكَ أَنَا، فَأَنْتَ أَنَا وَأَنَا أَنْتَ

Tidak wahai kekasihku. Saya akan menamaimu Ana (saya), karena engkau adalah saya, dan saya adalah engkau. Kalau engkau berucap, kata hatiku yang engkau ucapkan. Kalau aku berkeinginan, keinginanmu yang engkau wujudkan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## HALAMAN TRANSLITERASI

Halaman transliterasi mengacu Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988 yaitu sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## ABSTRAK

### Judul: Manajemen Keluarga Sakinah Menurut Jama'ah Tabligh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riset Kesehatan Dasar (2013), Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM (2011), Penelitian BKKBN (2012), Penelitian KNAKP (2012), Penelitian Direktur Eksekutif PKBI (2012) menyebutkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan hilangnya hak-hak anak, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, kesehatan reproduksi, kematian ibu, kematian anak, KDRT dan lain-lain. Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI mengatur batas usia perkawinan yaitu 19 bagi laki-laki dan perempuan, karena usia tersebut sudah dianggap mampu untuk membina rumah tangga sehingga tujuan membentuk rumah tangga *sakinah, mawadah* dan *rohmah* bisa tercapai. Pengadilan Agama Bengkalis pada tahun 2018 menerima permohonan dispensasi nikah dan semuanya dikabulkan oleh majelis hakim. Secara tidak langsung PA. Bengkalis melegalkan nikah dini dan tidak mendukung program Pemerintah serta regulasi undang-undang. Rumusan masalah (1) Apakah pertimbangan hukum majelis hakim mengabulkan perkara dispensasi nikah?; (2) Apakah akibat hukum dengan dikabulkannya perkara dispensasi nikah? dan; (3) Bagaimanakah pertimbangan majelis hakim ditinjau menurut *maqasyid syariah*?. Penelitian ini penelitian lapangan, lokasi di PA. Bengkalis, data primer (putusan dan wawancara) data skunder kitab dan buku, popualsi dan sampel perkara dispensasi nikah tahun 2018, tekhnik analisis data deskriptif, *conten analsis* serta analisis kritis. Hasil penelitian ditemukan: (1) Pertimbangan hukum majelis hakim mengabulkan permohonan dispensasi nikah: *pertama*, calon pengantin perempuan sudah hamil duluan; *Kedua*, mereka sudah pacaran, kenal lama sehingga takut terjadi perzinahan dan; *Ketiga*, berdasarkan konsep *kemaslahatan*. (2) Akibat yang ditimbulkan dari putusan hakim yaitu calon pengantin bisa nikah secara resmi, dengan dikabulkan permohonan dispensasi nikah bisa menyebabkan perkara dispensasi nikah meningkat, putusan pengadilan bisa jadi rujukan, yurisprudensi dan bahan penelitian; (3) Ditinjau menurut *maqashid syariah* dapat dilihat bahwa: *Pertama*, karena takut terjadinya perzinahan maka masuk kedalam *maqasyid syariah hifdzun nasl* (menjaga keturunan). *Kedua*, dengan menikah menyelamatkan nasab anak maka masuk kedalam *maqasyid syariah hifdzun nasl* (menjaga keturunan). *Ketiga*, menikah bisa menjaga kehormatan keluarga maka masuk kedalam *maqasyid syariah hifdzun al-ardh* (menjaga kehormatan). *Keempat*, dengan menikah menyelamatkan keselamatan jiwa anak maka masuk dalam *maqasyid syariah hifdzun nafs* (menjaga jiwa). *Kelima*, dengan menikah bisa menyelamatkan kelanjutan pendidikan anak masuk dalam *maqasyid syariah hifdzun aql* (menjaga akal).

**Kata Kunci:** Manajemen, Keluarga Sakinah, Jama'ah Tabligh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

### ***Title: The Marriage Dispensation Reviewed According to Maqashid Sharia: An analysisist Study on The Ruling of The Bengkalis Religious Court Judge***

*Based on the research that conducted by basic health research (2013), the uwns and policy study (2011), BKKBN (2012) research, knakp research (2012), the study of the executive director of pkbi (2012), that early marriage results in loss of children's rights, such as education, playing time, protection, security, reproductive health, mother death, child death, domestic abuse, and so on. The 1974 statute for marriage and KHI established the marriage limit of 19 for men and women, since it was deemed sufficient to build a home so that the purpose of establishing a family is perfect, mawadah and rohmah can be achieved. The bengkalis religious court in 2018 received a marriage petition and was granted all by the panel of judges. On the indirect way, dad. Bengalis legalizes premature marriage and does not support government programs and regulatory laws. Problem formula (1) does the legal consideration of the panel of judges grant the cause of marriage dispensations?; (2) what is the consequence of law with which the cause of marital dispensations is committed? And; (3) how are the judgments of the panel of judges reviewed by islamic maqashib? It's field research, location in the pa. Bengkalis, primary data (judgments and interviews) of the books and books, popualsi and samples of the marital dispensation case population and samples of the 2018 marital dispensary, the descriptive data analysisist, the content and critical analysis. Of the research found that: (1) the legal consideration of the panel of judges grants the petition for marriage dispensation: first, the bride is pregnant; Second, they date, know each other long enough to fear adultery; Third, based on the concept of masculinity. (2) the results of the judgment of a prospective bride can be legally married, with the request of a marriage dispensation granted can cause the cause of marriage dispensation to increase, the court ruling may refer, jurisprudence and research; (3) viewed by maqashisharia sharia it can be seen that: first, for fear of adultery, it enters maqasasyid sharia hifdzun nasl (preserving descendants). Second, by getting married to nasab child then entering maqasyid sharia hifdzun nasl (preserving offspring). Third, getting married keeps the honor of the family so it goes into maqashib sharia hifdzun al-ardh (preserving honor). Fourth, by marrying to save the child's life, you are in maqashib hifdzun nafs (mekeep the soul). Fifth, it can save a child's continued education in the maqashid sharia hifdzun aql (keeping sense).*

**Key words:** *Marriage Dispensation, Maqashid Sharia, PA. Bengkalis*



## مختصرة نبذة

نوفي يانتي (2021): إدارة عائلة سكيينة: (دراسة حالة لعائلة جباه تبليغ في بيكانبارو)

الكسب هو حق الزوجة وهو واجب الزوج ، ويمكن أن يكون العيش في شكل رزق جسدي أو روحي. يجب على الزوج أن يكسب لقمة العيش من أجل بقاء أسرته ، وليس هناك ما يبرر أن يترك الزوج الأسرة دون أن يكسب لقمة العيش. في غضون ذلك ، غالبًا ما يترك الأزواج الذين يتبعون جماعة التبليغ عائلاتهم في الخروج لمدة 3 أيام و 40 يومًا و 4 أشهر. يركز البحث في هذه الرسالة على معرفة إدارة عائلة سكيينة: (دراسة حالة لعائلة جباه تبليغ في بيكانبارو). لمعرفة ما هو مفهوم عائلة سكيينة في جماعة التبليغ في بيكانبارو ، كيف يتم تنفيذ تعاليم / مذاهب إدارة دخل الأسرة لجماعة التبليغي حول واجبات الزوج في إعالة الأسرة ، وكيف يتم تنفيذ إعالة الأسرة الدعم عندما يقوم زوج عضو في جماعة التبليغ بتنفيذ خروج في سبيل الله في تكوين أسرة سكيينة تابليجي جمعة في مدينة بيكانبارو ، محافظة رياو ، كيف هي معايير إدارة عائلة سكيينة من حيث تقديم الدعم الأسري وفقًا لجماعة التبليغي في بيكانبارو المدينة بمقاطعة رياو حسب مذهب أم لا.

هذا البحث هو بحث ميداني نوعي باستخدام نموذج دراسة حالة وصفي تحليلي ، أي من خلال جمع البيانات حول مفهوم ممارسة الجماعة التبليغية وأسرة الجماعة التبليغية ، وهو ما يُنظر إليه من قانون الرزق عند الكهنة. من المذهب خاصة المذهب السيفي ثم يستخلص. مصادر البيانات من هذه الدراسة هي مقابلات مع عائلة التبليغ ووثائق وكتب وأمور أخرى تتعلق بعائلة جماعة التبليغ في بيكانبارو

جاءت نتائج الدراسة في مفهوم تحقيق عائلة السكيينة التي تطبقها جماعة التبليغ بما يتماشى مع مفهوم عائلة السكيينة لدى المجتمعات المسلمة الأخرى. انطلاقًا من مفهوم الإسلام المتشبه بالرسول صلى الله عليه وسلم ، والمبني على كتاب فضيل الأمل والتأليم في البيت. لأن عائلة التبليغ هي عائلة دعوية ، وبناء أسرة سكيينة تقوم على القيم التي حصلنا عليها في الحياة الدينية في خروج في سبيل الله. وفي رأي عبد الرحمن أحمد الصربوني ، تم توضيح ذلك أيضًا. أن الرزق الديني هو الركيزة الأساسية في الأسرة. فالأسر بحاجة فعلاً إلى التعليم والنصيحة والعناية الروحية والروحية والدينية ، وكلاهما من حقوق الأسرة. تنفيذ وفاء الزوجة بحقوقها وواجباتها عند خروج في سبيل الله في يمكن القول إن تحقيق عائلة سكيينة من منظور جماعة التبليغ ومفهوم المطالبة بالشريعة الإسلامية ليسا مختلفين تمامًا. فقط ما دامت الزوجة سعيدة وقادرة على القيام بشيء فوضه زوجها. ومع ذلك ، فإن هذا غير مناسب ، مما يؤدي إلى نقص الأسرة المتروكة. مع الأخذ في الاعتبار أنه وفقًا للفقهاء ، ينال الرجل والمرأة شرفًا ودرجة نبيلة كبشر

الكلمات المفتاحية: الإدارة ، عائلة سكيينة ، دعم الأسرة ، جماعة التبليغ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan penyalinan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan *fitrah* bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial termasuk didalamnya Jama'ah Tabligh. Bagi umat Islam keluarga atau rumah tangga merupakan pranata sosial dan lembaga terpenting dalam kehidupan dan *manhaj amal Islami* khususnya. Hal ini disebabkan karena peran yang amat besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu dalam mencetak dan menumbuhkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara.<sup>1</sup>

Maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa pranata keluarga merupakan pondasi awal dari sebuah bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karenanya, keselamatan dan kemurnian rumah tangga merupakan faktor penentu bagi meraih keselamatan, kebahagiaan dan keharmonisan serta kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa apabila bangunan sebuah rumah tangga hancur maka sebagai konsekuensi logisnya masyarakat serta negara bisa dipastikan juga akan turut hancur.

---

<sup>1</sup>Mustafa Masyhur, *Qudwah di Jalan Dakwah*, terj. Ali Hasan, (Jakarta: Citra Islami Press, 1999), hlm. 71. Lihat juga Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 33

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Membangun keluarga sakinah<sup>2</sup> merupakan bagian dari *amar ma'ruf dan nahi mungkar* yang telah diperintahkan oleh agama untuk dilaksanakan di mana pun dan kapan pun bagi seorang muslim berada dan kepada siapa pun perlu dilakukan. Akan tetapi menjadi berbeda jika konteks *amar ma'ruf dan nahi mungkar* yang diprakarsai oleh kelompok keluarga Jama'ah Tabligh yang memiliki frame "aneh" ditengah-tengah masyarakat. Disinilah pentingnya melakukan penelitian terkait manajemen keluarga sakinah Jama'ah Tabligh yang sampai saat ini kelompok atau jamaah ini masih tetap memfokuskan diri sibuk dalam aktifitas berdakwah.<sup>3</sup>

Secara konseptual, *khuruj* diartikan keluar di jalan Allah dengan menggunakan harta, diri, dan waktu sendiri untuk berdakwah. Hal tersebut didasari pada penafsiran kata *khuruj* yang berasal dari Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Sakinah secara bahasa berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam sebuah pernikahan, Pengertian sakinah berarti membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan selalu berbahagia.

<sup>3</sup>Husein bin Muhsin bin 'Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, alih bahasa oleh Supriyanto (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 223

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. As-Syifa', 1999), Juz 4. hlm. 95





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*ukhrijat*”. Syeikh Maulana Ilyas menafsirkannya dengan “keluar” untuk mengadakan perjalanan.<sup>5</sup> Syaikh Ayman Abu Syadi pengarang buku *Nadzrah Ilmiah fi Ahlit Tabligh wad Da'wah* menyebut *khuruj* bukanlah suatu bentuk ibadah yang sudah menjadi ketetapan semacam sholat, haji, dan lain lain. Disebut suatu pemahaman yang keliru apabila menyebut *khuruj* adalah bentuk ibadah (*mahdhah*). Karena *khuruj* adalah sebuah usaha menyampaikan dakwah yang diatur dan ditata sedemikian rupa.”<sup>6</sup>

*Khuruj* merupakan salah satu dari aktivitas dakwah yang diterapkan oleh Jamaah tabligh. Jika dikaitkan dengan pengertian dakwah secara *etimologi*, *epistemology*, dan *terminology*, kegiatan *khuruj fii sabilillah* lebih cenderung kepada menyeru dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan metode dan media dakwah yang digunakan oleh Jamaah tabligh.

Praktek *jaulah* merupakan tulang punggung dalam menjalankan tugas-tugas jamaah. Jika praktek ini benar dan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh jamaahnya niscaya praktek yang dianggap bagian dari amalan ini diterima oleh Allah SWT., dan berimplikasi pada perubahan mental-spiritual para pelakunya, bahkan mereka yang dianggap “preman” dan pecandu narkoba mampu mentransformasi pribadinya hingga 180 derajat, menjadi seorang muslim yang baik. Menurut Maulana Ilyas, hal tersebut merupakan bukti jawaban Allah atas amaliah hambanya, jika Allah menerima

<sup>5</sup>H. As'ad Said Ali, “*Jamaah Tabligh*”. [http://www.nu.or.id/a\\_public-m\\_dynamic-s\\_detailids\\_4-id\\_32537-lang\\_id-c\\_kolom-t\\_Jamaah+Tabligh-.phpx](http://www.nu.or.id/a_public-m_dynamic-s_detailids_4-id_32537-lang_id-c_kolom-t_Jamaah+Tabligh-.phpx). Diakses tanggal 24 Mei 2021.

<sup>6</sup>Ahmad Syahrin Thoriq. “*Al-Bayan: Jamaah Tabligh*”. <http://adad.blogspot.co.id/2010/03/apakah-keluar-berdakwah-3-hari-40-hari.html>. diakses tanggal 24 Mei 2021.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dakwah seseorang, niscaya Allah SWT juga akan menerima doa mereka sehingga Dia akan menurunkan hidayah-Nya.<sup>7</sup>

Dan khusus Kota Pekanbaru jumlah anggota yang aktif sekitar 3000 orang yang tersebar diberbagai kecamatan dan kelurahan yang ada. Jama'ah Tabligh telah menyebarkan Markaz dan antara markaz Jama'ah Tabligh yang ada di Riau daratan yaitu, Markaz Dumai, Markaz Bengkalis dan Duri, Markaz Meranti, Markaz Inhu, Markaz Rohul dan Markaz Pekanbaru. Dan Khusus di Pekanbaru ada dua puluh lima *halaqah*.

Jama'ah Tabligh dalam aktifitasnya lebih banyak disibukkan dengan kegiatan dakwah (*tabligh*) yang mereka lakukan dalam membina mental para jamaahnya memang menjadi lebih baik, termasuk ketika mereka dalam rangka pembentukan keluarga sakinah dengan memunculkan semangat kemandirian yang begitu tinggi bagi para jamaahnya. Kegiatan dakwah mereka mengandal kan biaya sendiri dan meluangkan waktunya untuk bertabligh ke berbagai penjuru desa, kota bahkan manca negara dalam jangka waktu tertentu antara 3-40 hari, 4-7 bulan bahkan setahun yang mereka biasa menyebutnya dengan *khuruj fi sabilillah*<sup>8</sup>. Itu semua dilakukan oleh mereka

<sup>7</sup>Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama'ah Tabligh, Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana, 2002), hlm. 10

<sup>8</sup> Konsep *khuruj* yang dibangun jamaah tabligh berdasarkan landasan teologis pimpinan jamaah tabligh. Landasan hukum *khuruj* bagi jamaah tabligh berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (Ali Imran : 104 dan Al-Imran :110). Begitu juga dengan hadits, *khuruj* didasarkan pada satu hadits Nabi yang berbunyi "*apabila ummatku di akhir zaman mengorbankan 1/10 waktunya di jalan Allah, akan diselamatkan.*" Maka setiap hari mereka juga harus menyisakan 2,5 jam waktu mereka untuk berdakwah. Yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan suluk/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar. Penafsiran akan arti *khuruj* yang dimaksud oleh ayat diatas, berdasarkan mimpi pendiri jama'ah tabligh ini, yakni Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, yang bermimpi tentang tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran 110 yang berbunyi : "*Kuntum khoiru ummatin ukhrijat linnasi ...*" menurutnya kata *ukhrijat* dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (*siyahah*). Konsep *khuruj* dalam aplikasinya terdiri dari tiga tahap yaitu tiga hari dalam sebulan atau 40 hari dalam setahun atau 4 bulan sekali dalam hidup.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan meninggalkan keluarganya dan semua hal-hal kesibukan yang sifatnya duniawi.<sup>9</sup>

Kegiatan-kegiatan mereka tersebut bertujuan untuk mewujudkan mentalitas keislaman yang baik dan konsisten sesuai dengan ajaran dan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga terkadang apa yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh dilingkaran masyarakat dianggap ketinggalan zaman terutama masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban didalam rumah tangga.

Demikianlah pentingnya tanggungjawab bagi seorang muslim terhadap kehidupannya didunia sebagai hamba Allah SWT yang dipercaya untuk memikul predikat sebagai *khalifah fi al-ardh*, khususnya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan tanggungjawab jamaah terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekuen terhadap perintah agamanya (dijalan Allah). Atas dasar nalarisasi tersebut, maka bagaimanakah yang sebenarnya Konsep keluarga sakinah mereka dalam menyikapi situasi dan kondisi yang mereka hadapi dan yang mereka kerjakan. Pertanyaan besar tersebut merupakan respon sosial atas kegiatan dakwah mereka yang dianggap bertentangan dengan makan sakinah itu sendiri.

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan dalam memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggungjawab terhadap setiap individu yang ada di dalamnya dan apa yang berhubungan dengannya dalam keluarga tersebut, baik yang

<sup>9</sup>Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama'ah Tabligh, Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pascaarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002), hlm. 10



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhubungan dengan *jasādiyah*, *rūhiyah*, maupun *aqliyahnya*.<sup>10</sup> Yang berhubungan dengan *jasādiyah* atau yang identik dengan aspek kebutuhan *lahiriyah* antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, atau pun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya. Sedangkan terkait kebutuhan yang berhubungan dengan *rūhiyah* seperti kebutuhan dalam beragama, kebutuhan akidah atau kebutuhan tauhid, dan sebagainya. Kemudian selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat *aqliyah* yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Namun dari semua kebutuhan yang tersebut diatas, kebutuhan *ruhiyah*lah yang paling penting.<sup>11</sup> Yaitu apa saja yang berhubungan dengan *akidah*. Karena masalah ini berlanjut sampai kehidupan kelak di akherat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.<sup>12</sup>

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang mampu menciptakan generasi penerus berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.

Ketika menyeru dan memberikan gambaran tentang indahnya insntitusi

<sup>10</sup> Mustafa Masyhur, *Qudwahdi Jalan*, hlm. 73.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>12</sup> At-Tahrim (66): 6.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keluarga, Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat itulah di antara nikmat Allah, SWT dan sebagai dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dipersiapkan dan dipulihkan untuk hamba-Nya agar kehidupannya bisa berjalan dengan baik dan sisi keluhnya bisa dijernihkan.

Munculnya istilah keluarga *sakinah* sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa, tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar *mawaddah*, dan *rahmah*, saling mencintai antara suami dan istri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjadi dalil utama pembentukan keluarga *sakinah*. Namun, sayangnya, pemahaman yang diambil oleh para Jama'ah Tabligh dengan jalan tekstualitas *nas*, dan mereka tidak memahami pada sisi konteks dan substansi atas ayat-ayat tersebut. Bagi mereka, ayat tersebut diatas di tunjukkan kepada laki-laki sebagai calon kepala keluarga, dimana

<sup>13</sup> Ar-Rum (30): 21.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

melalui dirinya akan dihadirkan oleh Allah SWT pasangan yang mampu untuk menemaninya (*litaskunu*), sehingga menghadirkan rasa cinta (*mawaddah*) terhadap pasangannya dan dicurahi rahmat (*rahmah*) Allah SWT kepada pasangan tersebut.

Pada sisi ini, pemikiran Jama'ah Tabligh bersifat tradisional melalui transmisi keilmuan yang diraih didalam komunitas itu sendiri. Ulama bagi mereka adalah segala-galanya, akan tetapi yang dimaksud dengan ulama di sini adalah mereka yang betul-betul menyibukkan diri didalam dakwah atau tabligh. Artinya, ulama yang berada diluar komunitas tersebut tidak tercantum didalam daftar rujukan ulama bagi mereka. Kecuali hanya sebagai bahan sekunder atau bahkan bahan tersier. Penjelasan yang disampaikan para ulama jamaah tabligh selalu diulang-ulang sehingga hampir keseluruhan jamaah mampu untuk menghafalnya tanpa harus melakukan penjelasan apalagi mengkritisi penjelasan tersebut.

Alhasil dalam hal konsep Konsep keluarga sakinah, suami menjadi sentral utama dengan istri sebagai masyarakat kelas dua yang bertugas untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Dalil penguatnya adalah QS. An-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*<sup>14</sup>

Atas dasar tekstualitas kedua ayat di atas, mereka memahami bahwa laki-lakilah yang harus memimpin didalam rumah, sehingga istri harus tunduk dan patuh kepada suami secara mutlak. Dan ketika seorang istri menjalankan berbagai aktivitas maka harus melalui izin suami, bahkan dalam urusan agama sekali pun.

Dari beberapa penjelasan diatas, para Jama'ah Tabligh menegaskan bahwa dalam membangun keluarga sakinah adalah dengan mengembalikan format pembinaan keluarga sesuai dengan masa Nabi Muhammad SAW. Dan mengikuti Nabi tidak boleh dipilih-pilih secara parsial, ia harus diikuti secara keseluruhan, baik dari mulai fisik dengan menggunakan celak pada mata, bersiwak untuk gigi, memakai sorban dikepala, berjubah panjang, dan sebagainya. Begitu juga dengan istri, ia harus mengikuti secara tradisional sesuai kehidupan para istri Rasulullah SAW seperti menggunakan pakaian yang hitam panjang dan menggunakan cadar. Selain dari pada itu, istri yang tergabung dalam *masturah* juga harus mengikuti seluruh teks.

<sup>14</sup> An-Nisa (4): 34.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Islam seorang suami dan atau ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga yang dipimpinnya, laki-laki sebagai seorang muslim juga mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya dan merupakan tugas pokok setiap muslim yaitu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sesuai firman-Nya QS. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>15</sup>

Sementara itu, dalam kehidupan keluarga Jama'ah Tabligh, bagi seorang istri Jamaah Tabligh tersebut beranggapan bahwa apapun yang terjadi khususnya selama suami mereka pergi untuk *khuruj* akan mampu dihadapi dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Selama suami pergi *khuruj* setiap cobaan yang istri jamaah tabligh alami mampu dihadapi.

Dalam perkawinan kewajiban istri merupakan hak bagi suami , hak istri semisal hak suami atau setara atau seimbang dengak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi yaitu kepala keluarga. Mekanisme nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) terdapat dalam pasal 77 dan 78.

<sup>15</sup> Ali Imran (3): 104.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

**Pasal 77**

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat
2. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya
4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya
5. Jika suami atau istri melalalkan kewajibannya, masing masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama

**Pasal 78**

1. Suami istri mempunyai tempat kediaman yang tetap
2. Rumah kediaman yang dimaksud adalah ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama

Pasal pasal diatas menguraikan bahwa suami sebagai kepala rumah tangga adalah nahkoda dalam menjalankan rumah tangganya. Suami memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan dan dilaksanakan dan begitu pula istri juga memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan pada Jama'ah Tabligh terkait dengan Konsep hak dan kewajiban suami istri dalam membentuk keluarga sakinah dengan alasan





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa kelompok tersebut yang bergerak secara konsisten dibidang dakwah dan dalam membangun Konsep keluarga sakinah yang cukup menarik, namun berbeda seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Jika Jama'ah Tabligh yang mempunyai aktifitas *khurūj fi sabilillah*.<sup>16</sup> Hal ini biasanya dilakukan dengan cara meninggalkan keluarganya dan semua kesibukan yang sifatnya duniawi. Dan hal ini berbeda dengan umat Islam pada umumnya yang tidak mengenal konsep *khurūj fi sabilillah* dengan cara meninggalkan keluarga mereka.

Adapun alasan peneliti memilih Jama'ah Tabligh adalah karena Jama'ah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas<sup>17</sup> ini berupaya untuk mewujudkan ajaran Islam secara konsisten sesuai dengan ajaran dan yang dilakukan oleh Nabi SAW pada masa itu. Sehingga kadang-kadang apa yang dilakukan oleh mereka tidak lagi sesuai lagi dengan zamannya terutama masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban didalam rumah tangga.

Jadi kesejahteraan masyarakat sangat tergantung terhadap suami sebagai kepala keluarga yang mampu melaksanakan kewajiban nafkah untuk istri dan keluarganya, para ulama madzhab sepakat bahwa nafkah terhadap istri itu wajib yang meliputi tiga hal pangan, sandang dan papan.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama'ah Tabligh, Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana, 2002), hlm. 10.

<sup>17</sup>Musthafa Hasan, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jama'ah Tabligh* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997), hlm. 6.

<sup>18</sup> Muhammad Jawad Mugniyah, *fiqh lima mazhab*, cet 12( Jakarta: lentera. 2001) hlm. 422

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis maka ditemukan ada enam orang istri dari Jamaah Tabligh yang berkediaman di sekitar markas Jamaah Tabligh daerah Pekanbaru, tiga diantara mereka tidak mempermasalahkan hal itu karena mereka sudah mengikhlaskan atau merelakan suami mereka pergi. Ternyata mereka ditinggalkan bukan tidak mempersiapkan sesuatu tetapi mereka telah diberikan bekal untuk di pergunakan selama suami mereka pergi berdakwah.

Sedangkan tiga orang diantara mereka mempermasalahkan hal itu, dilihat dari hasil observasi penulis bahwa kehidupan mereka bisa dikatakan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka saja harus meminjam kepada sanak saudara ataupun berhutang di kedai. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan keenam responden tersebut.

1. Responden AM mengatakan bahwa walaupun mereka berdua sama-sama bekerja dalam mencari nafkah, tetapi tetap saja tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.<sup>19</sup>
2. Responden lainnya ST juga mengatakan bahwa mereka harus mengatur pengeluaran sehari-hari, karena selain biaya makan mereka juga harus membiayai sekolah anak-anaknya.<sup>20</sup>
3. Sedangkan responden EN juga mengatakan bahwa mereka harus menghemat keuangan jika tidak maka biaya lainnya akan sulit untuk dipenuhi seperti biaya sekolah anak-anak, di tambah lagi suaminya yang

<sup>19</sup> Wawancara dengan AM, 16 Desember 2020, di Markas JT di Jl.Kubang Raya pukul

<sup>20</sup> Wawancara dengan ST, 16 Desember 2020, di Markas JT di Labersa pukul 09.30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus melakukan kegiatan khuruj, sehingga EN harus menyisihkan uang untuk kebutuhan mereka saat suaminya sedang melakukan *khuruj*.

4. Sedangkan tiga orang istri dari Jamaah Tabligh lainnya yaitu salah satunya bernama SR, pernikahan mereka baru berjalan selama dua tahun, baru beberapa bulan setelah menikah suami dari SR tersebut langsung meninggalkannya untuk melanjutkan dakwahnya dan itu selama 4 bulan, awalnya SR merasa canggung dengan hal itu, tetapi setelah suami menerangkan kepadanya tentang manfaat dan hikmah dari perjalanan yang dilakukan olehnya, SR mulai menerimanya tetapi keluarga dari SR kurang setuju dengan apa yang dilakukan oleh suami dari SR, sehingga hubungan antara suami dan keluarga SR mulai renggang.<sup>21</sup>
5. Sedangkan salah satu ibu bernama NN, NN memiliki 3 orang anak, dan sekarang sedang bersekolah di Jawa Timur, suami NN sudah lama ikut dalam kegiatan Jamaah Tabligh, bahkan NN sering ditinggalkan pergi baik itu selama 40 hari atau bahkan 4 bulan lamanya. Suami NN awalnya bukanlah Jamaah Tabligh, keluarga NN yang memperkenalkan kepadanya tentang Jamaah Tabligh. Keluarga NN berasal dari Aceh, dan sekarang menetap di Pekanbaru. Selama suami NN pergi, dia meninggalkan harta berupa perkebunan Nenas untuk di kelola selama suaminya khuruj. NN tidak mempermasalahkan hal ini, karena bagi NN suaminya tidak akan selamanya berada disisinya, karena NN juga sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan Jamaah Tabligh.. Akan tetapi banyak masyarakat dan

<sup>21</sup> Wawancara dengan SR, 16 Desember 2020, di Markas JT di Labersa pukul 09.30



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetangga-tetangga NN yang menganggap bahwa yang dilakukan suami NN sama saja dengan menzaliminya. Kehidupan NN pun terlihat membahagiakan walaupun suami NN sering berpergian. Banyaknya anggapan masyarakat tentang Jamaah Tabligh yang menzalimi istrinya, membuat NN merasa bahwa yang dipikirkan masyarakat itu salah.<sup>22</sup>

6. Dan yang ketiga bernama ND, ND berdomisili di Sekitar Markas Kubang Jaya dia tinggal dengan suaminya yang juga jama'ah tabligh dan 5 orang anak, ND dan suaminya berasal dari Jawa dan suami ND bekerja di serabutan yang ada di Pekanbaru. Kehidupan ND biasa-biasa saja dimana ND tinggal di rumah yang terbuat dari kayu, rumah tersebut berukuran sedikit kecil dari dua rumah istri Jama'ah Tabligh yang penulis observasi.<sup>23</sup> Dilihat dari luar kehidupan ND bisa dikatakan kepada keluarga yang kurang mampu, akan tetapi walaupun begitu ND ikhlas dengan kegiatan yang selalu dilakukan oleh suaminya, anak-anaknya juga bisa bersekolah dengan baik, walaupun suaminya hanya merupakan seorang pekerja serabutan. Sedikitpun ND tidak pernah merasakan kekurangan kalau suaminya keluar dengan Jama'ah Tabligh yang lain, bahkan ND merasa jika suaminya keluar pergi berdakwah maka rezki itu selalu berdatangan, berbeda jika suaminya berada di rumah. Walaupun kadang apa yang ditinggalkan suaminya tidak mencukupi semua kebutuhannya, tetapi ND tidak mempermasalahkan hal

<sup>22</sup> Wawancara dengan NN, 16 Desember 2020, di Markas JT di Labersa pukul 09.30

<sup>23</sup> Wawancara dengan ND, 16 Desember 2020, di Markas JT di Labersa pukul 09.30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ini, karena apabila uang yang ditinggalkan suaminya tidak mencukupi maka istri-istri Jama'ah Tabligh yang lain ikut membantu. Begitupun dengan biaya anaknya sekolah, uang yang ditinggalkan suaminya termasuk biaya untuk sekolah anak-anaknya. Anak-anak ND yang tertua sudah selesai sekolah dan 3 orang anaknya sedang menempuh pendidikan dasar, dan anaknya yang terakhir masih kecil yaitu berumur 4 tahun. Sedangkan untuk nafkah batin keenam narasumber mengatakan bahwa mereka mengikhlaskan hal itu karena bagi mereka yang harus tidak ikhlas yaitu suami mereka jika mereka tidak menuruti permintaan suami mereka, akan tetapi suami mereka tidak akan berdosa jika tidak menuruti keinginan dari mereka untuk memenuhi nafkah batin. Karena mereka mengatakan bahwa mereka merupakan ladang dari suaminya, dan suami mereka lah yang akan menentukan kapan mereka akan digarap, oleh karena itu istri-istri Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan tentang nafkah batin. Istri-istri dari Jama'ah Tabligh tidak menuntut hal yang banyak dari suaminya karena mereka ikhlas dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh suaminya.

7. Ada satu keluarga suami istri dan ada anak 2, ketika baru menikah pasangan suami istri ini masih termasuk muslim biasa dan beririsan jalannya waktu suami ijin untuk bergabung di jamaah tabligh untuk belajar agama, sehingga ketika waktunya khuruj suami ijin untuk ikut kegiatan khuruf keluar kota di pulau jawa, selama 40 hari, namun karena sang suami yang tidak berpekerjaan tetap dan tidak berpenghasilan tetap setiap

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bulannya, sang istri tidak mengizinkan untuk mengikuti dakwah khuruj tersebut, karna tidak diijikan maka sang suami emosi dan naik pitam dimalam hari ketika istri dan anak anaknya tidur terlelap suami membakar istrinya hidup hidup... sehingga 2 anaknya bisa di selamatkan oleh adik dan ibu istri karena rumah bersebelahan namun sang istri tidak bisa terselamatkan karna terlalu lama di dikeluarkan dari api yang terus membesar. Hingga dibawakerumah sakit meninggal dunia. sang suami setelah itu ikut jamah tabligh dalam khuruj sampai sekarang keluarga istri tidak tahu keberadaannya dan sang anak yang 2 orang ini diasuh oleh adik dan ibu korban. Kabar berita ayahnya anak anak ini ikut jamaah tabligh di pulau jawa. kejadian pembakaran istri dan anak ini terjadi di tahun 2016.<sup>24</sup>

8. Ada satu keluarga si istri berasal dari Sumatera Barat dan suami berasal dari Jawa Barat sebelumnya mereka tinggal di Jakarta hingga suami berhenti bekerja di suatu perusahaan farmasi maka pindah ke Pekanbaru niatnya untuk mencoba hidup baru di Pekanbaru, dengan pergaulan baru suami dapat kenalan yang berasal dari jamaah tabligh dan mencoba ikut ikutan kegiatan jamaah tabligh seiring berjalannya waktu sang suami tertarik untuk mempelajari agama sehingga bergabung total di jamaah tabligh maka ijin kepada istrinya dan istri mengizinkan suami untuk bergabung di kegiatan jamaah tabligh, namun keluarga ini tidak betah tinggal di Pekanbaru, dan ingin kembali ke Jakarta. Sehingga selama 2

<sup>24</sup> Wawancara dengan FT, 25 Desember 2020, di rumah JT di Jl.Sukarno Hatta pukul



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun di Pekanbaru kembali lagi ke Jakarta untuk memulai hidup yang baru. Ketika itu masih memiliki anak satu. Di Jakarta bukannya mencoba mencari pekerjaan yang baru untuk menghidupi keluarga malahan tetap berfokus di kegiatan jamaah tabligh. Karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap maka keluarga istri mencoba memberi modal untuk usaha kecil kecilan sebesar Rp 30.000.000 (tiga puluh juta) dan membelikan rumah untuk tempat tinggal agar tidak mengontrak lagi di Jakarta. Sehingga beli rumah di perumahan elit daerah Bintaro dibeli rumah seharga Rp. 400.000.000 (empat ratus juta), namun seiring jalannya waktu uang modal yang diberikan oleh keluarga istri tidak jelas habisnya dan usaha tidak Nampak, begitu juga ketika rumah sudah berjalan 2 tahun sang suami membujuk istri untuk rumah di jual dengan alasan buat rumah di Pekanbaru yang lebih layak agar hari tua kita tinggal di Pekanbaru saja dan di Jakarta mencari rumah yang sederhana saja, sang istri pun menyetujui rumah dijual dengan alasan ingin pulang kampung dekat dengan keluarga besarnya setelah rumah dijual seharga 400.000.000 maka istri hanya di beri uang 50.000.000 untuk buat rumah di Pekanbaru dan sisa nya yang 350.000.000 tidak Nampak lagi dan suami ijin khuruj selama 2 tahun tidak pulang pulang, 6 bulan kepergiannya lahir anak nya kembar 2 laki laki. Tanpa suami tanpa keluarga di Jakarta dan dibantu melahirkan hanya oleh tetangga. Mendengar anak kembarnya lahir dia pulang ke keluarganya dan kembali ke anak istri .. dengan selama ini tidak pernah menafkahi anak istrinya. 3

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bulan kepulangan sang suami, si istri dapat kabar dari kantornya yaitu perusahaan farmasi ada pengurangan karyawan termasuk dia sendiri, Ketika sang istri menerima pesangon dari kantor farmasi karna ada pengurangan karyawan tersebut mendapat pesangon sebesar Rp. 100.000.000 di pinjam oleh sang suami dengan alasannya untuk beli DP mobil keluarga alasan anak telah 3 dan tidak cukup lagi naik motor lagi jika keluar bersama. Berkali kali istri percaya dan diberikan uang pesangon tersebut. Namun sial pun kembali terjadi pada sang istri suami kembali pergi dari rumah dan berbulan bulan tidak pulang, tanpa kabar berita tanpa nafkah lahir bathin dan di cari tahu dapat kabar kembali sang suami ikut kegiatan khuruj kembali di jamaah tabligh. Hingga sekarang telah 12 tahun sang suami datang dan pergi begitu saja tanpa ada nafkah lahir bathin yang tetap. Dan selama 12 tahun itu juga adik dari istri tersebut lah yang membantu kehidupan sang istri bersama 3 anaknya dengan mengirimkan setiap bulannya  $\pm$  Rp. 1.000.000/bulan dan istri yang bekerja di Perusahaan farmasi.<sup>25</sup>

9. Ada 1 keluarga yang suami istri jamaah tabligh, telah berjalan dari 2016 suami yang dulu ketika belum berkeluarga dan masih kuliah bergabung di jamaah tabligh dengan alasan ingin mendalami ilmu agama dan ingin mendapatkan istri yang solehah dan berbakti pada suami, setelah mendapatkan istri yang solehah seorang dokter dan hafizah, suami juga terus aktif dikegiatan tabligh, dan suami punya usaha jualan produk

<sup>25</sup> Wawancara dengan RS, 20 Januari 2021, di Jl.Kubang Raya pukul 10.30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

herbal, dan memiliki penghasilan yang lumayan. Sampai sekarang telah memiliki anak 3. Namun yang menjadi kenyataan yang dialami oleh sang istri adalah dari semenjak menikah hingga punya anak 3 semenjak sang suami sang suami bergabung di jamaah tabligh suami selalu berpendapat bahwa nafkah untuk istri adalah Rp. 50.000/ hari setiap pergi khuruj sang suami selalu meninggalkan nafkah untuk istri Rp.50.000 x 40 hari di tinggal nafkah belanja dirumah Rp.2.000.000 selama khuruj 40 hari tersebut. Jika pergi khuruj 4 bulan di tinggal nafkahnya Rp.50.000 x 120 hari adalah Rp. 6.000.000 selama 4 bulan tersebut. Sehingga sang istri selalu bersabar hanya mempasrahkan bahwa rezeki itu pada Allah. Tidak bias menuntut lebih kepada suami jika kekurangan ya.. bersabar, shalat, berzikir.rezeki pasti datang dari Allah.<sup>26</sup>

Penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar, ada banyak persepsi masyarakat tentang Jamaah Tabligh, akan tetapi sebagian dari masyarakat tersebut kurang setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, mereka beranggapan bahwa yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh tersebut merupakan suatu yang bid'ah dan juga menzalimi istri-istrinya. Banyak masyarakat yang kurang dengan agama yang terlalu fanatik.<sup>27</sup>

Kebanyakan dari Jama'ah Tabligh dalam persoalan rumah tangga berjalan dengan baik dan harmoni saja, akan tetapi bisa dilihat dari hasil observasi serta wawancara penulis dengan beberapa istri Jama'ah Tabligh

<sup>26</sup> Wawancara dengan UAH, 20 Desember 2020, di rumah Jl.Rambutan pukul 11.30

<sup>27</sup> Wawancara dengan masyarakat, 08 Januari 2021 di Markas Labersa



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut, bahwa kehidupan rumah tangga mereka bisa dikatakan tidak harmonis dan sering terjadi konflik antara suami istri serta kurangnya dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mengharuskan beberapa istri harus ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan Jama'ah Tabligh yang bercerai penulis tidak menemukannya di tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis. Akan tetapi dulu pernah kejadian bahwa salah seorang dari Jama'ah Tabligh melakukan perceraian tetapi mereka kembali ruju". Sedangkan **amir** juga berperan penting dalam kepergian Jama'ah Tabligh, jika salah satu Jama'ah Tabligh tersebut tidak bisa atau kurang dalam meninggalkan harta kepada istrinya, maka Jama'ah Tabligh tersebut tidak boleh ikut atau keluar dalam melakukan dakwah atau kegiatan dari Jama'ah Tabligh.

Oleh karena itu sebagaimana kita juga bisa melihat bahwa kebanyakan istri-istri para Jama'ah Tabligh seperti tidak memperlakukan hal ini, akan tetapi ada beberapa istri dari Jama'ah Tabligh ini yang memperlakukannya serta pendapat mereka dalam masalah nafkah batin yang bertentangan dengan ketentuan syariat Islam.

Jadi kesejahteraan masyarakat sangat tergantung terhadap suami sebagai kepala keluarga yang mampu melaksanakan kewajiban nafkah untuk istri dan keluarganya, para ulama madzhab sepakat bahwa nafkah terhadap istri itu wajib yang meliputi tiga hal pangan, sandang dan papan.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Jawad Mugniyah, fiqh lima mazhab, cet 12( Jakarta: lentera. 2001) hal.422

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Keluarga Sakinah: (Studi Kasus Nafkah Keluarga Jamah Tabligh Di Pekanbaru).**”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah penelitian sabagai berikut :

1. Mekanisme khuruj yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yang mengharuskan aktifitas *khurūj fi sabilillah*. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara meninggalkan keluarganya dan semua kesibukan yang sifatnya duniawi. Dan hal ini berbeda dengan umat Islam pada umumnya yang tidak mengenal konsep *khurūj fi sabilillah* dengan cara meninggalkan keluarga mereka.
2. Pemenuhan kebutuhan Hak dan Kewajiban suami kepada istri dan anak anaknya Jama'ah Tabligh yang di tinggal *khurūj fi sabilillah*
3. Kewajiban suami istri dalam pembentukan keluarga sakinah pada kompilasi hukum Islam
4. Tinjauan hukum terhadap pemenuhan kebutuhan nafkah istri dan anak anak Jama'ah Tabligh yang di tinggal *khurūj fi sabilillah*

## C. Batasan Masalah

Agar supaya penelitian ini lebih berkualitas, terarah serta mengingat keterbatasan dari segi waktu, tenaga dan besaran biaya penelitian serta



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

banyaknya perkara mengenai manajemen keluarga sakinah jama'ah tabligh khususnya kota Pekanbaru Provinsi Riau, maka penulis perlu membatasi penelitian ini kepada kasus kasus (perkara) “**Manajemen Keluarga Sakinah: (Studi Kasus Nafkah Keluarga Jamaah Tabligh Di Pekanbaru).**”

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di identifikasikan rumusan masalah yang perlu di jelas lebih lanjut, antara lain:

1. Bagaimanakah Konsep keluarga Sakinah Jamaah Tabligh di Pekanbaru ?.
2. Bagaimanakah Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga ?
3. Bagaimanakah Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *KhurujFi Sabilillah* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau?.
4. Bagaimana Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau?.

#### E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian yang baik haruslah mempunyai tujuan yang akan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperoleh secara jelas dan akurat pada sebuah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimanakah Konsep keluarga Sakinah Jamaah Tabligh di Pekanbaru.
2. Bagaimanakah Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga.
3. Bagaimanakah Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *KhurujFi Sabilillah* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tablighdi Kota Pekanbaru Provinsi Riau
4. Bagaimana Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tablighdi Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kegunaan dan manfaat pada penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yang saling berkaitan yaitu dari segi teoritis dan segi praktis. Maka dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap akan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya diantaranya yaitu :

1. Untuk menjawab persoalan yang berkenaan dengan Konsep keluarga sakinah menurut Jama'ah Tabligh serta pandangan hukum Islam mengenai konsep tersebut.
2. Sebagai kontribusi pemikiran dalam ilmu pengetahuan dibidang hokum keluarga, khususnya yang berkenaan dengan konsep keluarga sakinah.
3. Selain ilmu pengetahuan yang didapat oleh penulis selama menempuh dibangku perkuliahan, juga sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas penelitian ilmiah akhir kuliah yaitu berupa disertasi yang juga merupakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salah satu syarat untuk memperoleh gelas Doktor (Dr) pada program studi Ahwal Al Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam) di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Khasim Riau.

4. Menambah literature atau bahan bahan informasi serta relevansi ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang. Disisi lain sebagai sumbangsih pemikiran dari penulis ditempat penulis menuntut ilmu pengetahuan dan kiranya berguna pula dalam menambah literature bacaan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

## F. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Telaah pustaka adalah uraian teoritis berkaitan dengan variable penelitian yang tercermin dalam permasalahan penelitian. Kedudukan telaah pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian, terutama untuk Penelitian, karena penggunaan teori untuk dijadikan kerangka berfikir tidak akan dapat dilakukan jika tidak ada telaah pustaka.<sup>29</sup> selain itu telaah pustaka juga berfungsi agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain yang berhubungan dengan nafkah atau Jama'ah Tabligh adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Fathinnuddin, yang berjudul "*Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Istri Dikalangan Jama'ah Tabligh* (Tinjauan atas Penerapan Hak dan Kewajiban Suami Istri)",

<sup>29</sup> Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 73

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini sama membahas tentang Jama'ah Tabligh, memiliki rumusan masalah bagaimana seorang suami memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga ketika sedang khuruj fii sabilillah di kalangan Jama'ah Tabligh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pada dasarnya prinsip yang dimiliki Jama'ah Tabligh mengenai hak dan kewajiban suami istri sama seperti halnya dalam Hukum Islam dan Hukum Positif yang berlaku di Indonesia yang berbeda hanya ketika suami pergi *khuruj fii sabilillah* dan kebanyakan dari mereka tidak hak dan kewajiban mereka tidak terlalaikan karna sebelum berangkat dakwah bersama Jama'ah Tabligh terlebih dulu ada musawarah dengan seluruh anggota keluarga sehingga tidak bisa dikatakan mereka bertentangan atau melalaikan hak dan kewajiban dalam keluarga.<sup>30</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifa Anggriani, yang berjudul "*Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Jama'ah Tabligh di Kota Batu)*" penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana peran suami istri keluarga Jama'ah Tabligh dan bagaimana tingkat pemenuhan hak dan kewajiban suami istri Jama'ah Tabligh kota batu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Penelitian ini menghasilkan adanya pola kepemimpinan Jama'ah Tabligh yang diberikan kepada suami adalah sesuai syari'at Islam, meskipun ada beberapa pasangan yang menganggap

<sup>30</sup> Muhammad Fathinnuddin, "Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Istri Dikalangan Jama'ah Tabligh (Tinjauan atas Penerapan Hak dan Kewajiban Suami Istri)" *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014).



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepemimpinan diberikan kepada suami itu adalah bersifat simbolik. Dan pola pengambilan keputusan keluarga Jama'ah Tabligh sudah tercantum dari ayat al-Qur'an dan tipologi dalam psikologi. Sedangkan untuk pola pemenuhan nafkah sesuai dari penafsiran ayat Al-Qur'an dan tipologi dalam psikologi yang mereka jalani. Kemudian untuk pola pelaksanaan kegiatan rumah tangga sehari-hari sesuai dengan isi Kompilasi Hukum Islam dan penafsiran ayat Al-Qur'an. Yang terakhir pola pemeliharaan dan perlindungan adalah latar belakang pondasi aqidah keluarga Jama'ah Tabligh..<sup>31</sup>

3. Penelitian yang dilakukan Ari Susanti, yang masih berkaitan dengan nafkah berjudul "*Aplikasi Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Pasca Perceraian Komparasi Janda Mati dengan Janda Cerai di Tinjau Dari Hukum Islam* (Studi Kasus di Desa Margolelo Kec. Kandungan Kab. Temanggung)" Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana pemberian nafkah oleh janda mati dan janda cerai, perbedaan tanggung jawabnya, dan bagaimana cara pemberian nafkah oleh janda mati dan janda cerai sesuai dengan hukum Islam. Penelitian menggunakan metode pencocokan realita yang terjadi dengan hukum Islam. Penelitian ini menghasilkan bahwa tanggung jawab yang harus ditanggung oleh janda mati dan janda cerai terhadap keluarganya tidak hanya merawat dan mendidik anaknya namun harus memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama anak-anaknya dan keluarganya, dan kehidupan mereka

<sup>31</sup> Nur Afifa Anggriani, "Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Jama'ah Tabligh di Kota Batu)" *Tesis* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Hasan Riau

kebayakan sesuai dengan hukum Islam.<sup>32</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Zulfa Hudaya, berjudul *“Poligami Dalam Presepsi dan Praktik Muslimah Jama’ah Tabligh di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang”* Penelitian ini sama-sama membahas tentang Jama’ah Tabligh yang memiliki rumusan masalah bagaimana poligami dalam persepsi dan praktik muslimah Jamaah Tabligh dan yang melandasi persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologis empiris. Hasil dari penelitian ini adalah ada muslimah Jama’ah Tabligh yang sepakat dengan poligami karena memang dibolehkan dalam Al-Qur’andan Jama’ah Tabligh adalah Jama’ah yang berusaha mengamalkan ajaran al-Qur’an ada pula yang tidak sepakat karena alasan rasionalitas dan emosional.<sup>23</sup>
5. Tulisan tentang memberi nafkah dari segi budaya dapat dilihat pada Jurnal Komunitas “Konsep Ekonomi Jamaah Tabligh Studi Pemikiran Maulana Muhammad Zakariya dalam kitab Fadilah al-Tijarah,<sup>33</sup> Problem Praktik Khurûj Bagi Anggota Jama’ah Tabligh Di Madura,<sup>34</sup> Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.<sup>35</sup> Hak Nafkah Isteri (Perspektif Hadis dan

<sup>32</sup> Ari Susanti, “Aplikasi Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Pasca Perceraian Komparasi Janda Mati dengan Janda Cerai di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Margolelo Kec. Kandungan Kab. Temanggung)” *Tesis IAIN Salatiga* (2015).

<sup>33</sup> Khusniati Rofiah, Jurnal *Justitia islamika* vol.12 No.2 “Konsep ekonomi jamaah tabligh studi pemikiran maulana muhammad zakariya dalam kitab fadilah al-Tijarah, 2015, hlm. 22

<sup>34</sup> Faiqoh Bahjah Lailatus dan Siti Musawwamah jurnal *al-Ihkam* Vol.10 No.1” Problem Praktik Khurûj Bagi Anggota Jama’ Ah Tabligh Di Madura”, 2015, hlm.145

<sup>35</sup> Didi Junaedi, . *Journal of Qur’a>n and H}adi@th Studies* – Vol. 2, No. 1 “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”, 2013. hlm 1-17



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kompilasi Hukum Islam).<sup>36</sup>

6. Dari segi hukum, ditemukan beberapa tulisan, di antaranya: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang di Lakukan Suami Tanpa Kerelaan Istri (Studi Kasus di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang),<sup>37</sup> Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Istri di Kalangan Jamaah Tabligh (Tinjauan Atas Penerapan Hak Kewajiban Suami Istri).<sup>38</sup> Keikutsertaan Istri dalam Pemberian Nafkah Rumah Tangga Menurut Hukum Islam.<sup>39</sup>
7. Tesis yang ditulis oleh Nurdin yang berjudul “*Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa*” Tulisan tersebut mengulas tentang beragam Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa dengan menggunakan 3 pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis. Nurdin menyimpulkan bahwa reaksi yang beragam dari masyarakat terkait masalah pelaksanaan khuruj fi sabilillah dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Reaksi sosial tersebut secara garis besar terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dengan baik dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh, dan disisi lain ada juga

<sup>36</sup> Hairul Hudaya, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1”Hak Nafkah Istri (Perspektif Hadis Dan Kompilasi Hukum Islam), Januari–Juni 2013, hlm. 25-35

<sup>37</sup> Rois “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang Di Lakukan Suami Tanpa Kerelaan Isteri (Studi Kasus Di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang)”, Skripsi (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

<sup>38</sup> Muhammad Fathinnuddin “Aplikasi kewajiban suami terhadap istri dikalangan jamaah tabligh ( tinjauan atas hak dan kewajiban suami istri)”, hlm. 1

<sup>39</sup> Nasekhuddin, “Keikutsertaan Istri Dalam Pemberian Nafkah Rumah Tangga Menurut Hukum Islam”, Skripsi (Jepara: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2014).



sebagian kelompok masyarakat yang menolak kehadiran pergerakan dakwah Jamaah Tabligh.<sup>40</sup>

## G. Kerangka Teori

1. Manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.<sup>41</sup>
2. Keluarga merupakan suatu perwujudan berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang disatukan dalam suatu perkawinan atau pernikahan. fitrah manusia yang cenderung menyukai lawan jenis, agar manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Dalam UU 52 tahun 2009 disebutkan bahwa, “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami istri, suami istri dan anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.<sup>16</sup> Selain itu, tujuan keluarga adalah untuk beribadah kepada Allah, menjaga kehormatan dan untuk memperoleh keturunan.<sup>42</sup>
3. Kalimat keluarga sakinah “*litaskunu ilaihi*” yang artinya bahwa Allah SWT menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalam terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan

<sup>40</sup> Nurdin, Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa.hlm.130-133

<sup>41</sup> Syafaruddin & nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), hlm. 16

<sup>42</sup> Muhamud Al-Juari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur’ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh pembelaan Nafkah berasal dari bahasa arab An-Nafaqah yang artinya meliputi biaya, belanja, pengeluaran harta atau uang.

4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafkah ialah yang pertama diartikan belanja untuk hidup; (uang) pendapatan; belanja yg diberikan kepada istri; yang kedua rezeki; bekal hidup sehari-hari.<sup>43</sup> Dalam Islam seorang suami memberi nafkah kepada keluarga dipahami memiliki dua aspek yaitu lahiriyah dan batiniyah. Lahiriyah yang dimaksud pemberian suami kepada keluarga dalam bentuk sandang, pangan, dan papan. Sedangkan aspek batiniyah dimaksudkan pemberian suami kepada istri dalam bentuk kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhannya akan seksual terpenuhi. Menggauli istri dengan cara yang benar dan sampai pada hajatnya sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan keluarga.
5. Jamaah Tabligh Secara etimologis kata jamaah itu berasal dari bahasa Arab yaitu Jami'iyah, yang bermakna perkumpulan atau himpunan, maka jamak dari jamaah, yajma'u, jam'atan yang bermakna perkumpulan atau rapat.<sup>44</sup> Sedangkan arti Jamaah menurut orang yang kerja tabligh adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati, dan satu fikir. Demikian juga halnya pengertian tabligh yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata ballaqa-ha-yuballiqa-hu-tabligh yang berarti penyampaian. Secara istilah, tabligh berarti penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt. kepada umat manusia untuk

<sup>43</sup> Dendy Sugono, dkk. Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 1062

<sup>44</sup> Abd. Rasyid Masri, Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 123.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dijadikan pedoman dan dilaksanakan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Jamaah Tabligh yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok/jamaah Islamiyah yang mengedepankan kerja Tabligh (penyampaian) dengan metode dakwah yang dikenal dengan Khuruj Fi Sabilillah.

## H. Metode Penelitian

Mengenai pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: <sup>46</sup>“*Qualitative research questions are inductive (open-ended) and often begin with the words what or how. These questions may employ nondirectional language, including words and phrases such as explore, describe, illuminate, unearth, unpack, generate, build meaning, and seek to understand*”.

Pernyataan di atas mengatakan penelitian kualitatif selalu dimulai dengan pertanyaan penelitian yang bersifat induktif (terbuka) dan sering dimulai dari kata-kata *apa*, atau *bagaimana*. Di dalam penelitian kualitatif diperlukan sebuah pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

<sup>45</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*.h.123

<sup>46</sup>Leavy, P. (2017). *Research Design*. New York: The Guilford Press.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan studi kasus, menurut Yin digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian; (c) peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti; (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks. Pada penelitian studi kasus, seperti dalam etnografi, analisisnya berupa pembuatan dePenelitian detail tentang kasus tersebut dan *setting*-nya<sup>47</sup>. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan fakta realitas empirik dibalik fenomena-fenomena yang ada dengan cara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian ini berbasis lapangan atau penelitian lapangan. Iqbal Hasan menjelaskan bahwa penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>48</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan Manajemen keluarga sakinah: (Studi kasus nafkah keluarga Jama'ah Tabligh di kota Pekanbaru).

Penelitian ini juga dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka),<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Yin, R. K. (2002). *Case Study Research Design and Methods* (2nd ed.). London: Thousand Oaks.

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 11. 76

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 212.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terutama terkait manajemen keluarga sakinah : (Studi kasus nafkah keluarga Jama'ah Tabligh di kota Pekanbaru).. Kalau melihat objek penelitian yaitu Jama'ah Tabligh dimana komunitas ini keberadaanya masih ada dan mudah di temukan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sifatnya studi lapangan atau *field research*. Akan tetapi karena kendala teknis, yaitu kurangnya keterbukaan Jama'ah Tabligh, maka penelitian ini juga dapat menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

#### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis di kota Pekanbaru yang merupakan salah satu diantara beberapa daerah yang mana masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Dengan jumlah penduduk 90% adalah pemeluk agama Islam. Kondisi masyarakatpun tidak begitu banyak mengalami persoalan pelaksanaan ibadah, artinya tidak ada konflik antar agama, justru yang ada adalah keberagaman pola kehidupan keagamaan dan ritual ritual keagamaan masyarakat dan sampai sekarang menjadi kegiatan rutin.

#### c. Pengujian Instrumen Penelitian

##### 1) Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas adalah keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteks, dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan;
- b. Meningkatkan ketekunan pengamatan;
- c. Melakukan triangulasi sesuai aturan;
- d. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok;
- e. Menganalisis kasus negatif;
- f. Menggunakan reference yang tepat<sup>50</sup>

## 2) Uji Dependibilitas

Uji Dependibilitas sejalan dengan konsep **reliabilitas** dalam penelitian kuantitatif. Dependibilitas hasil penelitian dapat mengalami perubahan dan ketidakstabilan. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan dependibilitas dapat dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Setelah audit proses, maka uji dependibilitas dapat juga dilakukan dengan audit produk<sup>51</sup>

## 3) Uji Konfirmitas

Uji Konfirmitas adalah melihat keterkaitan hasil uji coba produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk

<sup>50</sup>Yusuf, M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

<sup>51</sup>*Ibid.*



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformitas<sup>52</sup>

**d. Subjek dan Objek Penelitian**

Sabjek penelitian yaitu Jama'ah Tabligh dimana komunitas ini keberadaanya masih ada dan mudah di temukan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah ; Manajemen keluarga sakinah : (Studi kasus nafkah keluarga Jama'ah Tabligh di kota Pekanbaru).

**e. Sumber Data**

**1. Sumber data Primer**

Merupaka sumber data utama dalam penelitian ini adalah keterangan dari wawancara antara lain : Orang yang bersangkutan dalam hal ini informan dan responden antara lain :

- 1) Ustadz AM
- 2) Ustadz SR
- 3) Ustazah NN
- 4) Ustazah ND
- 5) Ustazah FT

**2. Sumber Data Sekunder**

Yaitu sumber data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi serta memperkuat data. Memberikan penjelasan mengenai sumber data primer berupa literature dan buku buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti :

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Risalah Nikah, karya Sa'id bin Abdullah bin Thalib Al – Hamdani
2. Hukum Perkawinan Islam di Indonesia karya Amir Syarifuddin
3. Konsep Hukum Perdata, karya Munir Fuady
4. Hukum Islam di Indonesia, karya Ahmad Rofiq
5. Fiqh As Sunnah karya Sayyid Sabiq
6. Fiqh Madzhab Syafi'i, karya Zainal Abidin S dan Ibnu Mas'ud
7. Risalah Hak dan Kewajiban Wanita karya As Sayyid Muahmmad Rasyid Ridha
8. Fiqh Lima Mazhab, karya Muhammad Jawad Mugniyah
9. Al – Fiqh Al Islam Wa'dillatuhu, Wahbah Az – Zuhaili .

**f. Teknik Pengumpulan data**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif dalam penelitian ini adalah:

- 1) Metode observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>53</sup> Metode ini biasanya digunakan untuk memperoleh data-data dilapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi dan kondisi, lalu menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guga dan Lincoln menyebutkan penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif dengan beberapa alasan, antara lain:

<sup>53</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 1994), hlm. 136

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung.
- b. Pengamatan juga memungkinkan juga melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawan cara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasuskasus tertentu dimana teknik komuni katif lainnya tidak memungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>54</sup>

Dengan metode ini dapat mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi Konsep keluarga sakainah Jama'ah Tabligh dalam hukum Islam dan segala hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

- 2) Metode interview / Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>55</sup> Jadi peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dngan penelitian ini, yaitu

<sup>54</sup>Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hlm.125.

<sup>55</sup>Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm.193.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepala pimpinan Jama'ah Tabligh yang biasa disebut dengan amir, beberapa orang kelompok Jama'ah Tabligh. Dalam metode ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat, jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.<sup>56</sup>

- 3) Metode Dokumentasi adalah apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen.<sup>57</sup>

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi yang dibutuhkan yaitu profil Jama'ah Tabligh, sejarah perkembangan Jama'ah Tabligh, ciri-ciri Jama'ah Tabligh, kehidupan keluarga Jama'ah Tabligh dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### g. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>58</sup> Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data-data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

<sup>56</sup>Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm.190

<sup>57</sup>Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito,1990), hlm.132.

<sup>58</sup>Lexy J. Moloeng, *op. Cit.*, hlm.280.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis studi kasus, dimana ada empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam penelitian studi kasus.

- 1) Pertama pengelompokan kategorikal, peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut dan berharap makna yang relevan akan muncul.
- 2) Kedua penafsiran langsung melihat satu contoh tunggal dan menarik makna darinya tanpa mencari beragam contoh. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkannya dalam cara-cara yang lebih bermakna.
- 3) Ketiga menetapkan pola dan berusaha menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori.
- 4) Keempat mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain<sup>59</sup>.

Pada pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dipergunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah strategi yang umum digunakan untuk menggunakan berbagai metode atau sumber data untuk menjawab pertanyaan yang sama. Pembagian triangulasi adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data ini di laksanakan pada saat terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan,

<sup>59</sup>Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menginterpretasi sepanjang penelitian dan menarik kesimpulan dari penelitian selanjutnya.

## I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

**Bab Pertama** adalah pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Penelitian Yang Relevan, Kerangka Teori, serta Metode Penelitian dan terakhir adalah Sistematika penulisan penelitian.

**Bab kedua** diuraikan Untuk memberikan gambaran awal tentang : (Studi kasus nafkah keluarga Jama'ah Tabligh di kota Pekanbaru)., maka dalam tinjauan umum tentang : manajemen keluarga sakinah : (Studi kasus nafkah keluarga Jama'ah Tabligh di kota Pekanbaru)., yaitu terdiri atas beberapa sub bab, antara lain: pengertian keluarga sakinah beserta dasar hukumnya. Selanjutnya proses terbentuknya keluarga sakinah, yaitu mencakup hal-hal yang harus diupayakan pada masa pra nikah dan pasca nikah, dan kemudian tentang ciri-ciri keluarga sakinah. Hal ini sangat penting karena bab ini merupakan pijakan awal untuk mengenal secara objektif objek yang dikaji serta sebagai alat analisa atas bab selanjutnya.

**Bab Ketiga** adalah membahas tentang profil dari Jama'ah Tabligh itu sendiri dilihat dari sudut pandang dakwahnya. Maka pada bab ini tersusun





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

beberapa sub-bab antara lain: gambaran umum tentang Jama'ah Tabligh yang terdiri atas: biografi pendiri Jama'ah Tabligh dan faktor yang mempengaruhi tumbuh dan ber-kembangnya, kemudian prinsip dan tujuan dibentuknya, serta metode dakwahnya. serta Konsep keluarga Sakinah Jamaah Tabligh di Pekanbaru. Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga. Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dan Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

**Bab keempat** merupakan bab Analisis Konsep keluarga Sakinah Jamaah Tabligh di Pekanbaru. Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga. Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dan Kriteria Manajemen Keluarga Sakinah dalam hal pemberian nafkah keluarga menurut Jama'ah Tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. .

**Bab kelima** adalah bab penutup yang merupakan bab terakhir, berisi tentang kesimpulan dan saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Manajemen Keluarga Sakinah

##### 1. Konsep Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain . Manajemen : ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Manajemen dalam bidang apapun selalu terlaksana melalui beberapa tahapan proses kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kordinasi dan pengawasan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut: Perencanaan (*planning*) artinya: membuat rencana kerja, jalan atau usaha-usaha yang akan ditempuh serta menetapkan tujuan yang akan dicapai. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu: pengaturan dan tata kerja dalam melaksanakan rencana pekerjaan termasuk meresapi adanya tujuan bersama, adanya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pola yang menetapkan pembagian tugas wewenang serta hubungan antara kerja dengan petugas, menaati peraturan, disiplin dan hirarchi dalam pekerjaan dan sebagainya. Pengarahan (*Directing/Leading*) artinya: pemimpin dan kepemimpinan yang akan memimpin dan mengatur jalannya semua rencana. Koordinasi (*Coordinating*) yaitu kerjasama dengan pembagian tugas dan wewenang yang rapi harus terjalin dengan baik, tanpa koordinasi antara unsur-unsur yang berkepentingan semua rencana tak mungkin berjalan lancar dan tujuan yang menjadi sasaran tak mungkin tercapai dengan berhasil. Pengawasan (*Controlling*) yaitu: mengontrol dan mengendalikan apakah semua rencana berjalan lancar atau apakah hasil pekerjaan sesuai dengan standar yang diinginkan ataukah ada halangan dan rintangan atau terdapat kelainan-kelainan yang harus diperbaiki. Dalam hal ini harus ada kemampuan untuk mengetahui letak kesalahan sehingga tindakan koreksi dapat dilakukan sedini mungkin.

Proses kegiatan manajemen tersebut akan terlaksana dengan baik, jika seluruh potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, fasilitas maupun financial dikerahkan dan diberdayakan sedemikian rupa sehingga terwujud tujuan yang diharapkan. Kelima fungsi manajemen tersebut terintegrasi dalam sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan apakah dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, non formal atau lembaga pendidikan informal (keluarga). Keluarga Sakinah Keluarga



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.

### 1. Fungsi-fungsi Manajemen

Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan lembaga. Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan atau personal. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas.<sup>1</sup>

Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Maka dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi.<sup>2</sup> Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda tentang fungsi dan manajemen, namun pada dasarnya fungsi dari manajemen adalah perencanaan (*planning*),

<sup>1</sup> Syafaruddin & nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), hlm. 16

<sup>2</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.



pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>3</sup>

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami suatu kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan arah dari pada tujuan, atau ada pemborosan modal yang mengakibatkan gagalnya semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

##### 1) Pengertian Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasa datang.<sup>4</sup> Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan dapat juga terpicik setelah tujuan dan keputusan diambil.

<sup>3</sup>Burhanuddin, *Analisi Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 165-167

<sup>4</sup> Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm 13

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Planning* atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup> Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan disini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa.

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>6</sup> Perencanaan dibuat harus berdasarkan beberapa sumber antara lain:

- 1) Kebijakan pucuk pimpinan (*Policy top management*), bahwa perencanaan itu sering kali berasal dari badan-badan ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan, sebab merekalah pemegang kebijakan.

<sup>5</sup>AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 14



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah suatu perencanaan perbaikan maupun penyesuaian ataupun perombakan secara menyeluruh dari pada rencana yang telah pernah dilaksanakan.
- 3) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul.
- 4) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, untuk suatu kegiatan kerja.
- 5) Prakarsa dari dalam, yaitu suatu planning yang dibuat akibat inisiatif atau usul-usul dari bawahan dari suatu kegiatan kerja sama, untuk mencapai suatu tujuan.
- 6) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akibat dari saran-saran ataupun kritik-kritik dari orang-orang di luar organisasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 15

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perencanaan proses penentuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Rozer A. Kauffman yang dikutip oleh Nanang Fattah bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan itu adalah :

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Menurut Tim Dosen Administrasi,<sup>8</sup> keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- b) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagukannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- d) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.

<sup>8</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 93

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e) Memberikan batas kewenangan dan tanggungjawab bagi seluruh pelaksana.
- f) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- g) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- h) Menghindari pemborosan.

Dalam Islam prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia. Firman Allah SWT QS. Al-Hajj ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ  
وَفَاعِلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”<sup>9</sup>

Menurut al-Maraghi, bahwa ayat di atas mengisyaratkan akan pentingnya seseorang dalam melakukan sesuatu secara terencana dan mengikuti aturan, ia menyatakan bahwa kata

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,... juz 17 hlm. 523



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“wa’budhu” menunjukkan akan ketaatannya seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan rencana.<sup>10</sup> Hal yang sama juga firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’ (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”<sup>11</sup>

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.<sup>12</sup>

## 2) Sumber-sumber Perencanaan

Perencanaan dibuat berdasarkan beberapa sumber antara lain:

- a) Kebijakan pucuk pimpinan (*policy of management*), bahwa perencanaan itu sering kali berasal dari badan-badan

<sup>10</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid III* (Bairut: Daar Ihya al-Turas,tt), hlm. 379.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,.. juz 15, hlm. 429

<sup>12</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,.. hlm 3271.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan, sebab merekalah para pemegang kebijakan.

- b) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah suatu perencanaan perbaikan maupun penyesuaian ataupun perombakan secara menyeluruh dari pada rencana yang telah dilaksanakan
- c) Kebutuhan masa depan, yaitu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan dan rintangan untuk mengatasi perosalan-persoalan yang akan timbul.
- d) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, ataupun prakarsa baru untuk suatu kegiatan kerja.
- e) Prakarsa dari dalam, yaitu suatu planning yang dibuat akibat dari inisiatif atau usul-usul atau saran-saran dari bawahan (pegawai atau anggota) dari suatu kegiatan kerja sama, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akibat dari saran-saran maupun kritik-kritik dari orang-orang di luar organisasi ataupun dari masyarakat luas

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber perencanaan adalah hasil yang dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, yang sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul.

**b. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan.

Tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi pada tujuan yang hendak dicapainya. Ia memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, namun juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Marno & Trio Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan*,... hlm. 16



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan kata lain, tanpa pengorganisasian mustahil suatu rencana dapat mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman yang jelas dan tegas sehingga pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan. Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan oleh orang ahlinya secara sukses.

### 1) Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sistem kerja sama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan menentukan sejumlah satuan atau unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja.

Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Ulbert Silalahi,<sup>14</sup> pengorganisasian adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah. Fungsi ini perlu

<sup>14</sup>Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 135

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggungjawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dilakukan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa yang melapor; (5) di mana keputusan itu harus diambil.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pengorganisasian merupakan fungsi administrasi yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua bagian dapat bekerja dalam keselarasan, dan akan menjadi bagian dalam keseluruhan yang tak terpisahkan. Unsur pemersatu yang pertama adalah tujuan yang hendak dicapai, kedua adalah yang mempersatukan kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu atas dasar kedudukan yang ditempati seseorang, ketiga adalah pengetahuan yang dianggap sebagai pemersatu karena ia adalah dasar bagi pengertian dan kesesuaian paham diantara para anggota organisasi dan menjadi pedoman bagi sikap dan perbuatan mereka.

<sup>15</sup> Robbin, S.P, *Prilaku Organisasi*, Jilid I Terj. Tim Indek, (Jakarta: PT. Indek Gramedia, 2003), hlm. 5

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengorganisasikan memiliki arti ; (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu organisasi pada tujuan, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggungjawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.<sup>16</sup>

Dalam mengorganisasikan seorang manajer jelas memerlukan kemampuan memahami sifat pekerjaan (*job specification*) dan kualifikasi orang yang harus mengisi jabatan. Dengan demikian, kemampuan menyusun personalia adalah menjadi bagian pengorganisasian. Secara umum organisasi yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan adalah meliputi kepala, wakil kepala, bendahara, sekretaris dan bagian-bagian lain sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptana

<sup>16</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen...*, hlm 94



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mekanisme yang sehat sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>17</sup>

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3) ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah SWT kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah SWT mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah SWT menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”<sup>18</sup>

## 2) Unsur-unsur Organisasi

Menurut Kontz sebagaimana dikutip oleh Triyo, organisasi adalah pembinaan hubungan, wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktur, baik secara vertikal

<sup>17</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983) hlm. 71

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. As-Syifa', 1999), juz. 1. Hlm. 93

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun secara horizontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup>

Unsur-unsur organisasi tersebut meliputi :

- a) Manusia, unsur yang bekerjasama; ada pimpinan dan ada yang dipimpin.
- b) Sasaran, yakni tujuan yang hendak dicapai.
- c) Tempat, kedudukan dimana manusia memainkan peran, wewenang dan tugasnya.
- d) Pekerjaan dan wewenang sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- e) Teknologi, yaitu berupa hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta organisasi.
- f) Lingkungan, yakni adanya lingkungan yang saling mempengaruhi

### 3) Prinsip-prinsip Pengorganisasian

Prinsip-prinsip pengorganisasian adalah kebenaran-kebenaran yang menjadi pegangan atau pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian. Hal ini perlu dilakukan agar kesalahan-kesalahan dapat diminimalisasi dan juga agar kesalahan yang dilakukan pada masa lampu tidak terulang lagi.

<sup>19</sup>Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*,...hlm. 18

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Siagian sebagaimana yang dikutip oleh Marno, ia menyebutkan bahwa ada lima belas prinsip-prinsip organisasi, yakni; 1) kejelasan tujuan yang ingin dicapai, 2) pemahamantujuan oleh para anggota organisasi, 3) penerimaan tujuan oleh para anggota organisasi, 4) adanya kesatuan arah, 5) kesatuan perintah, 6) adanya fungsional, 7) delenisasi berbagai tugas, 8) keseimbangan antara wewenang dan tanggungjawab, 9) adanya pembagian tugas, 10) kesederhanaan struktur, 11) adanya pola dasar organisasi yang relatif permanen, 12) adanya pola pendelegasian wewenang, 13) rentang pengawasan, 14) jaminan pekerjaan, 15) keseimbangan antara jasa dan imbalan.<sup>20</sup>

Kesimpulannya bahwa organisasi merupakan sarana bagi kerja sama yang efektif dan efisien. Hubungan keorganisasian akan berlangsung dengan baik jika didasarkan atas prinsip scalar, prinsip delegasi, prinsip kemutlakan tanggungjawab, prinsip kesatuan perintah dan juga prinsip tingkatan otoritas.

### c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkungnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Penggerakan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pentingnya pelaksanaan penggerakan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 18



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tidak akan ada *output* kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan atau usaha yang menimbulkan tindakan. Sehingga banyak ahli yang berpendapat pergerakan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen.<sup>21</sup>

### 1) Pengertian Penggerakan

Penggerakan adalah menempatkan semua anggota dari pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

Penggerakan atau *actuating* merupakan hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata.

Pengertian di atas memberikan kejelasan bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada pengertian di atas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan untuk menggerakan, yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada

<sup>21</sup>Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan.....*, hlm. 20

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Siagian mengemukakan bahwa alasan pentingnya pelaksanaan fungsi pergerakan dengan cara memotivasi bawahan dalam bekerja adalah:

- a) *Motivating* secara implisit berarti bahwa pemimpin organisasi berada ditengah-tengah bawahannya dan dengan demikian dapat memberikan bimbingan, intruksi, nasehat dan koreksi jika diperlukan
- b) Secara implisit pula, dalam *motivating* telah mencakup adanya upaya untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dengan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.
- c) Secara eksplisit dalam pengertian ini terlihat bahwa para pelaksana operasional organisasi dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang atau insentif.<sup>22</sup>

Motivasi sebagai bagian penting dari fungsi pergerakan, karena motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindak.

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing*

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm 21

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*commanding, leading dan coordinatiin*. Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut, Hadari berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktual maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.<sup>23</sup> Al-Qur'an dalam halm ini telah memberukan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini, Allah SWTberfirman dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 2:

قِيَمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya: “sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah SWTdan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Hadari, *Administrasi...* hlm. 36

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya...* juz 15, hlm. 443



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**d. Pengawasan (*Controlling*)**

Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses pengawasan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui pengawasan dapat dinamakan sebagai proses manajemen. Mengawasi institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar jalur. Apabila hal ini terjadi harus dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali.

Pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Oleh karena itu, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap pelaksana terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan pemimpin tidak dapat melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.<sup>25</sup>

Secara etimologis, “*controlling*” lazimnya diterjemahkan dengan “pengendalian”, George R. Terry merumuskan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pengawasan berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.<sup>26</sup>

Pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan (*controlling*), dapat juga diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian apakah perlu diadakan perbaikan. Pengawasan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan kerja sama antara guru, kepala sekolah, konselor, supervisor dan petugas madrasah lainnya dalam institusi satuan pendidikan.

Pada dasarnya ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu (1) menetapkan alat ukur atau

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm 24

<sup>26</sup>Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan....*, hlm. 24

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

standar, (2) mengadakan penilaian atau evaluasi, dan (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tidak lanjut. Oleh sebab itu, kegiatan pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.

Bertolak dari uraian di atas, menurut Marno dan Triyo,<sup>27</sup> ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses pengawasan ini antara lain :

- a) Adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan
- b) Merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai.
- c) Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan.
- d) Menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan
- e) Mengukur tingkat efektivitas dan efiseinsi kerja

Pengawasan adalah prosesn untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengawasan dapat melibatkan beberapa elemen-elemen yaitu: 1. Menetapkan standar kinerja, 2. Mengukur kinerja, 3.

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 25



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.<sup>28</sup>

Dengan demikian, pengawasan dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Seorang manajer dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses pengawasan tersebut secara jelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang akan dicapai, yaitu standar apa yang sedang dilakukan berupa; pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana memerlukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

**e. Penilaian (*Evaluating*)**

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>29</sup>

Istilah “evaluasi” mempunyai pengertian banyak, antara lain didefinisikan berdasarkan:

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 27

<sup>29</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Menurut bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran<sup>30</sup>
- b. Menurut istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan *instrument* (alat) dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>31</sup>
- c. Menurut Sidney P. Rollins, “*Evaluation is the process of making judgments*”,<sup>32</sup> (evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan, dimulai dengan pengumpulan data-data dan informasi dan akhirnya dibuat suatu kesimpulan).
- d. James L. Mursell mengartikan evaluasi adalah “penghargaan yang dijalankan dengan sadar dan secara diskriminatif terhadap proses belajar demi usaha perbaikan itu sendiri.”<sup>33</sup> Adapun Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Suke Silverius, evaluasi merupakan “pengumpulan suatu kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa”<sup>34</sup>

<sup>30</sup>John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 220

<sup>31</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 1

<sup>32</sup> Sidney P. Rollins, *Introdution to Secondary Education*, (Chicago, Band Menally and Company, 1979), hlm. 249

<sup>33</sup>James L. Mursell, *Pengajaran Berhasil*, terj. Simanjutak dan Soeitoe, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1975) hlm. 405

<sup>34</sup>Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta, Grafindo, 1991), hlm 4

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Sementara menurut W.S Winkel SJ., evaluasi adalah “ penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Ada istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian. Pada hal istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya.<sup>36</sup> Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar siswa dengan ukuran yang sudah ditentukan.<sup>37</sup> Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan norma tertentu, apakah baik atau buruk.<sup>38</sup>

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu

<sup>35</sup>W.S. Winkel., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Cet. II, hlm. 313

<sup>36</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. II, hlm 4-5

<sup>37</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), hlm. 75

<sup>38</sup>Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 136



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengukuran dan penilaian.<sup>39</sup> Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.<sup>40</sup>

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

Allah SWT memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah (2): 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*<sup>41</sup>

Saran evaluasi dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah SWT jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah SWT, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental-rohaniah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah SWT pada hakikatnya

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3

<sup>40</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya...*, juz 2, hlm. 39

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

## 2. Konsep Keluarga Menurut Al-Qur'an

### a. Pengeritan Keluarga

Menurut Sayekti dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, mengartikan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sendiri atau yang sudah punya anak, baik anak sendiri maupun anak adopsi, yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.<sup>42</sup>

Kata “keluarga” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan beberapa pengertian, di antaranya: (a) Keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, (b) orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (c) sanak saudara, (d) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.<sup>43</sup>

Ada pula yang mendefinisikan keluarga dengan “persekutuan hidup bersama berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.”<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konselling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994) hlm. 11

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 536

<sup>44</sup>Hamzah Ya'qub, *Ertika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 146



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keluarga adalah unit sosial dasar dalam masyarakat Islam. Jika Islam dapat digambarkan sebagai jiwa dalam masyarakat Islam, keluarga dapat dilihat secara kiasan sebagai raganya. Selama beribu-ribu tahun, keluarga merupakan fokus utama identitas emosional, ekonomi, dan politik orang. Perubahan yang terjadi pada abad ke-19 dan khususnya abad ke-20 sangat membebani unit ini, namun keluarga, bersama iman dan Islam, tetap sentral tempatnya dalam kehidupan orang dari segenap kelas sosial, dalam konteks desa dan kota dan di segenap Negara-negara muslim di dunia<sup>104</sup> Melihat pengertian keluarga diatas, nampaknya para ahli ada yang menerjemahkan keluarga dalam arti sempit dan ada yang menerjemahkan dalam arti luas. Dalam arti sempit, pengertian keluarga didasarkan pada hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, yang disebut dengan keluarga inti. Sedangkan dalam arti luas, semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai clan atau marga dalam berbagai budaya, setiap orang memiliki nama kecil dan nama atau marga. Sementara itu arti keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis, ada yang dikaitkan dengan silsilah, lingkungan kerja, mata pencaharian, progesi dan sebagainya.<sup>105</sup>

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya, meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis

<sup>104</sup>Elizabeth Warnock Fernea, "Keluarga", dalam John L. Eposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, edisi Terjemah Bahasa Indonesia (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 154

<sup>105</sup>Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), hlm. 6



kelamin perempuan. Dua makhluk inilah yang selanjutnya berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Sang Khaliq. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan (perjanjian) dan berkomitmen (*misaqan galizan*) untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan rohani.<sup>106</sup>

Berangkat dari uraian mengenai pentingnya keluarga di atas, baik bagi individu-individu manusia itu sendiri maupun pengaruhnya terhadap terbentuknya suatu masyarakat, khususnya masyarakat Islam maka tulisan ini bermaksud untuk menelusuri konsep keluarga dalam Islam, terutama yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber utama tuntunan umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, dengan menggunakan pendekatan linguistik (kebahasaan). Lebih jelasnya tulisan ini akan membahas term-term apa saja yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan tentang "keluarga" kemudian dari term-term tersebut akan dirumuskan konsep-konsep keluarga yang ideal menurut Islam.

## 2. Term-term Keluarga Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an juga mempunyai term-term (istilah-istilah) tersendiri dalam menyebut atau menerangkan kata keluarga. Term-term tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

### a. اهل (ahl)

Kata اهل (ahl) mempunyai dua akar kata dengan pengertian yang jauh berbeda. Akar kata yang pertama adalah ihalah (اهاله) yang

<sup>106</sup> Asal mula penciptaan manusia dijelaskan oleh al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa QS. Al-Baqarah (2): 30-39

secara etimologis berarti “lemak yang diiris dan dipotong-potong menjadi kecil-kecil”. Akar kata *ahl* yang kedua adalah kata *ahl* اهل itu sendiri, yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata *ahl* dengan pengertian kedua inilah yang banyak disebutkan di dalam al-Qur’an yang bentuk jamaknya adalah *ahlun* اهلون.

Menurut al asfahani ada dua macam *ahl* dalam al-Qur’an. Pertama *ahl* yang bersifat sempit atau yang disebut dengan اهل الرجل (*ahl ar-Rajul*) yaitu keluarga yang senasab, seketurunan atau yang berhubungan darah, mereka biasa berkumpul satu tempat tinggal.<sup>107</sup> *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang ditunjukkan dalam QS. Al- Ahzab (33), 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah SWT bermaksud

<sup>107</sup> Al- asfhani mengemukakan اهل البيت الرجل لمن يجمعه او ياهم ذنبه. Lihat ar- Ragib al-Asfahani *Mu'jam Mufradai al-faz al-Qur'an*, Jilid I (Damaskus: Dar al-Qalam, tt). Hlm. 55

hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”<sup>108</sup>

Kata *ahl al-bait* dalam ayat tersebut ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Ulama tafsir sepakat dengan penafsiran itu, hanya saja mereka berbeda pendapat siapa yang termasuk keluarga Nabi Muhammad SAW. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* pada ayat tersebut adalah isteri dan putri Nabi, ada juga yang berpendapat bahwa yang termasuk *ahl al-bait* adalah, Ali, Hasan, Husain Dan Fatimah. Di dalam al-Qur'an kata *ahl al-bait* diulang sebanyak tiga kali:

- 1) Surat al-Ahzab (33): 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah SWT bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”<sup>109</sup>

Kata *ahl al-bait* dalam ayat tersebut ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW.

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 22, hlm 672

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 22, hlm 672



## 2) Surat Hud (11): 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكْتُهُ ۖ عَلَيْهِمْ أَهْلَ  
الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allahdan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah"<sup>110</sup>

## 3) Surat al-Qasas (28): 12.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ  
بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِیحُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"<sup>111</sup>

Dalam ayat ini kata *ahl bait* disebutkan dengan bentuk kata benda infinitif (هالالبیت), berbeda dengan dua ayat sebelumnya disebutkan dengan bentuk kata benda definitif (هالالبیت). Kata *ahl al-bait* yang disebut dalam aya terakhir itu ditujukan kepada Nabi Musa, khususnya kepada ibunya, yang akan datang untuk menyusui, setelah saudara perempuan Musa mengusulkan kepada Fir'aun untuk itu. Tidak semua kata *ahl* dinisbahkan kepada para Nabi, tetapi ada juga yang dinisbahkan

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 12, hlm 358  
<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 20, hlm 610

kepada selain Nabi, seperti yang terpadat pada surat At-Tahrim (66): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُولًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"<sup>112</sup>

Adapun jenis *ahl* yang kedua adalah *ahl* yang bermakna luas, yaitu dalam arti keluarga seagama (اهل الإسلام).<sup>113</sup> *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang terdapat dalam surat Hud (11): 46

قَالَ يَنْحُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا  
تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Allahberfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan"<sup>114</sup>

Berkaitan dengan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keturunan khususnya untuk para Nabi dan Rasul bukan hanya ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi oleh hubungan keteladanan dan amal baik. Dalam konteks ayat tersebut, putra Nuh (Kan'an) tidak dinilai sebagai

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 28, hlm 946

<sup>113</sup> Ar-Raqib al-Asfahani *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*... Jilid I, hlm 55

<sup>114</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 12, hlm 334



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

putranya bukan karena ia tidak lahir dari akibat pertemuan sperma Nuh dan ovum isterinya, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal anak itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya. Jadi, perlu ditekankan sekali lagi, secara biologis Kan'an adalah anak Nuh, akan tetapi karena ia adalah seorang kafir maka ia tidak termasuk *ahl* (keluarga seagamanya) Nuh.<sup>115</sup>

Menurut al Fayyumi (w 770 H) kata *ahl* juga bisa diartikan kerabat di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al atba*) dan penghuni suatu tempat (*ashab al-makan*).<sup>116</sup> Sementara itu, al-Fairuzabadi berpendapat bahwa makna kata *ahl* tergantung konteks *idhafah*-nya (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulatuhu*). Jika dinisbatkan pada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut (*man yudinu bihi*). Kata *ahl* yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-anaknya.

Terakhir, menurut al-Fairuzabadi (w 1415 M), kata *ahl bait* yang paling unik adalah *ahl* yang tidak diterjemahkan sebagai pakar, penghuni, pengikut, maupun penganut,

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 263-264.

<sup>116</sup> Abu al- 'Abbas Ahmad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarh al-Kabir*, Jilid I (Maktabah Syamilah, <http://www.al-islam.com>), hlm. 161



melainkan artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad SAW. Dan keturunannya sebagaimana yang telah dipaparkan.<sup>117</sup>

b. قُربى (*qurba*)

Secara etimologi *qurba* berasal dari kata *aqraba* yangt berarti dekat, oleh karena itu secara umum *qurba* diartikan sebagai segala perantara atau jalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Istilah *qurba* identik dengan *wasilah* atau *wasitah*, yakni sesuatu yang menjadi perantara atau penghubung dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>118</sup> Sebagian besar kata *qurba* yang terdapat dalam al-Qur'an selalu diberi sandaran *za*, *zawi*, *uli* atau yang semacamnya. Dengan *izafah* (sandaran atau tambahan) tersebut menurut para pakar bahasa maka kadnungan kata *qurba* itu menjadi bermakna kekerabata (keluarga) atau kedekatan pada nasab (garis keturunan).<sup>119</sup>

Secara terminologi, as-Sawi menjelaskan bahwa *qurba* adalah keluarga masih ada hubungan kekerabatan, baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, kerabat yang tidak mendapat wari, tapi termasuk keluarga kekerabatan,<sup>120</sup> Seperti yang terkandung dalam surat an-Nisa (4) ayat 8:

<sup>117</sup> Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhit*, Jilid III (Mauqi' al Waraq, [http:// www.alwarraq.com](http://www.alwarraq.com)), hlm. 53. Lihat kembali QS. Al-Ahzab (33): 33, QS. Hud (11): 63 dan QS. Al-Qasas (28): 12

<sup>118</sup> Abdul Azis Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. Ke-5, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 1460

<sup>119</sup> Ibn al-Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid I (Beirut : Dar Sadir, tt), hlm 662

<sup>120</sup> Ahmad as-Sawial-Maliki, *Hasyiyah al-Alamat as-Sawi*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 65

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ  
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.<sup>121</sup>

Kata *qurba* juga bisa berarti keluarga kerabat yang bersifat umum, yaitu menunjuk pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada surat al-Baqarah (2), 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”<sup>122</sup>

c. عشيرة (Asyirah)

Menurut pakar Tafsir ar-Raqib al-Asfahani (w 502 H), kata *asyirah* pada mulanya menunjuk pada sebuah keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajul yatakas/ar bihim bi manzilat*

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 4, hlm 116

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 1, hlm 23

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*al'adad al-kamil*). Kata yang derivasinya disebut al-Qur'an tidak kurang dari tigapuluh kali ini, lanjut al-Asfahani, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, *pertama*, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (*nasab*) maupun karena hubungan perkawinan. *kedua*, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (*akrab*).<sup>123</sup>

Dalam *al-Mu'jam al-Muhit*, *asyirah* diartikan suatu percampuran (*mukhalatah*) dan pertemanan (*musahabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *asyirah* dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasang hidup (*az-zauj*), teman (*as-Sadiq*), kerabat dekat (*al-qarib*) dan saudara kandung (*banu albihi*).<sup>124</sup> Definisi yang demikian juga dikemukakan oleh pakar bahasa Ibn Manzur (w 711 H), kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna *asyirah* adalah sepadan dengan kata *ahl* yang diterjemahkan sebagai keluarga.<sup>125</sup>

Kata *asyirah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam:

- a. Dalam QS. At-Taubah (9): 24:

<sup>123</sup> Ar-Ragibal-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an ...*, Jilid II, hlm. 95-96

<sup>124</sup> Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasil*, Jilid II (Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), hlm. 110

<sup>125</sup> Ibn al-Manzur, *Lisan al-Arab...*, Jilid IV, hlm 568



قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah SWT dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah SWT mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik"<sup>126</sup>

Kata *asyirah* dalam ayat ini berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa orang yang lebih mencintai nenek moyang, anak-anaknya, saudara, istri dan keluarganya, serta mencintai harta yang diusahakannya, daripada mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah saatnya nanti Allah SWT akan mendatangkan keputusan (siksa)-Nya.

- b. Dalam QS. Asy-Syu'ara' (26): 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"<sup>127</sup>

- c. Dalam QS. Al-Mujadalah (58): 22

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 10, hlm 281

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 19, hlm 589

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ  
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ  
 عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ  
 وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَزَقَهُمْ عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah SWT dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah SWT ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”<sup>128</sup>

Kata ‘asyirah dalam ayat ini berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tidak saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu nenek moyang, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Al-Qur’an menggunakan kata *asyirah* untuk melihat kelompok manusia yang masih ada hubungan kekerabatan secara dekat. Hisyam sharabi mengartikan *asyirah* dengan sistem kekerabatan masyarakat arab sebagai sub dari *qabilah* (sekelompok manusia yang berasal dari nenek moyang yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 28, hlm 921

sama), namu demikian tidak ditemukan rincian tentang berapa nominal anggota ‘*asyirah*. Jika dilihat dari segi penggunaannya dalam al-Qur’an terlihat bahwa ‘*asyirah* bukan hanya keluarga inti yaitu suami istri dan anak, melainkan agak lebih luas.<sup>129</sup>

d. أرحام (*arham*)

Kata أرحام adalah bentuk jama’ dari kata رحم yang mempunyai arti peranakan atau sebuah wadah yang menampung sperma hingga tumbuh menjadi janin. أرحام juga mempunyai akar kata yang sama dengan رحمة.

Anggota tubuh tersebut disebut dengan *rahm* karena hubungan yang disebabkan olehnya mengharuskan adanya sikap paling mengasihi (*rahmah*) antara satu sama yang lain. *Arham* juga didefinisikan dengan “sanak kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok ‘*asabah*, sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh *ashabul furud* (sekelompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan oleh al-Qur’an dan hadis) dan juga tidak termasuk dalam *ashabul furud*, contohnya seperti anak perempuan dari saudara laki-laki dan anak perempuannya paman (saudara laki-lakinya ayah).<sup>130</sup> Kata *arham* dengan pengertian tersebut terlihat jelas dalam QS. Al-Ahzab (33): 6:

<sup>129</sup>Ali Nurdni, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an* (Surabaya: Erlangga, 2006), hlm 98

<sup>130</sup>Majma’ al-Lugat al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasit...*, Jilid I, hlm. 696



النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۚ وَأُولُو  
 الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
 وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي  
 الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah SWT daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)”<sup>131</sup>

Kembali ke kata *rahm* yang dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menyebut tempat janin. Disebutnya tempat janin dengan kata *rahm* yang secara etimologis berarti cinta kasih menunjukkan bahwa betapa pekatnya unsur cinta kasih antara ibu dan anak, bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak anak masih dalam kandungan sang ibu.

Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga atau lebih luas lagi antara sesama manusia juga disebut dengan istilah *sillat ar-rahm* (yang berarti jalinan cinta kasih), dan hal tersebut merupakan perintah ilahi yang amat penting kepada manusia. Kata *rahm* juga mengisyaratkan bahwa setingkat dengan ketulusan seorang ibu (dan juga ayah yang mendampinginya) dalam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>131</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 21, hlm 667

merawat anak, seorang anak seyogyanya memohonkan rahmah Tuhan bagi keduanya.<sup>132</sup>

Dari penjelasan panjang-lebar mengenai term-term keluarga dalam al-Qur'an tersebut, penulis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa term-term keluarga dalam al-Qur'an tersebut mengacu pada pengelompokkan orang yang hidup bersama, atau dengan kata lain persekutuan antar orang yang hidup bersama (*al-hayat al-musyarakah*) dalam suatu tempat tertentu (*makan ma'hul*). Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah persekutuan hidup bersama. Dari kesimpulan tersebut kemudian timbul beberapa pertanyaan lebih lanjut, kalau yang dimaksud dengan keluarga adalah hidup bersama, hidup bersama seperti apa?, dimulai dengan apa?, antara siapa dengan siapa?, untuk apa?. Untuk itulah, maka perlu dikaji lebih jauh apa hakikat dari keluarga tersebut menurut al-Qur'an.

### 3. Konsep Keluarga Menurut Al-Qur'an

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep keluarga menurut al-Qur'an, kiranya perlu dipertegas lebih dahulu apa yang dimaksud dengan "konsep" dalam tulisan ini. Konsep yang dimaksud oleh penulis di sini adalah sebagaimana arti kata konsep itu sendiri, yaitu suatu ide atau pengertian yang diabstaksikan dari suatu peristiwa yang kongkrit, atau dengan ungkapan lain, konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri umum dari suatu peristiwa.<sup>133</sup> Jadi, yang dimaksud

<sup>132</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet ke-2 (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 84

<sup>133</sup> Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 802



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Hassanudin

dengan konsep keluarga di sini adalah sebuah gambaran umum yang mencirikan bagaimana keluarga atau “persekutuan hidup bersama itu” dibentuk dengan ideal, tentunya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada al-Qur’an.

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah SWT.<sup>134</sup> Sebagai agama *rahmatan li-al’alamin*,<sup>135</sup> Islam menempatkan persoalan kekeluargaan sebagai persoalan yang sangat vital. Islam bukan hanya merestui Pernikahan, akan tetapi lebih dari itu Islam malah memotivasinya dan menjadikan kehidupan berkeluarga sebagai kemestian bagi yang memenuhi persyaratan. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya sekedar sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi lebih dari itu, keluarga mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan ekisistensi kehidupan keluarga *sakinah* salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam

<sup>134</sup> Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), hlm. 152

<sup>135</sup> *Rahmatan lil ‘Alamin* terdapat dalam QS. Al-Anbiya’ (21): 107, Maksudnya *pertama*, mengeluarkan kaumnya dari lingkungan sempit yang hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang memiliki peradaban, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kesuburan jasmani dan rohani. *Ketiga* adanya kemerdekaan berfikir, sehingga akal tidak takut akan maju. (Lihat, HAMKA, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982, juzu’ XVII-XX, hlm. 122-123). *Rahmatan lil’Alamin* dapat juga berarti bahwa nabi Muhammad SAW merupakan orang yang pertama menanamkan benih-benih demokrasi didunia, beliau lah ang mengawali pemberian pertolongan kepada orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang teraniaya, dan menyamakan pengikutnya dengan pengikut lain (Lihat, Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, jilid 3, hlm. 2652)



dan meng-intensif-kan penanaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama dalam setiap anggota keluarga, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan mempelajari kembali konsep-konsep tentang keluarga itu sendiri, khususnya konsep-konsep keluarga yang ditawarkan oleh al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup setiap muslim.

Berikut adalah konsep-konsep keluarga yang tercantum dalam al-Qur'an baik itu secara tersurat maupun tersirat:

- 1) Keluarga merupakan persekutuan hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah SWT menegaskan hukum penciptaan bahwa segala sesuatu telah dijadikan berpasang-pasangan, seperti dalam QS. Az-Zariyat (51):49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah"*

Hal yang sama juga firman Allah SWT dalam QS. Yasin (36):

36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *:Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"*

Demikian pula firman Allah SWT dalam QS. As-Syura: (42):

11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ  
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”<sup>136</sup>

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup jensi apapun di alam ini, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan, diciptakan secara berpasang-pasangan (mempunyai patner masing-masing). Secara tidak langsung ayat-ayat ini menegaskan bahwa berpasang-pasangan merupakan *sunnatullah* (fitrah atau hukum alam).

Tidak hanya sampai disitu, secara lebih spesifik lagi dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa hubungan berpasangan antar manusia itu adalah antara jenis laki-laki dan perempuan, seperti dalam surat an-Najm (53): 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita”<sup>137</sup>

Juga firman Allah SWT dalam QS. Al-Qiyamah (75): 39:

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 25, hlm 784

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 27, hlm 875

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Artinya: “Lalu Allah SWT menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan”<sup>138</sup>

Penegasan yang perlu dicatat dari kedua ayat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan berpasangan antar manusia sebagai *sunnatullah* adalah antara laki-laki dan perempuan. Melalui ayat ini Allah SWT secara eksplisit memperingatkan kepada manusia bahwa daya tarik-menarik manusia kepada lawan jenisnya dan rasa saling mencintai di antara keduanya adalah fitrah, alami, dan sejalan dengan *sunnah*-Nya. Jadi, tidak dibenarkan berpasangannya antar manusia yang sejenis baik itu antara seorang laki-laki dengan laki-laki (homo seksual) maupun antara seorang perempuan dengan perempuan (lesbi), karena hal itu berarti mengingkari *sunnatullah* dan menyalahi fitrah.

- 2) Hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut harus diikat dalam sebuah ikatan perkawinan.

Sebelum terjadi sebuah pernikahan yang sah, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan tuntunan syariat. Sebagaimana Rasulullah SAW sampaikan dalam sabdanya

تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَاهَا، وَلِدِينِهَا، فَافْظَرْ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 29, hlm 1001



Artinya: “Wanita dinikahi karena empat perkara: karena harta bendanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka kalian akan beruntung.”<sup>139</sup>

Hadis diatas menganjurkan kepada laki-laki yang akan mengawini perempuan karena memiliki empat kriteria, yakni karena harta bendanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Di antara empat kriteria tersebut Rasulullah memberikan penekanan pada kriteria agamanya, sebab agama akan membawa kepada keberuntungan karena akan terealisasinya antara hak dan kewajiban.

Manusia dianjurkan untuk mencari jodoh atau pasangannya dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh syari’at, yaitu melalui sebuah ikatan suci pernikahan. Anjuran dan perintah untuk melaksanakan pernikahan tersebut secara tegas termaktub dalam QS. An-Nur (24): 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: ”Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah SWT akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah SWT Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”<sup>140</sup>

Perkawinan di dalam al-Qur’an disebut dengan *misaqan galizan* (perjanjian yang kokoh, teguh atau kuat). Hal tersebut

<sup>139</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhori al-Ju’fi (wafat 256 H), *Shahih AL-Bukhari, Kitab an-Nikah Bab al-Iktifa’ al Din*. (Beirut: Libanon: Dar al-fikr, No. Hadits 5090, Jilid III, 1415 H/ 1995 M), hlm, 256

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*....., juz 18, hlm 549

mengisyaratkan bahwa ikatan perkawinan demikian suci dan mulia, maka semestinya harus dijaga dan dipelihara dengan sungguh-sungguh oleh kedua pasangan, di samping itu hal ini juga mengisyaratkan bahwa suami dan isteri harus menjaga dan ikatan ini secara bersama-sama.

Perintah untuk melakukan perkawinan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan (hidup berkeluarga) adalah merupakan kodrat bagi setiap manusia, dengan demikian secara tidak langsung perintah tersebut juga menolah anggapan bahwa perkawinan adalah *social contaction*, sesuatu yang dilakukan karena kebudayaan mendorong untuk itu. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kenyataan bahwa sampai hari ini institusi keluarga belum dapat tergantikan oleh institusi- institusi yang lain.

- 3) Tujuan dasar disyariatkan perkawinan adalah untuk mencari rahmah (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun rahmah dari Allah SWT yang ujungnya adalah untuk mencapai kenahagiaan dan ketenangan hidup (sakinah).

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”<sup>141</sup>

<sup>141</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 18, hlm 549

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkaitan dengan ayat ini, Nurcholish Madjid (w 2005 M) memberikan penjelasan tentang tahapan-tahapan bagaimana proses keluarga *sakinah* dapat terbentuk. Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang merupakan proses permulaan hubungan laki-laki dan perempuan. Fase ini lebih banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis. Berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena jasmani, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya kualitas kepribadian atau nilai-nilai lain yang sejenisnya. Kecintaan antar jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*. Pada fase ini kualitas kepribadian lebih utama daripada sekedar penampilan fisik.<sup>142</sup>

Untuk mencapai ketenangan hidup (*sakinah*) tersebut, harus juga didukung oleh tujuan-tujuan lain dari dibentuknya keluarga, di antaranya:

- a) Untuk reproduksi atau regenerasi

Dalam banyak ayat al-Qur'an Allah SWT menjelaskan bahwa diantara tujuan dari adanya keluarga adalah untuk mengembangbiakkan keturunan.<sup>143</sup> Keinginan mempunyai anak bagi setiap pasangan suami isteri merupakan naluri insani, akan tetapi keinginan tersebut tidak seluruhnya menjadi kenyataan karena satu dan lain hal. Tidak bisa mempunyai keturunan

<sup>142</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 72-73

<sup>143</sup> Di antaranya seperti terdapat dalam surat an-Nahl (16): 72 *وجعل لكم من اوزاجكم بنين وحفدة* dan an-Nisa' (4): 1 *ويثملهم اكاثر اونساء*



bukan berarti keluarga yang dibangun harus diakhiri, banyak cara lain untuk mendapatkan anak, apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini.

b) Pemenuhan kebutuhan biologis

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suatu pernikahan memang bertujuan untuk menghalalkan hubungan kelamin.<sup>144</sup> sebagaimana terambil dari kata *nikah* itu sendiri yang secara bahasa berarti *al-wat'u* (bersenggama atau berkumpul). Namun, yang perlu dicatat di sini, bahwa esensi dari dihalalkannya hubungan laki-laki dan perempuan tersebut adalah untuk mencegah agar jangan sampai manusia menyimpang dan menyelewang dengan mempertaruhkan hawa nafsu secara tak terkendali.

c) Untuk menjaga kehormatan

Kehormatan disini meliputi kehormatan diri sendiri, pasangan, anak dan keluarga.<sup>145</sup> Menjaga kehormatan harus menjadi satu kesatuan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan biologis, artinya di samping untuk memenuhi kebutuhan biologis perkawinan juga untuk menjaga kehormatan. Dari tujuan inilah kemudian muncul di beberapa Negara muslim mewajibkan adanya pencatatan perkawinan yang disamping untuk kepastian hukum juga untuk melindungi kehormatan perempuan dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

d) Untuk ibadah

<sup>144</sup> Lihat al-Baqarah (2): 187 dan 223, an-Nur (24): 33, al-Ma'arij (70): 29-31, dan al-Mu'minin (23): 5-7

<sup>145</sup> Lihat an-Nisa' (4): 24, al-Ma'arj (70): 29-31 dan al-Mu'minin (23): 5-7

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa membentuk keluarga dalam Islam merupakan perintah agama dan bukan *social contraction*, dengan demikian menjadi jelas bahwa melakukan perkawinan guna membangun sebuah keluarga adalah bagian dari ibadah.

- 4) Asas perkawinan dalam Islam adalah monogami. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ  
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”<sup>146</sup>

Berdasarkan ayat di atas syarat berpoligami hendaklah bisa berlaku adil kepada isteri-isterinya. Tetapi jika diperhatikan pada QS. An-Nisa' (4) ayat 129, maka para suami secara umum tidak mampu untuk berlaku adil. Firman Allah SWT:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۚ فَلَا تَمِيلُوا  
كُلَّ الْمِيلِ فِتْزَرُوهُنَّ كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ  
كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. As-Syifa', 1999), juz 4, hlm 115

demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>147</sup>

Maksud adil dalam QS. An-Nisa’ (4) ayat 129 dan ayat 3 di atas menurut al-Dhahhak (w. 105 H) ialah kecenderungan (*al-mai*), rasa cinta (*mahabbah*), hubungan suami isteri (*al-jima’*), hubungan yang baik (*mu’asyarah bi al ma’ruf*), dan pembagian waktu diantara para isteri (*al-qasm baina al-zaujat*).<sup>148</sup> Sedangkan maksud firman Allah SWT pada QS. An-Nisa: (4) ayat 129 kalimat “*walan tastathi’u ta’dilu baina al-nisa’*” (Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu” ialah adil dalam hal kecenderungan rasa cinta (*mail al-thabi’ bi al-mahabbah*), hubungan suami isteri (*al-jima’*) dan kebagahagian hati (*al-hazh min al-qalb*) terhadap para isteri.<sup>149</sup>

- 5) Sistem kekerabatan dalam keluarga Islam adalah sistem kekerabatan bilateral. Keluarga dalam Islam menganut sistem kekerabatan bilateral yaitu sistem kekerabatan yang hubungan kekeluargaannya dapat didasarkan pada garis keturunan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu.

Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa ayat al-Qur’an, diantaranya surat An-Nisa’ (4): 22-24:

<sup>147</sup> Ibid, QS. An-Nisa’ (4) juz 5, hlm. 143

<sup>148</sup> Al-Qurthubi (w. 67 H), *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, juz 6, (Beirut: al-Risalah, 1427/2006 M), hlm. 37

<sup>149</sup> Ibid, juz 8, hlm. 167



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah SWT dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*Maha Penyayang .dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah SWT telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>150</sup>*

Pada dasarnya Surat an-Nisa’ (4): 22-24 tersebut berbicara mengenai wanita-wanita yang haram dinikahi. Namun demikian, berdasarkan rincian mengenai wanita-wanita yang haram dinikahi pada ayat-ayat tersebut dapat ditarik dua kesimpulan: *pertama*, Islam membolehkan perkawinan *indogami*, perkawinan dua orang yang mempunyai garis keturunan yang sama, baik garis hubungan dari sisi ayah maupun ibu, seperti menikah dengan sepupu (baik dari garis ayah maupun ibu), *kedua*, Islam juga membolehkan perkawinan *exogami*, perkawinan dua orang yang memiliki garis keturunan yang berbeda.<sup>151</sup>

Karena mengakui dan membolehkan perkawinan *indogami* dan *exogami*, maka jelaslah bahwa keluarga dalam Islam menganut sistem kekerabatan bilateral. Ini sesuai dengan misi Islam itu sendiri, yaitu memberi kesempatan yang sama pada setiap orang untuk berperan dan berkarya serta menunjang tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan karena pada dasarnya yang membedakan satu orang dengan yang lainnya adalah kualitas

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 18, hlm 549

<sup>151</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA, 2007), hlm. 93-94

ketaqwaanya. Demikian pula jelas bahwa keluarga dalam Islam termasuk pada model *Extended Family* (keluarga besar).

- (6) Hubungan suami dan isteri adalah sebagai partner yang saling melindungi dan melengkapi.

Ada dua ayat yang mengisyaratkan hubungan atau status suami isteri, yaitu firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah (2): 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَأَبْغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah SWT mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah SWT mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah SWT untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”<sup>152</sup>

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 2, hlm 45



Juga firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah (2): 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَتَّبْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ungkapan suami dan isteri sebagai pakaian bagi pasangannya dapat ditinjau dari fungsi pakaian itu sendiri, yaitu sebagai perlindungan dalam segala kondisi dan keadaan. Dalam keadaan musim dingin misalnya, pakaian dapat digunakan sebagai alat penghangat bagi pemakainya. Pakaian juga dapat digunakan sebagai alat penghangat bagi pemakainya. Pakaian juga dapat digunakan sebagai alat penutup bagi pandangan orang lain, karena memang ada bagian tubuh yang harus ditutup agar tidak dapat dilihat orang lain diluar pasangannya. Pakaian dapat pula berguna sebagai perhiasan yang membuat pasangan senantiasa merasa bahagian, senang dan tentram di samping pasangannya.<sup>153</sup>

Ayat yang pertama di atas mengisyaratkan bahwa sebagai makhluk, laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>153</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* 1, (Yogyakarta: ACAdemIA+TAZZAFA, 2005),

kelemahan dan keunggulan. Tidak ada orang yang sempurna dalam semua hal, sebaliknya tidak ada pula yang serba kekurangan. Karena itu, dalam kehidupan suami-isteri, manusia pasti saling membutuhkan. Masing-masing harus dapat berfungsi memenuhi kebutuhan pasangannya, ibarat pakaian menutupi tubuh.<sup>154</sup>

Tidak hanya sampai di situ, al-Qur'an bahkan secara tegas menyatakan kemitraan dan kesejajaran antara suami dan isteri, seperti tersurat dalam surat an-Nisa' (4):32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”<sup>155</sup>

Sebagai konsekuensi dari hubungan kemitraan tersebut, maka segala sesuatu yang dalam keluarga harus diputuskan atau diselesaikan berdasarkan prinsip musyawarah dan demokratis. Suami dan isteri harus saling terbuka hanya untuk menerima pandangan dan pendapat anggota keluarga lain, menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan di antara anggota keluarga, tidak ada pihak yang mendominasi atau merasa lebih tinggi kedudukannya. Dengan hal-hal tersebut diharapkan

<sup>154</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami...*, hlm. 14-15

<sup>155</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, juz 5, hlm 122

akan tercipta kondisi saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.<sup>156</sup>

#### 4. Pembinaan Keluarga Menurut Al-Qur'an

Dalam membina keluarga, yang mana suami sebagai pembina yang bertanggung jawab dalam membentuk keluarga yang Islami, sudah tidak bisa di pungkiri bahwasanya dalam pembentukannya pasti dihadapkan kepada suatu permasalahan, disini Islam juga menganjurkan cara membina suatu keluarga agar tetap *sakinah, mawaddah, warahmah* yaitu dengan memperkokoh rasa cinta kita dan saling menjaga.

Kata- kata "*sakinah*" berasal dari bahasa arab, yang secara etimologi berarti "*thuma'niinat al-qalb*" yakni ketenangan hati. Dalam Islam, merupakantumpuhan harapan pertama untuk masa depan, bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non muslim sekalipun keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketrengaman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan Syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Disinilah semua anggota keluarga dapat menukar pikiran, membagi-bagi rasa duka, sama-sama memberikan solusi masalah baik insteren dan eksteren, tempat memberikan *maui'idhah* dan nasehat yang akhirnya dapat membuahkan rumah tangga yang diridhai Allah SWT.<sup>157</sup>

Kata "*mawaddah*" berasal dari bahasa Arab. Menurut Qurais Shihab *mawaddah* artinya berkisar pada kelapangan dan kekosongan.

<sup>156</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1...*, hlm. 56

<sup>157</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013) hlm114-115.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Mawaddah* artinya pada kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus, bukan mencintai bila hatinya kesal cintanya menjadi pudar bukan putus. Jadi cinta yang tersemai dalam hati (*mawaddah*), tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti bisa yang terjadi pada orang yang bercinta. Hal tersebut lebih disebabkan pada kondisi dan fungsi hatinya yang lapang dan jauh atau kosong dari keburukan atau jauh dari penyakit hati.<sup>158</sup> Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya.

*Mawaddah* adalah jenis cinta yang membara, yang mengebuk-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan *mawaddah* ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu setiap makhluk Allah kiranya bersifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* cinta yang lebih mendorong kepada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta kepada harta benda dan lain sebagainya. *Mawaddah* sinonimnya adalah mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang.

Cinta adalah yang terungkap dalam makna *mawaddah* bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengundang makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam dengan inilah plus, karena ia diiringi oleh cinta dan penuh dengan kelapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab ia tahu bahwa kelemahan dan

<sup>158</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hlm. 68.

kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang dipisahkan dari diri manusia itu sendiri.

Membangun kehidupan keluarga yang kadang tersandung dengan beberapa karikil hambatan, maka sikap mawaddah atau kasih sayang memang harus dikedepankan. Pada saat mulai kehidupan dalam sebuah perkawinan, *rasacinta* yang mendalam merupakan modal utama yang tidak ada tawar menawar yang harus dimiliki oleh suami istri. Diharapkan cinta yang subur dan makin kokoh dalam melahirkan keluarga yang harmonis, saling bantu membantu, saling menyayangi dan saling percaya.<sup>159</sup>

*Rahmah* adalah kasih sayang atau belas kasihan kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Merupakan ungkapan dari belas kasihan seseorang ada yang mengartikan anak (buah hasil dari rasa kasih sayang). Pada umumnya *rahmah* lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana dia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral psikologis itu masih ada.<sup>160</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas keluarga menurut perspektif Islam adalah suatu gambaran tentang indahnya keluarga yang memberikan ketrentaman, kedamaian, rasa sayang dan saling menjaga anggota keluarga, yang dianjurkan oleh Islam untuk menuju kearah yang diridhai Allah Swt. Yaitu keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*.

Islam merupakan agama yang fitrah, agama yang selalu sesuai dengan tabiat dan dorongan batin manusia. Islam dapat memenuhi

<sup>159</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita...*, hlm. 67-68.

<sup>160</sup> Muslich Taman Dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), hlm. 8.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dorongan-dorongan batin manusia dengan menempatkan dorongan-dorongan tersebut pada garis Syari'at Islam. Dorongan batin untuk mengandakan kontak antar jenis laki-laki dan perempuan diatur Syari'at perkawinan.<sup>161</sup>

Membina sebuah *mahligai* rumah tangga atau hidup keluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Melalui rumah tangga yang islami, diharapkan akan membentuk komunitas kecil di dalam masyarakat Islam. Bila setiap keluarga dibina dan di didik dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang Islami pula. Keluarga atau rumah tangga yang Islami, dibangun atas iman dan takwa sebagai pondasinya, Syari'at atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Rumah tangga seperti inilah yang akan tetap kokoh dan tidak akan mudah rapuh dalam menghadapi badai kehidupan dasyat sekalipun.<sup>162</sup>

Pendekatan Islam, keluarga adalah bisnis utama yang menjadi pondasi bangunan komunikasi dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga merupakan lingkungan yang memberikan perhatian dan perawatan yang begitu signifikansi dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an mendapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkan dari *anarkisme jahiliah*. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepadanya dalam setiap ayat Al-Qur'an, sambil mencari pancaran

<sup>161</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tetangganya*, Cet 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm. 69.

<sup>162</sup> Hasbi Indra, Iskandar Ahza dan Husnani, *Potret Wanita Shalihah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 61-62.



spiritual, sistem perundangan, dan jaminan hukum dalam setiap kondisiya.<sup>163</sup>

Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama manusia makhluk hidup. Konsep Islam tentang manusia yang terpancar secara bertahap. Pertama-tama disebutkan, jiwa pertama yang menjadi sumber pasangan manusia yaitu adam dan hawa, kemuadian anak-anak keturunan selanjutnya umat manusia secara keseluruhan.

Adapun yang pertama dibina adalah istri, baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan atau harga dirinya. Seorang istri sebaiknya bila dipandang menyenangkan suaminya semua dilakukan dengan ikhlas serta saling menghormati dan menghargai. Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa' (4) ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءِ اتِّمُّوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ع</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah SWT menjadikan padanya kebaikan yang banyak"<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Muhamud Al-Juari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 3.

<sup>164</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 4, hlm 119

Firman Allah, “*dan bergaullah dengan mereka secara ma’ruf*”

yakni, gunakanlah tutur kata yang baik kepada istri dan baguskanlah perilaku dan tindakanmu terhadap istri suami sesuai dengan kemampuannya. Karena kamu ingin agar semua itu dilakukan olehmu. Selanjutnya firman Allah” *Jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya*” Yakni, boleh jadi jika kamu bersabar menahan mereka, walaupun kamu tidak menyukainya, maka dalam perbuatan demikian terdapat kebaikan yang banyak bagi kehidupan dunia maupun akhiratmu.<sup>165</sup>

Kata *al-ma’ruf* dalam QS. An-Nisa’ (4) ayat 19 diatas memiliki makna “*kullu khaslatin hasanatin al-‘uqul wa tathalnnu ilaiha al-nufus*” maksudnya “setiap kebiasaan baik yang dapat diterima akal dan dapat menentramkan jiwa.”<sup>166</sup> Prinsip *mu’asyarah bi al-ma’ruf* dalam ayat diatas, menurut al-Qurthubi ialah kewajiban seorang suami untuk menggauli isterinya dengan sebaik-baik pergaulan (*bi husni al-shuhbah al-nisa’*) karena hal itu memunculkan ketenangan jiwa (*ahda’ li an-nafs*) dan ketenangan hidup (*ahna’ li al-aisy*)<sup>167</sup>

Dengan demikian dalam hal ini ada penghargaan satu sama lain. Setiap manusia sangat merasa suka bila dirinya dihargai dan dihormati. Itulah makanya banyak sekali keutuhan rumah tangga memudar karena tidak adanya penghargaan ataupun penghormatan terhadap pasangan

<sup>165</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kaisir*, (Riyadh, Maktabah Ma’arif, 1989), hlm. 674-675

<sup>166</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi (w. 671 H), *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, juz ke-9, QS. Al-A’raf (7) ayat 19, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/2006M), cet. 1, hlm. 421.

<sup>167</sup> *Ibid*, juz 6, hlm 159

kita. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan kekurangan pasangan masing-masing.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 187:

هِنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ<sup>168</sup>

Artinya :”Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”<sup>168</sup>

Mereka dapat membuatmu tentram dan kamu pun dapat membuat mereka tentram. Secara singkat dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan dapat saling menggauli, menyentuh dan mencampuri.<sup>169</sup>

Perumpamaan pakaian dalam ayat ini tidak hanya mengisyaratkan bahwa suami istri saling membutuhkan sebagaimana kebutuhan manusia akan pakaian, tetapi juga berarti bahwa suami istri menurut kodratnya masing-masing memiliki kekurangan sehingga harus dapat berfungsi menutup kekurangan pasangannya seperti layaknya pakaian yang menutupi aurat (kekurangan) pakainnya<sup>170</sup>. Seperti itu lah al-Qur’an mengajarkan kepada kita bahwa diantara pasangan harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain.

Setelah itu orang tua mempunyai kewajiban atau tugas yang sangat penting untuk mendidik anak. Anak adalah hasil dari perkawinan. mereka adalah generasi penerus bagi seseorang setelah meninggalnya. Sesudah ibu meninggal seorang anak masih dapat hidup ditengah-tengah anak-anak dan cucunya untuk waktu yang lama. Jika tujuan utama dari perkawinan itu untuk mendapatkan seorang istri untuk bertempat tinggal

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*....., juz 2, hlm. 45

<sup>169</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi (w. 671 H), *al-Jami’ li Ahkam*.....hlm. 299

<sup>170</sup> Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah* (Jakarta Gema Insani: 2010), hlm. 202



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan merasa tentram dengannya, maka anak-anak itu sebagai suatu jalan memperteguh kedamaian dan ketentram itu Sarjana-sarjana ilmu jiwa menyebutkan, bahwa perasaan yang tidak tentram selalu menimpa mahligai perkawinan, baik yang sudah lama atau yang baru berjalan. Maka anak-anak yang bakal menggantikan perasaan yang tidak tentram itu.<sup>171</sup>

Seseorang yang mencintai istrinya, boleh jadi karena diri istrinya atau karena mencintai anak-anaknya. Dari sini nyatalah bahwa peristiwa perceraian antara suami istri yang tidak mempunyai anak, bukan semata-mata disebabkan kepentingan anak-anak melainkan karena anak-anak itu dalam banyak hal membutuhkan perasaan cinta baru antara suami-istri. Tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya sangat besar. Kenyataan tanggung jawab ini lahir dari kedudukan menurut kaca mata anak-anak, atau dari kedudukan anak-anak menurut kaca mata ayahnya. Kedudukan tersebut di jelaskan oleh Al-Qur'an dalam surah Nahl (16) ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

Artinya: "Allah SWT menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"<sup>172</sup>

Sungguhpun anak-anak itu adalah anak-anak dari ayah dan ibu, tetapi dalam ayat yang mulia itu dilukiskan ikatan yang erat antara orang

<sup>171</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan sosial dalam pemikiran Islam* (Jakarta, Amzah: 2001), hlm. 52

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 14, hlm. 412

tua dan anak-anaknya, kemudian bertambah pula tanggung jawab. Hal ini tampak jelas ketika terjadi perceraian antara kedua suami istri, dimana si ayah tidak terlepas dari kewajibannya untuk menanggung nafkah pemeliharaan anak. Sementara itu, ibu boleh kawin lagi. Sehingga ia terlepas dari pemeliharaan anaknya.<sup>173</sup>

## 5. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an

### a. Pengertian Sakina

Kata sakinah disebutkan sebanyak enam (6) kali dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Pada QS. Al-Baqarah (2): 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Artinya: “Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman<sup>174</sup>

Ayat di atas secara khusus menerangkan tentang ketenangan (*sakinah*) secara psikologis. Menurut al-Maraghi (w 1952 M) tafsir ayat ini adalah bahwa “sang Nabi berkata kepada kaumnya sesungguhnya salah satu tanda datangnya pertolongan

<sup>173</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan sosial....*, hlm. 53

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, juz 14, hlm. 412

Allah SWT, ialah dikukuhkannya Thalut sebagai raja dan kembalinya ia kepada mereka, yang menjadikan ketenangan (sakinah) pada hati kalian. Tabut tersebut mempunyai kedudukan tinggi dikalangan mereka, dan sangat disucikan karena mengandung unsur agama. Dalam tabut itu terdapat didalamnya lembaran-lembaran kitab samawi, tongkat Nabi Musa as, pakainya, dan juga terdapat sebagian kita Taurat serta lain-lainnya yang diwariskan turun temurun oleh para ulama Nabi Musa dan Nabi Harun. Intinya adalah bahwa kehadiran Thalut yang menjadi raja akan membawa ketenangan yang dilambangkan dengan Tabut.<sup>175</sup>

Sedangkan menurut ibn Katsir (w 774 H) tafsir ayat di atas adalah “kemudian Nabi menerangkan tanda ketentuan dan pengangkatan Allah SWT terhadap Thalut, yaitu akan kembalinya Tabut yang membawa rahmat, ketenangan (sakinah), ketentraman dan kehebatan.<sup>176</sup>

b. Pada QS. Al-Taubah (9): 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ  
جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ  
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan

<sup>175</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Cet 1, Jilid 2, hlm. 410

<sup>176</sup> Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier*, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 2, Jilid I, hlm. 448



Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”<sup>177</sup>

- c. Pada QS. Al-Taubah (9): 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ  
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا  
وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ  
الْعُلْيَا ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>178</sup>

6. Pada QS. Al-Fath (48): 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُذْهِبَ دَاوُودَ الْإِيمَانُ مَعَهُمْ  
م ۚ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۚ

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>179</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang ketenangan (*sakinah*) kemantapan hati dalam menerima syariat Allah SWT. Ketenangan yang disebutkan dalam

<sup>177</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 10, hlm. 281

<sup>178</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 10, hlm. 285

<sup>179</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 26, hlm. 837

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayat ini merupakan penghormatan bagi para sahabat untuk mengobati kekecewaan hati mereka terhadap hasil perjanjian Hudaibiyah yang menyebabkan mereka gagal melaksanakan umrah. Setelah Rasulullah SAW menjelaskan berbagai kemaslahatan yang diperoleh kaum muslimin melalui isi perjanjian itu, maka jiwa mereka menjadi tenang dan mantap. Mereka yakin bahwa kemenangan akan selalu berpihak pada mereka mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>180</sup>

7. Pada QS. Al-Fath (48): 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتًى حَاقِرِيًّا ۝ ١٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*”<sup>181</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang *Sakinah* (ketenangan) keridhaan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin. Menurut Al-Maraghi (w 1952 M) dalam kitab tafsirnya maksud ayat diatas adalah “maka Allah SWT mengetahui kejujuran, sikap mendengar dan taat yang ada dalam hati mereka. Sehingga Allah SWT menurunkan kepada hati mereka ketentraman dan ketenangan jiwa serta ketabahan dan Allah SWT memberikan kepada mereka sebagai balasan ketaatan yang telah

<sup>180</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lembaga Percetakan al-Qur'an Depag, 2009, Cet. 3, jilid 1, hlm. 355.S

<sup>181</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 10, hlm. 285

🌀 dari Hudabiyah, sebagaimana yang telah mereka ketahui.”<sup>182</sup>

8. Pada QS. Al-Fath (48): 26

لِّلْهُبِكُلِّ شَيْءٍ ۖ عَلِيمًا ۚ ۲۶

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah SWT menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah SWT mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu”<sup>183</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang ketenangan (*sakinah*) yang Allah SWT masukkan dalam hati. Berkenaan dengan ayat di atas Sayyid Qutb menyatakan bahwa: “sakinah (ketenangan) laksana selendang yang turun untuk menetapkan hati yang terbang dan menenteramkan tanggapan-tanggapan yang kacau balau.”<sup>184</sup>

Sedangkan Al-Maraghi menyatakan bahwa “sakinah adalah bentuk kejiwaan yang tercapai karena ketenangan dan ketentramannya, yaitu kebalikan dari kegundahan kadang-kadang diartikan tingkah laku yang baik dan kesopanan”<sup>185</sup>

<sup>182</sup>Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Cet 2, Jilid 26, hlm. 172

<sup>183</sup>Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahannya.....*, juz 26, hlm. 842

<sup>184</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zhilalil Our'an*, Beirut, Darusy Syuruq, 1992 Jilid. 5 Hal. 314

<sup>185</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Cet 1, Jilid 10, hlm. 146





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar terhadap tantangan, rintangan, ujian, cobaan ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan “sesuatu yang memuaskan hati”.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dasar disyariatkan perkawinan adalah untuk mencari *rahmah* (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun *rahmah* dari Tuhan yang ujungnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakinah*). Untuk mencapai kebahagiaan-kebahagian, ketenteraman, dan ketenangan hidup atau yang dalam al-Qur'an disebut dengan *sakinah* itu maka harus dirumuskan bagaimana keluarga *sakinah* itu bisa terwujud.

Secara etimologi, kata *sakinah* diambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu: *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau anonim dari guncang dan gerak. Berbagi bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut semuanya bermuara pada makna ketenangan tersebut. Rumah dinamai maskan karena ia merupakan tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya sang penghuni bergerak (beraktivitas di luar). Sedangkan menurut Quraish Shihab, *sakinah* terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangya sesuatu setelah bergejolak.<sup>186</sup> Dikatakan *Sakinah* dalam sebuah perkawinan karena perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif.<sup>187</sup>

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-16 (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 192

<sup>187</sup> Zainutah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren LKIS, 2004). Hlm. 3-5

Penggunaan kata *sakinah* dalam pembahasan keluarga pada dasarnya

diambil dari al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَكَلَامًا لِيَتْلَقُوا وَيَتَفَكَّرُونَ ۚ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”<sup>188</sup>

Kalimat “*litaskunu ilaihi*” yang artinya bahwa Allah SWT menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalam terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan.<sup>189</sup> Dalam keluarga *sakinah* itu ada *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. *Mahabbah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan “nggemesi”. Sedangkan *mawaddah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada dicintainya.<sup>190</sup>

Quraish Shihab menafsirkan *mawwadah* dengan “jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawwadah* itu”. *Mawaddah* mengandung pengertian *cinta plus*. Menurut Quraish Shihab, pengertian *mawwadah* mirip dengan kata *rahmat*, hanya saja *rahmat* tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu

<sup>188</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 21, hlm. 644

<sup>189</sup> Said Aqil Husin al-Munawwar dkk, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 62

<sup>190</sup> *Ibid*, hlm. 63

dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang *mawaddah* dapat tertuju juga kepada yang kuat.<sup>191</sup>

Kata *sakinah* yang digunakan dalam mensifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarganya. Ia merupakan tempat kembali kemana pun mereka pergi. Mereka merasa tenang di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.

## 2. Keluarga Sakinah Menurut al-Qur'an

Sakinah berasal dari kata “*sakana, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.<sup>192</sup>

Kata *sakinah* dalam kamus bahasa Arab: *al-waqaar, ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan).<sup>193</sup> Kata *sakinah* dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.<sup>194</sup> Secara etimologi *sakinah* adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakana* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan

<sup>191</sup> Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah*, Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol. 4 No.1 Tahun 2011, hlm, hlm. 5-6

<sup>192</sup> Asrofi dan M.Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), hlm. 3

<sup>193</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 646

<sup>194</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 413



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang berkaitan dengan terbentuknya keluarga *sakinah* yaitu QS. Al-Baqarah (2): 187, QS. Al-Nisa' (4): 1,3, 9, 19, 34, 35, 75 dan 128, QS. Al-A'raf (7): 189, QS. Al-Taubah (9): 71, QS. Maryam (19): 55, QS. Ar-Rum (30): 21, QS. Al-Ahzab (33): 28-30, QS. Al-Fathir (35): 11, QS. Al-Hujurat (49): 13, QS. Al-Thalaq (65): 6 dan QS. Al-Tharim (66): 6<sup>196</sup>

a. Anjuran menikah karena sebagai fitrah manusia terdapat dalam QS. An-Nisa' (4):1 dan 3, QS. Al-A'raf (7): 189, QS. Al-Fathir (35): 11, QS. Al-Hujurat (49): 13. Salah satu contoh firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 189:

يَسْأَلُ أَهْلَهُ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ ۖ سَأَلَ وَيَسْأَلُ بِرَبِّانْتَأْ ۖ ذُرِّ  
وَأَلْ ۖ يُيَوْمَ نَظُفِّرُهَا وَلَكِنَّا لَ ۖ بِرَمْنَاتَقَىٰ ۖ وَأُتُوَالْ ۖ يُيَوْمَ نَ ۖ أَبْ ۖ وَ  
بَهَا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْ ۖ حُونَ ۖ ١٨٩

<sup>195</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Penerjemah Ghuron A Mas'adi, cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 351

<sup>196</sup>Ela Sartika, Dede Rodiana dan Syahrullah, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 2(Desember, 2017): 103-131

<sup>197</sup>*Ibid*, hlm. 108

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.

Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.<sup>198</sup>

b. Pondasi rumah tangga yang ideal terdapat dalam QS. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَ بَعْضِهَا بَعْضًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْهَا مَوَازِينَ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ٢١

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>199</sup>

Apabila dicermati, dipahami ayat tersebut akan mengakui bahwa apa yang menjadi pedoman dalam menuju keluarga sakinah. Dalam ayat tersebut menyatakan tujuan suami isteri, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cintai-mencintai. Islam pun menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam di dalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan isteri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirinya

<sup>198</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 9, hlm. 253

<sup>199</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 21, hlm. 644

menjadi mantap, dan bilamana sang isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.<sup>200</sup>

c. Kewajiban dan hak suami istri terdapat QS. Al-Baqarah (2): 187 dan 228, QS. An-Nisa (4): 9, 19, 34 dan 75, QS. Al-Taubah (9): 71, QS. Maryam (19): 55, QS. Al-Ahzab (33): 28-30, QS. Al-Thalaq (65): 6, QS. Al-Tahrim (66): 6. Seperti firman Allah SWT dalam at-Thalaq (65) ayat 6:

أَسْ ۖ كُنْهَنَّيْنَ ۖ حَيَّ ۖ تُسَكِّنُ مَنُوجَ ۖ دِكْمَ ۖ وَلَا تُضَا ۖ رُوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَيَّ ۖ هِنَّ ۖ وَإِنْ كُنَّا وَلِيْحَمَ ۖ لِفَأْنَفِقُوْا عَلَيَّ ۖ هِنَحْتَضِعْ ۖ نَحْمَ ۖ هُنَّ ۖ فَإِنْ أَرَضَ ۖ عَ ۖ نَلَكُمْ ۖ فَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّوْا ۖ تَمْرُوْا بِي ۖ نَكْمِمْعَ ۖ رُوفٍ ۖ وَإِنْتَعَسَرَ ۖ ثُمَّ ۖ وَ سِتْرَ ۖ ضِعْلَهُ أَخ ۖ رَى ۖ ٦

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”<sup>201</sup>

d. Mencari solusi dalam setiap konflik rumah tangga terdapat dalam QS. An-Nisa (4): 35, 128. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa’ (4) ayat 128:

<sup>200</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), hlm. 89

<sup>201</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*....., juz 28, hlm. 946





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَإِنَّمَا رَأَۃٌ خَافَتْ مِنۡ بَعۡ لَهَا نُسُوۡرًا ۖ اِۡعۡ رَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيَّهِمَا ۚ اَنۡ يُّصۡ لِّحَآبِي ۚ تَهُمَا صُلۡ ۚ حَآ ۚ وَالصُّلۡ ۚ حُخَي ۚ رُوۡح ۚ ضِرۡتَال ۚ اَنۡفُسَالۡشُحَّ ۚ وَاِنۡتَح ۚ سِنُوۡا وَتَتَّقُوۡا ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ يَمَآع ۚ مَلُوۡخَبِرًا ۙ ١٢٨

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>202</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci, diyakini oleh muslim tentang keabadian, keuniversalan serta kebenarannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang dipedomani umat Islam hingga akhir masa.<sup>203</sup> Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an buka sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minannas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>204</sup>

Diantara persoalan yang terkait dengan *hablum minallah wa hablum minannas* yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah pernikahan. Dalam

<sup>202</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*....., juz 5, hlm. 143

<sup>203</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi "Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan"*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 1

<sup>204</sup> Sakil Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3



kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”<sup>205</sup>

Pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian antara dua insan laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat adanya ijab Kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan Rasul SAW yang patut untuk dipatuhi dan diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan.<sup>206</sup> Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* antara suami, istri dan anak-anak nya.<sup>207</sup>

Manusia diciptakan Allah SWT berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam rangka menunjang penghambaan kepada Allah SWT. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama dan sekaligus mengikuti jejak dan sunnah para Rasul Allah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintahkan untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.<sup>208</sup>

<sup>205</sup> Ahmad Rofiq, Hukum Perdata Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 47-48

<sup>206</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 129

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah*, Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol. 4 No.1, Tahun 2011, hlm. 4

<sup>208</sup> *Ibid*, hlm. 130



Untuk kelangsungan dan langgengnya kehidupan, Allah

SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan hubungan antara keduanya dengan suatu cara tertentu untuk merealisasikan tujuan tersebut. Ini adalah kehendak Allah SWT, lalu menjadikan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang agung, yaitu sebuah pernikahan.<sup>209</sup>

Pernikahan<sup>210</sup> menurut Islam adalah sesuatu yang sakral dan memiliki tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Tujuan utama dari sebuah pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang penuh kebahagiaan dan rasa kasih sayang.

Keluarga *sakinah* tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*social system*) dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga *sakinah*.

Untuk merumuskan hakekat keluarga di dalam al-Qur'an yang sebenarnya mengacu pada pembentukan keluarga *sakinah*, dapat dilihat dari

<sup>209</sup> Thariq Kamal An-Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm.

<sup>210</sup> Pernikahan menurut UU perkawinan No.1 tahun 1974 adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.





unsurnya yang terdapat dalam pemaknaan term-term keluarga itu sendiri.

Berikut adalah pilar-pilar untuk mewujudkan keluarga *sakinah*:

- a. Kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenteraman, baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis, ini terambil dari makna yang terkandung dalam kata *al-ahl*. Kehidupan keluarga sakinah tidak akan tercipta oleh orang yang tidak memiliki kemampuan itu.
- b. Pergaulan yang baik (*al-mu'asyarah bi al-ma'ruf*) atas dasar cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarga, ini terambil dari makna kata yang terkandung dalam kata *al-'asyirah*. Pergaulan yang baik ini berupa komunikasi dan interaksi perbuatan maupun sikap antar anggota keluarga. Merupakan perangkat vital dalam mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan.
- c. Mempunyai kekuatan yang kokoh guna melindungi anggota keluarga dan menjadi tempat bersandar bagi mereka. Suasana yang nyaman dalam lingkungan keluarga memungkinkan tumbuh kembangnya generasi yang terdidik dan memiliki akhlak yang baik sebagai penyangga kekuatan bangsa.
- d. Adanya hubungan kekerabatan yang baik dengan kerabat dekat. Ini terambil dari makna yang terkandung dalam *zawi al-qurba*, *za al-qurba*, dan *za al-muqarabah*. Keluarga tidak dapat hidup sendiri, maka jalinan yang baik harus diwujudkan dengan keluarga dekat maupun lingkungan sosialnya (termasuk tetangga) sebagai unsur eksternal di dalam mewujudkan ketenangan.
- e. Proses pembentukan keluarga haruslah melalui proses pernikahan yang sah sesuai dengan aturan agama, yakni memenuhi syarat dan rukunnya, ini

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

terambil dari makna yang terkandung dalam kata *zauj* dan nikah. Menurut al-Qur'an keluarga harus dibangun melalui perkawinan atau pernikahan sebagai aqad (perjanjian luhur) yang dengannya akan menimbulkan hak dan tanggung jawab.

- f. Di dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status dan fungsinya sebagai anggota keluarga, yakni sebagai suami istri, orang tua dan anak. Masing-masing status di dalam keanggotaan keluarga mempunyai konsekuensi fungsi dan tanggung jawab ini. Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan berbeda-beda yakni dengan kata *abb*, *umm*, *zurriyah*, *walad* dan *ibn* atau *bint*. Dari makna yang terkandung dalam kata-kata ini pula berimplikasi terhadap anak (kewajiban anak kepada orang tua), hak anak terhadap orang tua (kewajiban orang tua kepada anak).<sup>211</sup>

Yunasril Ali menyatakan keluarga *sakinah* dalam perspektif al-Qur'an dan hadits adalah keluarga yang memiliki *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*.<sup>212</sup> Menurut M.Quraish Shihab, kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf sin, kaf, dan nun yang mengandung makna “ketenangan” atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan.<sup>213</sup> Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. Menurut M.Quraish Shuhab,

<sup>211</sup> Imam Musthofa, “Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi”, *Al-Maward*, edisi XVIII (2008), hlm. 231-232.

<sup>212</sup> Yunasril Ali, 2002, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, hlm. 200

<sup>213</sup> M.Quraish Shihab, 2006, *Perempuan*, Jakarta: Lentara Hati, hlm. 136

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. *sakinah*/ketenangan demikian juga *mawaddah* dan *rahmah* bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkan pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah*. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.<sup>214</sup>

Pendapat M. Quraish Shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki indikator sebagai berikut: *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; *keempat*, berpegang teguh pada agama. Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahasia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan istri terpenuhi, maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang.<sup>215</sup>

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya

<sup>214</sup>*Ibid*, hlm. 141

<sup>215</sup>Ahmad Rofiq 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 181





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah pula kesusahan bagi yang lain hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus.

Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mecintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami istri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana dimana putra-putri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia.<sup>216</sup>

Antara suami istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri disamping juga menjalankan peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari<sup>217</sup> Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami istri menerapkan aturan sebagaimana telah diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga *sakinah*, setidaknya tidaknya bisa mendekati ke arah itu.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantaka sangat tergantung pada pasangan itu sendiri.

<sup>216</sup> Abdul Aziz al'Arusy, 1994, *Menuju Islam yang Benar*, terj. Agil Husain al-Munawwar dan Badri Hasan, Semarang: Toha Putra, hlm. 160

<sup>217</sup> M. Ibnu Rasyid, 1989, *Mahligai Perkawinan*, Batang Pekalongan: CV. Bahagia, hlm. 75



Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

## 2. Prinsip – Prinsip Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami istri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa prinsip yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah:<sup>218</sup>

### a. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Istri

Hubungan suami istri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang dipakai, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ

Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”<sup>219</sup>

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri dapat dicapai antara lain melalui:

#### 1) Adanya saling pengertian

Diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda jenis, tetapi masing-masing memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup.<sup>220</sup>

#### 2) Saling Menerima Kenyataan

<sup>218</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), hlm. 10

<sup>219</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, juz 2, hlm. 45

<sup>220</sup> Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), hlm. 31



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezki dan mati dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis, namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami istri kita masing-masing kita terima secara tulus dan ikhlas.

### 3) Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemanapun penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.<sup>221</sup>

### 4) Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia, kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasadan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat samaadalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga hendaknya suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling sayang-menyayangi, kasih-mengasihi, hormat-menghormati serta saling harga-menghargai dengan penuh keterbukaan.

### 5) Melaksanakan Asas Musyawarah

<sup>221</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga....*, hlm. 13



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana firman Allah SWT surat Asy-Syura (42): 38:

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”<sup>222</sup>

## 6) Suka Memafkan

Diantara suami-istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.<sup>223</sup>

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih

<sup>222</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, juz 25, hlm. 789

<sup>223</sup>Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan....* hlm. 33



besar lagi baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

Menurut ajaran Islam membentuk keluarga yang sakinah merupakan kebahagiaan dunia akhirat. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercemin dalam kondisi keluarga yang damai, tentram, tidak jenuh gejolah. Bentuk keluarga seperti inilah yang dinamakan keluarga sakinah. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi didalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama.

Lebih lanjut diperjelas oleh Nabi SAW didalam hadisnya bahwa di dalam keluarga sakinah terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik dijalani yang diridhoi Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shaliha, terpenuhi kebutuhan lahir, bathin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan ber-negara secara baik pula.<sup>224</sup> Seperti disampaikan Anas ra. Bahwasanya ketika Allah SWT menghendaki suatu keluarga menjadi individu yang mengerti dan memahami agama, yang lebih tua menyayangi yang lebih kecil dan sebaliknya, memberi rezeki yang berkecukupan didalam hidup mereka, tercapai setiap keinginannya dan menghindarkan mereka dari segala cobaan, maka terciptalah sebuah keluarga yang dinamakan *sakinah*, *mawaddah*, dan rahmah<sup>225</sup>.

<sup>224</sup> Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri*, hlm. 8

<sup>225</sup> عن انس انا اراد الله باهل بيتفقهمفالدنووقر صغيرهم كبرهم ورزقهمالرزق في معيشتهم والقصد في نفقاتهم وبصرهم عيوبهم فيتوا منها واذا راد بهم غير ذلك تركهم هملا



Itulah antara lain komponen-komponen dari bangunan keluarga yang sakinah. Antara yang satu dengan lainnya telah saling melengkapi dan menyempurnakan. Jadi apabila tidak terpenuhi salah satunya yang terjadi adalah ketidak harmonisan dan ketimpangan didalam kehidupan rumah tangga. Contoh kasus, sebuah rumah tangga yang oleh Allah SWT diberikan kecukupan materinya akan tetapi hubungan antar anggota keluarganya tidak terbina dengan yang lainnya, yang tua tidak menyayangi yang lebih muda dan yang muda tidak mau menghormati yang lebih tua, maka yang terjadi adalah diskomunikasi dan ketidak harmonisan rumah tangga keluarga yagn seperti ini tidak bisa disebut keluarga sakinah. Begitupun sebaliknya, sebuah keluarga yang kekurangan materi atau finansialnya maka yang terjadi adalah percekcoakan dan perselisihan yang mengakibatkan tidak tentramnya kehidupan keluarga. Meskipun tidak semua keluarga yang kekurangan materi akan mengalami hal tersebut, namu itu hanya sedikit sekali terjadi dikehidupan sekarang ini. Sebab manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya materi.

Namun dari semua itu perlu diingat bahwa ada sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dan merupakan penentu baik tidaknya kehidupan keluarga, yaitu tiada lain adalah suami dan istri itu sendiri. Karena merekalah pelaku didalam rumah tangga. Bahwa salah satu komponen keluarga sakinah adalah kesimbangan hubungan suami-istri.

Didalam rumah tangga memang suamilah yang mempunyai peran sebagai pemimpin keluarga. Akan tetapi perlu diingat bahwa istri lah yang

---

Artinya : “Apabila Allah menghendaki rumah tangga bahagia, maka diberikan kecenderungan pemahaman ilmu agama, yang muda menghormati yang tua, serasi (harmonis) dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana, melihat (mengawasi) cacat (kekurangan) mereka, dan kemudian melakukan taubat atau minta maaf. Dan jika Allah menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkannya mereka dalam kesesatan. “



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرْتُوا النِّسَاءَ عَرَ َّهًا َّوَلَاتَع َّضُلُوهُنَّ لِتَذ َّهَبُوا بِع َّضِمًا يَا َّتَيْنَفِ حِشَّةً مَّبِينَةً َّوَعَاشِرُوهُنَّ بِال َّمَع َّرُوفٍ َّفَإِنْ كَرِهَ َّمُوهِنَفَةً سَي َّءَاتَكَ َّرَهُوَ شَى َّءٌ عَلَّالٌ لَّهُ فِيهِ خَى َّءٌ رَّا كَثِيرًا

Memang sebenarnya kewajiban berbuat tidak hanya antar suami dan istri saja. Didalam al-Qur'an kewajiban itu untuk siapa saja. Oleh karenanya, sebagai umat Islam yang baik kita dianjurkan untuk nasehat-menasehati dimulai dari orang yang paling dekat hubungannya dengan kita sampai kepada siapa saja yang perlu untuk itu. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِالزَّوْجِ بِذِيَالٍ ۚ قُرْ ۖ بَنُو آدَمَ  
لِئَلَّيْتُمْ مَوْلَىٰ ۚ مَسْكِينُ ۚ جَارِ ۚ قُرْ ۖ بَنُو آدَمَ ۚ جَارِ ۚ جُنُبِ ۚ الصَّاحِبِ  
لِجَنِّ ۚ بَوَّابِ ۚ نَالِ ۚ سَيْلِ ۚ مَا مَلَكَتْ ۚ أَيُّ ۚ مُنْكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْكَامُخَ ۚ

تَالْأَفْخُورِ ۚ ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”<sup>227</sup>

<sup>227</sup> Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahannya*....., juz 5, hlm.123

Demikianlah bentuk keluarga yang sempurna didalam Islam, yang semua hal didasarkan pada bimbingan al-Qur'an dan As-sunnah. Menurut ajaran Islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut sakinah. Untuk hidup bahagia dan sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman damai. Tanpa ketenangan dan keamanan hati, banyak masalah tak terpecahkan.

Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang, yaitu:

- a. Kebutuhan vital biologis, seperti: makan, minum, dan hubungan suami istri.
- b. Kebutuhan sosial kultural, seperti: pergaulan sosial, kebudayaan, dan pendidikan.
- c. Kebutuhan metaphysis atau regilious, seperti: agama, moral, dan filsafat hidup.

Dari sini jelas bahwa hubungan suami-istri dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya menyangkut jasmaniah saja, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup *insāni*. Keakraban yang sempurna, saling membutuh kan dan saling mencintai, serta rela mengabdikan diri satu dengan lainnya merupakan bagian dan kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya harus memikul bersama tanggung jawab, saling mengisi dan tolong-menolong dalam melayarkan bahagia kehidupan rumah tangga. Oleh karenanya, ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus dipenuhi untuk dapat disebut keluarga bahagia, aman, dan damai. Jadi, membentuk keluarga sakinah merupakan sebuah keniscayaan, khususnya bagi



keluarga muslim. Sebab berumah tangga merupakan bagian dari nikmat Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia.

#### a. Proses Terbentuknya Keluarga Sakinah

Untuk sampai pada terwujudnya sebuah keluarga yang sakinah, seorang individu sebaiknya mengusahakannya sedini mungkin, yaitu mulai dari sebelum memasuki pernikahan (masa pra pernikahan), dan kemudian dilanjutkan sampai saat setelah memasuki kehidupan keluarga. Adapun proses tersebut lebih jelasnya sebagai berikut:

##### 1) Masa pra pernikahan

Pada masa pra nikah ini, yang termasuk didalamnya adalah: memilih pasangan, meminang atau melamar, dan kemudian menikah. Dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah, calon suami istri perlu memilih pasangannya secara tepat. Di dalam hal memilih pasangan untuk dijadikan pasangan hidup, Islam mempunyai aturan tersendiri tentang kriteria dan tipe yang baik menurut agama, dan tentunya baik juga untuk individu yang bersangkutan jika kriteria tersebut terpenuhi.

Memilih pasangan yang tepat merupakan hal yang gampang-gampang susah. Hal ini berkaitan dengan masalah takdir dan juga selera masing-masing orang. Pasangan hidup atau jodoh memang merupakan hak prerogatif Allah. Tetapi sebagai hamba-Nya yang baik, kita diwajibkan berusaha mencari dan memilih pasangan sesuai dengan aturan syari'at. Disamping itu, dalam rangka mencari dan memilih pasangan yang tepat, hendaknya memahami alasan yang tepat dalam memilih pasangan, mengetahui tipe-tipenya calon suami atau istri yang baik disamping selalu





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mohon petunjuk dari Allah SWT dengan melakukan shalat istikharah, agar mendapat ridha-Nya.

Dalam hal memilih pasangan, biasanya seorang laki-laki dalam memilih calon istri, atau perempuan memilih calon suami, disamping rasa cinta biasanya tidak terlepas dari empat alasan berikut: karena hartanya, karena nasabnya, karena parasnya, karena agamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها. فظفر بذات الدين تربت يداك.<sup>228</sup>

Artinya : “Dari Abu Hurairah Dari Nabi SAW bersabda : Nikahilah Perempuan itu karena empat perkara : karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang memiliki Agama niscaya kamu akan beruntung”

Jika keempat alasan tersebut semuanya ada pada seorang laki-laki, tentulah merupakan calon suami yang ideal. Seorang calon suami yang kaya raya, dari keturunan yang baik-baik atau keturunan bangsawan misalnya, wajahnya tampan dan taat beribadah. Atau sebaliknya, seorang gadis yang kaya, keturunan orang baik-baik atau ningrat, cantik rupawan dan taat mengamalkan ajaran agama. Tentulah merupakan calon istri yang amat ideal. Akan tetapi, dari hadis tersebut juga kita bisa mengambil pelajaran dalam rangka memilih pasangan yang tepat, yaitu kita boleh memilih calon pasangan karena alasan apapun, tetapi tidak boleh lepas dari alasan agama.<sup>229</sup>

Selanjutnya, setelah memilih calon pasangan yang cocok, kemudian bagi pihak yang berkepentingan (baik itu pihak laki-laki ataupun

<sup>228</sup> Muslim, *Sahih Muslim* (ttp, *al-Qanāah*, tt), I: 623, “ kitab an-Nikah,” “*Bāb Istihbāb an-Nikāhi zāli ad-Dini*.”

<sup>229</sup> Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, cet IX (Yogyakarta: UII press, 1999), hlm. 18.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau

perempuan) melakukan peminangan atau lamaran<sup>230</sup> sesuai dengan cara-cara yang berlaku dimasyarakat setempat. Adapun sebuah pinangan dapat dilakukan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Perempuan yang akan dipinang belum dipinang secara sah oleh laki-laki lain. Sabda Nabi SAW:

عن عقبة بن عامر رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَتَعَاطَى عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ  
عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ.<sup>231</sup>

Artinya : “Dari ‘Uqbah bin ‘Amr RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda :  
Seorang mukmin bersaudara dengan mukmin yg lainnya, maka tidak  
halal seorang mukmin membeli di atas pembelian saudaranya, dan tidak  
meminang di atas pinangan saudaranya sehingga dia melepaskannya”

- b) Tidak terhalang secara syar’ antara peminang dan yang dipinang.

Yang dimaksud terhalang secara syar’i seperti larangan melakukan peminangan karena si perempuan yang akan dipinang masih bersuami, muhrim nya, dan perempuan yang masih menjalani masa ‘iddah karena suaminya meninggal ataupun karena diceraikan (di *talāq*).  
Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (2) ayat 235 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ  
فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنَّ لَا تُؤَاوِدُوهُنَّ نِسْرًا إِلَّا أَنْتَقُولُوا  
قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ جَلَّهُ ۚ وَاعْلَمُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هَيَّءَ  
لَكُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ حَذْرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هَفُورٌ حَلِيمٌ ۚ<sup>235</sup>

Artinya : “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu)

<sup>230</sup> Peminangan adalah permintaan seorang laki-laki kepada perempuan pilihannya agar menjadi istrinya, baik dilakukan sendiri secara langsung maupun melalui orang kepercayaan. Akan tetapi, di beberapa tempat peminangan kadang kala juga dilakukan oleh pihak perempuan.

<sup>231</sup> Muslim, *Sahih Muslim* (ttp, al-Qana’ah, tt), I: 592, “Kitab an-Nikah,” “Bab Tahrimi al Khitbati ‘Alā Khitbati Akhihi au Ya’zana au Yatruka.”



dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”.<sup>232</sup>

Dalam melakukan peminangan, hendaknya melakukannya dengan penuh sopan dan sesuai dengan adat setempat.

Ada beberapa ketentuan yang perlu di ketahui oleh peminang ketika akan melakukan peminangan. Yaitu<sup>233</sup>:

- a) Peminang boleh melihat perempuan yang dipinang sebatas yang diperbolehkan oleh syara', seperti wajah dan telapak tangan. Alasannya karena dengan melihat perempuan yang dipinangnya akan memberikan jaminan kelangsungan hubungan suami istri. Hadis Nabi saw:

وعن جابر قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "إذا خطب أحدكم المرأة فقدر أن يرى منها بعض ما يدعو به إلى نكاحها فليفعل".<sup>234</sup>

Artinya : “Dari Jabir berkata : Aku mendengar Nabi SAW bersabda : Apabila salah seorang di antara kamu meminang seorang wanita, kemudian ia dapat melihat sebagian apa yang mendorongnya untuk menikahinya, maka kerjakanlah”.

- b) Mengenali sifat-sifat calon yang dipinangnya.

Sebagaimana mengetahui wajahnya, seorang peminang juga berhak untuk mengetahui karakter dari calon yang dipinangnya. Akan

<sup>232</sup> Al-Baqarah (2): 235.

<sup>233</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan*, hlm. 21-23.

<sup>234</sup> Abū Dāwūd, *Sunan Abi> Dāwūd* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), II: 228, hadis nomor 2082, “Kitb an-Nikāh” “Bab Fi ar-Rajuli Yanzuru Ilā al-Mar’ati Yuridu Tazwijihā.”



tetapi dalam hal ini peminang hanya boleh menanyakannya dengan orang-orang dekat perempuan.

- c) Peminang dan perempuan yang dipinangnya tidak boleh menyendiri berduaan.

عن جابر رضى الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا، فَإِنَّ  
ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ.<sup>235</sup>

Artinya : “*Dari Jabir berkata : Bahwasanya Nabi SAW bersabda :  
Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah  
kamu berdua-duan dengan seorang perempuan kecuali dengan  
mahramnya, karena yang ketiganya adalah setan*”.

Itulah beberapa hal yang perlu dipahami laki-laki yang hendak meminang perempuan pilihannya. Dengan mengikuti ketentuan yang telah di atur dalam agama, berarti langkah awal dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah telah tercapai. Setelah memahami tentang memilih pasangan dan hal-hal yang berkaitan dengan peminangan, langkah selanjut nya adalah melaku kan pernikahan. Pernikahan atau nikah adalah suatu upacara suci sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu dengan niat untuk membangun keluarga sakinah dalam jangka waktu yang tidak terbatas.<sup>236</sup>

<sup>235</sup> Ahmad, *Bustānu al-Ahbār Muhtasar Nailul Autār*, edisi Ali Mubarak (Kairo: Mu’allaqāt as-Salafiyyah, 1374 H), *Terjemahan Nailul Autar Himpunan Hadis-hadis Hukum*, diterjemahkan oleh Mu’ammal Hamidi dkk, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), V: 2145, hadis nomor 3435, “ Kitab an-Nikah,” Bab *Larangan Menyendiri Dengan Perempuan Yang Bukan Mahramnya dan Perintah Menundukkan Pandangan.*”

<sup>236</sup> Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri*, hlm. 48.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun rukun nikah menurut hukum Islam itu ada 5, yaitu: 1. calon suami, 2. calon istri, 3. wali nikah, 4. dua orang saksi, 5. ijab dan qabul. Sedangkan syarat-syarat nikah antara lain:

a) Kematangan usia calon mempelai

Dalam KHI pasal 15 ayat 1 dan UUP pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa batas usia perkawinan 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Hal ini dimaksudkan untuk terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Kalau usia perkawinan lebih rendah, tujuan perkawinan akan sulit dicapai. Sebab baik fisik maupun mentalnya belum siap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga.

b) Kerelaan kedua pihak

Di dalam hukum Islam perkawinan harus didasarkan atas kerelaan kedua belah pihak. Karena itu tidak dibenarkan kalau terjadi pemaksaan terhadap perkawinan. Pemaksaan ini, selain bertentangan dengan sabda Nabi saw dan hak asasi kedua belah pihak dalam menentukan kehendak, tetapi juga dapat berakibat tidak tercapainya tujuan perkawinan, bahkan akan menimbulkan *kemadaratan* bagi keduanya.

c) Keikutsertaan keluarga

Menurut hukum Islam maupun adat istiadat bangsa Indonesia, perkawinan bukanlah semata-mata urusan pribadi yang bersangkutan. Sehingga sangat tidak pantas apabila orang tua/wali tidak diikuti sertakan dalam masalah ini. Setelah syarat dan rukunnya terpenuhi,



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selanjutnya adalah mengadakan *walimah al-‘arūs*. Karena sebenarnya pernikahan itu sendiri menurut adat kita identik dengan walimah.

Menurut bahasa, walimah berarti perayaan atau pesta. Sedangkan *walimah al-‘arūs* sendiri adalah perayaan pengantin sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahannya, dengan mengajak sanak saudara beserta masya-rakat untuk ikut berbahagia dan menyaksikan resminya pernikahan tersebut.

Mengadakan *walimah al-‘arūs* hukumnya *sunnat muakkadah*. Sedangkan menghadirinya adalah wajib hukumnya, kecuali orang yang sedang ada *uzur*.<sup>237</sup> Sabda Rasulullah saw:

وفي رواية: إذا دعي أحدكم إلى وليمة فاليأتها<sup>238</sup>

Artinya : “Dan dalam satu riwayat : Apabila salah seorang kamu diundang walimah, maka penuhilah”

Untuk lebih meriahnya acara walimahan, biasanya diadakan juga sebuah hiburan berupa musik dan nyanyian. Dalam hal ini Islam membolehkan dengan catatan tidak berlebihan dan tidak mengundang maksiat.<sup>239</sup> Demikian lah hal-hal yang perlu dipahami dan dipersiapkan oleh seorang muslim mengenai hal-hal yang berkenaan dengan segala sesuatu yang terjadi pada masa pra pernikahan. Hal ini dimaksudkan supaya pelaksanaannya berjalan dengan baik dan tidak menyimpang dari aturan agama sehingga diharapkan akan tercipta keluarga sakinah yang bahagia sejahtera lahir dan batin.

<sup>237</sup> Ibid., hlm. 57-58.

<sup>238</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, (ttp, al-Qanā’ah, tt), I: 603, hadis nomor 3580, “*Kitāb an-Nikāh*,” *Bab al-Amru bi Ijābati ad-Dā’i ilā Da’wati*.”

<sup>239</sup> Fuad Kauma & Nipin, *Membimbing Istri*, hlm. 59.





## 2) Masa dalam Pernikahan (Rumah Tangga)

Pada masa ini, seorang suami dan istri yang ingin menjadikan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang sakinah, bahagia lahir dan batin hendaknya berupaya untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

### a) Terpenuhinya Kebutuhan Lahiriyah

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya. Dan yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya. Demikianlah antara lain bunyi salah satu hadis Nabi saw yang menunjukkan betapa pentingnya bersikap dan berbuat yang terbaik bagi istri.

Di dalam Al-Qur'ān juga telah dinyatakan bahwa suami wajib menggauli istrinya dengan baik, penuh kasih sayang, memberi nafkah lahiriyah dan batiniyah secara baik dan layak, serta selalu lemah lembut dalam berbicara.

وعاشروهن بالمعروف<sup>240</sup>

Kebahagiaan keluarga tidak akan tercapai tanpa tercukupinya nafkah.<sup>241</sup> Nafkah merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan dalam keluarga dan kebahagiaan keluarga sulit dicapai tanpa terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Karena ketiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang sifatnya *dharuri* bagi manusia, terlebih lagi bagi suami-istri. Suami, sebagai kepala keluarga mempunyai tanggungjawab penuh untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut dengan baik. Karena kaum lelaki telah diberi beberapa derajat yang lebih oleh Allah SWT dibandingkan perempuan atau istrinya. Maka dari itu suami

<sup>240</sup> Al-Nisā' (4): 19.

<sup>241</sup> Fuad Kauma & Nipin, *Membimbing Istri*, hlm. 80.

harus menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya. Allah SWT berfirman QS. An-nisa (4) ayat 19 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّا تَيْتَخَفُونَنَّهُنَّ مَشُورَهُنَّ نَفَعَهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنَّا طَعَنَكُمُفَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّا لِلَّهِ كَانَعِلِيَّاكَ بِيرًا<sup>242</sup>.

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Nafkah keluarga menyangkut nafkah istri, anak-anaknya (termasuk juga biaya pendidikannya), pembantu rumah tangga (kalau ada), dan semua orang yang menjadi tanggungannya seperti orang tua dan saudara-saudaranya yang tidak mampu menanggung nafkah, secara hukum juga menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan.

Allah SWT tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Meskipun kadar nafkah yang wajib diberikan oleh suami sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi hendaknya suami berusaha sekuat tenaga agar dapat memenuhi nafkah keluarga dan mengusahakannya secara halal, dan di peroleh dengan jalan yang baik

<sup>242</sup> Al-Nisā’ (4): 34.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula, sehingga mendapatkan ridho Allah SWT. Selain itu, suami juga tidak boleh bersikap kikir dalam memberikannya kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya. Ia harus memberikannya dengan ikhlas dan hanya karena mengharap ridho Allah SWT dan demi kebahagiaan keluarganya.

## b) Terpenuhi kebutuhan bathin

Sebagaimana kewajiban berbuat baik dalam hal lahir, suami juga berkewajiban berbuat baik dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan batin istrinya, dan dalam hal ini berhubungan erat dengan kebutuhan biologis manusia. Hajat biologis merupakan kodrat pembawaan hidup dan termasuk kebutuhan vital diantara kebutuhan manusia yang lainnya. Kehendak ingin berhubungan seksual termasuk motif biogenesis bagi manusia yaitu kebutuhan untuk melanjutkan keturunan dan berkembang biak. Firman Allah QS. Ali Imran (3) ayat 14 :

رِئَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ<sup>243</sup>

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, berupa: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Islam merupakan agama yang telah mempunyai aturan yang kompleks, termasuk juga dalam masalah ini. Ada beberapa etika yang berkenaan dengan hubungan seksual, dan salah satunya adalah larangan atau tidak dibenarkan pergaulan yang dapat merangsang kehendak seksual. Dikatakan bahwa rangsangan seksual yang tidak tersalurkan menyebabkan kegelisahan jiwa raga dan dapat membahayakan kesehatan.

<sup>243</sup> Ali Imrān(3): 14.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga. Ketenteraman dan keserasian hidup perkawinan antara lain ditentukan oleh faktor hajat biologis ini. Kekecewaan yang dialami dalam masalah ini dapat menimbulkan keretakan dalam hidup rumah tangga. Jelasnya, kepuasan bersetubuh adalah puncak kenikmatan biologis yang selalu diimpikan oleh setiap orang, terutama istri, maka seorang istri diperbolehkan minta cerai apabila kebutuhan yang satu ini tidak terpenuhi. Karena apabila diteruskan dan tidak ada upaya perubahan, dikhawatirkan istri akan patah semangat, bahkan melakukan tindakan selingkuh di luar rumah.<sup>244</sup>

#### c) Terpenuhi Kebutuhan Spiritual

Selain memberikan nafkah lahir dan batin yang baik, suami juga dituntut mempunyai kewajiban memberi bimbingan yang baik kepada istri dan anak-anaknya. Hendaknya suami selalu berusaha untuk meningkatkan taraf keagamaan, akhlak, dan ilmu pengetahuan mereka berdua. Mendidik dan membimbing istri dan anaknya untuk selalu beriman, beribadah, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pendidikan dan bimbingan yang paling penting diberikan oleh suami kepada istrinya adalah pendidikan yang berhubungan kehidupan sehari-hari istrinya, seperti masalah hukum thaharah, haidh, nifas, dan pendidikan akhlak.

Jika suami mempunyai kemampuan untuk mengajar sendiri, maka istrinya tidak boleh keluar rumah untuk menanyakan kepada orang lain. Akan tetapi jika suaminya tidak mampu karena minimnya ilmu yang dimiliki, atau karena tidak ada waktu karena kesibukannya, maka sang

<sup>244</sup> Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 60-61. juga Fuad Kauma dan Nipah, *Membimbing Istri*, hlm. 63.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

istri wajib keluar rumah untuk untuk menuntut ilmu yang belum diketahuinya. Seandainya suaminya melarangnya, maka dia akan berdosa. Karena Allah SWT telah berfirman bahwa diperintahkan bagi suami untuk menjaga dan memelihara keluarganya dari api neraka. Allah SWT berfirman QS. At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>245</sup>

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Sebenarnya banyak jalan yang dapat ditempuh untuk memenuhi hak istri, misalnya melalui pengajian-pengajian, kursus, kegiatan kemasyarakatan, buku, majalah, dsb.

#### b. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Dalam rangka merintis terwujudnya keluarga sakinah, calon suami istri perlu mempersiapkan diri secara matang juga dari segi fisik maupun mentalnya. Hal itu dikarenakan bervariasinya problematika kehidupan rumah tangga yang harus dihadapi oleh keduanya, yaitu suami dan istri. Adapun secara garis besar keluarga sakinah akan dapat terwujud apabila diantara suami dan istri mampu mewujudkan beberapa hal sebagai berikut:

##### a. Keseimbangan Hak dan Kewajiban antara Suami dan Istri

Dalam rumah tangga Islam, seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya.<sup>246</sup> Demikian pula sebaliknya, seorang istri juga

<sup>245</sup> Al-Tahrim (66): 6.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempunyai hak dan kewajiban terhadap suaminya. Masing-masing pasangan hendaknya selalu memperhatikan dan memenuhi setiap kewajibannya terhadap pasangannya sebelum ia mengharapkan haknya secara utuh dari pasangannya. Jika melaksanakan kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab maka akan terasalah manisnya kehidupan dalam keluarga serta akan mendapatkan haknya sebagaimana mestinya. Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah (2) ayat 228 :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتُهُنَّ حَقٌّ بِرَدِّ هِنِّفَةٍ لِكَيَّا نَ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>247</sup>

Artinya : “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan suatu pengertian bahwa suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama, meskipun kaum pria diberikan derajat yang lebih tinggi daripada wanita. Kelebihan derajat tersebut di maksudkan oleh-Nya sebagai karunia, karena mereka –kaum pria- dibebani tanggungjawab sebagai pelindung kaum perempuan yaitu berupa kelebihan kekuatan fisik dan mental. Akan tetapi, kekuasaan kaum pria terhadap kaum wanita bukan berarti kaum pria boleh bertindak semena-mena terhadap istrinya,

<sup>246</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, hlm. 28.

<sup>247</sup> Al-Baqarah (2): 228.





namun semuanya itu mempunyai aturan dalam koridor yang sudah ditentukan oleh agama.

Adapun tolok ukur keseimbangan hak dan kewajiban antara seorang suami dan istri adalah apabila pasangan suami-istri itu tergolong baik dalam pandangan masyarakat, juga baik dalam pandangan syara'. Artinya antara suami dengan istri tersebut membina pergaulan dengan baik dan tidak saling merugikan.<sup>248</sup>

Syari'at Islam telah memperinci pergaulan suami-istri tentang hal-hal yang berkenaan dengan hak dan kewajiban antara suami dan istri, yaitu seperti uraian di bawah ini:

## ii. HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM PERKAWINAN

Apabila suatu akad nikah terjadi, maka seorang laki-laki yang menjadi suami memperoleh berbagai hak dalam keluarga, demikian juga seorang perempuan yang menjadi istri dalam perkawinan memperoleh berbagai hak pula. Disamping itu mereka pun memikul kewajiban –kewajiban sebagai akibat dari mengikatkan diri dalam perkawinan itu.<sup>249</sup>

Dalam Islam pengertian hak itu adalah kepentingan yang ada pada perorangan atau masyarakat, atau pada keduanya, yang diakui oleh Syara'. Sehubungan dengan hak seseorang terdapat kewajiban orang lain untuk menghormatinya. Sedangkan menurut Firdaweri, yang dimaksud dengan “hak” adalah kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu. Berdasarkan ini dapat juga dikatakan. Hak itu adalah sesuatu yang harus diterima.<sup>250</sup>

<sup>248</sup> Nadirah Mujab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, hlm. 31.

<sup>249</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum perkawinan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), hlm. 63

<sup>250</sup> Firdaweri. *Hukum islam tentang fasakh perkawinan: Karena Ketidak Mampuan Suami Menunaikan Kewajiban*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1989) hal.7 adapun kata “hak” menurut kamus



Pada dasarnya hak dapat dibedakan antara hak mutlak atau hak absolut

dan hak nisbi atau hak relatif. Hak mutlak adalah hak memberikan wewenang kepada seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, hak mana dapat dipertahankan terhadap siapa pun juga, dan sebaliknya setiap orang harus menghormati hak tersebut. Seperti hak asasi manusia, hak seseorang untuk hidup.

Adapun hak nisbi (hak relatif) adalah hak yang memberikan wewenang kepada seseorang tertentu atau beberapa orang tertentu untuk menuntut agar seseorang atau beberapa orang tertentu memberikan sesuatu, melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. hak relatif sebagian besar dapat dalam hukum perdata atau bagian dari hukum perdata yang timbul berdasarkan persetujuan dari pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti istri menerima mahar dari suaminya, dan dia berhak menuntut dari suaminya. hak suami dan istri dalam pernikahan adalah termasuk hak relatif.

Jadi yang dimaksud hak disini adalah sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami atau istri yang diperolehnya dari hasil pernikahannya. Hak ini hanya dapat dipenuhi dengan menunaikan dan membayarkannya atau atau dapat juga lepas seandainya yang berhak rela apabila haknya tidak dipenuhi oleh pihak lain.<sup>251</sup> Adanya hak dan kewajiban antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat beberapa ayat al-quran dan hadits nabi saw. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

دَرَجَةٌ عَلَيْهِنَ وَلِلرَّجَالِ بِالْمَعْرُوفِ عَلَيْهِنَ الَّذِي مِثْلُ وَهْنٍ

besar bahasa Indonesia adalah: kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu. lihat departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1990). hlm. 292

<sup>251</sup> Ibid. hlm 8



Artinya: dan bagi istri ada hak- hak berimbang dengan kewajiban-kewajibannya secara ma'ruf dan bagi suami setingkat lebih dari istri.

Sabda Nabi SAW.

ان لكم على نساءكم حق ونساعكم عليكم حقا

Artinya: sesungguhnya kamu mempunyai hak yang harus dipikul oleh istrimu dan istrimu juga mempunyai hak yang harus kamu pikul.<sup>252</sup>

Syariat Islam lebih mementingkan kewajiban dari pada hak, sebab hak itu berpokok dari kewajiban yang telah dibayarkan. Karena seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya maka diapun Mendapatkan haknya. Suatu hak akan hilang apabila tidak ada kewajiban yang mempertahankannya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ali Yusuf as-Subky bahwa setiap satu hak atau kewajiban dari seseorang suami akan menjadi kewajiban atau hak seorang istri , demikian pula sebaliknya.<sup>253</sup> Menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa dasar dari pembagian hak dan kewajiban adalah 'Urf (tradisi) dan setiap hak selalu ada kewajiban dan sebaliknya.<sup>254</sup> seorang istri berhak menerima mahar dalam pernikahan, oleh sebab itu seorang istri mempunyai kewajiban agar mendapatkan haknya itu.

Terkait hak dan kewajiban suami istri ada dua macam, hak yang bersipat material dan hak yang bersipat immaterial. Hak bersipat material bisa juga disebut dengan hak zhahir atau hak yang merupakan harta benda, termasuk didalamnya adalah hak mahar, nafkah tempat tinggal, pakaian dan warisan, serta Mu'ah bila terjadi perceraian, hak yang bersipat immaterial yang bisa juga

<sup>252</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*.. hlm 751

<sup>253</sup> Ali Yusuf As-Subky, *Nizhamul Usrah Fiil Islam, Membangun Surge Dalam Keluarga*, Penerjemah Fatuhrahman, (Jakarta :Senayan Abadi Publishing, 2005), hlm.159

<sup>254</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqih Al-Islam Wa Adillatuhu*, Juz IX, (Damaskus :Dar Al Fikr 1997) .hlm 6842





disebut dengan hak bathin seperti bersenggama dengan istri, mengisi jiwanya dengan ilmu pengetahuan, menanamkan rasa iman serta taqwa kepada Allah dan sebagainya.

Rumah tangga tidak dapat mungkin bahagia hanya dengan cara memenuhi hak istri yang bersipat zhahir (material) saja tanpa diiringi hak bathinya.

Dalam kehidupan rumah tangga Allah SWT, memerintah suami istri agar bergaul dengan cara yang baik, menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan menganjurkan keduanya untuk mensucikan jiwa dan membersikannya, juga mensucikan suasana keluarga dan menjernihkannya dari hal-hal yang bisa mengeruhkan kejernihannya dan menjerumuskan mereka pada pergaulan atau sikap yang buruk. Allah SWT telah menerangkan dalam ayat-Nya bahwa suami istri diwajibkan berlaku baik terhadap pasangannya. Firman Allah SWT.

اَللّٰهُ خَلَقَ مَا يَكْتُمْنَ اَنْ هُنَّ حِلٌّ وَلَا قُرُوْءٌ ثَلَاثَةً بِاَنْفُسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ ۚ وَالْمُطَلَّقَاتُ لَسَحَآرًا وَاِنْ ذَاكَ فِيْ بَرْدِهِنَّ اَحَقُّ وَبُعُوْلَتِهِنَّ الْاٰخِرَةِ وَالْيَوْمِ بِاللّٰهِ يُوْمِنُ كَنْ اِنْ اَرَحِمِهِنَّ فِيْ حَكِيْمٍ عَزِيْزٍ وَّاللّٰهُ دَرَجَةٌ عَلَيَّهِنَّ وَلِلرِّجَالِ بِالْمَعْرُوْفِ عَلَيَّهِنَّ الَّذِيْ مِثْلُ وُهْنٍ اِضًا

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Beberapa poin penting yang bisa diambil dari ayat diatas adalah bahwa istilah ma'ruf berarti baik, istilah pokok yang dipakai untuk menerangkan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

iktikad baik untuk kejujuran sikap dan bahwa seorang laki-laki melaksanakan kewajibannya sebagai ayah dan suami yang baik. Istilah *ma'ruf* juga berarti menjalin hubungan harus saling menghormati dan wajib menjaga rahasia masing-masing. Menutup aib suami istri adalah wajib dan haram hukumnya bagi suami membuka rahasia istrinya, demikian sebaliknya haram si istri membuka rahasia suaminya.

### Dasar Hukum Hak Dan Kewajiban Suami Istri

1. Hak Dan Kewajiban Bersama Antara Suami Istri Untuk Bergaul Dengan Baik

سَخَّرَ مَا يَكْتُمْنَ أَنْ هُنَّ حِلٌّ وَلَا قُرُوءٌ ثَلَاثَةً بِأَنْفُسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ. وَالْمُطَلَّقَاتُ  
دُورًا إِنَّ ذَلِكَ فِي بَرِّدِهِنَّ أَحَقُّ وَبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا خِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كُنَّ إِنْ أَرَحَمِهِنَّ فِي اللَّهِ  
حَكِيمٌ عَزِيزٌ وَاللَّهُ دَرَجَةُ عَلَيْهِنَّ وَلِلرِّجَالِ بِالْعُرُوفِ عَلَيْهِنَّ الَّذِي مِثْلُ وَهْنٍ إِصْلَحًا أَرَا



**Artinya:** Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kaum laki-laki diperintahkan untuk bergaul dengan istrinya dengan cara yang paling baik.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan adalah para wanita memiliki hak yang seimbang dengan hak dan kewajibannya dengan cara yang ma'ruf.<sup>255</sup>

Dalam konteks hubungan suami istri, ini menunjukkan bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suami, sebagaimana suami juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri, keduanya dalam keadaan seimbang, bukan berarti sama. Dengan demikian hal ini menuntut kerja sama yang baik, pembagian kerja yang adil antara suami istri, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antar keduanya bahkan seluruh anggota keluarga.<sup>256</sup>

Seperti halnya seorang suami sebagai kepala rumah tangga adalah mempunyai peran sejajar, saling tolong menolong dalam mewujudkan keluarga yang sakinah melengkapi dan bekerja sama, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dalam membina keluarga yang bahagia.<sup>257</sup>

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menjahit sendiri pakaiannya yang sobek, merah susu kambing untuk sarapan, dan juga membantu istri-istrinya dalam urusan rumah tangga. Memang keberhasilan pernikahan tidak tercapai tanpa perhatian bahkan pengorbanan timbal balik. Tentu saja setiap aktivitas dilakukan oleh dua orang atau lebih, memerlukan seorang penanggung jawab serta pengambil keputusan terakhir. Karena itu pada lanjutan ayat di atas menegaskan bahwa para suami mempunyai satu tingkatan di atas istri.<sup>258</sup>

Derajat yang dimaksud dalam ayat di atas adalah derajat kepemimpinan, tetapi kepemimpinan yang berlandaskan kelapangan dada suami untuk meringankan sebagian kewajiban istri. Karena itu menurut thabari, yaitu

<sup>255</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam: Tentang Relasi Suami dan Istri*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzaafa, 2004), hlm 241.

<sup>256</sup> Quraish Shihab *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002) Hlm. 458

<sup>257</sup> Kementerian agama RI al-quran dan tafsirnya. hlm 338

<sup>258</sup> Quraish Shihab *Tafsir Al Misbah*, hlm 459



perintah bagi para suami untuk memperlakukan istri dengan sikap terpuji, agar para suami mendapatkan derajat itu.<sup>259</sup>

Pembagian kerja dalam rumah tangga yang sesuai dengan fitrahnya sebagai suami istri yaitu seorang istri harus mengatur urusan rumah tangga dan mempersiapkan kebutuhan sehari-hari. Adapun suami seorang suami harus berusaha dan bekerja diluar untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan ini merupakan kewajiban yang seimbang.

## 2. Kewajiban Suami Terhadap Istri berupa Mahar Dan Nafkah.

﴿مَرِيئًا هَنِئًا فَاكُلُوهُ نَفْسًا مِّنْهُ شَيْءٍ عَنِ لَكُمْ طِبْنٍ فَإِنْ خِلَّةً صَدَقْتِهِنَّ النِّسَاءَ وَءَاتُوا﴾

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisa 4)

Berdasarkan ayat ini diantara salah satu kewajiban suami kepada istri yaitu memberikan mahar kepada istri, perintah untuk memberikan mahar kepada istri adalah hak istimewa yang diberikan tuhan kepada perempuan dengan diberikannya hak mahar. Sebagai hak eksklusif dimana pihak lain tidak turut campur, mengisyaratkan prinsip bahwa perempuan mampu melaksanakan tanggung jawabnya atas apa yang menjadi haknya. Wahbah Zuhaili mahar adalah harta yang merupakan hak istri yang diberikan oleh suami sebab akad pernikahan atau hubungan badan (pesetubuhan) secara hakiki.<sup>260</sup>

Muhammad Abduh kata *nihlah* adalah sebuah pemberian ikhlas tanpa mengharap balasan. sementara kata *shaqat* adalah bentuk jamak dari *shadaqah*

<sup>259</sup> Quraish Shihab *Tafsir Al Misbah*, hlm 459.

<sup>260</sup> Wahbah Zuhaili, *al-fiqih al-islami wa adilatuhuh*, (damaskus: dar al-fikr, 1989) jilid 7 hlm.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah persembahan yang diberikan kepada perempuan dengan cara suka rela sebelum melakukan hubungan badan. Atas dasar ini kata *Nihlah* (pemberian) muncul sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan ikatan kekerabatan yang wajib dan tidak dapat ditawar-tawar seperti layaknya transaksi jual beli. Hal yang sering terjadi dalam masyarakat dimana laki-laki hanya semata mata memberi mahar seperti layaknya hadiah biasa tanpa disertai perasaan kasih sayang dan rasa kekerabatan.<sup>261</sup>

Pandangan yang senada dijelaskan Khairuddin Nasution kata *Nihlah* memberikan pengertian bahwa status dari pemberian dalam perkawinan adalah suatu pemberian suka rela tanpa pamrih sebagai simbol cinta dan kasih sayang dari calon suami kepada calon istrinya, dan bukan sebagai hutang pengganti untuk memiliki si perempuan dan untuk mendapatkan layanan karena pada prinsipnya pasangan suami istri adalah pasangan yang saling melayani dan dilayani. Sehingga diharapkan dengan adanya status mahar seperti ini apa yang menjadi tujuan utama sebuah keluarga membentuk keluarga yang sakinah mawaddah, warahmah antara suami dan istri dapat terwujud.<sup>262</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahar adalah pemberian yang wajib diberikan oleh suami kepada istri dengan sukarela disertai cinta dan kasih sayang tanpa mengharap imbalan. kata *nihlah* yang didahului dengan shadaqat, diikat oleh janji untuk membuktikan kebenaran cinta dan kasih sayang sehingga dengan ikatan janji itu maka terdoronglah atas dasar tuntutan agama untuk memberikan mahar secara suka rela tanpa mengharap imbalan. Selain memberikan mahar kepada istri kemudian kewajiban suami kepada istri yaitu memberikan nafkah sesuai firman Allah dalam surah at-Talaq ayat 7

اللَّهُمَّ إِنَّهُ مِمَّا فَلْيَنْفِقْ رِزْقَهُ عَلَيْهِ قَدْ رَوَى مِنْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَةٍ ذُوْلِيْنَفِقِ

يُسْرًا عَسْرَ بَعْدَ اللَّهِ سَيَجْعَلُ أَتْنَهَا مَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

<sup>261</sup> Muhammad Rashid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (kairo:t.p,1973)jilid 4, hlm 307-308

<sup>262</sup> Khairuddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami Dan Istri (Hukum Perkawinan1)* Yogyakarta :ACADEMIA dan TAZZATA, 2004) hlm:168



*Arinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*

Berdasarkan ayat ini kewajiban diantara kewajiban suami adalah memberikan nafkah kepada istrinya menurut kemampuannya. Ibnu katsir maksud dari penggalan ayat ini adalah hendaknya orang tua atau wali dari seorang bayi memberikan nafkah kepada bayinya sesuai dengan kesanggupannya. Dan alasan mengapa ibn katsir menyebutkan bayi, itu karena pada ayat sebelumnya menggambarkan kemungkinan terjadinya perbedaan antara suami dan istri menyangkut imbalan penyusuan yang diberikan kepada pihak perempuan. Imbalan penyusuan yang dimaksud adalah kebutuhan istri selama menyusui anaknya.

Dalam penafsiran ayat ini Ibn Katsir tidak hanya terfokus pada nafkah yang harus di berikan seorang kepada suami , tetapi ia menafsirkan dengan lebih luas, yakni nafkah berupa sedekah yang harus diberikan kepada orang yang mampu terhadap orang-orang yang membutuhkannya (kurang mampu).<sup>263</sup>

Sedangkan menurut penafsiran dari M. Quraish Sihab *hendaklah yang lapang* yakni orang mukmin yang mampu dan memiliki banyak rezeki *memberikan nafkah* kepada istri dan anak-anaknya dari atau sesuai kadar *kemampuannya* sehingga anak dan istrinya memiliki kelapangan dalam berbelanja. *Dan siapa yang disempitkan rejekinya maka hendaklah ia memberinfakkan dari harta yang diberikan allah kepadanya kepadanya* maksudnya ialah jangan sampai seorang mukmin memaksakan diri dalam

<sup>263</sup>Tafsit ibn katsir hlm 372-373



memberikan nafkah sampai harus mencari rezeki dari sumber yang tidak halal.

Allah tidak memikulkan beban kepada seorang sesuai apa yang Allah berikan kepadanya. Oleh karena itu janganlah seorang istri menuntut terlalu banyak dan pertimbangkanlah keadaan suami.

Singkatnya menurut penafsiran tersebut adalah M Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasanya seorang suami diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada istrinya sesuai dengan kesanggupan yang ia miliki. Dan sebagai seorang istri dilarang keras untuk menuntut terlalu banyak pada istrinya tanpa memperhatikan kondisi perekonomian suaminya.

Dan dalam penafsirannya quraish shihab. Juga menyatakan bahwa seorang suami yang tidak mampu untuk menutupi biaya hidupnya dan keluarganya seharusnya memperoleh sumbangan dari baitul mall atau depertemen sosial. Tetapi kalau ia tidak mendapatkannya maka istri yang tidak rela untuk hidup bersama suaminya yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya maka seorang istri dapat menuntut cerai.<sup>264</sup>

### 3. Kewajiban Istri Untuk Mentaati Suami.

Surah Annisa Ayat 34

اَلِهَمْ مِّنْ اَنْفَقُوا وِمَا بَعْضٌ عَلٰى بَعْضُهُمْ اَللّٰهُ فَضَّلَ بِمَا اَلَيْسَ اَعْلٰى قَوْمٍ اَلرِّجَالُ  
نُشُوْرُهُمْ تَخَافُوْنَ اَللّٰهَ حَفِظَ بِمَا لَلْغَيْبِ حَفِظَتْ قَوْنَتْ فَالْصَّلِحَاتُ مَوْنٌ  
عَلَيْهِنَّ تَبْغُوْنَ اَفْلَا اَطَعْتُمْ فَاِنْ اَضْرَبُوْهُنَّ اَلْمَضَاجِعُ فِيْ وَاَهْجُرُوْهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ  
كَبِيْرًا عَلِيًّا كَانَ اَللّٰهُ اِنْ سَبِيْلًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena elebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat

<sup>264</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jild 14. hlm 303

kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Berdasarkan ayat tersebut para ulama-ulama seperti ibn katsir dan al-qurtubi menafsirkan *al-Rijal* arti laki-laki. Kata *ar-rijal* merupakan bentuk dari *al-rajul* lawannya adalah *an-Nisa* bentuk plural dari kata *mara'ah* yang berarti wanita.<sup>265</sup>

Pada ayat sebelumnya yakni surah *an-Nisa* ayat 33 menjelaskan tentang larangan kepada manusia berangan-angan yang akan mendorongnya iri dan dengki atas kelebihan orang lain, termasuk dalam hal warisan. Pada ayat ini mengatakan bahwa harta warisan itu sudah ditentukan pembagiannya.<sup>266</sup>al-Maragi juga menjelaskan bahwa allah melarang masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanita untuk iri hati terhadap kelebihan yang diberikan allah kepada pihak lain, kemudian memberikan petunjuk agar dalam masalah rezeki mereka bersandar kepada kemampuan mereka dalam berusaha. Selanjutnya allah memerintahkan agar mereka memberikan bagian –bagian kepada para ahli waris. Didalam pembagian ini tampak dengan jelas kelebihan kaum laki-laki atas kaum wanita.

Didalam ayat 34 surah *an-Nisa* ini akan disajikan sebab- sebab allah melebihkan kaum laki-laki.<sup>267</sup>Pada ayat ini masih dalam kaitan larangan agar manusia tidak berangan-aangan dan iri hati atas kelebihan yang allah berikan

<sup>265</sup> Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita Dalai Slam” Dalam Al-Qur’an Dan Isu Kontemporer*. (Yogyakarta:Elsaq Pres, 2011) hlm. 340

<sup>266</sup> Kemenang, *tafsir lengkap* jilid 1 (Jakarta:Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Quran 2016)

<sup>267</sup> Ahmad Mustafa, Al-Maragi , *Tafsir Al-Maragi, Alih Bahasa Abu Bakar*( Semarang:PT. Karya Toha Putra Semarang ).hlm 40



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada siapapun. Laki-laki maupun perempuan, ayat ini membicarakan secara kongkrit fungsi dan kewajiban masing masing dalam kehidupan.<sup>268</sup>

Fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung pada Q.S an-nisa ayat 34 dengan menyakan bahwa para laki-laki yakni jenis kelamin, atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita., oleh karena allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) yakni laki-laki secara umum atau suami, telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada allah dan juga kepada suaminya.<sup>269</sup>

Menurut Qurais Shihab. Kata *ar-Rijal* adalah jamak dari kata *rajul* yang bisa diterjemahkan lelaki bisa juga diartikan para suami, walaupun al-quran tidak menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dengan makna para suami.<sup>270</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan memang dalam ayat ini tidak langsung ada perintah mengatakan wahai laki-laki atau suami wajiblah kamu jadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mesti menerima pimpinan. Karena yang diterangkan lebih dahulu adalah kenyataan. Tidak pun ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Hamka sangat sangat berpegang teguh dengan lapadz *Ar- Rijal* sebagai suami. Bahkan ia mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa laki-laki atau suamilah yang

<sup>268</sup> Kamenag, *Tafsir lengkap*

<sup>269</sup> Qurais shihab, *tafsir al-misbah*, juz 3 (Jakarta: lentera hati, 2002).hlm.509

<sup>270</sup> Ibid.





memimpin istrinya sehingga kalau datang misalnya perintah perempuan memimpin suami tidaklah bisa perintah itu berjalan.<sup>271</sup>

Masing-masing memiliki keistimewaan-keistimewaan. Tetapi keistimewaan yang dimiliki oleh lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.<sup>272</sup>

Dalam ayat ini kelebihan laki-laki di ungkap dengan sedemikian rupa karena ada suatu hikmah yang indah sekali, yaitu untuk menunjukkan bahwa antara wanita dan pria tak ubahnya dengan anggota satu tubuh. Lelaki berkedudukan sebagai kepala dan perempuan sebagai badan, karena tidak layak kalau satu anggota tubuh itu merasa superior terhadap anggota lainnya, sebab masing-masing mempunyai tugas dalam hidup.<sup>273</sup>

Dari uraian diatas yakni adanya dua faktor pengunggulan lelaki (suami) dari segi fisik dan psikis serta kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya lahiriah hak-hak suami yang harus pula dipenuhi istri.

Mekanisme nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) terdapat dalam pasal 77 dan 78.

#### Pasal 77

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat

<sup>271</sup> Abdul Malik Abdul Karim Ameullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta P.T pajimas 2015) hlm.46

<sup>272</sup> *Al-Quran Dan Terjemahan*, hlm 84.

<sup>273</sup> Ash- Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*. (Surabaya Bina Ilmu 1983) hlm.405



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rahani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya
4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya
5. Jika suami atau istri melalalkan kewajibannya, masing masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama

#### Pasal 78

1. Suami istri mempunyai tempat kediaman yang tetap
2. Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama

Secara khusus ketentuan yang mengatur tentang hak kewajiban suami istri dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terdapat dalam bab VI mulai pasal 30 sampai pasal 34. Sebagai berikut:

#### Pasal 30

Suami istri memikul yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat.

#### Pasal 31

- (1) Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- (2) Masing –masing berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- (3) Suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga

### Pasal 32

- (1). Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap
- (2). Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini yang ditentukan oleh suami istri bersama.

### Pasal 33

Suami istri wajib saling cinta dan mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir dan bathin yang satu dengan yang lain.

### Pasal 34

- (1) suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kesanggupannya
- (2) istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya
- (3) jika suami atau istri melalaikan kewajiban, masing masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan<sup>274</sup>

Dari ketentuan pasal 30 sampai 34 undang-undang perkawinan diatas di peroleh ketentuan sebagai berikut:

1. Hak dan kewajiban bersama antara suami dan istri meliputi:
  - a. Suami istri harus bertanggung jawab untuk menegakkan kehidupan rumah tangga.
  - b. Suami istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam rumah tangga dan dalam kehidupan bermasyarakat
  - c. Suami istri memiliki hak yang sama untuk melakukan perbuatan hukum
  - d. Menyediakan tempat tinggal tetap

---

<sup>274</sup> UUP N0 1 1974





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Syarif Kasim Riau

- e. Saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir dan bathin yang satu kepada yang lain.
- 2 Kewajiban suami adalah memimpin keluarga, suami wajib melindungi istrinya sesuai dengan kemampuannya
- 3 Sedangkan kewajiban istri adalah mengurus urusan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya

Menurut pandangan Amir Nuruddin bahwa UUP memberikan ketentuan yang cukup jelas tentang hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga.

Implikasi hukum suami istri yang tidak menjalankan hak dan kewajibannya, Adanya akibat hukum mengenai hak dan kewajiban suami istri, kerena hal tersebut dipandang sebagai peristiwa hukum yang jelas diatur dalam UUP dasar inilah mengapa hak dan kewajiban memiliki implikasi hukum.

Hak dan kewajiban sebagaimana yang diatur dalam pasal 30-34 walaupun secara eksplisit mempunyai tanggung jawab yang berbeda akan tetapi pada dasarnya secara implisit sebagaimana dijelaskan dalam pasa 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan bersama dalam masyarakat.<sup>275</sup>

Kemudian pada pasal 31 ayat 2 bahwa masing-masing pihak yang berhak untuk melakukan perbuatan hukum. Selanjutnya dalam pasal 34 ayat 3 dikatakan yakni jika suami ataupun istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepengadilan.

<sup>275</sup> Abdul Manan, *Aneka Maslah Perdata Islam Diindonesia*, hal 17-18



Oleh karenanya dengan adanya pasal 34 ayat 2 tersebut merupakan akibat hukum terhadap pasangan yang melalaikan atas hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga. Adapun alasan-alasan yang digunakan sebagai dasar gugatan sebagaimana disebutkan dalam pasal peraturan pemerintah No 9 Tahun 1975 yang digaris besarkan sebagai pelalaian dari tanggung jawab pasangan suami istri, diantaranya:

- a. Salah satu berbuat zina atau pemabuk, pematik, pejudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut, tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya (pergi tanpa kabar berita).

### iii. NAFKAH DALAM ISLAM

Islam datang di masa hukum rimba yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Yang kuat menindas yang lemah dan yang kaya memakan yang miskin. Perempuan diperlakukan dengan tidak hormat, tidak ada kemampuannya untuk menjaga kabilah dari gangguan musuh, mereka dipandang rendah dan hina, bahkan bisa diwariskan sebagaimana halnya sebuah benda, bahkan di usia bayi ada yang dibunuh karena dipandang tidak mendatangkan kebaikan kepada keluarga sebagaimana hal ini disebutkan dalam Al Qur'an:

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ - ٨ - بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ - ٩ -

Artinya *"dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?"*<sup>276</sup>

<sup>276</sup> QS. AT Takwir: 8-9

Demikianlah menurut qiraat jumhur ulama, yakni *su'ilat* dan *al-*

*mau'udah* artinya bayi-bayi yang sewaktu masa Jahiliah dikubur hidup-hidup oleh orang-orang tua mereka karena malu mempunyai anak perempuan. Maka kelak di hari kiamat bayi-bayi itu ditanya, atas dosa apakah mereka dibunuh, dimaksudkan sebagai ancaman terhadap para pelakunya. Karena sesungguhnya apabila orang yang teraniaya ditanya, maka terlebih lagi beratnya hukuman yang dikenakan terhadap pelaku aniaya.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. (At-Takwir: 8) Yakni bertanya, dengan memakai bentuk aktif, yaitu *sa'alat*. Hal yang sama dikatakan oleh Abud Duha, yaitu *sa'alat* yang artinya menuntut balas kematiannya. Diriwayatkan dari As-Saddi dan Qatadah hal yang semisal. Banyak hadis yang menerangkan tentang bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ini.<sup>277</sup>

Lalu datanglah Islam yang menyamakan hak perempuan sejajar dengan laki-laki, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ - ٢٢٨ -

Artinya ...dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut..<sup>278</sup>

Yakni para wanita mempunyai hak atas suami mereka seimbang dengan hak yang ada pada para lelaki atas diri mereka. Karena itu, hendaklah masing-masing

<sup>277</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "*Tafsir Al Qur'anul Adhim*", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.

<sup>278</sup> QS. AL Baqarah: 228



pihak dari keduanya menunaikan apa yang wajib ia tunaikan kepada pihak lain dengan cara yang makruf.<sup>279</sup>

Islam Memuliakannya sebagai Ibu, sebagai saudari dan sebagai anak sebagaimana mestinya, sebagaimana banyak ayat-ayat Al Qur'an menyampaikan tentang itu:

Al Qur'an menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mendapatkan warisan:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (7)

Artinya: Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.<sup>280</sup>

Sa'id ibnu Jubair dan Qatadah mengatakan bahwa dahulu orang-orang musyrik memberikan hartanya kepada anak-anaknya yang besar-besar saja, dan mereka tidak mewariskannya kepada wanita dan anak-anak. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya. (An-Nisa: 7), hingga akhir ayat.

Yaitu semuanya sama dalam hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala Mereka mempunyai hak waris, sekalipun terdapat perbedaan menurut bagian-bagian yang ditentukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. bagi masing-masing dari mereka sesuai dengan kedudukan kekerabatan mereka dengan si mayat, atau hubungan suami istri, atau hubungan al-wala. Karena sesungguhnya

<sup>279</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 1, hlm. 591

<sup>280</sup> QS. Annisa': 7



hubungan wala itu merupakan daging yang kedudukannya sama dengan daging yang senasab.<sup>281</sup>

Al Qur'an menyebutkan bahwa perempuan berhak mendapatkan mahar:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

Artinya *Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kalian nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.*<sup>282</sup>

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan istilah nihlah dalam ayat ini adalah mahar. Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah, bahwa nihlah adalah maskawin yang wajib. Muqatil, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa nihlah artinya faridah (maskawin yang wajib), sedangkan Ibnu Juraij menambahkan bahwa maskawin tersebut adalah maskawin yang disebutkan.

Ibnu Zaid mengatakan, istilah nihlah dalam perkataan orang Arab artinya maskawin yang wajib. Disebutkan, "Janganlah kamu menikahnya kecuali dengan sesuatu (maskawin) yang wajib baginya. Tidak layak bagi seseorang sesudah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam menikahi seorang wanita kecuali dengan maskawin yang wajib. Tidak layak penyebutan maskawin didustakan tanpa alasan yang dibenarkan."

Pada garis besarnya perkataan mereka menyatakan bahwa seorang lelaki diwajibkan membayar maskawin kepada calon istrinya sebagai suatu keharusan. Hendaknya hal tersebut dilakukannya dengan senang hati. Sebagaimana seseorang memberikan hadiahnya secara suka rela, maka seseorang diharuskan memberikan maskawin kepada istrinya secara senang hati pula. Jika pihak istri dengan suka hati

<sup>281</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "*Tafsir Al Qur'anul Adhim*", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 2, hlm. 244

<sup>282</sup> QS. Annisa: 4

sesudah penyebutan maskawinnya mengembalikan sebagian dari maskawin itu kepadanya, maka pihak suami boleh memakannya dengan senang hati dan halal.<sup>283</sup>

AL Qur'an menyebutkan bahwa semua muslimin baik laki-laki maupun perempuan semuanya sama derajatkan mereka kecuali berbeda karena Taqwa masing-masing.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>284</sup>

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya — yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa 'alaihissalam sama saja.

Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama.<sup>285</sup>

Allah memerintahkan agar pergauli istri itu dengan cara yang makruf:

وَاعْشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

Artinya: Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>286</sup>

Bertutur sapa dengan baiklah kalian kepada mereka, dan berlakulah dengan baik dalam semua perbuatan dan penampilan kalian terhadap mereka dalam batas

<sup>283</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 2, hlm. 237

<sup>284</sup> QS. Al HujuRat: 13

<sup>285</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 7, hlm. 391

<sup>286</sup> QS. Annisa': 19





yang sesuai dengan kemampuan kalian. Sebagaimana kalian pun menyukai hal tersebut dari mereka, maka lakukan olehmu hal yang semisal terhadap mereka.<sup>287</sup>

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik perlakuan kalian kepada istrinya, sedangkan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku di antara kalian.*<sup>288</sup>

Tersebutlah bahwa termasuk akhlak Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dalam memperlakukan istri ialah beliau orang yang sangat baik dalam bergaul, selalu gembira, sering bermain dengan istrinya. dan bersikap lemah lembut kepada mereka, memberi mereka kelapangan dalam nafkah serta gemar bersenda gurau. Hingga pernah beliau berlomba lari dengan Siti Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu 'Anhadhiyallahu Anhu sambil bercengkerama dan berkasih mesra dengannya.

Siti Aisyah Radhiyallahu 'Anhadhiyallahu Anha mengatakan adakalanya Rasulullah menang atas diriku dan adakalanya aku yang menang. demikian itu terjadi sebelum aku bertubuh gemuk. Setelah aku bertubuh gemuk dan mendahuluinya. maka beliau menyusulku seraya mengatakan : 'Kali ini sebagai balasan dari kekalahan yang terjadi'."

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam selalu mengumpulkan semua istrinya setiap malam di dalam satu rumah yang merupakan malam giliran beliau. lalu adakalanya beliau makan malam bersama-sama mereka. Setelah itu masing-masing istri kembali ke tempatnya sendiri-sendiri (kecuali yang digilir oleh beliau Shallallahu'alaihi Wasallam).<sup>289</sup>

<sup>287</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 2, hlm. 268-269

<sup>288</sup> HR. Imam At Turmudzi, no. 3895, Dia menyatakan shahih

<sup>289</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 2, hlm. 270

Semua dalil ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap perempuan, bukanlah seperti yang dituduhkan bahwa Islam tidak menghargai kaum perempuan. Maka dalam BAB ini penulis akan menjelaskan segala yang berhubungan dengan “Nafkah” dalam keluarga Muslim. Pembahasan ini meliputi; Defenisi, Sebab Wajibnya Nafkah, Macam-Macam Nafkah, Karib Kerabat Yang Wajib Dinafkahi, Nafkah Suami Istri, Kadar Nafkah Suami Istri, Hal-Hal Lain Yang Berhubungan Dengan Nafkah Berupa , Pembantu, Layanan Istri Terhadap Suami, Obat Istri, Pengelolaan Istri Dari Anggaran Nafkah, Selanjutnya Problematika Tentang Nafkan, Ketika Suami Tidak Mau Menafkahi, Suami Yang Jauh, Hutang Nafkah, Suami Tidak Mampu Menafkahi Dan Standar Ketidak Mampuannya, Memisahkan Suami Istri Karena Kesulitan Nafkah, Kesiapan Wanita Menikahi Laki-Laki Miskin, Istri-Istri Yang Tidak Wajib Dinafkahi, Nafkah Istri Yang Ditalaq, Nafkah Dan Fasakh, Nafkah Istri Yang Ditinggal Mati Suaminya.

### 1. Pengertian Nafkah

Nafkah diambil dari kata “النفاق” yang artinya mengeluarkan.<sup>290</sup> Nafkah juga berarti belanja, maksudnya sesuatu yang diberikan oleh seorang suami kepada istri, seorang bapak kepada anak, dan kerabat dari miliknya sebagai keperluan pokok bagi mereka.<sup>291</sup>

Nafkah bisa juga dikatakan berasal dari kata النفوق, sebagaimana kalau ada yang mengatakan; نفق الفرس والدابة وسائر البهائم, Artinya adalah “mati”, Telah mati kuda itu, hewan melata itu dan seluruh hewan ternak. Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam: “والجزور نافقة” Artinya: mati.<sup>292</sup>

<sup>290</sup> Aliy As’ad, *Terjemahan Fat-Hul Mu’in*, Jilid 3, Menara Kudus, t.t, hlm. 197.

<sup>291</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Cet, II, Jakarta: 1984/1985, hlm. 184.

<sup>292</sup> Dr Muhammad Ya’qub Thalib Ubaidi, *Ahkam Nafaqah Zaujiyah Fi Syari’ah Islamiyah*, (Dar Huda An Nabawi, Mesir- Al ManshuRah, 1425 H, 2004 M), Hal. 3

Nafkah mempunyai makna segala biaya hidup merupakan hak isteri dan anak-

anak dalam hal makanan, pakaian dan tempat kediaman serta beberapa kebutuhan pokok lainnya, bahkan sekalipun si istri itu seorang wanita yang kaya.<sup>293</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa kewajiban seseorang untuk mengeluarkan nafkah kepada siapa yang berhak menerimanya, seperti suami berhak untuk memberi nafkah kepada istrinya dan anak-anaknya.<sup>294</sup>

## 2. Makna istilah Syar'i

Masing-masing mazhab berbeda dalam mengartikan kata nafkah ini, seperti yang ditemukan dalam buku-bukunya. Untuk itu ada baiknya kita sebutkan bentuk perbedaannya itu, supaya bisa diambil kesimpulan yang dapat diterima oleh semua.

### a. Mazhab Hanafi

Kewajiban seseorang untuk memberikan hartanya kepada istri, anak, karib kerabat serta semua yang wajib baginya untuk diberikan, guna untuk menjaga keselamatan dan hidupnya.<sup>295</sup> Mereka juga mengartikan maksud nafkah adalah Makanan, pakaian dan tempat tinggal.

### b. Mazhab Malikiyyah

Sebagaimana yang didefenikan oleh Ibnu Arafah Al Maliki, yaitu kebutuhan pokok yang biasa oleh manusia dengan tanpa pemborosan. Maka masuk didalamnya seluruh pakaian namun tidak termasuk kebutuhan pokok yang tidak biasa dan tidak termasuk juga kebutuhan biasa bukan manusia.<sup>296</sup>

<sup>293</sup> Abdurrahman, *Perkawinan dalam Syari'at Islam*, Cet, I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 121.

<sup>294</sup> Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam", *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 66, Th. XVII (Agustus, 2015), pp. 381-399, hal. 383

<sup>295</sup> Jasir Audah Ali al Ash, *Nafakatu az Zaujah fil fiqhi Islami DiRasah Fiqhiyyah Muqaranah Ma'a Qanun Ah Wal Shakhshiyyah Al Falisthini*, (Gazzah: 1428 H, 2007 M), Hal.378

<sup>296</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Abdullah al Makki, *Manhul Jalil Syarhu Mukhtashar* (Beirut: Dar Fikri 1409 H, 1989 M) hal. 385



c. Menurut As Syafi'iyah

Manurut As Syafeiyah nafkah itu berasal dari kata “infaq”, yaitu mengeluarkan harta bagi setiap yang berhak menerimanya, kemudian infaq tidaklah dipakai kecuali untuk kebaikan.<sup>297</sup>

d. Menurut ulama Hanabilah

Segala yang di berikan berupa roti atau makanan dan sejenisnya.<sup>298</sup>

Adapun Arti Nafkah menurut ulama kotemporer adalah nafkah berarti “belanja”,<sup>299</sup> Yang di maksud belanja di sini yaitu memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, pengobatan istri, jika ia seorang kaya.<sup>300</sup>

Tambahan dari defenisi di atas ada juga ulama yang memperjelas dengan mendefenisikan nafakah adalah; “Sebuah sebutan yang diberikan oleh seser orang kepada istrinya, keluarga, karib kerabat serta budak-budaknya, berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan pembantu. Maka yang dimaksud dengan nafkah istri adalah segala yang dibutuhkannya untuk hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal serta pembantu, dan segala yang harus dia miliki berupa tempat tidur, selimut dan peralatan rumah tangga sesuai kebiasaan masyarakat setempat.<sup>301</sup>

### 3. Dasar Hukum Nafkah

Nafkah merupakan hak istri terhadap suami sebagai akibat setelah adanya akad nikah yang sah. Dasar hukumnya ialah dari Al Qur' an, Sunnah Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam dan Ijma' Ulama:

<sup>297</sup> Abu Bakar Ad Dimyathi Ay Syafei, *I' anatutthalibin 'Ala Hilli Al Fadz Fathul Mu'in*, (Beirut: Dar Fikr, 1418 H, 1997 M), Jilid. 4, Hal. 70

<sup>298</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Muflih, *Al Mubdi' SyRahu Muqni'*, (Riyadh: Dar “Alam Kutub, 1423 H, 2003 M) Jilid. 8, Hal. 162

<sup>299</sup> Proyek Pembinaan PRasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Ilmu Fiqh Jilid II, Jakarta: DirektoRat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1984/1985. h. 148

<sup>300</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhu sunnah*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Arabi, 1397 H, 1977 M) Jilid. 2, Hal. 169.

<sup>301</sup> Abu Khlaf AzzahRah, *Haqqu Azzaujah Al Maali Attsabit bi 'aqdizzawaj baina fiqhi Islami Wa Qanun UsRah Al Jazairi, Rislah Al Mastir fil Qanun, Kulliyah Huquq dan Ulum Assiyasah*, (BuwaiRah: Universitas AL Aqid Aklai, 2012 M), Hal. 59



## 1. Al Qur'an.

### a. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٢٣٣ -

Artinya *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*<sup>302</sup>

Yakni diwajibkan atas orang tua si anak memberi nafkah dan sandang ibu anaknya dengan cara yang makruf, yakni menurut tradisi yang berlaku bagi semisalnya mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan pihak suami dalam hal kemampuan ekonominya, karena ada yang kaya, ada yang pertengahan, ada pula yang miskin. Seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلَّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

<sup>302</sup> QS. Al Baqarah. 233

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.

Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Ad-Dahhak mengatakan, "Apabila seseorang menceraikan istrinya, sedangkan ia telah punya anak dari istrinya itu yang masih dalam masa penyusuan, maka ia wajib memberi nafkah dan sandang kepada istrinya yang telah diceraikan itu dengan cara yang makruf (selama bekas istrinya itu masih menyusukan anaknya)."<sup>303</sup>

b. Firman Allah Subhanahu Ta'ala

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسْرَتُمْ فَلْيُضْعِ لَهَا أُخْرَى - ٦- لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا - ٧-

Artinya: Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang Diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang Diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan Memberikan kelapangan setelah kesempitan.<sup>304</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, memerintahkan kepada hamba-hambanya apabila seseorang dari mereka menceraikan istrinya, hendaklah ia memberinya tempat tinggal di dalam rumah hingga idahnya habis. Untuk itu disebutkan oleh

<sup>303</sup> Al Hanadz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 1, hlm. 619

<sup>304</sup> QS. At Thalaq: 6-7





Firman-Nya: **أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ** “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal” Yakni di tempat kamu berada. **{مِنْ وَجَدِكُمْ}** “menurut kemampuanmu”, Ibnu Abbas, Mujahid, serta ulama lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah menurut kemampuanmu. Hingga Qatadah mengatakan sehubungan dengan masalah ini, bahwa jika engkau tidak menemukan tempat lain untuknya selain di sebelah rumahmu, maka tempatkanlah ia padanya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala; **{وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ}** “dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka”, Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah misalnya pihak suami membuatnya merasa tidak betah agar si istri memberi imbalan kepada suaminya untuk mengubah suasana, atau agar si istri keluar dari rumahnya dengan suka rela. As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari Abud Duha sehubungan dengan makna firman-Nya: dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka. Misalnya si suami menceraikan istrinya; dan apabila idahnya tinggal dua hari, lalu ia merujukinya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ}** “Dan jika mereka (istri-istri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” Kebanyakan ulama antara lain Ibnu Abbas dan sejumlah ulama Salaf serta beberapa golongan ulama Khalaf mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan wanita yang ditalak tiga dalam keadaan hamil, maka ia tetap diberi nafkah hingga melahirkan kandungannya. Mereka mengatakan bahwa dalilnya ialah bahwa wanita yang ditalak Raj'i wajib diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau pun tidak hamil. Ulama lainnya mengatakan bahwa konteks ayat ini seluruhnya berkaitan dengan masalah wanita-wanita yang ditalak Raj'i. Dan sesungguhnya disebutkan dalam nas ayat kewajiban memberi

nafkah kepada wanita yang hamil, sekalipun status talaknya Radhiyallahu ‘Anha

tidak ada lain karena masa kandungan itu cukup lama menurut kebiasaannya. Untuk itu maka diperlukan adanya nas lain yang menyatakan wajib memberi nafkah sampai wanita yang bersangkutan bersalin. Dimaksudkan agar tidak timbul dugaan bahwa sesungguhnya kewajiban memberi nafkah itu hanyalah sampai batas masa idah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat sehubungan dengan masalah apakah kewajiban nafkah kepada istri berkaitan dengan kandungannya ataukah untuk kandungannya semata? Ada dua pendapat yang keduanya di-nas-kan dari Imam Syafii dan lain-lainnya. Kemudian dari masalah ini berkembang berbagai masalah cabang yang disebutkan di dalam kitab-kitab fiqh.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ} “kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu.” Yakni apabila mereka telah bersalin, sedangkan mereka telah diceraikan dengan talak tiga, maka mereka telah terpisah selamanya dari suaminya begitu idah mereka habis (yaitu melahirkan kandungannya).

Dan bagi wanita yang bersangkutan diperbolehkan menyusui anaknya atau menolak untuk menyusunya, tetapi sesudah ia memberi air susu pertamanya kepada bayinya yang merupakan kebutuhan si bayi. Dan jika ia mau menyusui bayinya, maka ia berhak untuk mendapatkan upah yang sepadan, dan ia berhak mengadakan transaksi dengan ayah si bayi atau walinya sesuai dengan apa yang disepakati oleh kedua belah pihak mengenai jumlah upahnya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {وَأْتِمِرُوا بِئِنَّكُمْ بِمَعْرُوفٍ} “dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik.” Yaitu hendaklah



semua urusan yang ada di antara kalian dimusyawarahkan dengan baik dan bertujuan baik, tidak merugikan diri sendiri dan tidak pula merugikan pihak lain.”<sup>305</sup>

c. Firman Allah Ta’ala:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ... ٣٤-

Artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah Melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.*<sup>306</sup>

Asy-Sya'bi mengatakan sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (An-Nisa: 34) Yaitu mas kawin yang diberikan oleh laki-laki kepadanya. Tidakkah Anda melihat seandainya si suami menuduh istrinya berzina, maka si suami melakukan mula'anah terhadapnya (dan bebas dari hukuman had). Tetapi jika si istri menuduh suaminya berbuat zina, si istri dikenai hukuman dera.<sup>307</sup>

2. Hadits Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam.

a. Dalam hadits Nabi Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda:

عن حكيم بن معاوية القشيري عن أبيه قال : ( قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ ، أَوْ اكْتَسَبْتَ ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ ، وَلَا تُقَبِّحَ ، وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ )

Artinya: *“Kewajiban suami terhadap istrinya ialah memberimakan apabila makan, dan memberipakaian apabila berpakaian. Jangan memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekannya, serta jangan mengucilkannya dalam rumah”*<sup>308</sup>

<sup>305</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, “*Tafsir Al Qur’anul Adhim*”, (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.

<sup>306</sup> QS. Annisa’: 34

<sup>307</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, “*Tafsir Al Qur’anul Adhim*”, (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 2, hlm. 325

<sup>308</sup> HR. Abu Daud. 2142. Lihat. Muhammad bin Abi Yusuf Abi Hayyan Al Andalusi, *Tafsir Al Bahrul Muhtad*, (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 1413 H, 1993 M) Juz. 2, hlm. 200



b. Dalam Riwayat lain Rasul juga pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غَنًى وَالْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ تَقُولُ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلَّقَنِي وَيَقُولُ الْعَبْدُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَيَقُولُ الْإِبْنُ أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدْعُنِي فَقَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا هَذَا مِنْ كَيْسِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhadliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang dibawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." Sebab, seorang isteri akan berkata, "Terseher, kamu memberiku makan, atau kamu menceraikanku." Dan seorang budak juga berkata, "Berilah aku makan dan silahkan engkau menyuruhku bekerja." Kemudian seorang anak juga akan berkata, "Berilah aku makan, kepada siapa lagi engkau meninggalkanku?." Mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu mendengar hal ini dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam?" ia menjawab, "Tidak. Hal ini adalah dari Abu Hurairah."<sup>309</sup>

c. Kemudian sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam.

عن جابر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في حجة الوداع :  
اَتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوْطِنَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

Artinya: Dari Jabir bin Abdillah dari Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam Bersabda pada waktu haji wada'; "Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam hal wanita, karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian telah menghalalkan farji-farji mereka dengan kalimah Allah. Hak kalian atas mereka (isteri-isteri) hendaknya mereka tidak mempersilakan memijak nikarmu (menduduki tempat duduk kehormatan suami) kepada seseorang yang kamu benci, maka apabila mereka (isteri-isteri) itu melakukannya, maka

<sup>309</sup> HR. Imam Bukhari, Kitab Nafkah, No Hadits. 4936



*pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras, dan hak mereka (isteri-isteri) atasmu adalah rizki dan pakaian mereka dengan baik.”<sup>310</sup>*

### 3. Ijma Ulama

Telah sepakat seluruh ulama bahwasanya wajib bagi suami untuk menafkahi istrinya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rusyd; “Para ulama bersepakat bahwasanya yang menjadi hak bagi suami atas istrinya adalah; nafkah, pakaian,<sup>311</sup> Ketika istri menjadi terkekang oleh suami maka wajiblah bagi sang suami untuk memenuhi nafkahnya.

Kewajiban atas nafkah menurut Pasal 80 Ayat (4) Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: a. nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri; b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak; c. biaya pendidikan bagi anak. Kewajiban nafkah atas suami kepada istri juga tertuang dalam Pasal 34 Ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan dalil-dalil di atas maka kewajiban seseorang atas nafkah adalah:

1. Suami wajib memberikan kepada istri makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Suami melaksanakan kewajiban memberikan istri makanan, pakaian, dan tempat tinggal itu sesuai dengan kesanggupannya.
3. Disamping sebagai seorang suami, seorang bapak juga wajib menafkahi anak-anaknya.

#### a. Macam-Macam Nafkah

<sup>310</sup> Musthafa Al Adawi, *Jami' Ahkam Annisa'*, (Cairo: Dar Ibnu Affan, 1419 H, 1999 M), Juz. 5, hlm. 306

<sup>311</sup> Ibnu Rusy Al Qurthuby Al Hafid, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Cairo: Dar Hadits, 1425 H, 2004 M), Juz. 3, hlm. 76

Nafkah rumah tangga yang menjadi kewajiban suami-istri dan anak-anak

dibedakan antara nafkah lahir dan nafkah bathin. Nafkah lahir terbagi 3 yaitu: makan dan minum-an, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan nafkah bathin, seorang suami mengggauli istrinya.<sup>312</sup>

Nafkah yang secara umum kita kenal adalah harta yang berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang diberikan kepada orang yang wajib diberinya. Adapun bentuk-bentuk nafkah menurut siapa yang wajib mengeluarkannya dan siapa yang menerimanya terbagi kepada lima orang, yaitu:<sup>313</sup>

#### 1. Nafkah Istri

Adapun orang yang wajib memberinya nafkah adalah suaminya, baik istri yang hakiki seperti istri yang masih berada dalam perlindungan suaminya (tidak ditalak) atau istri secara hukum seperti wanita yang ditalak dengan talak Raj'i sebelum masa iddahnya habis. Sebagaimana firman Allah SUBHANAHU WA TA'ALA dalam surat Al Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَالدَّةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٢٣٣ -

Artinya *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan*

<sup>312</sup> Salmah, Juni 2014, "Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah dalam Rumah Tangga)", *JURIS Volume 13, Nomor 1 (Juni 2014)*, hlm. 96

<sup>313</sup> Said Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani, "Subulus Salam" (terjemah). (SuRabaya: al-Ikhlas, 1992), Cet. 2, hlm. 335.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengikat kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menjadi kewajiban suami untuk memberi nafkah istri menurut yang ma'ruf (patut). Adapun yang dinamakan patut disini adalah apa yang biasa dimakan oleh penduduk negeri dimana ia tinggal, baik berupa gandum, jagung, beras dan lainnya. Suami tidak dibebani untuk memberi nafkah selain makanan pokok yang umum selain di negeri ia tinggal. Sedangkan pakaian dan lauk pauk disesuaikan pula. Jika laki-laki tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya, maka keduanya dapat dipisahkan. Kewajiban seorang laki-laki memberikan nafkah kepada seorang wanita apabila ia telah mengikat tali pernikahan dengannya dan tidak ada lagi halangan baginya untuk masuk menemui istrinya. Nafkah terhadap seorang istri dihentikan, jika ia membangkang, atau tidak mengizinkan suami menggaulinya. Hal itu karena nafkah adalah kompensasi menikmatinya, sehingga jika seorang suami tidak diizinkan menikmati istrinya maka nafkahnya secara otomatis dihentikan.

## 2. Nafkah wanita yang ditalak ba'in sejak masa iddahnya jika hamil

Orang yang wajib memberinya nafkah adalah suami yang mentalaknya. Nafkah terhadap wanita yang ditalak dalam keadaan hamil ini dihentikan jika ia telah melahirkan bayinya, tapi jika ia menyusui anaknya, maka ia berhak mendapatkan upah atas penyusuannya. Hal ini berdasarkan firman Allah SUBHANAHU WA TA'ALA:



أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ لَكُمْ  
حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا  
بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَى - ٦ -

Artinya: Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.<sup>314</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, memerintahkan kepada hamba-hambanya apabila seseorang dari mereka menceraikan istrinya, hendaklah ia memberinya tempat tinggal di dalam rumah hingga idahnya habis. Untuk itu disebutkan oleh firman-Nya: {أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ} “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal.” Yakni di tempat kamu berada. {مِنْ وَجْدِكُمْ} “menurut kemampuanmu.”

Ibnu Abbas, Mujahid, serta ulama lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah menurut kemampuanmu. Hingga Qatadah mengatakan sehubungan dengan masalah ini, bahwa jika engkau tidak menemukan tempat lain untuknya selain di sebelah rumahmu, maka tempatkanlah ia padanya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ} dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah misalnya pihak suami membuatnya merasa tidak betah agar si istri memberi imbalan kepada suaminya untuk mengubah suasana atau agar si istri keluar dari rumahnya dengan suka rela. As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari Abud Duha sehubungan dengan makna firman-

<sup>314</sup> QS. Al Thalaq:6



Nya: “dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka”.

Misalnya si suami menceraikan istrinya; dan apabila idahnya tinggal dua hari, lalu ia merujukinya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: { وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ } “Dan jika mereka (istri-istri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka

berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” Kebanyakan ulama—

antara lain Ibnu Abbas dan sejumlah ulama Salaf serta beberapa golongan ulama

Khalaf— mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan wanita yang ditalak tiga

dalam keadaan hamil, maka ia tetap diberi nafkah hingga melahirkan kandungannya.

Mereka mengatakan bahwa dalilnya ialah bahwa wanita yang ditalak Raj'i wajib

diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau pun tidak hamil. Ulama lainnya

mengatakan bahwa konteks ayat ini seluruhnya berkaitan dengan masalah wanita-

wanita yang ditalak Raj'i. Dan sesungguhnya disebutkan dalam nas ayat kewajiban

memberi nafkah kepada wanita yang hamil, sekalipun status talaknya Radhiyallahu

‘Anha ‘i tiada lain karena masa kandungan itu cukup lama menurut kebiasaannya.

Untuk itu maka diperlukan adanya nas lain yang menyatakan wajib memberi nafkah

sampai wanita yang bersangkutan bersalin. Dimaksudkan agar tidak timbul dugaan

bahwa sesungguhnya kewajiban memberi nafkah itu hanyalah sampai batas masa

idah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat sehubungan dengan masalah apakah

kewajiban nafkah kepada istri berkaitan dengan kandungannya ataukah untuk

kandungannya semata? Ada dua pendapat yang keduanya di-nas-kan dari Imam Syafii

dan lain-lainnya. Kemudian dari masalah ini berkembang berbagai masalah cabang

yang disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih.



Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ} “kemudian jika mereka

menyusukan (anak-anak)mu untukmu.” Yakni apabila mereka telah bersalin, sedangkan mereka telah diceraikan dengan talak tiga, maka mereka telah terpisah selamanya dari suaminya begitu idah mereka habis (yaitu melahirkan kandungannya). Dan bagi wanita yang bersangkutan diperbolehkan menyusui anaknya atau menolak untuk menyusunya, tetapi sesudah ia memberi air susu pertamanya kepada bayinya yang merupakan kebutuhan si bayi. Dan jika ia mau menyusui bayinya, maka ia berhak untuk mendapatkan upah yang sepadan, dan ia berhak mengadakan transaksi dengan ayah si bayi atau walinya sesuai dengan apa yang disepakati oleh kedua belah pihak mengenai jumlah upahnya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.”

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {وَأْتِمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ} “dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik.” Yaitu hendaklah semua urusan yang ada di antara kalian dimusyawarahkan dengan baik dan bertujuan baik, tidak merugikan diri sendiri dan tidak pula merugikan pihak lain. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Al-Baqarah melalui firman-Nya: {لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلَاٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ} “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya.”<sup>315</sup>

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمَشْزُوعٌ لَهُ أُخْرَى} dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” Yakni apabila pihak lelaki dan pihak wanita berselisih, misalnya pihak wanita menuntut upah yang banyak dari jasa penyusuannya, sedangkan pihak laki-laki tidak menyetujuinya, atau pihak laki-laki memberinya upah yang minim dan pihak

<sup>315</sup> QS. Al Barah: 233

perempuan tidak menyetujuinya, maka perempuan lain boleh menyusukan anaknya

itu. Tetapi seandainya pihak si ibu bayi rela dengan upah yang sama seperti yang

di berikan kepada perempuan lain, maka yang paling berhak menyusui bayi itu adalah

ibunya.<sup>316</sup>

### 3. Nafkah orang tua.

orang yang wajib memberinya nafkah adalah anaknya. Hal ini berdasarkan

firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surat Al Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .... -٨٣-

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami Mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Hal ini merupakan hak yang paling tinggi dan paling besar, yaitu hak Allah

Subhanahu Wa Ta'ala. yang mengharuskan agar Dia semata yang disembah, tiada

sekutu bagi-Nya; setelah itu baru hak makhluk, dan yang paling dikuatkan untuk

ditunaikan ialah hak kedua orang tua. Karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu

membarengi hak kedua orang tua dengan hak-Nya, seperti yang dijelaskan dalam

firman-Nya: { اِنْ شَكَرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَآئِ الْمَصِيْرُ }, “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua

orang ibu bapakmu, dan hanya kepada-Kulah kembali kalian.”<sup>317</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman pula dalam ayat lainnya: { وَقَضٰى

{ رَبُّكَ اَلَا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu

jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

dengan sebaik-baiknya.”<sup>318</sup> sampai dengan firman-Nya: { وَاْتِ دَا الْقُرْبٰى حَقَّهُۥ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنِ

<sup>316</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, “Tafsir Al Qur’anul Adhim”, (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.

<sup>317</sup> QS. Luman: 14

<sup>318</sup> QS. Al IsRa’: 23



{السَّيْلِ} “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.”<sup>319</sup>

Di dalam kitab Sahihain disebutkan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud

Radhiyallahu ‘Anhadhiyallahu Anhu seperti berikut:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا". قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ:

"بِرُّ الْوَالِدَيْنِ". قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

Artinya: Aku bertanya, "Wahai Rasul, amal perbuatan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "Salat pada waktunya" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi!" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua ibu bapak." Aku bertanya, "Kemudian apa lagi!" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Karena itulah maka di dalam sebuah hadis sahih disebutkan seperti berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أْبْرُ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:

"أَبَاكَ. ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ"

Artinya: Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasul, siapakah yang harus didahulukan aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya, "Kemudian siapa lagi!" Beliau menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi!" Beliau menjawab, "Ayahmu, kemudian orang yang paling dekat kekerabatannya denganmu, lalu orang yang dekat kekerabatannya denganmu."<sup>320</sup>

Nafkah orang tua dihentikan, jika ia telah kaya, atau anak yang menafkahnya jatuh miskin, sehingga ia tidak mempunyai sisa uang dari makanan sehari-harinya.

Karena Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan apa yang Allah karuniakan kepadanya.

Kedua orang tua wajib dinafkahi oleh anaknya dengan syarat antara lain kelapangan rezeki anak yang bersangkutan. Batasan kelapangan rezeki adalah mereka yang memiliki kelebihan harta setelah menutupi kebutuhan makanan pokok dirinya

<sup>319</sup> QS. AL IsRa': 26

<sup>320</sup> Al Hadz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.



dan anak-istrinya sehari-semalam itu di mana kelebihan itu dapat diberikan kepada

kedua orang tuanya. Jika anak itu tidak memiliki kelebihan harta, maka ia tidak

berkewajiban apapun atas nafkah kedua orang tuanya lantaran kesempitan rezeki

yang bersangkutan,”<sup>321</sup>

#### 4. Nafkah anak.

orang yang wajib memberinya nafkah adalah ayahnya. Hal ini sesuai dengan

keterangan para ulama pada tafsiran ayat Al Qur'an:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ..... -٢٣٣-

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka.<sup>322</sup>

Yakni diwajibkan atas orang tua si anak memberi nafkah dan sandang ibu

anaknya dengan cara yang makruf, yakni menurut tradisi yang berlaku bagi semisal

mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim.

Hal ini disesuaikan dengan kemampuan pihak suami dalam hal kemampuan

ekonominya, karena ada yang kaya, ada yang pertengahan, ada pula yang miskin.

Seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.

Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”<sup>323</sup>

<sup>321</sup> Taqiyudin Abu Bakar Al-Hushni, *Kifayatul Akhyar*, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2001 M/1422 H, hlm. 577

<sup>322</sup> QS. Al Baqarah: 233

<sup>323</sup> QS. Al Thalaq: 7

Ad-Dahhak mengatakan, "Apabila seseorang menceraikan istrinya, sedangkan

ia telah punya anak dari istrinya itu yang masih dalam masa penyusuan, maka ia wajib memberi nafkah dan sandang kepada istrinya yang telah diceraikan itu dengan cara yang makruf (selama bekas istrinya itu masih menyusukan anaknya)."<sup>324</sup>

## 5. Nafkah budak

orang yang wajib memberikannya nafkah adalah majikannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبَجَرَ الْكَلْبِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ خَيْثَمَةَ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو إِذْ جَاءَهُ قَهْرَمَانُ لَهُ فَدَخَلَ فَقَالَ أُعْطِيتَ الرَّقِيقَ قُوتَهُمْ قَالَ لَا قَالَ فَاَنْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْسِبَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al Jarmi Telah menceritakan kepada kami AbdurRahman bin Abdul Malik bin Abjar Al Kinani dari bapaknya dari Thalhah bin Musharraf dari Khaitsamah ia berkata; Ketika kami sedang duduk (belajar) bersama Abdullah bin Amr, tiba-tiba datang bendaharanya, lalu masuk dan Abdullah pun bertanya padanya, "Apakah kamu telah memberikan makan para hamba sahaya?" Sang bendahara menjawab, "Belum tuanku." Abdullah berkata, "Pergi, dan berilah makan mereka segera." Kemudian Ibnu Umar berkata; Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa orang-orang yang menahan makan (upah dan sebagainya) orang yang menjadi tanggungannya."<sup>325</sup>

Nafkah karena sebab kepemilikan seperti hamba sahaya dan binatang piaraan.

Seseorang yang di zaman dahulu memiliki hamba sahaya atau hari ini memiliki hewan peliharaan, harus menafkahnya dengan memberi makanan dan minuman yang bisa menopang hidupnya. Hikmah pemberian nafkah kepada budak adalah masalah kasihan terhadap diri budak yang lemah dan tidak mampu apa-apa, yang tiada daya dan kekuatan dan tiada harta sama sekali.

<sup>324</sup> Al Hanadz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.

<sup>325</sup> HR. Muslim: 1662



Telah diketahui dalam agama bahwa hamba sahaya adalah milik tuannya, kalau tuan tidak wajib memberinya nafkah, niscaya manusia lemah ini akan kelaparan dan telanjang sepanjang hari. Hal demikian tidak disetujui oleh akal dan tidak ditetapkan agama.

Bila seorang tidak mau memberikan nafkah. Maka hakim boleh memaksa orang tersebut untuk memberikan nafkah kepada binatang piaraan dan pelayannya.

لَيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.<sup>326</sup>

Ad-Dahhak mengatakan, "Apabila seseorang menceraikan istrinya, sedangkan ia telah punya anak dari istrinya itu yang masih dalam masa penyusuan, maka ia wajib memberi nafkah dan sandang kepada istrinya yang telah diceraikan itu dengan cara yang makruf (selama bekas istrinya itu masih menyusukan anaknya)."<sup>327</sup>

### b. Sebab Wajibnya Nafkah

Semua mazhab sepakat bahwa sebab yang mewajibkan terjadinya nafkah berasal dari 3 macam Yaitu; Pernikahan (Istri), Karib kerabat dan Perbudakan. Nafkah karib kerabat diwajibkan kepada yang mampu atas yang tidak mampu kemudian nafkah istri diwajibkan kepada suami dan nafkah budak diwajibkan kepada tuannya hal ini tidak berlaku sebaliknya.<sup>328</sup>

<sup>326</sup> QS. At Thalaq: 7

<sup>327</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir Al Qur'anul Adhim", (Cairo: Dar Al Hadits, 2005 M/1426H), Jilid 8, hlm.

<sup>328</sup> Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, (Cairo: Dar Hadits, 1995 M), Juz. 9, hlm. 229, 256, 314.



## 1. Sebab Karib Kerabat

### a) Defenisi

Maksudnya adalah nafkah yang wajib diberikan kepada karib kerabat yang berkekurangan oleh karib kerabat yang berkelapangan dalam rezki, karena sebab adanya hubungan silaturRahim antara mereka, hanya saja para ulama tidak sepakat siapa saja dari karib kerabat yang berhak mendapatkan nafkah tersebut.<sup>329</sup>

Dapat juga diartikan yaitu orang yang masih ada hubungan keturunan atau nasab sebab dan terjadinya suatu akad perkawinan, baik ke atas maupun ke bawah, baik yang termasuk ahli waris maupun tidak termasuk ahli waris. Sebutan lain dari kerabat adalah family.<sup>330</sup>

### b) Hukum nafkah karib kerabat

Hukumnya adalah wajib berdasarkan Al Qur'an Sunnah dan Ijma' para ulama

- Dalil dari Al Qur'an

Adapun ayat yang mewajibkan nafkah karib kerabat adalah firman Allah SUBHANAHU WA TA'ALA yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا - ٣٦ -

Artinya “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>331</sup>

<sup>329</sup> Muhammad Bu ZahRah, *Ahwal Shakhshiyyah*, (Mesir: Dar Fikri Al Arabi, 1369 H, 1950 M), hlm. 269

<sup>330</sup> Abdul Mujib dan Mabrur Tholhah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 155

<sup>331</sup> QS. Annisa':36



Ayat ini memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada kedua

orangtuanya, kepada karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dan yang lainnya, yaitu berbuat baik dengan cara menginfakkan harta dan saling berbagi dengan mereka, menolong mereka yang membutuhkan dan yang sedang dalam kesusahan. Apabila mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan kemudian tidak dibantu padahal mampu untuk membantunya maka bearti telah melanggar perintah Allah SUBHANAHU WA TA'ALA dalam ayat ini.

Selanjutnya firman Allah SUBHANAHU WA TA'ALA:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا -٢٦-

Artinya: “Dan berikanlah kepada kerabat-kerabat yang dekat akan haknya (juga kepada) orang- orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.<sup>332</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah berikanlah olehmu wahai kaum mukallaf, kepada kerabatmu segala haknya yaitu hubungan kasih sayang dan bergaul dengan baik dengan mereka. Jika mereka berhajat kepada nafkah, berilah sekedar menutupi kebutuhannya. Demikian juga berilah pertolongan akan orang miskin dan musafir yang berjalan untuk sesuatu kepentingan yang dibenarkan syara', agar maksudnya tercapai.

Hubungan karib kerabat itu selalu akan menimbulkan satu hak dan kewajiban, di mana kerabat yang mampu berkewajiban membantu kerabatnya yang tidak mampu, di mana hidupnya dalam keadaan serba kekurangan. Sebaliknya kerabat yang tidak mempunyai kemampuan mempunyai hak untuk memperoleh bantuan dari kerabat yang mampu.

Telah dijelaskan juga di dalam al-Qur'an yang menyuruh untuk memperkuat hubungan kerabat ini dengan mengadakan hubungan baik (silaturahmi) dan tolong menolong, baik moril maupun materiil, urusan kebendaan dan kerohanian. Akan

<sup>332</sup> QS. Annisa':26



tetapi hubungan erat dengan kerabat itu tidak boleh sampai menghilangkan Radhiyallahu ‘Anhasa keadilan, atau hanya adil untuk kerabat yang kaya dan tidak adil terhadap kerabat yang miskin. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ٩٠ -

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya menjalankan keadilan, berbuat baik dan memberi kerabat-kerabat. Allah melarang perbuatan keji, pelanggaran dan kedurhakaan. Dia mengajarkan supaya kamu mengerti*”.<sup>333</sup>

Seseorang yang hidup di tengah-tengah keluarga dan kerabatnya tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban memperhatikan resiko keluarga dan kerabatnya itu, maka seorang kerabat wajib ikut serta memikirkan dan berusaha meningkatkan kualitas keluarga dan kerabat, sebagai sarana pembangunan keluarga baik di bidang mental spiritual maupun di bidang fisik materil.

Hubungan hukum yang bersifat materil terhadap kerabat dan keluarga dekat ialah hubungan kecintaan, penghormatan, kebajikan, mendoakan, sikap rendah diri, belas kasih, bersilaturahmi, tenggang Radhiyallahu ‘Anhasa dan ikut serta bertanggung jawab terhadap nama baik dan kebahagiaan serta kesejahteraan seluruh kerabat dan keluarga atas dasar cinta kasih dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SUBHANAHU WA TA’ALA sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢١٥ -

Artinya: “*Mereka menanyakan kepada engkau: apakah yang akan mereka nafkahkan? Katakanlah: apa saja kebaikan yang kamu nafkahkan adalah untuk ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan*

<sup>333</sup> QS. Al Nahal: 90



orang yang dalam perjalanan. Apa saja kebaikan yang kamu kerjakan, sesungguhnya allah maha tahu tentang itu”<sup>334</sup>

Kerabat merupakan salah satu sebab adanya nafkah bagi keluarga dekat sebagai kewajiban atas keluarga dekat yang mampu. Pada umumnya para ulama sepakat bahwa yang wajib diberi nafkah ialah keluarga yang dekat yang memerlukan nafkah saja, tidak keluarga jauh.

Bila seseorang cukup mampu dalam hal membiayai kehidupannya, maka dia juga berkewajiban menafkahi sanak keluarganya yang miskin terutama mereka yang bertalian darah dan bersaudara serta berhak untuk memperoleh bagian warisan pada saat kerabat yang melarat itu wafat.

Seseorang yang kaya juga diwajibkan membantu dan menafkahi orang-orang yang miskin dan yang membutuhkan yang tinggal di daerahnya, tanpa membedakan kedudukan, kepercayaan ataupun warna kulit, kalau dia mampu melakukan hal yang sedemikian itu. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ... - ٢٣٣ -

Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian”<sup>335</sup>

Al-alusi Dalam tafsirnya menyatakan bahwa lafadz (المولود له) adalah untuk seorang ayah, kenapa demikian karena seorang anak terlahir karenanya dan garis keturunan pun selalu dinisbahkan kepada seorang ayah. Kata (المعروف) di dalam ayat

<sup>334</sup> QS. Al Baqarah: 215

<sup>335</sup> QS. Al Baqarah: 233



ini bermakna memberi nafkah yang sesuai/layak dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak keterlaluan (kurang layak). Ayat ini sebagaimana kita ketahui secara konteks merupakan dalil kewajiban nafkah terhadap bapak kepada istrinya karena di dalam ayat ini memakai lafadz (ala) yang bermakna "diwajibkan terhadap". Tetapi ayat ini pun menjadi dalil kewajiban ayah menafkahi anak-anaknya karena teks al-qur'an memakai kata (al-maulud lahu) dan tidak memakai kata (al-waalid) ini menunjukkan bahwa kewajiban ayah menafkahi istrinya berdasarkan ilat/alasan para istri adalah (walidat) yaitu yang melahirkan anaknya. Maka alasan kewajiban nafkah disini karena mereka (para istri) melahirkan anaknya. Maka ketika nafkah wajib kepada istri (yang melahirkan anaknya) maka wajib pula menafkahi seorang yang terlahir darinya yaitu anak.

Sedangkan Syekh thanthowi menambahkan Radhiyallahu ‘Anhahasia dibalik lafadz (المولود له) kenapa al-Qur'an tidak memakai lafadz (الوالد) jika maksudnya seorang bapak, beliau mengutip perkataan zamakhsyari dalam tafsir al-kasyafnya bahwa hal ini untuk memberitahu bahwa sebenarnya para ibu melahirkan anak-anaknya untuk para bapak, karena sejatinya anak adalah milik bapaknya, maka manusia selalu menisbahkan anak-anaknya kepada bapaknya bukan kepada ibunya.

Dalam penafsiran kalimat (وعلي الوارث مثل ذلك) syekh Thanthowi sepakat dengan al-Alusy bahwa lafadz (ذلك) menjadi ma'tuf dari kalimat (وعلي المولود له رزقهن) yang mengartikan bahwa: Para ahli warits dari seorang bapak (jika si bapak tersebut meninggal atau tidak mampu bernafkah) diwajibkan pula untuk menggantikan tugas seorang bapak dalam hal menafkahi si anak dan dalam hal menjauhi dhoror (bahaya) dan Alusy menyatakan bahwa tafsir ini ma'tsur (riwayat) dari Umar dan Qotadah.

2. Dilarang mengutip atau seluruh karya tulis ini tanpa menaungi dan menyuarakan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak mengutipkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Dalil dari Sunnah

Pertama adalah hadits nabi Shalallahu Alaihi Wasallam kepada seseorang yang mengadu kepada Nabi tentang Ayahnya, lalu nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda kepada orang itu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنت وملكك لأبيك

Artinya: “Bersabda Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam.: “engkau dan harta engkau adalah milik bapak engkau”.<sup>336</sup>

Dalam hadits ini disebutkan bahwa harta anak juga merupakan hartanya orang tua, bagi anak yang mempunyai harta agar ia menggunakan hartanya untuk hidupnya sebagaimana hal seperti itu juga bagi Ayahnya. Menggunakan harta untuk hidup adalah kewajiban karena Allah SUBHANAHU WA TA’ALA mengharamkan seseorang menjerumuskan dirinya kepada kehancuran.

Dalil sunnah yang selanjutnya adalah sabda nabi Shalallahu Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ، فَلَبَّغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَيْكَ مَالٌ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ، فَجَاءَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا

Artinya: Dari Abi Zubair Radhiyallahu ‘Anha dari Jabir Radhiyallahu ‘Anha berkata “Seseorang dari Bani UzRah telah memerdekakan seorang budaknya, berita itu sampai kepada nabi Shalallahu Alaihi Wasallam lalu Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam berkata “Apakah engkau memiliki harta selain budak itu, lalu dia menjawab “tidak”, kemudian orang itu berkata “siapa yang membeli budak ini dariku, akhirnya budak itu dibeli oleh Nu’aim bin Abdullah Al Adawi, seharga seratus dirham, kemudian orang ini mendatangi nabi Shalallahu Alaihi Wasallam kemudian dia menyerahkan seluruh hasil penjualan itu kepada nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, kemudian nabi

<sup>336</sup> Asshahawi, *Maqasid Al Hasanah*, (Mesir: Dar Adab Al Arabi), hlm. 100





*Shalallahu Alaihi Wasallam* bersabda: “mulailah dari dirimu kemudian boleh engkau bersedekah dengannya. Apabila masih ada sisa maka berikan kepada keluargamu, apabila masih ada sisa lagi maka untuk karib kerabatmu, apabila masih ada sisa lagi maka baru kesini.”<sup>337</sup>

Selanjutnya Hadits Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam*:

و عن طارق المحاربي رضي الله عنه قال قدمنا المدينة فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم قائم على المنبر يخطب الناس و هو يقول يد المعطي العليا و ابدأ بمن تعول أمك و أباك و أختك و أخاك ثم أدناك أدناك محتصر

Artinya: “Dari Thariq al-Muharabi semoga Allah *SUBHANAHU WA TA’ALA*. meridhainya, ia berkata: “aku datang dari Madinah, maka apabila Rasul s.a.w. berkhotbah beliau berkata: “tangan memberi adalah mulia dan mulialah orang yang lebih berhak engkau beri nafkah, yaitu ibu engkau, bapak engkau, saudara perempuan engkau dan saudara laki-laki engkau kemudian yang agak dekat dan yang agak dekat denganmu”. (H.R. Nasa’i dan Ibn Hiban).

Dalil dari Ijma’

Telah sepakat seluruh ulama muslim sejak dari awal Islam datang, bahwasanya wajib bagi anak untuk menafkahi kedua orang tuanya apabila keduanya tidak mampu, begitu juga wajib bagi orang tua untuk menafkahi anaknya yang belum memiliki harta.<sup>338</sup>

c) Karib kerabat yang wajib dinafkahi:

Para ulama berbeda pendapat untuk menentukan batas karib kerabat yang wajib untuk dinafkahi, pendapat-pendapat itu sebagai berikut:

Malikiyyah

Menurut mazhab Malikiyyah karib kerabat yang wajib dinafkahi adalah mereka yang ada hubungan “wiladah” (yaitu anak). Sampai disini semua ulama mazhab sepakat dan tidak ada perbedaan antara mereka.<sup>339</sup>

Syafi’iyyah

<sup>337</sup> Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Kitabuz Zakah*, Hadist no. 1034, (Maktabah Qurthubah, 1414 H, 1994 M) Juz. 7, Bab. 32, hlm. 100

<sup>338</sup> Dr Muhammad Ya’qub Thalib Ubaidi, *Nafaqah Zaujiyyah fi Syari’ah Islamiyah*, (ManshuRah, Mesir: Dar Huda An Nabawi, 1425 H 2004 M), hlm. 10-11

<sup>339</sup> Syamsuddin As Syaikh Muhammad Arfah Ad Dasuqi, *Hasyiyah Addasuqi Al Syarhil Kabir*, (Cairo: Ithya’ Kutub Arabiyah), Juz. 2, hlm. 522

Menurut mazhab Syafi'iyah nafkah karib kerabat adalah mutlak semua hubungan wiladah (anak), maka orang tua berkewajiban memberi nafkah kepada anaknya begitu juga sebaliknya anak mempunyai kewajiban menafkahi orang tuanya tanpa ada syarat yang mengikat.<sup>340</sup>

#### Hanafiyyah

Menurut ulama hanafiyyah yang wajib difkahi itu hanyalah karib kerabat yang haram untuk dinikahi, sedangkan karib kerabat yang boleh untuk dinikahi maka tidak ada kewajiban untuk dinafkahi dari segi karib kerabatnya.<sup>341</sup>

#### Hanabilah

Menurut ulama mazhab Hanabilah yang wajib dinafkahi itu adalah karib kerabat yang ada hubungan bisa saling mewarisi satu sama lain. Maka diwajibkan kepada ushul (orang tua keatas seterusnya) menafkahi furu'nya (anak dibawah seterusnya) dan begitu juga sebaliknya, karib kerabat yang lainnya apabila mendapatkan warisan dengan pembagian tertentu atau sebagai ashabah maka wajib untuk saling memenuhi nafkahnya, seperti saudara, paman dan anak-anaknya.<sup>342</sup>

d) Syarat wajibnya nafkah karib kerabat:<sup>343</sup>

- Kewajiban nafkah untuk furu'.

Furu adalah anak laki-laki dan anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan sampai berlanjut ke cicit dan seterusnya. Dan yang dimaksud ushul adalah: seorang bapak, kakek, bapak dari kakek dan seterusnya, juga ibu, nenek, ibu dari

<sup>340</sup> Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al Khatib As Syarbini, *Mughni Al Muhtaj*, (Cairo: Dar Hadits, 1427 H, 2006 M), Jilid. 5, hlm. 182

<sup>341</sup> Alauddin Abi Bakar Bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1424 H, 2013 M), Juz 3, hlm. 30

<sup>342</sup> Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti, *Kasyaaful Qina' 'an Matanil Iqna'*, (Beirut: Alamul Kutub, 1403 H, 1983 M), hlm. 480

<sup>343</sup> Ibnu Qudamah Al Hambali, *Al Muhgni, Syarhul Kabir*, (Cairo: Dar Al Hadits, 1425 H, 2004 M), Hlm. 215



nenek dan seterusnya. Tetapi ulama fiqh dalam hal ini tetap memprioritaskan seorang bapak sebagai usul yang mempunyai kewajiban nafkah sebelum usul-usul yang lain.

Tidaklah ushul diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada furu' kecuali terpenuhinya syarat-syarat berikut ini:

- 1) orang tua mampu untuk menafkahi, para ulama telah bersepakat bahwa tidaklah disyaratkan kepada bapak harus dalam keadaan berkecukupan terlebih dahulu sehingga wajib baginya menafkahi anaknya. Adapun syarat wajibnya adalah mampu saja, walaupun bapak dalam keadaan kesusahan ekonomi, kecuali apabila dalam kesusahan yang nafkahnya sendiri juga ditanggung oleh orang lain, karena tidaklah layak seseorang yang nafkahnya ditanggung orang lain juga menanggung nafkah yang juga.
- 2) Furu' dalam keadaan fakir, karena pada asalnya setiap orang menanggung nafkahnya sendiri.
- 3) Furu' tidak mampu untuk berusaha mencari nafkah, disebabkan oleh hal-hal berikut; karena masih kecil, sakit, sedang menuntut ilmu atau karena furu' adalah perempuan.
- 4) Seorang furu' dalam keadaan merdeka (bukan seorang budak) karena nafkah seorang budak adalah tanggung jawab majikannya.
- 5) Seorang usul dalam keadaan merdeka (bukan seorang budak) karena seorang budak baik dirinya ataupun hartanya adalah milik majikannya.

Kewajiban nafkah untuk Ushul.

Tidaklah seorang Furu' diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada usul, kecuali terpenuhinya syarat-syarat berikut ini:

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta

UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan

Riau

1) Ashal dalam keadaan faqir tidak memiliki harta. Anak wajib memberi nafkah kepada orang tuanya selagi orangnya itu butuh walaupun masih memiliki harta dan tidak miskin.

2) Furu' mampu untuk bekerja dan berusaha mencari rezki.

Kewajiban nafkah untuk hawasyi (karib kerabat selain hubungan keturunan).

Yang dimaksud hawasyi disini adalah dzawil arham yaitu semua kerabat yang muhrim (haram untuk dinikahi) dan tidak termasuk usul dan furu. Mereka ini mencakup, saudara kandung, saudara ayah (paman dari ayah), saudara ibu (paman dari ibu), saudara kandung, bibi dari ayah dan bibi dari ibu.

- 1) Yang menerima nafkah fakir dan tidak mampu untuk berusaha.
- 2) Yang memberi nafkah haruslah berkecukupan harta untuknya dan keluarganya. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala, artinya: "Sesungguhnya Allah tidak memberatkan manusia kecuali atas kesanggupannya".
- 3) Agamanya sama, sebagaimana dalam hal warisan, apabila sudah berbeda agama maka tidak berhak untuk saling mewarisi dan diwarisi.
- 4) Yang memberi menjadi ahli warisnya yang diberi dengan warisan berupa faraidh atau sebagai ashabah.
- 5) Kerabat tersebut tidak memiliki Usul atau Furu' yang mampu menafkahnya.

Sebagai kesimpulan maka syarat-syarat kewajiban memberi nafkah kepada kerabat adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya orang yang berhak menerima nafkah



orang yang wajib diberi nafkah itu membutuhkan nafkah tersebut. Dengan demikian, tidak wajib memberi nafkah pada orang yang tidak membutuhkannya.

Anggota kerabat itu tidak mempunyai kesanggupan untuk berusaha dan tidak mempunyai harta untuk kebutuhan nafkahnya sehingga dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pendapat ulama Hanafi dan Syafi'i berpendapat: ketidakmampuan bekerja tidak merupakan syarat bagi kewajiban memberi nafkah kepada para ayah dan para kakek.

2) Adanya orang yang berkewajiban memberi nafkah.

Menurut kesepakatan seluruh mazhab kecuali Hanafi, persyaratan orang yang berhak memberi nafkah itu haruslah orang yang berkecukupan dan mampu. Tetapi Hanafi mengatakan bahwa persyaratan orang yang memberikan nafkah itu harus kaya, hanya berlaku bagi kaum kerabat yang tidak terletak pada jalur pokok.

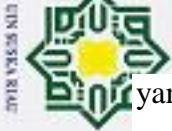
3) Disyaratkan harus seagama.

Apabila salah seorang diantaranya muslim dan lainnya non muslim maka menurut Hambali tidak ada kewajiban memberi nafkah sedangkan menurut Maliki dan Syafi'i tidak disyaratkan harus seagama. Seorang muslim wajib memberi nafkah kepada kerabatnya yang bukan muslim, sebagaimana halnya dengan nafkah untuk isteri yang beragama ahli kitab, sedangkan suaminya seorang muslim.

Akan tetapi Hanafi berpendapat kaitannya dengan ayah dan anak, tidak disyaratkan harus seagama, sedangkan bila bukan ayah dan anak diharuskan seagama. Dengan demikian seseorang tidak wajib memberi nafkah kepada saudaranya yang bukan muslim dan sebaliknya.<sup>344</sup>

Adapun urutan orang-orang yang berhak dan berkewajiban diberi nafkah, sebagaimana syarat-syarat di atas, maka yang paling utama diberi nafkah ialah kerabat

<sup>344</sup>M. Jawad Mughniyah, *Al-ahwal al syahsiyah*, (Beirut: Dar al Ilmiah, Beirut, t. th.), hlm. 117-118.



yang tidak mempunyai harta untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan ia belum memperoleh usaha dan pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuai untuk nafkahnya.

Tentu saja kerabat yang paling dekat lebih utama diberi nafkah dari kerabat yang agak jauh.

Persoalan timbul jika derajat hubungan kerabat yang memerlukan nafkah itu adalah sama. Kemungkinan itu ialah:

- Jika seorang mempunyai ayah, ibu dan anak.

Dalam hal ini didahulukan anak karena anak adalah milik ayahnya, berdasarkan hadits:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنت وملكك لأبيك

Artinya: “Bersabda Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam.: “engkau dan harta engkau adalah milik bapak engkau”.

Jika seorang harus menafkahi ayah dan ibu (karena manafkahi keduanya tidak sanggup), maka ia wajib mendahulukan ibunya, berdasarkan hadits:

و عن طارق المحاربي رضي الله عنه قال قدمنا المدينة فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم قائم على المنبر يخطب الناس و هو يقول يد المعطي العليا و ابدأ بمن تعول أمك و أباك و أختك و أخاك ثم أدناك أدناك محتصر

Artinya: “Dari Thariq al-Muharabi semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala. meridhainya, ia berkata: “aku datang dari Madinah, maka apabila Rasul s.a.w. berkhutbah beliau berkata: “tangan memberi adalah mulia dan mulialah orang yang lebih berhak engkau beri nafkah, yaitu ibu engkau, bapak engkau, saudara perempuan engkau dan saudara laki-laki engkau kemudian yang agak dekat dan yang agak dekat denganmu”.<sup>345</sup>

Dari hadits di atas juga dipahamkan bahwa jika dua orang kerabat sama tingkat dan kewarisannya, maka kerabat yang wanita didahulukan dari kerabat laki-laki, dan kakek serta nenek termasuk ushul, maka urutannya setelah orang tua.

<sup>345</sup> HR. Ibnu Hibban dan HR. An Nasa’i



- Setelah kerabat furu' dan ushul barulah kerabat hawasy.

Hawasy yaitu kerabat yang dalam hubungan garis kesamping, sesuai dengan hadits di atas maka didahulukan saudara perempuan, kemudian saudara laki-laki, kemudian bibi, kemudian paman dan seterusnya.<sup>346</sup>

Kewajiban memberi nafkah kepada kaum kerabat adalah dalam jumlah yang bisa menutupi kebutuhan pokok yaitu berupa gandum (nasi), lauk-pauk, pakaian dan tempat tinggal. Sebab, hal itu diwajibkan dalam Rangkamempertahankan hidup dan menghindari bencana. Besar nafkah diukur dengan hal itu.<sup>347</sup>

Kerabat yang berhak mendapatkan nafkah terbagi dua bagian:

**Pertama**, yang disebut sebagai '**amudin nasab** (tiang nasab). Mereka adalah ayah, kakek dst ke atas, anak, cucu dan seterusnya bawah. Hukum menafkahi mereka adalah wajib, dengan dua syarat:

1. Yang dinafkahi kondisinya fakir, tidak memiliki penghasilan sama sekali atau ada penghasilan akan tetapi tidak menutupi kebutuhan, dan dia tidak mampu bekerja.

Penafkah adalah orang yang berkecukupan, penghasilannya cukup untuk menghidupi kebutuhannya dan anak istrinya.

Bisa pula ditambahkan syarat yang ketiga yaitu, kerabat beragama Islam.

**Kedua**, mereka adalah **ghoiru 'amudin nasab** (selain tiang nasab), yaitu kerabat selain '**amudin nasab**. Hukum menafkahi mereka adalah wajib saat terpenuhi dua syarat yang disebutkan di atas, ditambah satu syarat yaitu: yang menafkahi mungkin untuk menjadi ahli waris kerabat yang ia beri nafkah.<sup>348</sup>

<sup>346</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, hlm 201.

<sup>347</sup>M. Jawad Mughniyah, *Al-ahwal al syahsiyah*, Dar al Ilmiah, Beirut, t. th., hlm. 117-118.

<sup>348</sup>Ibnu Qudamah Al Hambali, *Al Muhgni, Syarhul Kabir*, (Cairo: Dar Al Hadits, 1425 H, 2004 M), Hlm. 227

Jika tidak terpenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka menafkahi keluarga hukumnya tidak wajib. Akan tetapi sekalipun mereka bukan tanggungan wajib nafkah maka. Sedekah kepada kerabat mengandung dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahmi.

Allah ta'ala juga mengingatkan,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya “Harta apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dialah Allah maha Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”<sup>349</sup>

Kita bisa simpulkan dari ayat ini, bahwa berinfaq kepada kerabat, terlebih orangtua, adalah sebab terbesar yang dapat mendatangkan rizki dan sebab datang keberkahan. Bersamaan dengan itu ditambah pahala yang besar dari Allah 'azza wa jalla.

## A. NAFKAH ISTRI

### c. Hukum Nafkah Istri

Semua ulama sepakat bahwa hukum nafkah suami terhadap istrinya adalah wajib. Ini merupakan lanjutan dari hukum nikah yang sah, maka kewajiban nafkah adalah mengikut akan sahnya aqad tersebut. Kawajiban ini dibebankan kepada suami walaupun istri dalam keadaan kaya berkecukupan harta, baik istri seorang Muslimah ataupun bukan seorang Muslimah, karena dia mengikut kepada sahnya akad yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al Qur'an, Sunnah maupun Ijma' ulama.

Dalil Al Qur'an:

Pertama dari firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada surat Ath Thalaq yang telah disebutkan sebelumnya:

<sup>349</sup> QS. Saba'; 39



لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

مَا آتَاهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا -٧-

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang Diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang Diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan Memberikan kelapangan setelah kesempitan.”<sup>350</sup>

Pada ayat itu disebutkan *لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ* menunjukkan wajibnya bagi suami untuk memberi nafkah kepada istrinya dalam keadaan dia lapang maupun sempit. Firman Allah *لِيُنْفِقَ* adalah kalimat dengan fi’il mudhari’ akan tetapi karena masuk kepada kalimat itu “lam amar” lam yang menunjukkan perintah, maka kalimat itu berubah dari “fi’il mudhari” kata kerja menjadi “amar” (perintah), Allah memerintahkan kepada suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya, perintah dalam ayat ini adalah wajib selama tidak ada dalil lain yang memalingkan makna wajib padanya kepada makna lain, atau selama tidak ada penghalang untuk kewajiban itu.

Kemudian firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam surat Al Baqarah:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang baik...<sup>351</sup>

Dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala ini memakai kalimat *على* menunjukkan arti *الإلزام والحتمية* wajib/harus. Hal ini menjelaskan bahwa wajib dan haruslah bagi suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya sesuai dengan kebiasaan masyarakat dibawah bimbingan syariat.

<sup>350</sup> QS. Al Thalaq:7

<sup>351</sup> QS. Al Baqarah. 232



Kemudian firman Allah Ta'ala:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَئِكَ  
حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ... ٦-

Artinya: Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, ....<sup>352</sup>

Dalam ayat ini firman Allah أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ maksudnya adalah para istri yang sudah dithalaq suaminya. Para suami yang telah menthalaq istrinya tetap wajib untuk memberikan nafkah kepada istri yang sudah di thalaq tersebut selama ia masih dalam masa iddahnya. Karena sudah sepakat para ulama dengan kaedah bahwa setiap perintah itu adalah wajib selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari makna wajib. Diwajibkan para suami untuk tetap memberikan nafkah kepada istri yang di thalaq dalam ayat ini karena pada masa iddah itu masih dihukumi sebagai hubungan suami istri anara mereka berdua. Ketika masih wajib bagi suami untuk memberikan tempat tinggal kepada istrinya yang sudah di thalaq dan dalam masa iddah maka lebih utama lagi kewajiban itu kepada suami terhadap istrinya yang tidak di thalaq.

Tempat tinggal adalah salah satu dari tiga kewajiban nafkah suami kepada istrinya yaitu; makanan, pakain dan tempat tinggal. Ketika Allah mewajibkan kepada para suami untuk memberi nafkah kepada istrinya berupa tempat tinggal pada surat AtThalaq ayat 6 seperti yang disebutkan maka kewajiban makanan dan pakaian ikut dalam kewajiban ini, karena ketiganya adalah satu Radhiyallahu 'Anhangkai dalam kesatuan.

Selanjutnya adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ... ٣٤-

<sup>352</sup> QS. At Thalaq: 6

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah Melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...”<sup>353</sup>

Ayat ini menetapkan kepemimpinan itu ada pada laki-laki, hal ini disebabkan karena Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah melebihkan kaum laki-laki daripada kaum perempuan karena harta yang mereka nafkahkan kepada keluarganya. Untuk itu ayat ini merupakan perintah dari Allah kepada para suami untuk menafkahkan hartanya untuk istrinya.

#### b. Dalil dari Sunnah

Adapun hadits-hadits tentang kewajiban suami memberikan nafkah kepada istrinya sangat banyak sekali, diantaranya sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam dari Jabir Radhiyallahu ‘Anha yang sudah disebutkan:

روى جابر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب الناس ، فقال : اتقوا الله في النساء ، فإنهن عوان عندكم ، أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ، ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف . (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Jabir r.a dari Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam urusan wanita, karena mereka adalah iabrat tawanan disisi kalian, kalian telah mengambil mereka dengan amanah dari Allah dan telah dihalakan untuk kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah dan Mereka memiliki hak untuk mendapatkan rezki dan pakaian dari kalian”<sup>354</sup>

Hadits ini merupakan penjagaan atas hak perempuan yang wajib ditunaikan oleh suaminya, kalimat *ولهن عليكم* menetapkan kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya berupa rezki, pakaian dengan cara yang baik.

Selanjutnya hadist Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam kepada Hindun binti Utbah yang diriwayatkan oleh Aisyah Radhiyallahu ‘Anha:

<sup>353</sup> QS. An-nisa’: 34

<sup>354</sup> HR. Muslim



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مَسِيكٌ، فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِي لَهُ عِيَالُنَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ. وفي اللفظ الآخر: خذي من ماله بالمعروف ما يكفيك وما يكفي بنيك

Artinya: Dari Ibnu Shuhaib telah menceritakan kepada saya Urwah bahwasanya Aisyah Radhiyallahu 'Anha telah berkata "telah datang Hindun bin Utbah kepada Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam lalu ia berkata" Ya Rasul; sesungguhnya Abu Shofyan adalah laki-laki yang pelit, maka apakah boleh saya (ambil hartanya) untuk menfkahi anak-anak kami?, Rasul menjawab, tidak, kecuali dengan cara yang ma'ruf, dalam lafadz yang lain disebutkan; ambillah dari hartanya dengan cara yang baik secukupnya untukmu dan anak-anakmu.<sup>355</sup>

Hadits ini jelas sekali menunjukkan bahwa wajib bagi suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya. Melalui hadits ini juga syariat telah membolehkan kepada istri untuk mengambil nafkahnya yang menjadi hak bagi ia dari harta suaminya, dengan sepengetahuan suami maupun diluar pengetahuan suaminya.

Dengan memberikan batasan إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ maksudnya adalah sesuai kebutuhan istri dan kebutuhan anak-anaknya.

Selanjutnya sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam

عن معاوية بن حيدة القشيري أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت ما تقول في نساءنا قال أطعموهن مما تاكلون واكسوهن مما تكتسون ولا تضربوهن ولا تقتلوهن

Artinya: Dari Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi, saya telah datang menghadap Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam lalu aku berkata: "Ya Rasul Apa pendapatmu mengenai istri-istri kami, lalu Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda; "berikanlah kepada mereka makanan sesuai yang kalian makan dan berilah mereka pakaian sesuai yang kalian pakai dan janganlah kalian memukul mereka dan tidak juga mejelekkkan mereka."<sup>356</sup>

Hadits ini juga menunjukkan bahwa wajib bagi suami untuk memberi nafkah kepada istrinya sesuai dengan apa yang dimakan dan dipakai oleh suami, artinya sesuai dengan kemampuan suami.

Selanjutnya hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam:

<sup>355</sup> HR. Bukhari, no 5359

<sup>356</sup> Musthafa Al Adawi, *Jami' Ahkam Annisa'*, (Cairo: Dar Sunnah, 1415 H, 1994 M), Juz.2, hlm. 215





عن عبد الله بن عمرو بن العاص-رضي الله عنهما- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كفى

بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت

Artinya: “Dari Abdullah bin Amru bin Ash Radhiyallahu ‘Anha berkata: telah bersabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam: “cukuplah bagi seseorang berdosa karena melalaikan orang yang harus dia nafkahi.”<sup>357</sup>

Maksudnya adalah cukuplah baginya dosa yang bersumber dari dosa karena tidak menafkahi orang yang wajib dia nafkahi. Artinya sekiranya dia tidak ada dosa lain kecuali dosa ini maka cukuplah baginya karena besarnya dosa tersebut. Sesuai yang disebutkan oleh hadits ini juga dia berdosa karena tidak memberikan nafkah. Tidaklah seseorang akan berdosa kecuali karena telah melakukan hal yang dilarang atau karena tidak melaksanakan kewajibannya. Hadits menunjukkan wajibnya untuk memberikan nafkah kepada orang yang ditanggungnya diantaranya adalah istri oleh suami. Seakan-akan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda; diwajibkan kepada suami untuk memberika nafkah kepada istrinya, bagi suami yang tidak melakukannya maka dia berhak mendapat dosa karena telah meninggalkan kewajibannya.

Selanjutnya hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ».

Artinya: “Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhadhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik sedekah adalah yang meninggalkan kecukupan dan mulailah (sedekah-pent) dari yang di bawah tanggung jawab.”<sup>358</sup>

Maksudnya adalah sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Imam Ibnu Hajar

Al ‘Asqalany Radhiyallahu ‘Anhahimahullah:

<sup>357</sup> HR. Abu Daud, Hadits no. 1692, Kitab Zakat, Bab. SilaturRahim, Juz 3, hlm. 118

<sup>358</sup> HR. Bukhari Muslim



والمختار أن معنى الحديث أفضل الصدقة ما وقع بعد القيام بحقوق النفس والعيال

بحيث لا يصير المتصدق محتاجا بعد صدقته إلى أحد فمعنى الغنى في هذا الحديث حصول ما تدفع به الحاجة الضرورية كالأكل عند الجوع المشوش الذي لا يصلح عليه وستر العورة والحاجة إلى ما يدفع به عن نفسه الأذى وما هذا سبيله فلا يجوز الإيثار به بل يحرم وذلك أنه إذا أثر غيره به أدى إلى إهلاك نفسه أو الإضرار بها أو كشف عورته فمراعاة حقه أولى على كل حال فإذا سقطت هذه الواجبات صح الإيثار وكانت صدقته هي الأفضل لأجل ما يتحمل من مضض الفقر وشدة مشقته فهذا يندفع التعارض بين الأدلة أن شاء الله

Artinya: “Yang dipilih dari makna hadits adalah bahwa seutama-utama sedekah adalah yang dilakukan setelah melaksanakan hak-hak pribadi dan keluarga, yang mana seorang yang bersedekah tidak membutuhkan seseorang setelah sedekahnya, maka makna *al ghina* di dalam hadits ini adalah tercapainya apa yang menutupi kebutuhan pokok seperti makan ketika lapar yang sangat yang tidak dapat ditahan atasnya, menutup aurat dan kebutuhan kepada apa yang menahan dari diri pribadinya kerusakan, dan apa saja yang sejalannya, maka tidka diperbolehkan untuk mendahulukan orang lain dengannya, bahkan diharamkan, yang demikian itu, jika ia mendahulukan orang lain daripada dirinya maka akan menghantarkan ia kepada kebinasaan dirinya atau membahayakannya atau membuka auratnya, maka memperhatikan haknya lebih utama dalam segala hal, jika telah gugur kewajiban-kewajiban seperti ini maka baru sah diperbolehkan mendahulukan orang lain, dan sedekahnya adalah yang paling utama, karena ia menanggung dari kesempitan kefakiran dan kesulitannya, dengan ini terlepas pertentangan diantara dalil-dalil.”<sup>359</sup>

Imam An Nawawi Radhiyallahu ‘Anhahimahullah berkata:

معناه أفضل الصدقة ما بقى صاحبها بعدها مستغنيا بما بقى معه وتقديره أفضل الصدقة ما أبقت بعدها غنى يعتمده صاحبها ويستظهر به على مصالحه وحوائجه

“Maknanya adalah, bahwa seutama-utama sedekah adalah apa yang ditinggalkan pelakunya setelah (sedekah)nya mencukupi dengan apa yang tersisa bersamanya, dan pneysirannya adalah, seutama-utama sedekah adlah yang meninggalkan kekayaan

<sup>359</sup> Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Fathul Bari BI Syarhi Al Imam Abi Abdillah bin Ismail Al Bukhari* (Riyadh: Dar Atthayyibah Lit Thaba’ Wa Tauzi’, 1426 H, 2005 M), Jilid. 4, hlm. 256



yang pelakunya bersandar kepadanya dan mempelihatkan dengannya atas kebutuhan dan keperluannya.”<sup>360</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ « جَدُّ الْمُقَلِّ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ »

Artinya: “Abu Hurairah berkata: “Wahai Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam, sedekapah apakah yang paling utama?, beliau bersabda: “(Sedekah-pent) yang dalam penuh perjuangan dan dalam keadaan sedikit harta, dan mulailah (sedekah-pent) dari yang di bawah tanggung jawab.”<sup>361</sup>

c. Dalil dari Ijma’

Telah sepakat semua ulama muslim sejak dari awal Islam sampai amsa sekarang ini bahwasanya wajib bagi suami untuk menanggung nafkah istrinya, karena sudah jelas dalil-dalilnya dari Al Quran dan dari Sunnah Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam dan sesuai juga akal sehat fitRah manusia.<sup>362</sup>

Kewajiban nafkah ini secara akal sehat sesuai juga dengan kaedah:

“Siapa yang mengekang hak orang lain maka nafkah orang lain itu wajib baginya.” Atas dasar kaedah ini maka wajib bagi daulah nafkah Qadhi, Mufti, Wali dan semua pegawai negara. Karena mereka bekerja untuk negara, diri mereka seakan sudah dikekang oleh negara sehingga tidak bisa mencari nafkah dari tempat lain untuk menjaga keberlangsungan negara, maka mereka berhak mendapatkan nafkah dari Baitul Mal negara.<sup>363</sup>

#### d. Sebab wajibnya nafkah Istri

Sebagaimana keberadaan semua hukum Syariah lainnya bahwasanya setiap hukum syariat itu bergantung ada dan tidak adanya kepada asbab. Maka kewajiban

<sup>360</sup> Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Kitabuz Zakah*, Hadist no. 1034, (Maktabah Qurthubah, 1414 H, 1994 M) Juz. 7, Bab. 32, hlm. 176

<sup>361</sup> HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab shahih Al jami’, no. 1112.

<sup>362</sup> Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi, *Al Mughni*, (Cairo: Dar Hadits, 1425 H, 2004 M), Jilid. 11, hlm. 175

<sup>363</sup> Dr Muhammad Ya’qub Thalib Ubaidi, *Nafaqah Zaujiyyah fi Syari’ah Islamiyah*, (ManshuRah, Mesir: Dar Huda An Nabawi, 1425 H 2004 M), hlm. 28



nafkah istri ini juga bergantung kepada asbab, hanya saja terjadi perbedaan pendapat antara sesama ahli fiqih tentang itu, pendapat-pendapat itu sebagaimana berikut ini:

#### Mazhab Hanafiyah

Menurut para ahli fiqih mazhab Hanafiyah, sebab wajibnya seorang suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya adalah karena terbatasnya hak kebebasan istri setelah terjadinya akad nikah yang sah demi untuk kebaikan suami.

Sesuai dengan kaedah yang pernah disebutkan sebelumnya:

كل من حبس لمصلحة غيره ومنفعته فنفقته واجبة على من كان حبسه لمصلحته ومنفعه

Artinya “Setiap orang yang tertahan demi untuk kemashlahatan dan kemanfaatan orang lain, maka nafkahnya diwajibkan atas orang yang telah menahannya demi kemashlatan dan kemanfaatna baginya.”

Karena seorang istri bagaikan tertahan kebebasannya oleh suami demi kemashlatan suami maka wajibliah bagi suami untuk memenuhi segala nafkahnya berupa pakaian, makanan dan tempat tinggal sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Keterbatasan atau penahanan kebebasan istri tersebut adalah dalam rangka untuk tertunainya semua hak-hak suaminya, yaitu dengan diserahkan semua dirinya kepada suaminya secara ril atau secara hukum. Sehingga istri masuk dalam ketaatan yang penuh kepada suaminya.

Dengan adanya akad nikah maka resmilah terjalin ikatan suami istri, sejak saat itu juga istri ibarat ditahan dan dikekang kebebasannya oleh suami, istri dengan sepenuhnya memberikan ketaatan kepada suami sesuai dalam koridor syariat. Sejak itu jugalah suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya tersebut, tanpa melihat apakah suami itu kaya, miskin dalam keadaan lapang harta maupun dalam keadaan sempit harta, dalam keadaan musafir, muqim, masih kecil ataupun dalam keadaan sakit yang menyebabkan dia tidak mampu untuk melakukan hubungan suami istri,



suami tetap dihukumi wajib menanggung nafkah istri walaupun istrinya kaya, miskin, seorang muslimah ataupun dari wanita ahli kitab, selagi ia masih bisa mengabdikan sepenuhnya kepada suaminya.

Apalagi makna keterkekangan dan keterikatan itu tidak adalagi, seperti halnya istri masih berusia anak-anak sehingga belum bisa melaksanakan kehidupan suami istri, atau istri tidak taat kepada suaminya, seperti halnya istri tidak mau pindah ke rumah yang telah disediakan oleh suaminya maka pada waktu itu gugurlah kewajiban nafkah terhadap suami, karena tidak adanya makna menikmati bagi suami terhadap istrinya itu, walaupun akad yang telah dilaksanakan merupakan akad yang shahih secara syariat.<sup>364</sup>

#### - Mazhab Malikiyah

Menurut fuqaha' Malikiyah bahwasanya nafkah tidak diwajibkan atas suami hanya karena aqad yang syar'i saja akan tetapi haruslah suami benar-benar bisa memiliki istrinya itu untuk bisa menggaulinya sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan dalam mazhab. Apabila tidak ada penghalang bagi suami yang sudah baligh untuk menggauli istrinya maka wajiblah istri itu diberi nafkah berupa pakaian, makanan dan tempat tinggal sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.<sup>365</sup>

Hal di atas disyaratkan hingga menjadi wajib bagi suami apabila suami ada di tempat akan tetapi apabila suami berada di tempat lain (jauh) maka wajib baginya seketika itu memberikan nafkah kepada istrinya. Walaupun istri belum pernah meminta digauli oleh suaminya itu selagi ia siap kapan saja untuk digauli oleh suaminya. Kewajiban ini yang menetapkannya adalah hakim setelah sebelumnya bertanya kepada istri itu; apakah ia siap untuk digauli oleh suaminya apabila

<sup>364</sup>Alauddin Abi Bakar Bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1424 H, 2013 M), Juz 4, haml. 16

<sup>365</sup>Syamsuddin As Syaikh Muhammad Arfah Ad Dasuqi, *Hasyiyah Addasuqi Al Syarhil Kabir*, (Cairo: Isha' Kutub Arabiyah), hlm. 508



suaminya kembali, apabila ia menjawab “siap” maka wajibah atas suami yang jauh itu

menafkahi istrinya itu, akan tetapi apabila ia menjawab “tidak” maka tidak wajib juga nafkahnya atas suaminya.<sup>366</sup>

Setelah selesai melakukan aqad nikah tidaklah langsung menyebabkan suami wajib memberi nafkah kepada istrinya apabila suami tidak dapat menggauli istrinya tersebut dan istrinya itu juga tidak pernah mengajak suaminya untuk menggaulinya, hal ini bisa berlangsung lama atau beberapa waktu saja.

Disebutkan dalam kitab *Al Mudawwanah Al Kubra*; apabila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan lalu perempuan (istri) itu ditinggalkannya selama sepuluh tahun atau lebih, yang mana selama ditinggalkan itu tidak ada seroangpun dari pihak keluarga perempuan memanggil laki-laki itu agar tinggal bersama istrinya dan tidak pernah juga pihak keluarga perempuan yang meminta agar suaminya menafkahnya maka tidak ada kewajiban bagi suami itu untuk menafkahi istrinya sampai ia gauli atau sampai ia tinggal serumah atau diminta oleh pihak perempuan agar suami tetap menafkahnya.<sup>367</sup>

Mazhab Syafi’iyyah dan Hanabilah

Menurut Qaulul Qadim pada mazhab As Syafi’i bahwa nafkah wajib atas suami karena akad, dan kewajiban itu akan tetap ada selama “Attamkiin” suami dapat menggauli istrinya itu, apabila tidak bisa disebabkan istrinya maka gugurlah kewajibannya. Sedangkan menurut Qaulul Jadid sesuai dengan pendapat Hanabilah juga bahwa, tidak diwajibkan kepada suami untuk memberi nafkah kepada istrinya karena akad nikah semata, karena kewajiban yang datang karena akad adalah mahar, maka tidaklah langsung datang dua kewajiban sekaligus yaitu nafkah dan mahar

<sup>366</sup> Abdul Baaqi bin Yusus bin Ahmad bin Muhammad Az Zarqaani, *Syarah Az Zarqani Ala Mukhtashar Sayyidi Khalil*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1422 H, 2002 M), Jilid 4, hlm. 306

<sup>367</sup> Malik bin Anas, *Mudawwanah KubRa*, (Saudi Arabia: Wizarah Syu’un Ad Diniyyah wal Awqaf wa Da’wah wa Irsyad, jilid. 4 hlm. 255



pernah mewajibkan sesuatu yang belum jelas, akan tetapi nafkah menjadi wajib adalah karena “Attamkiin”, yaitu benar-benar dikuasainya istri oleh suami sehingga bisa digaulinya. Hal ini sesuai dengan keadaan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam ketika menikahi Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam menikahi Aisyah Radhiyallahu ‘Anha ketika Aisyah berumur enam tahun, dua tahun setelah itu barulah Rasul tinggal serumah dengannya, setelah menikah sampai Aisyah Radhiyallahu ‘Anha tinggal Bersama Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam belum ada Riwayat Nabi menafkahi Aisyah Radhiyallahu ‘Anha.<sup>368</sup>

Apabila istri tidak menyerahkan dirinya seperti tidak mau digauli atau tidak mau tinggal satu rumah atau tidak mau pindah tempat yang ditetapkan oleh suami maka tidak adalah kewajiban nafkah atas suami dalam hal seperti ini, sebagaimana tidak wajibnya memberikan harga dari barang yang dibeli sebelum penjual menyerahkan barang dagangannya yang dibeli itu.

Menurut Mazhab Az Zahiriyah bahwasanya nafkah diwajibkan kepada suami karena adanya akad. Tanpa memandang apakah suami mengajak istrinya untuk tinggal serumah atau tidak mengajaknya, bahkan walaupun istrinya masih dalam ayunan, istri itu durhaka atau ta'at, miskin ataupun kaya, masih mempunyai orang tua ataupun sudah yatim, masih perawan ataupun sudah janda, istrinya merdeka ataupun seorang budak.

Mazhab Az Zahiriah berdalil dengan keumuman perintah nafkah yang ada pada hadits nabi Shalallahu Alaihi Wasallam:

<sup>368</sup> Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al Khatib As Syarbini, *Mughni Al Muhtaj*, (Cairo: Dar Hadits, 1427 H, 2006 M), Jilid. 6, hlm. 174

Artinya: “Dan untuk para istri kewajiban kalianlah para suami rezki dan nafkah mereka dengan makruf”.<sup>369</sup>

Hadits ini telah mewajibkan kepada suami untuk menafkahi istrinya hanya karena adanya akad nikah yang sah, kalau seandainya ada pengecualian untuk anak kecil atau Nasyiz/istri durhaka maka pastilah Shalallahu Alaihi Wasallam telah menyebutkannya akan tetapi tidak ada disebutkan dalam hadits ini pengecualiannya.<sup>370</sup>

Pendapat mazhab Az Zahiri tentang wajibnya nafkah atas suami walaupun istrinya nasyiz (durhaka) adalah pendapat yang bertentangan dengan semua pendapat mazhab yang lainnya. Apabila tetap diwajibkan maka tentunya tidak terwujudnya kemashlahatan untuk kedua belah pihak. Dan tidak terbangunnya kewajiban itu atas keadaan yang saling memuliakan antara suami dengan istrinya.

#### - Kesimpulan pendapat mazhab

Menurut pendapat Malikiyyah, Syafi’iyyah dan Hanabilah bahwa nafkah wajib atas suami diberikan kepada istrinya setelah adanya Attamkiin yaitu benar-benar sempurna suami menguasai istrinya bukanlah wajib karena akad nikah. Pendapat ini disetujui juga oleh Abu Yusuf yang bermazhab Hanafiyyah.

Sementara itu mazhab Hanafiyyah sesuai dengan qaulul qadimnya Imam As syafe’I bahwasanya nafkah itu menjadi wajib atas suami karena adanya akad nikah. Pendapat ini sesuai dengan pendapatnya Az Zahiriyah.

#### Pendapat yang paling rajih

Setelah melihat pendapat-pendapat yang ada beserta dengan dalil-dalinya maka pendapat yang kuat menurut penulis adalah pendapatnya jumhur ulama yang

<sup>369</sup> HR. Muslim. Kitab Al Hajj, Bab Hujjatun Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, hlm. 301

<sup>370</sup> Ibnu Hazam, *Al Mahalli*, (Beirut: Maktabah At Tijari Litthaba’ah) Juz. 7, hlm. 88

mengatakan bahwa nafkah itu menjadi wajib ketika adanya “AtTamkiin”, yaitu penyerahan diri dan ketaatan total istri terhadap suaminya, tidak cukup hanya dengan sekedar akad yang sah saja. Pendapat ini didukung oleh penuturan ummul mukminin Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, bahwa Aisyah dinikahi oleh Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam diusia enam tahun, dan baru hidup serumah dua tahun setelah itu. Selama dua tahun itu tidak ada Riwayat yang mengatakan bahwa Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam telah menanggung nafkahnya Aisyah Radhiyallahu ‘Anha.

Adapun pendapat mazhab Hanafiyah selain Abu Yusuf yang mengatakan bahwa nafkah wajib karena adanya akad merupakan pendapat yang hanya berdalilkan kepada aqli saja. Pendapat ini bertentangan dengan hadits Aisyah Radhiyallahu ‘Anha terdahulu, bahwa selama lebih dua tahun lamanya Aisyah tinggal Bersama kelaurganya setelah melangsungkan akad nikah dengan nabi Shalallahu Alaihi Wasallam. Selama masa dua tahun tersebut kalaulah ada Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam menanggung segala nafkah Aisyah Radhiyallahu ‘Anha pastilah Riwayat itu akan sampai kepada kita secara mutawatir, akan tetapi tidak ada Riwayat yang menceritakan bahwa Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam memberikan kepadanya nafkah, karena tidak ada riwayat bearti tidak ada nafkah yang diberikan selama dua tahun itu, dan Rasul Shalallahu Alaihi Wasallam mustahil meninggalkan sesuatu yang wajib, karena semua syariat bersumber dari beliau sebagai utusan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, maka mustahil pembawa syariat meninggalkan kawajiban yang diwajibkan kepada umatnya.

#### e. Syarat menjadi wajibnya nafkah istri

Wajib bagi suami untuk menanggung semua nafkah istrinya setelah terpenuhinya syarat-syarat berikut ini, seperti yang disampaikan oleh masing-masing mazhab:





### a. Syarat wajib oleh mazhab Hanafiyah

Untuk mendapatkan nafkah menurut mazhab Hanfiah harus dipenuhi beberapa syarat, apabila tidak terpenuhi, maka tidak mendapatkan nafkah. Adapun syarat bagi isteri berhak menerima nafkah adalah sebagai berikut:<sup>371</sup>

1. Aqadnya sah, pernikahan dengan akad yang Fasid (rusak) dan akad yang bathil tidak berhak mendapatkan nafkah, karena yang diwajibkan ketika ada akad fasid dan akad bathil adalah berpisah atau bercerai. Dengan akad itu mereka tidak boleh melangsungkan kehidupan rumah tangganya. Sehingga tidak terpenuhi makna “ihtibas atau tamkin” tertahan atau terkekang yang merupakan syarat wajib nafkah.
2. Isteri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya. Tidak hilang hak suami atas istri dalam makna *ihtibas* (menahan) istri tanpa alasan yang dibolehkan oleh syariat. Seperti halnya istri yang tidak bersedia pindah kerumah yang telah disediakan oleh suami, atau istri melarang suami masuk kerumah tempat mereka tinggal berdua. Kalau seandainya terjadi hal yang demikian maka gugurlah kewajiban suami untuk menafkahi istrinya. Demikian juga halnya apabila istri dipenjara, maka selama dalam keadaan dipenjara tidak wajib bagi suami nafkah istrinya. Atau istri melakukan perjalanan jauh tanpa seizin dan tanpa keredhaan suami, selama masa perjalanan itu tidak wajib suami memberikan nafkah kepada istrinya walaupun sebelumnya semua kewajibannya berhubungan dengan akad telah terpenuhi seperti mahar dan yang lainnya.

<sup>371</sup>Alaudin Abi Bakar Bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1424 H, 2013 M), Juz 4, Hlm. 18



3. Bahwanya isteri memungkinkan untuk melaksanakan kehidupan rumah tangga seperti bisa untuk berhubungan badan dengan suami, sehingga suami dapat juga menikmati dirinya. Apabila istri tidak dapat melaksanakan kehidupan rumah tangga misalkan istri gila maka tidaklah wajib hukumnya bagi suami memberinya nafkah, karena tidak tercapainya maksud dan tujuan pernikahan pada waktu itu.
4. Isteri tidak berkeberatan untuk pindah tempat apabila suami menghendaknya, kecuali apabila suami bermaksud jahat dengan kepergiannya itu .
5. Kedua suami isteri masih mampu melaksanakan kewajiban mereka sebagai suami isteri.<sup>372</sup>

#### **b. Syarat wajib oleh Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah**

Suami wajib menanggung nafkah istri apabila istri benar-benar telah menyerahkan diri dan ketaatannya kepada suami. Sanggup untuk melakukan hubungan badan dan suami juga telah baligh.<sup>373</sup>

Apabila salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka suami tidak wajib memberikan nafkah kepada isterinya, sehingga suami tidak dapat menikmati isterinya dan isteri enggan pindah ke tempat yang dikehendaki suami. Dalam hal seperti demikian suami tidak dibebani memberi nafkah, demikian pula isteri yang nusyuz kepada suaminya.

Jika seorang isteri masih kecil yaitu dalam keadaan belum dapat disenggamai tetapi telah berada dalam naungan suami, maka dalam hal ini para

<sup>372</sup> H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, (Alih Bahasa: Agus Salim), Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hlm 125

<sup>373</sup> Alaudin Abi Bakar Bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1424 H, 2013 M), Juz 4, hlm. 37



ulama berpendapat:<sup>374</sup> Asy-Syafi'i mengatakan: "Bahwa nafkah isteri yang masih kecil tidak wajib diberikan oleh suaminya". Pendapat ini disetujui oleh Abu Hanifah, Malik dan Ahmad. Dalam Qaul Jadid Ash-Syafi'i menjelaskan pula: "Bahwa suami yang masih kecil wajib menafkahkan isterinya yang telah dewasa". Pendapat ini disetujui oleh Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal.

Dalam hal tersebut di atas dimaksudkan bahwa suami tidak wajib memberi nafkah kepada isterinya yang masih kecil, karena suami tidak dapat menikmati isterinya dengan sempurna, sehingga isteri tidak berhak mendapat belanja (nafkah) sebagai imbalannya. Kemudian suami yang masih di bawah umur wajib memberi nafkah kepada isterinya yang dewasa, karena ketidakmampuan bukanlah dari pihak isteri tetapi dari pihak suami".

Golongan Hanafiah berpendapat: "Jika isteri yang masih kecil di tempat tinggalnya di rumah suaminya, maka isteri berhak mendapatkan nafkah, karena suami telah rela menerima kekurangan isterinya itu".<sup>375</sup> Oleh karena suami yang menempatkan isteri di rumahnya, walaupun masih kecil (dalam keadaan belum dapat disetubuhi), atas kemanfaatannya, maka suami bertanggung jawab membelanjainya yaitu memberikan nafkah kepadanya dan kebutuhan hidup lainnya. Hal ini berdasarkan kaedah umum: "Setiap orang yang menahan hak orang lain atas kemanfaatannya, maka ia bertanggung jawab membelanjainya".<sup>376</sup>

Kalau suami meninggal sehingga ia menjadi seorang janda, dalam hal ini isteri berhak mewarisi harta peninggalan suaminya, sesuai dengan bagian yang ditetapkan.<sup>377</sup>

<sup>374</sup> Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam", Kanun Jurnal Ilmu Hukum, No. 66, Th. XVII (Agustus, 2015), pp. 381-399, hlm. 390.

<sup>375</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Cairo: Dar Al Fatah Al I'lam Arabi, 1428 H, 2008 M), Juz. 2, Cet. III, hlm. 420

<sup>376</sup> Ibid

<sup>377</sup> Abdurrahman, *Perkawinan dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. I, hlm. 122





Jadi suami dengan penjelasan tersebut di atas, isteri yang tidak mematuhi

perintah suaminya, menyebabkan seorang isteri tidak berhak menerima nafkah, karena telah menghalangi hak suami untuk menikmati dirinya tanpa alasan yang dibenarkan agama, oleh karena hak nafkah menjadi terhalang terhadap isteri dan suami tidak wajib memberinya.

Dalam Islam, suami berkewajiban menafkahi isteri mempunyai hikmah yang besar. Ketika menjadi isteri, seorang isteri itu terbelenggu perkawinan yang merupakan hak-hak dari hak-hak suami, sementara itu dilarang bekerja untuk suami. Maka dari itu segala kebutuhan isteri menjadi tanggung jawab suami, seandainya saja keperluan isteri bukan tanggung jawab suami, niscaya isteri akan mati kelaparan. Inilah suatu kenyataan yang dialami oleh agama dan akal. Disebutkan dalam kitab Al-Badai': "Kewajiban suami dalam memberi nafkah isteri telah disebutkan dalam alQur'an, Sunnah, Ijma' (consensus ulama), dan akal".<sup>378</sup>

#### **f. Hikmah diwajibkan nafkah istri atas suami**

Syariah Islamiyah telah menetapkan dengan segala hikmahnya bahwa rumah tangga dibangun dengan dua batu-bata yang saling mengokohkan satu sama lain, keduanya itu adalah laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan kepada laki-laki kekhususan ciptaan, sifat, sikap dan lain sebagainya sebagaimana perempuan juga diberi kekhususan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Keduanya saling melengkapi satu sama lain didalam membangun rumah tangga yang Bahagia.

Seorang ibu dalam rumah tangga memiliki kepribadian yang halus dalam lembut, untuk mengasuh dan mendidik anak-anak. Dan seorang bapak dengan fisik yang lebih kuat, semangat dan pribadi yang tangguh, menghadapi segala tantangan

<sup>378</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 335



dan persaingan dalam kehidupan bertugas mencari nafkah untuk keluarganya. Dengan ini jelas betapa adilnya syariat Allah yang datang meringankan dan membimbing kehidupan umat manusia supaya menjadi baik didunia sampai kepada kehidupan di akhirat.

Hal terpenting yang harus dilakukan seorang suami bagi istrinya sebagai pemimpin dalam rumah tangganya adalah memberikan nafkah terhadap keluarga. Suami yang baik selalu memerhatikan masalah ini. Dia tidak akan menyia-siakan amanah yang sekaligus menjadi kewajibannya. Maka sudah menjadi tanggungjawab suami untuk menafkahi istri secara lahir ataupun batin. Ketika seseorang menunaikan kewajibannya memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak maka kondisi ibadahnya berbeda dengan orang yang belum mempunyai tanggungan, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan pahala sesuai dengan kadar kesulitannya. Dan di sanalah nilai penghargaan Allah terhadap perjuangan hamba-hamba-Nya.

Manfaat nafkah untuk keluarga antara lain sebagai bentuk tanggung jawab suami, memenuhi kebutuhan keluarga, terhindar dari kemiskinan, serta jaminan kesehatan dan pendidikan untuk anak-anaknya. Sementara hikmah nafkah untuk keluarga antara lain: agar keluarga diliputi keberkahan, menjadi Hamba Allah yang baik, agar bisa berbagi dengan yang lain. Kelebihan nafkah keluarga ketika diinfakkan akan semakin menumbuhkan suburkan Radhiyallahu ‘Anhasa empati terhadap sesama, bermanfaat bagi yang lain, terjaga muruah (kehormatan) dan silaturahmi, serta keberkahan.

Nafkah adalah pintu sebuah keberkahan dalam rumah tangga. Dasar kewajiban suami memberikan nafkah menurut Al Quran ada dalam surat Al Baqarah : 233, “Dan, kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Adapun Syekh Ibrahim Muhammad al-Jamal berpendapat jika suami tak memenuhi kewajibannya itu sebuah biduk rumah tangga akan rentan karam. Menurutnya, istri bisa menuntut cerai kepada suaminya apabila tidak lagi menafkahi. Hal itu, sambung dia, merupakan bagian dari hak istri atas suaminya. "Istri bisa mengajukan gugatan cerai kepada hakim apabila mengalami penderitaan terus menerus. Maka itu, dia boleh menuntut cerai," paparnya dalam buku /Fiqih Wanita.

Sejatinya, pendapat itu merujuk kepadapada Imam Malik, Imam Asyafi'i, serta Imam Ahmad yang membolehkan perceraian lewat keputusan hakim jika suami tidak lagi memberi nafkah. Dalam pandangan mereka, tidak memberi nafkah berarti tidak dapat mempertahankan istri dengan cara yang makruf. Meski begitu, dalam Islam perceraian adalah sesuatu yang boleh dilakukan, tapi sangat dibenci Allah. Sehingga, pada masalah ini hendaknya diketahui dulu penyebab suami tidak lagi memberi nafkah.

#### g. Kadar Nafkah Istri

Istri bisa mendapatkan hak nafkah dari suaminya dengan salah satu dua cara; yaitu dengan Tamkin atau dengan cara Tamlik.<sup>379</sup>

Pertama dengan cara *Tamkin*, yaitu diberikan langsung oleh suami kepada istrinya nafkah berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal yang layak, yang tidak memudahkan dan terbebas dari pengaruh keluarga suami apabila keberadaan keluarga suami berpotensi merusak rumah tangga mereka. Nafkah ini juga sesuai dengan keadaan dan kemampuan suami, apabila suami layaknya tinggal di rumah yang mewah karena harta dan kedudukannya maka istrinya juga layak mendapatkan rumah mewah itu, dan apabila kemampuannya hanya dengan rumah layak ditempati seperti umumnya orang lain maka istri juga diberikan rumah layak seperti itu. Selama

<sup>379</sup> Dr Muhammad Ya'qub Thalib Ubaidi, *Nafaqah Zaujiyyah fi Syari'ah Islamiyah*, (ManshuRah, Mesir: Dar Huda An Nabawi, 1425 H 2004 M), hlm. 31





suami masih menunaikan kewajiban nafkah kepada istrinya sesuai kemampuan dan keadaannya maka tidak ada hak lagi bagi istri untuk menuntut lebih banyak kepada pengadilan. Akan tetapi apabila suami tidak menunaikan kewajibannya sebagaimana mestinya, seperti tidak memberikan tempat tinggal yang layak kepada istri padahal suami mampu atau suami menelantarkan istri beserta anak-anaknya dengan tidak memberi mereka makan serta pakaian maka istri bisa menuntut suami ke pengadilan untuk meminta nafkah yang layak.

Kedua adalah dengan *Tamlik*, yaitu nafkah yang ditetapkan dan diputuskan oleh hakim untuk istri berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Suami diwajibkan oleh hakim memberikan nafkah tertentu kepada istri setiap bulan, setiap pekan, setiap hari atau waktu kapan saja sesuai kesepakatan, pemberian ini sesuai dengan jumlah dan jenis yang ditentukan oleh hakim, dimana hakim menetapkan berdasarkan kebiasaan atau uruf masyarakat juga berdasarkan keadaan dan kemampuan suami. Seperti ini adalah pendapatnya mazhab Hanafiyah, Hanabilah dan salah satu pendapat shahih dari mazhab Syafi'iyah.

Menurut Mazhab As Syafi'iyah telah disebutkannya didalam kitab *Hasyiyataani Ala Minhaajit Thalibin*,” ولو أكلت معه كالعادة سقطت نفقتها في الأصح قلت إلا أن تكون “ غير راشدة والله أعلم Apabila istri makan bersama suami seperti biasa, maka bearti telah tertunaikan nafkahnya (makanan) menurut pendapat yang paling kuat, kecuali istri tidak berakal, Allahu ‘Alam.<sup>380</sup>

Berdasarkan keterangan dalam kitab *Hasyiyatan* diatas bahwa mazhab Syafi'iyah memiliki dua pendapat, pendapat pertama dan lebih shahih, apabila istri sudah makan bersama suami seperti biasanya dan istri dalam keadaan baik dan berakal maka bearti istri sudah menerima haknya dan suami telah memberikan nafkah

<sup>380</sup> Syihabuddin Al Qalyubi dan Syihabuddin UmaiRah, *Hasyiyataani Al Syarhi Jalaluddin Al Mahilly Ala Minhaj At Thalibin*, (Mesir: Mushtafa Al halabi, 1375 H, 1956 M), Juz. 4, hlm. 71

makan kepada istri, kecuali istri tidak berakal dan belum diizinkan oleh walinya.

Pendapat kedua dalam fiqh As Syai'iyah seperti dalam teks disebutkan في الأصح Bearti ada pendapat yang kedua dan lebih lemah dalam mazhab AsySyafei bahwa belum bearti sudah tertunaikan oleh suami kewajiban nafkahnya ketika istri makan bersama suami seperti biasanya, dalam hal ini suami wajib memberi nafkah tertentu kepada istri setiap matahari terbit disetiap harinya.<sup>381</sup>

Menurut mazhab Malikiyyah bahwa istri boleh memilih nafkah dengan cara *Tamkin* atau dengan cara *Tamlík*. Tidaklah boleh istri untuk makan Bersama suami, untuk itu suami diharuskan untuk memberikan nafkah kepadanya sesuai dengan kondisi waktu dan tempat yang berbeda-beda.<sup>382</sup>

Seperti yang telah disebutkan di atas, apabila nafkah istri tidak didapatkan dengan cara *Tamkin* maka didapatkannya dengan cara *Tamlík*, yaitu diputuskan dan ditetapkan oleh hakim. Apabila hakim yang menetapkan maka apa dasar penetapan itu, bagaimana qadar dan bentuknya, apakah ada batas-batas tertentu yang ditetapkan syariat atau diserahkan kepada pertimbangan hakim saja?, di sini ada beberapa pendapat ulama mazhab yang perlu disampaikan:

Pertama: Menurut Jumhur ulama bahwa ketetapanannya sesuai dengan kadar kecukupan saja, tidak ada ditentukan jumlah tertentu. Pendapat ini juga disepakati oleh Imam Syafei pada Qaulul Qadim, dan oleh beberapa ulama ahli hadits syafi'iyah, seperti; Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Munzir, dan juga ulama hadits selain syafi'iyah seperti Abi fadhal bin Abdan.<sup>383</sup>

<sup>381</sup> Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti, *Kasyaaful Qina' 'an Matanil Iqna'*, (Beirut: Alamul Kutub, 1403 H, 1983 M), hlm. 542

<sup>382</sup> Abu Abdullah Muhammad Al Kirsyi, *Mukhtashar Khalil*, (Mesir: Thab'ah Al Kubro Al aMiriyyah, 1317 H) hlm. 191

<sup>383</sup> Muwaffiquddin Abu Muhammad bin Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah (Ibnu Qudamah), *Al Mughni Ibni Qudamah*, (Cairo: Dar Hadits, 1425 H, 2004 M), Juz. 11, hlm. 176

Kedua: Menurut pendapat Imam As Syafei pada Qaulul Jadid dan Qadhi Abu

Ya'la dari mazhab Hanabilah bahwa qadarnya ditetapkan dengan qadar tertentu, yaitu sebanyak dua liter bahan roti untuk seetiap harinya. hal ini sesuai dengan qadar kufarat, tidak ada beda qadarnya antara satu dengan yang lain, yang berbeda adalah sifat dan kualitasnya saja. Adapun pendapat as Syafi'iyyah qadarnya adalah satu mud, satu mud setengah atau dua mud setiap harinya sesuai dengan keadaan suami apakah memiliki kelapangan rezki atau tidaknya.<sup>384</sup>

#### h. Problematika Tentang Nafkah

##### 1. Ketika Suami Tidak Mau Menafkahi

Syariah islamiyah telah mewajibkan kepada seorang suami untuk menafkahi istrinya. Seroang suami tidak boleh berpaling dari kewajiban ini. Akan tetapi realita dalam masyarakat ada saja ditemukan seorang suami tidak menafkahi istrinya, sebagaimana nafsu ammarah memang cenderung untuk selalu membawa manusia kepada yang jelek. Mereka para suami yang tidak menafkahi istrinya itu baik karena alasan syar'I yang menghalanginya maupun karena tanpa satu alasanpun sama sekali yang bisa diterima.

Syariah Islamiyah tidak pernah ketinggalan untuk memberikan penyelesaian dari masalah seperti ini. Apabila seorang suami tidak menafkahi istrinya maka tidak keluar dari dua kemungkinan, yaitu; Suami sedang dalam keadaan sempit ekonomi sehingga tidak mampu untuk menafkahi istrinya, atau kemungkinan suami mampu namun tetap tidak menafkahi istrinya, maka yang kedua ini juga ada dua kemungkinan:

Pertama: Suami memiliki harta dzahir (real)

<sup>384</sup> Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al Khatib As Syarbini, *Mughni Al Muhtaj*, (Cairo: Dar Hadits, 1427 H, 2006 M), Jilid. 5, hlm. 174



Dalam keadaan seperti ini istri boleh mengambil harta suaminya tersebut

walaupun tanpa seizin suaminya itu. Hal ini berdasarkan sabda nabi Shalallahu Alaihi

Wasallam:

*Dari Aisyah Radhiyallahu 'Anhadhiyallahu 'anha, bahwasanya Hindun bintu 'Itbah berkata, "Wahai Rasul sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, dia tidak memberi nafkah yang cukup buat aku dan anak-anakku, kecuali aku harus mengambilnya sedangkan dia tidak tahu," maka (Rasulullah) mengatakan, "ambillah apa yang cukup buatmu dan anak-anakmu dengan cara yang patut." (HR. Bukhori 4945)*

Hadits ini menunjukkan bahwa wajib bagi suami untuk menafkahi istrinya, apabila kewajiban itu dia lalaikan dan tidak ditunaikan padahal dia mampu untuk menafkahi berarti suami telah berbuat kedzaliman sehingga boleh bagi istri untuk mengambil harta suaminya itu sekedar memenuhi kebutuhannya walaupun tanpa sepengetahuan suaminya itu. Apabila istri tidak sanggup untuk mengambil harta suaminya tersebut maka dibolehkan baginya untuk mengadukan suaminya ke pengadilan agar pengadilan yang memutuskan dan akan mengambil dengan paksa harta suami tersebut. Seorang hakim dengan otoritas yang dia miliki bisa mengambil paksa harta suami untuk diberikan kepada istri yang mengajukan adu tersebut dengan jumlah secukupnya untuk kebutuhan istri dan keluarga. Seorang hakim juga bias menjatuhkan hukuman penjara kepada suami dan menyita hartanya untuk diberikan kepada istri dan anak-anaknya.

Kedua: apabila harta yang dimiliki oleh suami berupa harta perdaganga atau rumah

Dalam hal seperti ini ulama berbeda pendapat; Jumhur ulama membolehkan agar harta tersebut dijual walaupun tanpa sepengetahuan suami dan hasilnya diberikan

sebagai nafkah istrinya. Menurut Abu Hanifah harta yang tidak berupa ain nafkah tidak boleh dijual kecuali atas seizin dan sepengetahuan suaminya, karena tidaklah sah menjual milik orang lain kecuali atas seizing dari pemiliknya atau walinya, dan dalam hal ini tidak juga berlaku perwalian bagi laki-laki yang sudah Radhiyallahu 'Anhasyid.

Jumhur ulama berdalilkan kepada hadits nabi Shalallahu Alaihi Wasallam kepada Hindun: *"ambillah apa yang cukup buatmu dan anak-anakmu dengan cara yang patut."* Dalam hadits ini nabi Shalallahu Alaihi Wasallam tidak ada membdekan antara jenis harta suami yang boleh diambil oleh istrinya. Ditambah lagi bahwa harta suami berupa harta perdagangan atau berupa bangunan akan menjadai dibawah kuasa hakim untuk menjualnya apabila suami tidak menafkahi istrinya.<sup>385</sup> Semua keterangan ini adalah untuk suami yang tidak berada ditempat atau ghaib lain halnya apabila suami ada ditempat.

## 2. Suami Yang Jauh

Maksudnya adalah suami yang sedang safar, sedang berada diperantauan atau yang keberadaannya tidak diketahui dan pengadilan tidak bias menghadirkannya dalam persidangan. Dalam hal seperti ini apabila istri meminta agar hakim memutuskan agar harta suaminya baik yang harta zdahir maupun yang tidak agar bias diambil oleh istri untuk kebutuhan nafakahnya maka hakim harus memutuskannya seperti itu, bahkan boleh dihutangkan istri tersebut berupa harta kepada yang lain agar suaminya yang jauh itu nanti membayarkan. Menurut Imam Mazhab yang tiga yaitu Imam Malik, Imam Syafei dan Imam Ahmad bahwa hukum suami yang jauh (Ghaib) dalam hal nafkah istri sama seperti ketika dia hadir.

## 3. Hutang Nafkah

<sup>385</sup> Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, Mesir, Dar Kitab Arabi, Juz.9, hlm. 245

Sejak adanya aqad yang shahih maka wajiblah suami untuk menafkahi istrinya

setama tidak ada hal syar'i yang menghalanginya. Ketetapan seperti ini tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ulama, hanya saja ulama berbeda pendapat tentang awal waktu ditetapkannya sebagai hutang yang harus ditanggung oleh suami ketika suami jauh dari istrinya:

Menurut jumhur ulama ditetapkannya sebagai hutang kewajiban suami untuk membayar yaitu sejak adanya aqad yang sah dan suami tidak memberikan nafakah kepada istrinya. Kewajiban itu tidaklah terlepas kecuali dengan salah satu cara yaitu dengan *Adda'* atau dengan *ibra'* sebagaimana halnya setiap hutang-hutang yang lain.<sup>386</sup> Sedangkan menurut Mazhab Hanafi tidaklah serta merta langsung setelah akad yang shahih menjadi hutang bagi suami yang tidak menafkahi istrinya. Akan tetapi menjadi hutang yang wajib dibayar oleh suami sejak ditetapkan oleh hakim dipengadilan atau sejak waktu yang disepakati berdua oleh suami dan istri tersebut.<sup>387</sup> pendapat yang paling Rajih dalam hal ini adalah pendapat jumhur karena kuatnya dalil-dalil yang mereka kemukakan.

#### 4. Suami Tidak Mampu Menafkahi Dan Standar Ketidak Mampuannya

Maksudnya adalah suami yang tidak mampu menafkahi istrinya yang telah Allah wajibkan kepadanya karena adanya penghalang apapun bentuknya.<sup>388</sup> masalahnya adalah bagaimana standar dikatakan seorang suami itu tidak mampu dalam menafkahi istrinya. Apabila suami mengatakan tidak mampu menafkahi istrinya dan istrinya membenarkan bahwa suaminya tidak mampu maka mudah untuk menetapkan bahwa suami itu memang tidak mampu. Adapun ketika

<sup>386</sup> Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, Mesir, Dar Kitab Arabi, Juz.9, hlm. 249

<sup>387</sup> Ibnu Abidin, Juz. 2, hlm. 594-595

<sup>388</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Raudhatutthalibin wa umdatus Salikiin*, Beirut, Maktab Islami, Juz. 9, hlm.





istrinya mengingkari maka ulama berbeda pendapat dalam menetapkan sebagai berikut:

Pertama: menurut mazhab Hanafi, dimintak sumpah suami atas itu, apabila suami bersumpah bahwa memang dia tidak mampu menafkahi dan tidak ada keterangan atau bukti yang lebih kuat dari istri bahwa suaminya mampu maka diputuskan seperti sumpah suaminya, akan tetapi apabila ada keterangan dan bukti dari istrinya bahwa dia mampu maka diputuskan sesuai keterangan istrinya. Karena pada asalnya manusia adalah fakir atau tidak mampu, ketika suami berpegang pada aslinya dan istri tidak mampu mendatangkan bukti yang membatalkan aslinya itu maka tetaplah keadaan ditetapkan pada seperti asal mulanya. Sebagaimana qaidah fikih: *البينة على المدعى واليمين على من أنكر عليه* “Keterangan atas yang menuntut dan sumpah atas yang mengingkari.” Apabila masing-masing suami dan istri memberikan bukti dan keterangan atas dakwaannya maka Hakim memutuskan berdasarkan bukti dan keterangan istri, karena bukti dari istri disebut “mutsbit” (menetapkan) sedangkan bukti dan keterangan dari suami disebut “nafyi” (mengingkari), keterangan mutsbit lebih diutamakan daripada keterangan nafyun.<sup>389</sup>

Kedua: Menurut Hanabilah dan Syafi’iyyah, Apabila suami dan istri berbeda keterangan tentang mampu atau tidak mempunya suami maka yang diambil keterangannya adalah bukti dan keterangan istri ditambah dengan sumpahnya istri apabila didapatkan suami memiliki harta, akan tetapi apabila tidak didapatkan bahwa suami memiliki harta maka diambil keterangan suami.<sup>390</sup>

#### 5. Memisahkan Suami Istri Karena Kesulitan Nafkah

<sup>389</sup> Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas’ud Al KAsani Al Hanafi, *Bada’I Shana’I fi Tartibis Syara’I*, Beirut, 2003 M, 1424 H, Dar Kutub Ilmiyah), Juz. 4. hlm. 25

<sup>390</sup> Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, Mesir, Dar Kitab Arabi, Juz.9, hlm. 253

Ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya mengajukan cerai gugat

kepada suami karena penelantaran ekonomi, karena suami jatuh bangkrut yang sebelumnya mampu untuk menafkahi istrinya, Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama: Menurut mazhad Hanafiyyah dan Zahiriyyah, Istri tidak boleh menuntut gugatan cerai kepada suaminya yang miskin, akan tetapi istri berhutang atas tanggungan suaminya,<sup>391</sup> Hakim memerintahkan kepada istri untuk berhutang kepada orang lain atas suaminya. Bila istri tidak tahu harus berhutang ke mana maka hakim yang menentukan orang yang berhak mengutangnya dan apabila orang tidak mau, maka hakim harus memenjarakannya.<sup>392</sup>

Kedua: Menurut Mazhab Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah, hukum menggugat cerai suami karena penelantaran ekonomi dalam rumah tangga dibolehkan.<sup>393</sup> Apabila suami tidak sanggup memenuhi ekonomi keluarga/nafkah kepada istrinya, maka istri dapat mengajukan gugatan cerai melalui hakim. Konsekuensinya adalah, ketiadaan nafkah bagi istri karena suami seorang miskin ataupun suami seorang yang memiliki kemampuan, maka dapat dijadikan alasan untuk bercerai.<sup>394</sup>

Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa setiap gugatan cerai yang terjadi antara suami istri tidak termasuk talaq (baik talaq satu, dua dan talaq tiga). Karena gugatan tersebut terjadi atas permintaan istri kepada suami melalui hakim dan hakim berhak untuk memisahkan keduanya disebabkan suami tidak memberi nafkah kepada istri. Jadi cerai gugat itu sama artinya dengan pembatalan nikah atau melepaskan ikatan pernikahan antara suami istri yang diajukan oleh istri yaitu semacam perceraian yang

<sup>391</sup> 8 Ibnu Humam Hanafi, Syarah Fath al-Qadir, Juz, IV, (Terj. Abdul Aziz Salman), (Jakarta: Pustaka Azzam, 1988), hlm. 389.

<sup>392</sup> Ibid

<sup>393</sup> Hasyiyah Addasuki wa Syarhul Kabir, Pustaka Isa Al Baab, Juz. 2, hlm. 518

<sup>394</sup> Khairani, TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak Volume 6 Nomor 2 Juli-Desember 2017, hlm. 154

diputuskan oleh hakim pengadilan agama karena istrinya mengajukan keberatan-keberatan terhadap suaminya.<sup>395</sup>

Mengenai masalah ini, Mazhab Syafi'i menyatakan bahwa apabila seorang perempuan kawin dengan seorang laki-laki yang melarat atau dengan seorang laki-laki yang kaya, kemudian lelaki itu mempersulit nafkah kepadanya, maka ia boleh memilih kalau ia mau ia tetap dalam pernikahan itu dan menjadikan nafkah itu sebagai hutang dalam tanggungan suaminya, atau kalau ia mau ia boleh untuk meminta perceraian akan tetapi melalui cerai gugat.<sup>396</sup>

Dari kedua pendapat di atas yang paling Rajih adalah pendapatnya Mazhab Hanafiyah dan yang sefaham dengan pendapat ini, karena pendapat ini sejalan dengan hikmah perkawinan yaitu agar terciptanya hidup rukun dan damai antara suami dan istri, Allah memerintahkan agar orang-orang miskin juga tetap dinikahkan dan Allahlah yang akan mengayakan mereka, sifat harta itu tidak tetap, kadang rezkinya lancar kadang harus diuji manusia dengan kekurangan harta dan jiwa oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Apabila dibolehkan kepada setiap istri untuk menuntut cerai kepada suaminya ketika suami dalam keadaan susah maka akan semakin banyaklah keluarga muslim yang berantakan dan pecah karena masalah sempitnya keadaan keuangan suami.

#### i. Istri-Istri Yang Tidak Wajib Dinafkahi

##### 1. Menikah dengan nikah fasid

Pernikahan yang fasid (rusak) adalah pernikahan yang tidak sempurna syaratnya dan terdapat cacat setelah terlaksana.<sup>397</sup> Menurut jumhur Fuqaha tidak ada

<sup>395</sup> Syamsuddin Muhammad bin Ibnu Abbas, *Nihayah al-Muhtaj*, Juz, VII, ( Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, t.t), hlm. 203.

<sup>396</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz, V, Terj. H. Ismail Yakub, (Kuala Lumpur; Victori Agencie, 1989), hlm. 308.

<sup>397</sup> Wahbah Zuhaili, *Terjemahan Kitab Fiqhu Al-Islam Wa Adillatuhu*, Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 9, (Depok: Gema Insani, 2011), hlm 108-114





kewajiban suami untuk menafkahi istri yang menikah dengan nikah fasid, karena hilangnya syarat kewajiban nafkah disebabkan tidak adanya aqad shahih antara mereka.

Hanya saja para ulama berbeda dalam beberapa hal saja yang berhubungan dengan nafkah nikah fasid ini, akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama: Mazhab Hanafiyah dan Zahiriyah, menurut Mazhab Hanafiyah dan Zahiriyah dalam hal ini tidak ada kewajiban nafkah secara mutlak bagi yang nikah dengan nikah fasid, baik istri itu sedang hamil atau tidak, karena tidak ada alasan untuk wajibnya nafkah dengan nikah fasid.<sup>398</sup> Ibnu Abidin (Mazhab Hanafi) pernah menukil pendapat di “Fatwa Hindiyyah” bahwa ada kewajiban nafkah bagi yang menikah tanpa saksi, padahal nikah tanpa saksi merupakan salah satu bentuk dari nikah fasid, dalam hal ini Ibnu Abidin menyelisihi qaidah dalam mazhabnya, akan tetapi setelah itu Imam Ibnu Abidin merobah fatwanya dengan mengatakan bahwa yang benar adalah tidak adanya kewajiban nafkah tanpa pengecualian pada semua jenis nikah fasid, karena tidak adanya hak ihtibas pada nikah fasid.

Kedua: Mazhab Imam Malik, Imam Syafi’I dan Imam Ahmad, Merela membedakan antara istri yang nikah dengan nikah fasid antara hamil dengan yang tidak hamil. Bagi yang tidak hamil tidak ada kewajiban nafkah baginya setelah diceraikan sebagaimana tidak ada kewajiban nafkah untuknya sebelum diceraikan.

Adapun bagi istri yang hamil walaupun pernikahannya tidak terhormat namun tetap wajib suami menafkahnya karena anak yang berada dalam kandungan wanita itu adalah bawaannya.<sup>399</sup>

Pendapat yang paling rajih dari dua pendapat ini adalah yang diutarakan oleh mazhab Hanafiyah bahwa tidak adanya kewajiban nafkah bagi istri yang menikah dengan nikah fasid baik dalam keadaan hamil ataupun tidak hamil, sebagaimana para

<sup>398</sup> Ibnu Abidin, *Syarah Ibnu Abidin*, (Cairo, Pustaka AlBab Al Halabi), Juz.3, hlm. 572,

<sup>399</sup> Ibid



ulama Syafi'I, Maliki dan Hanbali sama-sama mensyaratkan harus adanya "aqad yang shahih" untuk mewajibkan nafkah tersebut, sedangkan nikah fasid tidaklah nikah atas dasar aqad shahih antara laki-laki dan perempuan karena kurangnya syarat sebuah pernikahan yang shahih.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa tidaklah ada kewajiban nafkah atas hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan aqad nikah yang shahih, apapun dekat dan bentuk hubungan mereka tersebut. Karena nikah Fasid maupun nikah Bathil merupakan pernikahan yang tidak diakui oleh syariat Islamiyah sehingga tidak ada kewajiban berupa harta yang berhubungan dengan pernikahan seperti ini. Dalam qaidah ushul fikih disebutkan bahwa "ada dan tidak adanya hukum itu sejalan dengan sebab dan ilat." Apabila tidak ada sebab maka tidak ada hukum begitu juga apabila illat menyelsihi maka hukum juga tidak sama.

## 2. Nafkah istri yang masih anak-anak

Istri yang masih kecil atau masih anak-anak terbagi kepada tiga macam:

- Istri kecil yang belum bisa bekerja dan belum mungkin untuk digauli. Semua mazhab yang empat sepakat bahwa bagi istri semacam ini tidak ada kewajiban nafkah dari suami untuk mereka. Karena kewajiban nafkah itu ada karena sempurnanya ihtibas dan tamkin oleh suami, istri seperti ini belum memungkinkan untuk ihtibas dan tamkin.
- Istri kecil akan tetapi sudah memungkinkan untuk digauli, maka hukumnya seperti istri yang sudah dewasa, karena tujuan pernikahan sudah bisa terlaksana darinya.
- Istri kecil yang memungkinkan untuk memberikan khitmah dan memungkinkan untuk bermesRaan dengannya tanpa berhubungan badan. Dalam hal semacam ini ada perbedaan pendapat dari kalangan ulama;

menurut jumhur ulama tidak ada nafkah baginya.<sup>400</sup> Alasan jumhur adalah karena tidak terlaksananya tujuan dari aqad nikah darinya, dan juga tidak terpenuhinya syarat wajib nafkah bagi istri yang tidak bisa berhubungan badan karena adanya illat. Menurut Abu Yusuf ulama mazhab Hanafiyah mengatakan tetap wajib nafkah untuk istri yang belum mungkin untuk berhubungan badan akan tetapi bisa untuk bermesRaan dengannya ketika suaminya menempatkannya dirumah. Menurut Mazhab Syafi'iyah dan Zahiriyyah tetap wajib diberi nafkah istri yang masih kecil baik sanggup untuk berhubungan badan maupun belum sanggup.

### 3. Nafkah istri yang sakit

Istri sakit terbagi kepada tiga keadaan:

Pertama: sakit sebelum pesta, sakit yang menyebabkan ia tidak mampu untuk pindah ke rumah yang telah dipersiapkan oleh suaminya. Dalam hal ini tidak ada nafkah bagi istri karena tidak adanya ihtibas (penahanan) yang menjadi illat diwajibkannya nafkah, karena dengan ihtibas itulah memungkinkan terlaksananya semua tujuan pernikahan yaitu; khitmah, bermesRaan dan berhubungan badan.

Kedua; sakit sebelum pesta, akan tetapi masih memungkinkan ia pindah ke rumah suami dan suaminya menginginkan agar istrinya pindah. Ketika istri tidak pindah maka tidak ada kewajiban nafkah untuk istri dalam keadaan seperti ini. Karena istri memungkinkan untuk pindah dan persiapan suaminya cukup untuk itu maka tidak ada kewajiban suami untuk menafkahi istrinya itu sampai ia pindah ke tempat suaminya.<sup>401</sup>

Ketiga; istri melaksanakan pesta dengan suami dalam keadaan sehar walafiat, kemudian setelah itu istri sakit ditempat suami. Pada hal seperti ini tetap wajib bagi

<sup>400</sup> Badar shana'I dan Ibnu Abidin

<sup>401</sup> Abu Zahrah, *Ahwal Shakhshiyyah*, hlm. 272



suami untuk menafkahi istrinya selama istrinya masih ditempat suaminya.<sup>402</sup> Karena

segala syarat wajibnya nafkah sudah terpenuhi dan terlaksana sedangkan sakit dianggap suatu keadaan yang datang dari luar.

Didalam syariat Islam kewajiban nafkah itu merupakan kewajiban yang berkelanjutan atas suami untuk istrinya selama ikatan perkawinannya masih berlanjut, kewajiban yang berkelanjutan tidak akan hilang sendirinya karena sesuatu yang datang dari luar yang dalam waktu sekejap bisa pergi lagi. Dalam keadaan suami atau istri sakit sudah merupakan kewajiban yang sehat diantara mereka merawat yang sakit.

#### 4. Nafkah istri yang sedang dipenjara

Para ahli fikih sepakat bahwa suami tetpa berkewajiban menafkahi istrinya yang sedang ditahan sehingga suami tidak bisa bersama istrinya tersebut, selama panahana itu adalah akibat perbuatan suaminya dan tidak ada peran istri sebelumnya sehingga dia ditahan. Akan tetapi apabila istri ditahan karena ulah istri sendiri maka dalam hal ini ulama berbeda pendapat: Pertama menurut mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah; apabila istri ditahan karena sebab berhubungan dengan istri seperti karena hutangnya atau karena sebab yang lain maka hilanglah kewajiban suami untuk memberinya nafkah baik istri ditahan sebelum pindah kerumah suami ataupun setelah pindah. Adapun sebab hilangnya kewajiban memberi nafkah dalam keadaan ini adalah karena tidak adanya hak ihtibas (menahan) oleh suami menurut Mazhab Hanafiyah dan hilangnya kesempatan untuk berhubungan badan menurut mazhab Syafi'iyah dan Hanabilah, terjadinya kehilangan Ihtibas dan hubungan badan ini bukan karena dibebakan oleh suami melainkan oleh istri sendiri.<sup>403</sup>

<sup>402</sup> Ibnu Qudamah. *Al Mughni*, (Beirut, Dar Kutub Ilmiah), Juz. 9, hlm.284

<sup>403</sup> Iman Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut, Dar Kutub Ilmiah, 2003 M, 1424 H), Juz. 4, hlm.20

Menurut pendapat Mazhab Malikiyah dan Abu Yusuf dari mazhab Hanafiyah,

tidak gugur kewajiban suami untuk tetap memberi nafkah kepada istrinya yang sedang ditahan atau dipenjara yang disebabkan oleh hutang istri tersebut. Alasannya adalah karena istri tidak memungkinkan untuk berhubungan badan dengan suami bukan karena dia tidak bersedia, melainkan karena hal lain yaitu karena dia sedang dipenjara, akan tetapi kalau memang karena istri tidak bersedia digauli oleh suaminya padahal dia mampu untuk itu maka gugurlah kewajiban suami untuk menafkahnya.

Pendapat yang rajih dari dua pendapat diatas adalah pendapat yang mengatakan tidak hilangnya kewajiban suami untuk memberi nafkah istrinya ketika istrinya dipenjara karena sebuah kezaliman atau karena hutang yang tidak mampu ia bayar. Karena istri tidak bias bergaul dengan suaminya adalah disebabkan oleh keadaan dari luar dirinya, bukan karena istri tidak bersedia digauli oleh suaminya. Akan tetapi sekiranya istri memungkinkan untuk digauli oleh suaminya akan tetapi istri tersebut yang enggan maka gugurlah kewajiban suami menafkahnya.

##### 5. Nafkah Istri Karir (bekerja)

Sebagaimana yang sudah kita sebutkan sebelumnya bahwa istri berhak mendapatkan nafkah dari suaminya sebagai sebuah konsekuensi bagi suaminya yang memiliki hak ihtibas terhadap istrinya dan konsekuensi atas haknya menggauli istrinya dan pelayanan yang dilakukan oleh istrinya.

Ketika istri bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan atau sebagai pegawai pemerintahan disiang hari dan malam harinya mengerjakan pekerjaan rumah ataupun sebaliknya maka tidak terlepas dari salah satu dua hal, yaitu dia bekerja atas ridho dan izin suami atau dia bekerja tidak atas izin dan ridho suami.

Apabila istri keluar bekerja atas izin dan ridho suaminya karena diharapkan bisa membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup maka tetap wajib bagi suami



untuk menafkahi istrinya tersebut, karena sebagian waktu istri yang dipakainya untuk bekerja sebagai pegawai atau karyawan merupakan hak suami yang telah dia izinkan untuk dipakai untuk keperluan lain.

Apabila istri keluar bekerja sebagai pegawai atau karyawan tidak atas izin dan redha suaminya maka gugurlah kewajiban suami untuk menafkahnya. Karena adanya sebagian hak ihtibas oleh suami, dimana hak sempurna ihtibas itulah penyebab wajibnya suami memberikan nafkah kepada istrinya. Istri yang bekerja tanpa redha suaminya tergolong kepada kedurhakaan terhadap suami dan kedurhakaan itu menurut pendapat yang rajih adalah penyebab gugurnya kewajiban nafkah.

#### 6. Nafkah istri yang nusyuz

Nusyuz adalah istri yang kesal dan marah kepada suaminya yang menyebabkan ia tidak mau lagi mentaati suaminya. Diantara perbuatan istri yang tergolong nusyuz menurut ulama-ulama mazhab diantaranya adalah;<sup>404</sup>

- Istri tidak mau pindah kerumah yang sudah disediakan oleh suaminya tanpa ada alasan syar'I yang mengahalanginya untuk pindah.

Istri keluar dari rumah suaminya tanpa izin suami, baik dalam jangka waktu yang singkat apalagi waktu yang panjang. Apabila istri melakukannya maka gugurlah kewajiban suami untuk menafkahnya selama istri keluar tersebut, apabila istri kembali lagi kerumah suami dan menetap bersama suaminya maka kembali lagi kewajiban nafkah atas suami tanpa harus membayar nafkah yang tidak diberikan selama istri keluar sebelumnya.

Apabila rumah yang ditempati suami istri adalah milik istri kemudian istri melarang suaminya memasuki rumah itu dan istri juga tidak bersedia

<sup>404</sup> Iman Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasani Al Hanafi, *Bada' I Shana' I*, (Beirut, Dar Kutub Hmiyah, 2003 M, 1424 H), Juz. 4, hlm.19





pindah kerumah yang telah disediakan oleh suaminya atau istri tidak memberikan kesempatan kepada suaminya untuk mempersiapkan sebuah rumah lain untuk mereka.

Diantara yang tergolong nusyuz juga adalah istri yang tidak mau untuk ikut safar bersama suaminya sedangkan perjalanan aman dan tidak ada kesulitan yang menghalanginya.

Tentang nafkah untuk istri yang nusyuz menurut jumhur ulama adalah; gugur kewajiban untuk untuk menafkahi istri yang nusyuz, sedangkan menurut Zahiriah tidak gugur kewajiban nafkah karena nusyuz.

Jumhur Ulama sepakat bahwa jika istri telah melakukan nusyuz maka istri tidak berhak mendapatkan nafkah, tetapi mereka berbeda pendapat tentang batasan nusyuz yang mengakibatkan gugurnya nafkah. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa: manakala istri berdiam diri dalam rumah suaminya, dan tidak keluar dari rumah tanpa izin suaminya, maka dia masih disebut patuh, sekalipun dia tidak bersedia dicampuri tanpa dasar syara yang benar. Penolakan yang seperti itu, sekalipun haram, tetap tidak mengururkan haknya atas nafkah. Bagi Mazhab Hanafi, yang menjadi penyebab keharusan memberikan hak atas nafkah kepada istrinya adalah beradanya wanita dirumah suaminya. Persoalan Radhiyallahu ‘Anhanjang dan hubungan seksual tidak ada hubungannya dengan kewajiban nafkah. Dengan pendapatnya ini, Mazhab Hanafi berbeda pendapat dengan seluruh mazhab lainnya. Sebab seluruh mazhab yang lain sepakat bahwa, manakala istri tidak memberi kesempatan kepada suami untuk menggauli dirinya dan ber-khalwat, dengannya tanpa alasan yang berdasar syara maupun Radhiyallahu ‘Anhasio, akan dia dipandang nusyuz yang tidak berhak atas nafkah. Bahkan Syafi’i mengatakan bahwa, sekedar kesediaan digauli dan ber-



kekhawatiran, sama sekali belum dipandang cukup kalau istri tidak menawarkan dirinya kepada suaminya seraya mengatakan dengan tegas, “aku menyerakan diriku padamu”.

Sebenarnya yang dijadikan landasan terkait patuh dan taatnya seorang istri adalah ‘urf, dan tidak diragukan sedikit pun bahwa menurut ‘urf, seseorang istri bisa disebut taat dan patuh manakala tidak menolak bila suaminya meminta untuk diganti.

Mereka tidak mensyaratkan bahwa istri harus menawarkan dirinya siang dan malam.

Tapi bagaimana pun disini terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan persoalan nusyuz dan taat ini.

Pendapat jumhur ulama berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

Dari Al Qur’an, firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا - ٣٤ -

Artinya: Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah Radhiyallahu ‘Anhanjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.<sup>405</sup>

Wajhuddilalahnya adalah, Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah mengizinkan kepada suami yang takut terjadinya nusyuz istrinya untuk menjahui istri dari tempat tidurnya ini bearti boleh juga bagi suami untuk tidak menafkahi istrinya ketika terjadinya nusyuz. Hak untuk tidur bersama adalah kepentingan berdua antara suami dan istri, ketika Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah memerintahkan agar suami melepaskan hak istri dan hak dia sekaligus ketika istrinya nusyuz maka lebih boleh lagi dilepaskan hak yang hanya berkaitan dengan istri yang nusyuz saja.

Adapun dalil jumhur dari Sunnah adalah:

<sup>405</sup> QS. Annisa’: 34



فاتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن<sup>406</sup> من الله، واستحللتم فروجهن بكلمة الله، ولكم

عليهن ألا يوطئن فرشكم أحد تكرهونه، فإن فعلن فاضربوهن ضرب

مبرح، ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن المعروف

Artinya: takutlah kalian kepada Allah pada urusan wanita, karena kalian telah mengambil mereka sebagai amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah diharamkan untuk kalian faraj mereka dengan kalimat Allah, hak kalian atas mereka adalah tidak boleh siapapun yang kalian tidak redhai untuk tidur dikasur kalian, apabila mereka menidurkan orang lain di kasur kalian maka pukulilah mereka dengan pukulan yang tidak melukai, dan mereka berhak mendapatkan nafkah dan pakaian dari kalian.<sup>406</sup>

Dihadis ini jelas sekali bahwa istri yang nusyuz tidak ada lagi kewajiban suaminya untuk memberi nafkah dan pakaian. Sebagaimana Ibnu Qudamah juga mengatakan “bahwa sudah menjadi kesepakatan hampir seluruh ulama bahwa istri yang nusyuz tidak berhak mendapatkan nafkah”.<sup>407</sup>

Ulama Zahiriyah mengatakan tidak gugur kewajiban nafkah dari suami untuk istri berdalil kepada keumuman sabda nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam:

ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن المعروف

Artinya: “Wajib bagi kalian untuk memberi mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf”

Dalam hadits ini kewajiban nafkah kepada istri bersifat umum, tidak ada dikhususkan berupa bentuk tertentu dan keadaan tertentu, untuk untuk kewajiban nafkah untuk istri bersifat mutlak. Mazhab Zahiriyah juga berdalil kepada atsar Umar bin al-Khattab yang menulis surat kepada para pimpinan pasukannya yang sedang keluar berperang, agar mereka memerintahkan kepada para tentara yang sudah lama tidak pulang karena berada di medan Jihad agar mereka mengirim nafkah untuk para istri mereka, atau mereka pulang, atau mereka jatuhkan talak untuk istri mereka, apabila

<sup>406</sup> Ibnu Arabi, *Ahkamul Qur'an*, (Kairo, Pustaka Al Halabi), Juz. 1, hlm 420

<sup>407</sup> Ibnu Qudamah. *Al Mughni*, (Beirut, Dar Kutub Ilmiah), Juz. 9, hlm.295



mereka memilih untuk mentalak maka mereka tetap wajib memberi nafkah kepada istrinya tersebut sejak istri itu ditinggalkan.<sup>408</sup>

Setelah menelaah dalil masing-masing pendapat ini maka yang paling rajih adalah pendapatnya jumhur ulama yang mengatakan bahwa gugur kewajiban suami untuk memberi nafkah kepada istrinya yang nusyuz.

#### j. Nafkah Dalam Pandangan Jama'ah Tabligh

Menurut Abdurrahman Ahmad Assirbuny dalam urusan nafkah anak istri, sebenarnya merupakan naluri manusia yang telah memiliki keluarga, yakni rasa tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga terhadap keluarganya. Siapapun yang memiliki akal sehat, seorang kepala keluarga pasti akan berusaha menafkahi anak dan istrinya. Siapapun orangnya, apapun pekerjaannya dan agamanya pasti akan berusaha memberikan nafkah pada keluarganya. Bahkan hewan sekalipun diberi anugrah oleh Allah untuk memberikan makanan pada anak-anak mereka. Namun sekiranya nafkah berupa makan, minum, pakaian dan rumah belum cukup, karena tugas seorang mukmin terhadap keluarganya tidak hanya memberikan nafkah berupa materi saja, tapi juga harus ada pendidikan untuk menjalankan agama.<sup>409</sup>

Menurut Abdurrahman Ahmad Assirbuny tuntutan seorang mukmin tidak hanya memberikan nafkah harta, akan tetapi kewajiban utama seorang mukmin pada keluarganya adalah nafkah agama, yaitu memberikan pendidikan agama pada keluarga agar menjauhi perbuatan dosa dan menjalankan kebaikan supaya terbebas dari api neraka.<sup>85</sup> sesuai dengan firman Allah surat at-Tahrim (66) ayat 6:

<sup>408</sup> Ibnu Hajar, *Al Mahalli*, (Beirut, Kutub Tijari), Juz. 10, hlm. 88-89.

<sup>409</sup> Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh* (Depok: Pustaka Nabawi, 2010), I: 49.

تَبْكُهُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 ﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>410</sup>

Mufti Muhammad Syafi<sup>10</sup> menyatakan, bahwa para ahli tafsir menegaskan dengan ayat ini, bahwa wajib atas setiap individu untuk mengajari syariat agama dan hukum-hukum Islam kepada anak-anaknya, istrinya dan ahli keluarga serta mendorong mereka untuk mengamalkannya.<sup>411</sup>

Dalam buku karangan Abdurrahman Ahmad Assirbuny juga mengutip perkataan Prof. Dr. Hamka, “Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka”. Karena dari keluarga itulah terbentuk umat, dan dalam terbentuknya umat itulah akan tegak masarakat Islam. Yang mula-mula diperingatkan adalah agar menjaga pribadi atau diri sendiri terlebih dahulu supaya jangan sampai terjerumus dosa yang mengakibatkan dapat dimasukkan dalam neraka setelah itu menjaga seluruh isi rumah, yaitu istri dan anak.<sup>412</sup>

<sup>410</sup> at-Tahrim (66) ayat 6

<sup>411</sup> Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Kupas*, I: 50.

<sup>412</sup> *Ibid.* hlm. 50

Telah jelas, bahwa selain nafkah harta, pada kalangan Jama'ah Tabligh juga

mengenai nafkah agama. Dalam pandangan Abdurrahman Ahmad Assirbuny juga menjelaskan bahwa nafkah agama adalah landasan utama dalam keluarga. Keluarga sangat membutuhkan nafkah pendidikan, keteladanan, kerohanian, perhatian dan nasehat-nasehat agama. Namun hal ini bukan berarti, harus meninggalkan nafkah materi dan biologis, karna keduanya merupakan hak dalam keluarga.<sup>413</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisā' (4) ayat 34:

أَهْنِيئَا فَاكُلُوهُنَّ فَمِنْ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ ۚ وَالنِّسَاءُ كُنَّ لَكُمْ حِجَابًا وَأَمَّا الْوُجُوهُ فَلَهَا مَقَالِيدُ ۚ خَالِ فِيهَا مِنْ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ ۚ



Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>414</sup>

Menurut Abdurrahman Ahmad Assirbuny pada saat ini, masyarakat pada umumnya telah menyempitkan makna nafkah hanya pada urusan materi dan urusan biologis saja, dan seolah-olah mengabaikan nafkah untuk mendidik keluarga dengan ilmu dan keimanan. Padahal keduanya lebih penting daripada urusan materi dan biologis saja.<sup>415</sup>

<sup>413</sup>Ibid., hlm. 52.-51.

<sup>415</sup> Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Kupas*, I: 50.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## SEJARAH JAMA'AH TABLIGH DI PEKANBARU RIAU, INDONESIA

### A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kota Pekanbaru<sup>1</sup> adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (pekan) yang didirikan di tepi Sungai Siak. Hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1784. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah.

Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional, yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus antar kota dan antar Provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

### A. Perkembangan Jama'ah Tabligh di Pekanbaru-Riau

#### 1. Profil Jama'ah Tabligh

Kata Jama'ah Dakwah, Tabligh dan Khuruj berasal dari bahasa Arab, manakala dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu,

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pekanbaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jama'ah<sup>2</sup> bermaksud kumpulan orang, Dakwah<sup>3</sup> bermaksud seruan atau ajak, Tabligh<sup>4</sup> bermaksud penyampaian dan Khuruj<sup>5</sup> bermaksud keluar. Ini bermakna kumpulan orang yang mengajak dan menyampaikan dengan metode keluar (khuruj fisabilillah). Sedangkan secara pengertian adalah gerakan internasional dakwah Islam yang bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W.<sup>6</sup>

Jama'ah Tabligh bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah organisasi internasional yang berasal dari India. Jama'ah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah Provinsi di India. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadikan muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satusatunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul madzhab atau aliran pengikutnya.

Motif berdirinya Jama'ah Tabligh adalah sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi umat, terutama Mewat yang hidup jauh dari ilmu dan lekat dengan kebodohan serta keterbelakangan.

<sup>2</sup> M. Kasir Ibrahim, Kamus Arab-Indonesia-Arab, (Surabaya: Apollo Lestari), hlm. 57

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 74

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 523

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 386

<sup>6</sup> Ali Nadwi, Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M. Ilyas, Yogyakarta: As-shaff, 1999, hlm. 5



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keadaan umat Islam di sebagian besar dunia pada saat itu sudah rusak dan penuh dengan kebodohan, kefasikan dan kekufuran. Mereka benar-benar meniru tingkahlaku jahiliyyah yang pertama.<sup>7</sup>

Di Indonesia, Jama'ah Tabligh berkembang sejak 1952, di bawa oleh rombongan dari India yang di pimpin oleh Miaji Isa. Tapi gerakan ini mulai marak pada awal 1970.<sup>8</sup>

Di dalam Jama'ah Tabligh, masing-masing bermadzhab menurut keyakinan masing-masing. Ada yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali ataupun bermadzhab Syafi'i seperti kebanyakan kaum muslimin di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan sekitarnya.

Tidak mungkin mereka itu tidak bermadzhab. Walaupun di akui sebagaimana masyarakat awam pada umumnya, bahwa kalangan awam Jama'ah Tabligh tidak mengikuti ajaran madzhab mereka secara patuh. Hal itu karena ketidaksempatan mereka untuk memperdalam masalah madzhab, sehingga mereka mengikuti sekedar pengetahuan mereka. Namun demikian, secara umum mereka tetap mengikuti arahan dan bimbingan alim ulama masing-masing di tempat mereka.<sup>9</sup>

Jama'ah Tabligh juga tersebar keseluruh dunia, antara lain tersebar di Pakistan dan Bangladesh negara-negara Arab dan ke seluruh dunia

<sup>7</sup> Khusniati Rofiah, M.S.I, *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya Di Masyarakat*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010, hlm. 54-55.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 56.

<sup>9</sup> Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012, hlm. 127.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam. Jama'ah ini mempunyai banyak pengikut di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz. Dakwah mereka telah tersebar di sebagian besar negara-negara Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berdakwah di Eropa dan Amerika. Bahkan pada Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidār atau Zumindār<sup>10</sup>

Menurut Pak Haji Zamzami yaitu orang terawal yang melibatkan diri bersama Jama'ah Tabligh di Pekanbaru, Riau. Beliau mendapat pendidikan di Muhammadiyah dan beliau pernah menjadi seorang pengurus yayasan bagian pendidikan. Beliau mengatakan bahwa sejarah awal masuknya gerakan Jama'ah Tabligh di Pekanbaru bermula dari tahun 1980 bahkan lebih awal dari itu. Antara orang terawal yang membawa Jama'ah Tabligh ke Pekanbaru adalah dari Malaysia dan Singapura yaitu, Cikgu Hamidun dari Johor, Cikgu Nor yang membangun Markaz Tabligh Malaysia di Masjid Sri Petaling Kuala Lumpur, Cik Wan Sudin seorang pekerja baik pulih jalan (JKR) dari Kelantan dan amir Jama'ah ketika itu adalah Samsuri seorang pedagang. Banyak Jama'ah dari luar negara datang ke Pekanbaru seperti Malaysia, Singapura, Sri lanka dan lainlainnya. Beliau mula mengikuti

<sup>10</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 168.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jama'ah Tabligh pada tahun 1987 kerana mengikuti Jama'ah Tabligh campuran dari Malaysia dan Singapura tersebut serta setelah mengikuti pertemuan antara ahbab (anggota Jama'ah Tabligh) di Batam atau disebut juga sebagai jond Batam di Masjid Raya Pasar Bawah pada tahun yang sama. Jama'ah Tabligh yang banyak masuk ke Pekanbaru adalah dari Malaysia dan Singapura kerana jaraknya lebih dekat dari negara lain. Pada tahun 1987, ketika itu ahbab Jama'ah Tabligh hanyalah sekitar tujuh orang termasuk beliau.

Perkembangan Jama'ah Tabligh di Pekanbaru adalah sentiasa bertambah orang yang mengikutinya setiap tahun. Salah seorang yang pernah dibawa beliau untuk mengikuti Jama'ah Tabligh adalah Ustadz Hermanis Hashim yaitu seorang imam masjid di Baitul Hikmah Kota, guru madrasah, pernah menjadi imam di Masjid Agung Annur selama lima tahun dan juga pernah mengikuti menerajui Partai PPP yang mana ustadz ini bisa dicalonkan menjadi wakil DPR ketika itu. Pak Haji Zamzami sebagai salah seorang pengurus yayasan bagian pendidikan mengusulkan agar beliau dihantar ke Arab Saudi untuk menambah ilmu dan usul tersebut telah disetujui oleh ketua yayasan. Ustadz ini diberangkatkan melalui Batam ke Singapura. Setelah sampai di Singapura, ustadz ini telah dibawa ke India bukan ke Arab Saudi untuk menambah ilmu seperti sesuai kesepakatan beliau kepada ketua pengurus yayasan. Maka setelah enam bulan disana, Ustadz Hermanis telah pulang dengan ilmu dan semangat beragama yang baru sehingga



di madrasah beliau telah menghentikan semua guru-guru perempuan dan telah berhenti dari menerajui Partai PPP.

Pihak yayasan menuduh Ustadz Hermanis Hashim dan semua Jama'ah Tabligh menjadi pengikut Ahmadiyah sehingga Ustadz Hermanis Hashim diberhentikan sebagai imam dan guru madrasah. Fitnah yang terjadi ketika itu juga terkena kepada Pak Haji Zamzami sehingga semua pengurus yayasan dibubarkan dan setelah itu diangkat pengurus baru dan beliau disingkirkan.

Jama'ah Tabligh pertama ke Riau adalah melalui Bengkalis di masjid Kampung Pedekik, Bengkalis. Pada tahun 1980 dan kebawah, belum ada pertemuan tetap secara ijtima'iyat. Pada tahun 1983 sehingga kini baru diadakan musyawarah dan pertemuan setiap pekan yaitu malam Selasa dan malam jumaat. Antara masjidnya adalah Masjid Raya Pasar Bawah (1983-1987) yang terawal, kemudian berpindah ke Masjid Muslimin, Jl Sudirman (1987-1988) hanya beberapa bulan sahaja, kemudian berpindah ke Masjid Al-Falah, Jl Sumatera (1988-2013) imam dan ketua masjidnya Pak Yatim dan Abdul Rahman sebagai gharimnya karena adanya fitnah dari oknum Darul Sa'adah untuk melagakan antara Jama'ah Tabligh dengan pengurus masjid dan masyarakat maka terpaksa berpindah ke Masjid Al-Ghufron, Jl Cipta Karya (2013-2017) tetapi karena keterbatasan tempat parkiran maka berpindah lagi ke Masjid Abu Hurairah, Jl Kubang Raya (2017-kini) karena lapangan tanahnya lebih luas.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masjid Al-Ghufron, Jl Cipta Karya dan Masjid Abu Hurairah, Jl Kubang Raya adalah hak milik seratus persen dari Jama'ah Tabligh manakala masjid lain sebelumnya adalah hak milik pemerintah dan masyarakat setempat yang digunakan untuk mengatur kegiatan.

Syura atau Penanggung jawab Jama'ah Tabligh yang dilantik di Pekanbaru yaitu, Ustadz Yusof (sudah meninggal), Pak Johar Arifin (sudah meninggal), Pak Abdullah Kamis (sudah meninggal), Pak Haji Zamzami (masih ada hingga kini) dan Pak Hafiz Ahmad (sudah mengundurkan diri).

Kisaran jumlah Jama'ah Tabligh di Pekanbaru dan Riau secara umumnya adalah tiga puluh enam ribu empat ratus orang dan yang aktif sekitar dua puluh enam ribu orang ahabab yang istiqamah empat puluh hari setiap tahun dan khuruj di negara jauh. Antara pertemuan besar yang disebut jird atau ijtima' Jama'ah Tabligh yang telah diadakan di Pekanbaru, Riau :

- a. Pertemuan Provinsi atau jird pertama Pekanbaru pada tahun 2005 di masjid Al-Falah sebagai markaz.
- b. Jird kawasan pertama empat provinsi pada tahun 2005 yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Riau di masjid nurush Shadri, Jl Taman Karya.
- c. Jird satu kawasan Sumatera pada tahun 2006 di Pasir Putih, Kabupaten Kampar akademisi koperasi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Ijtima" sumatera seluruh kawasan sembilan Provinsi pada tahun 2007 dan 2008 diatas tanah empat hektar di Pasir Putih, Kabupaten Kampar akademisi koperasi seramai tiga belas ribu orang Jama"ah Tabligh terdata.
- e. Pertemuan orang-orang awal atau Jord Qudama satu Provinsi padatahun 2009 dan 2010 di Pasir Putih, Kabupaten Kampar akademisi koperasi.
- f. Ijtima' umum sembilan Provinsi pada tahun 2011 di Kubang Raya atas tanah 8.7 hektar seramai tiga puluh dua ribu orang Jama"ah Tabligh terdata.
- g. Jord kawasan lima Provinsi pada tahun 2012 seramai tiga puluh dua ribu orang terdata kehadirannya.
- h. Jord kawasan Tanjung Pinang dua Provinsi pada tahun 2013 yaitu Riau daratan dan Kepulauan Riau di Kubang Raya.
- i. Jord kawasan satu Provinsi Riau pada tahun 2014 dan tahun 2015.
- j. Jord kawasan dua Provinsi pada tahun 2016 terdata dua puluh lima ribu orang Jama"ah Tabligh yang hadir di Kubang Raya.
- k. Pada tahun 2017 dan 2018 belum diadakan lagi Jord kawasan.<sup>11</sup>

Menurut Pak Muaz Abdul Aziz bahwa ahabab (anggota Jama"ah Tabligh) yang ada sekarang berkisar dua puluh ribu orang di Riau daratan dan yang aktif sekarang seramai sembilan ribu orang, khusus Pekanbaru yaitu dua ribu orang dan yang aktif seribu orang.

<sup>11</sup> Pak Haji Zamzami (Syuro dan Penanggung jawab Penggerak Jamaah Tabligh Pekanbaru, Riau) Wawancara, pada Tanggal 12 Juni 2019, Sedang Iktikaf 10 Hari Akhir Ramadhan di Masjid Abu Hurairah Jl. Kubang Raya Markaz Tabligh Pekanbaru, Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Antara markaz–markaz Jama’ah Tabligh seluruh Riau daratan yaitu, markaz Dumai, markaz

Bengkalis dan duri, markaz Meranti, markaz Inhu, markaz Rohul dan markaz Pekanbaru dengan mempunyai dua Kotamadya, sepuluh Kabupaten dan seratus tiga puluh lapan halaqah, khususnya di Pekanbaru ada dua puluh lima halaqah.<sup>12</sup>

Menurut Pak Hafiz Ahmad bahwa pada tahun 1999, ahli Majlis Syura Pekanbaru tersebut dipilih melalui hasil musyawarah Syura Indonesia dengan diputus lima orang tersebut sebagai ahli musyawarah untuk Riau daratan dengan faisalahnya dipilih berdasarkan suara terbanyak diantara ahli syura yang senior yaitu Ustadz Yusof, Pak Johar Arifin, Pak Abdullah Kamis dan karena mereka semua telah meninggal dunia maka tinggal Pak Haji Zamzami sendiri dan dijadikan faisalah musyawarah setelah Pak Hafiz Ahmad mengundurkan diri. Struktur organisasi Jama’ah Tabligh di Pekanbaru secara formalnya tidak ada, penanggung jawab yang terpilih untuk berkhidmat dan melayani Jama’ah yaitu Syura, Tim Tasykil, Tim Data, Tim Perkhidmatan dan seluruh masalah dimusyawarahkan dan setiap pergerakan daripada Jama’ah akan dipertimbangkan berdasarkan arahan yang sesuai musyawarah Ulama dan Masyaikh di markaz dakwah JT di Nizamuddin, India.

<sup>12</sup> Pak Muaz Abul Aziz (Tim data dan Penanggung jawab Pengerak di Masjid Al Ansor Kubang) Wawancara dan Angket, Tanggal 28 Juni 2019, Malam Sabghuzari di Masjid Ab Hurairah Jl. Kubang Raya Markaz Tabligh Pekanbaru, Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walaupun Jama'ah Tabligh tidak memiliki organisasi secara formal, namun kegiatan dan anggotanya terkoordinir dengan baik sekali. Bahkan mereka memiliki database lengkap sekali. Di mulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang dikenal dengan Syura Alami di Nizamuddin, New Delhi, India. Pimpinan mereka disebut Hadhratji, Amir, Zamidaar atau Zumindaar dan Syura Alami. Kemudian di bawahnya ada Syura Negara, misalnya: Syura Indonesia, Malaysia, Amerika, dan lain-lain. Menurut pengakuan mereka ada lebih dari 250 negara yang memiliki markaz seperti Masjid Kebon Jeruk Jakarta.

Kemudian ada penanggung jawab Provinsi, untuk Indonesia sudah ada di semua provinsi. Khusus Riau daratan di bawahnya ada penanggung jawab Kabupaten, seperti Pekanbaru, Bengkalis dan lain-lain. Di bawahnya ada Halaqah yang terdiri dari banyak muhAllah SWT yang minimal 10 muhAllah SWT yakni masjid yang hidup amal dakwah dan masing-masing mereka ada penanggung jawab yang dipilih oleh musyawarah tempatan masing-masing.

Setiap 4 bulan mereka berkumpul musyawarah Negara masing-masing kemudian dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin. Musyawarah harian ada di mahalah masing-masing untuk memikirkan orang kampung mereka masing-masing sehingga biarpun ada yang pergi tasykil tetaplah ada orang di maqami yang menjalankan dakwah di sana dan mereka tidak menerima donasi dana

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya.<sup>13</sup>

Menurut Pak Amar Afvan Aquino bahwa menurut Syaikh Muhammad Ilyas rah.a, beliau berkata pergerakan kami ini sebenarnya semata-mata memperbaharui dan menyempurnakan keimanan. Karena itu Jama'ah Tabligh adalah Jama'ah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan Iman dan amal shalih dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia kepentingan iman dan amal shalih. Jama'ah ini juga mempunyai amalan- amalan khusus dan juga agenda dakwah yang telah disusun dalam musyawarah. Kegiatan dakwah tersebut tidak berlangsung sebentar, serta sifat dari pada kegiatan ini adalah Lillahita'ala, artinya kegiatan ini dilakukan tanpa ada imbalan apapun kecuali pahala dari Allah SWT SWT. Karena dakwah bukanlah profesi akan tetapi merupakan suatu kewajiban.

Seseorang yang telah menjadi ahabab (anggota daripada gerakan ini), tentu saja harus selalu mengikuti kegiatan- kegiatan termasuk dakwah Islam. Begitu pula dengan laki- laki yang sudah berkeluarga yang mengikuti kegiatan Jama'ah Tabligh ini, maka ia juga harus melakukan dakwah Islam dengan meninggalkan istri dan keluarganya

<sup>13</sup> Pak Hafiz Ahmad (Mantan Syuro dan Penanggung jawab Pengerak di Pekanbaru) Wawancara, Tanggal 27 Mei 2019 melalui WhatsApp.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Karena bagi mereka, dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim.<sup>14</sup>

Dalam kelompok Jama'ah Tabligh, prinsip musyawarah merupakan suatu amalan yang sangat penting dan utama. Kegiatankegiatan musyawarah biasanya dilakukan secara tertib dan konsekuen untuk menentukan sikap gerak dan langkah-langkah Jama'ah yang akan bergerak maupun yang sedang bergerak. Selanjutnya setiap langkah dan tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan hasil keputusan musyawarah.

Musyawarah yang dilakukan oleh JT ada yang bersifat harian dan mingguan. Musyawarah harian dilakukan oleh halaqah-halaqah atau muhAllah SWT -muhAllah SWT di berbagai daerah halaqah yang dimaksud adalah bagian dari wilayah Kotamadya yang terdiri hanya beberapa muhAllah SWT . Sedangkan muhAllah SWT merupakan bagian dari halaqah sebagai tempat kegiatan dakwah. Adapun musyawarah yang bersifat mingguan biasanya dilakukan oleh penanggung jawab (ahli syura) tingkat Kotamadya dengan perwakilan halaqah-halaqah di masjid.<sup>15</sup>

Aspek yang ditekankan Jama'ah Tabligh adalah keikhlasan beribadah. Dalam hal pakaian yang dipergunakan untuk menghidupkan sunnah-sunnah Nabi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan

<sup>14</sup> Pak Amar@Afvan Aquino, (Dosen dan Penanggung jawab Pengerak di Unilak), Angket, Tanggal 1 Juli 2019 melalui WhatsApp.

<sup>15</sup> Haidlor Ali Ahmad, Respon Pemerintah Ormas & Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia, Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007, hlm. 18.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Jama'ah Tabligh antara lain khuruj dan halaqah. Sasaran dakwah yang dilakukan kelompok Jama'ah Tabligh berupa dakwah terhadap sesama muslim. Sementara ini, belum mampu berdakwah terhadap sesama non muslim.<sup>16</sup>

Karena kelompok Jama'ah Tabligh belum memiliki personil atau SDM yang memiliki kemampuan untuk berdakwah terhadap non muslim.

## 2. Kitab-Kitab Rujukan Dan Ajaran Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh dalam mengamalkan ilmu mereka juga mempunyai kitab-kitab rujukan yang digunakan untuk pegangan dalam menyelesaikan suatu perkara. Kitab yang banyak dijadikan rujukan di kalangan tabligh adalah kitab Tablighin Nishshab yang dikarang oleh salah seorang tokoh mereka yang bernama Muhammad Zakaria Al Kandahlawi. Mereka sangat mengagungkan kitab ini sebagaimana Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengagungkan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab hadits lain. Kitab-kitab rujukan Jama'ah Tabligh antara lain:<sup>17</sup>

- a. Kitab-kitab Fadhilah Amal karya Maulana Zakaria Rah. Terdapat kitab-kitab Fadhilah Amal yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu Kitab Fadhilah Sholat, Kitab Fadhilah Dzikir, Kitab Fadhilah Tabligh, Kitab Fadhilah Quran, Kitab Fadhilah Ramadhan, Kitab Fadhilah Shodaqah, Kitab

<sup>16</sup> Haidlor Ali Ahmad, Op.Cit, hlm.17-18.

<sup>17</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad, Op.Cit, hlm. 170- 171.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fadhilah Haji, Kitab Fadhilah Dagang, Fadhilah Janggut, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat RA.

- b. Kitab Hayatush Shahabah karya Maulana Yusuf Rah. Kitab ini terdiri dari 3 jilid tebal yang berisi hadist-hadist.
- c. Kitab Al-Hadistul Muntakhabah karya Maulana Yusuf Rah. Kitab ini merupakan himpunan hadist-hadist pilihan untuk Enam Sifat Para Shahabat RA.

Selain itu mereka juga mengkaji kitab-kitab yang lain, yang sama halnya dengan yang dikaji dikalangan pondok pesantren salaf, seperti mabadi fiqh, fathul qarib, fathul mu'in dan lain sebagainya.

Menurut Pak Zulbar Yusuf bahwa Jama'ah ini hanya melaksanakan amalan agama tanpa terikat dengan organisasi dan lembaga apapun. Jama'ah ini mempunyai enam landasan, keenam landasan tersebut terkenal dengan istilah Al-Ushulus Sittah (enam landasan pokok) atau Ash-Shifatus Sittah (sifat yang enam). Keenam landasan tersebut adalah:

- a. Merealisasikan yakin atas kalimat Thayyibah Laa Ilaaha IllAllah SWT Muhammad Rasulullah.

Arti : *Tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT Swt. dan Baginda Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah SWT.*

Maksud Laa ilaaha illAllah SWT :

*Mengeluarkan keyakinan pada mahluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT Swt. di dalam hati.*

Maksud Muhammadur Rasulullah :



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

*Meyakini hanya satu-satunya jalan untuk mencapai kejayaan dunia dan akherat hanya dengan cara ikut sunnah Rasulullah Saw.*

b. Shalat dengan penuh kekhusyukan dan khudu’.

*Arti : Shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.*

*Maksud Sholat khusyu’ dan khudu’: Membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah SWT Swt didalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari.*

c. Keilmuan yang ditopang dengan dzikir.

*Arti Ilmu : Semua petunjuk yang datang dari Allah SWT Swt. melalui Baginda Rasulullah Saw.*

*Arti Dzikir: Mengingat Allah SWT sebagaimana agungnya Allah SWT*

*Maksud Ilmu ma’a dzikir :*

*Mengamalkan perintah Allah SWT Swt. pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah SWT didalam hati dan ikut cara Rasulullah Saw.*

d. Ikramul Muslimin

*Arti : Menghormati dan Memuliakan sesama orang Islam / muslim. Maksud ikramul muslimin :*

*Menunaikan hak-hak semua orang Islam tanpa meminta hak daripadanya.*

e. Tashihun niat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Arti : *Memperbaiki dan Membetulkan / meluruskan niat Maksud tashihun niat :*

Membersihkan niat pada setiap amalan semata-mata karena Allah SWT Swt.

- f. Da'wah dan Tabligh khuruj fisabilillah

Arti : *Dakwah mengajak, Tabligh menyampaikan dan khuruj fisabilillah adalah keluar di jalan Allah SWT .*

Maksud Da'wah dan tabligh khuruj fisabilillah :

- 1) Memperbaiki diri, yaitu bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT .
- 2) Menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.<sup>18</sup>

## B. Profil Pendiri Jama'ah Tabligh di Nizamuddin-India

Pendiri Jama'ah Tabligh ini adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy lahir pada tahun 1303 H (1886) di desa Kandahlah di kawasan Mushafar Nagar, Utar Pradesh, India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli

<sup>18</sup> Pak Zulbar Yusuf (Dosen dan Penanggung jawab Pengerak di LP3I), Angket, Tanggal 1 Juli 2019 melalui WhatsApp.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(New Delhi) ibukota India. Di negara inilah markas gerakan Jama'ah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan AlJisyti dinisbatkan kepada tarekat Al- Jisytisiyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.<sup>19</sup>

Ayahnya bernama Syekh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah alHafidzah. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara'. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara ini.

Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar Agama pada kakeknya Syekh Muhammad Yahya, beliau adalah seorang guru Agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya ini adalah seorang penganut madzhar Hanafi dan teman dari seorang Ulama', sekaligus penulis Islam terkenal, Syeikh Abul Hasan Al Hasani An-Nadwi yang menjabat sebagai direktur pada lembaga Dar Al-Ulum di Lucknow, India. Sedangkan ayahnya, yaitu Syeikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber'uzlah, berkhawat dan beribadah, membaca Al-Qur'an dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama.<sup>20</sup>

Adapun ibunda Muhammad Ilyas, yaitu Shafiyah al-Hafidzah adalah seorang hafidzah Al-Qur'an. Istri kedua dari syaikh Muhammad

<sup>19</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad, Op.Cit, hlm. 147.

<sup>20</sup> Khusniati Rofiah, Op.Cit, hlm. 44



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Ismail ini selalu menghatamkan Al-Qur'an, bahkan sambil bekerjapun mulutnya senantiasa bergerak membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang ia hafal.

Maulana Muhammad Ilyas sendiri mulai mengenal pendidikan pada sekolah Ibtidaiyyah (dasar). Sejak saat itulah ia mulai menghafal Al-Qur'an, hal ini di sebabkan pula oleh tradisi yang ada dalam keluarga Syaikh Muhammad Ismail yang kebanyakan dari mereka adalah hafidz Al-Qur'an. Sehingga diriwayatkan bahwa dalam shalat berjama'ah separuh shaff bagian depan semuanya adalah hafidz terkecuali muadzin saja. Sejak kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya, dia memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga asy-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (Guru Besar ilmu Hadist pada madrasah Darul Ulum (Deoband) mengatakan, "sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat akan kisah perjuangan para sahabat")<sup>21</sup>

Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mewat, dengan disertai Jama'ah dengan jumlah seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk Jama'ah-Jama'ah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 44-45.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebuah nama bagi mereka yang menyampaikan. Jama'ah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "Aye Musalmano! „Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah)".<sup>22</sup>

### C. Praktek Khuruj Jama'ah Tabligh di Pekanbaru-Riau

Khuruj fii sabilillah, seperti usaha pertanian, keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan atau setahun ibarat petani yang mengolah sawah. Jika petani tidak mengikuti cara dan tata tertib pertanian, maka tidak akan menghasilkan padi. Mengolah sawah lebih lama daripada memanen hasil. Mengolahnya memakan waktu tiga sampai empat bulan dan memanennya cukup sehari.<sup>23</sup>

Penafsiran akan arti khuruj berdasarkan mimpi yang dilakukan oleh pendiri Jama'ah Tabligh yaitu Syeikh Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, yang bermimpi tentang ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

<sup>22</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad, Op.Cit, hlm. 148.

<sup>23</sup> Khusniati Rofiah, Op.Cit, hlm. 61

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; dan beriman kepada Allah SWT . Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” “*Kuntum khoira ummatin ukhrijat linnasi...*” menurutnya kata ukhrijat dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan dakwah untuk menegakan agama Allah SWT .<sup>24</sup>

Menurut Pak Hilal bahwa khuruj atau keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai nishab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah SWT . Adapun nishab waktu tersebut adalah 1, 5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, jika memungkinkan 4 bulan sehingga 6 bulan dan 1 tahun khusus Ulama untuk khuruj sekali seumur hidup. Allah SWT telah memperingatkan bahwa sibuk dengan harta dan keluarga merupakan penyebab terjadinya kelalaian dalam mentaati Allah SWT seperti dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 24 yaitu;

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ  
أَلَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ أَلَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Katakanlah: jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu*

<sup>24</sup> <http://www.docstoc.com/docs/74711050/jamaah-tabligh>. pada tanggal 12 Agustus 2019



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah SWT dan RasulNya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah SWT mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik"*

Sebelum melakukan khuruj, dilakukan pembinaan keluarga, terutama ibu-ibu dan wanita diadakan ta'lim ibu-ibu yang namanya masturah, artinya tertutup atau terhibab. Dalam pembinaan itu, wanita atau ibu-ibu dilatih mandiri. Sehingga ketika di tinggal khuruj, mereka sudah bisa berperan sebagai kepala rumah tangga di rumah.<sup>25</sup>

Bagi penduduk yang telah bersedia melakukan kerja tabligh dan telah mendaftarkan diri kepada petugas tasykil, maka segera dibentuk sebuah Jama'ah atau kelompok rombongan sekurang-kurangnya 10 orang. Setelah mereka melakukan kerja tabligh, maka mereka akan bubar dengan sendirinya sebagaimana orang yang telah selesai dalam Jama'ah Shalat. Salah seorang di antara mereka yang cakap dalam pengurusannya di pilih sebagai amir (pemimpin) rombongan. Dalam hal pemilihan amir tidak disyaratkan kepandaian ilmu pengetahuannya, sehingga seorang belum tentu pandai dalam ilmu agamanya, tetapi biasanya dilihat pada pengalamannya dalam memimpin suatu rombongan (Jama'ah).<sup>26</sup>

Berawal dari berkumpulnya beberapa orang anggota Jama'ah yang siap untuk khuruj. Mereka bermusyawarah tentang berbagai hal yang diperlukan dalam khuruj tersebut. Rute ditetapkan, Biaya hidup dan

<sup>25</sup> Pak Hilal (Imam dan Penanggung jawab Pengerak di Masjid Al-Ma'arij Jl. Merpati Sakti), pada tanggal 24 Oktober 2019, Ketika Bayan Hidayah Sebelum khuruj di Masjid Al Ma'arij Jl. Merpati Sakti Pekanbaru, Riau.

<sup>26</sup> Haidlor Ali Ahmad, Op.Cit, hlm. 20-21

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akomodasi selama perjalanan ditetapkan bersama. Semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya masing-masing peserta. Tidak ada penyandang dana. Pimpinan Jama'ah selama khuruj ditetapkan. Setelah itu, khuruj pun dilaksanakan, secara rapi dan tertib. Usai khuruj, mereka kembali ke rumah masing-masing dan menjalankan aktivitas kesehariaannya.

Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakariya), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), bayan, mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir) dan musyawarah. Selama khuruj, mereka tidur di masjid.<sup>27</sup>

Menurut Pak Rio Sundari tidak hanya berdakwah tetapi juga setiap orang yang di temui dalam khuruj, anggota Jama'ah mengajak mengikuti bergabung dalam anggota Jama'ah Tabligh karena di dalam berdakwah ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tidak mempedulikan dia menguasai ilmu atau belum, ketika ada orang yang baru masuk dalam anggota Jama'ah Tabligh tidak langsung melakukan khuruj, tetapi diwajibkan bermusyawarah dulu dengan Amir dan anggota- anggota lain, sekiranya pantas khuruj barulah dianjurkan untuk khuruj. Seseorang yang telah menjadi anggota Jama'ah Tabligh ini dikenal dengan sebutan karkun atau ahbab bagi Jama'ah laki-laki, dan ahlia atau masturah bagi Jama'ah perempuan.

<sup>27</sup> Khusniati Rofiah, Op.Cit, hlm. 60

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan khuruj, seorang muslim diajak untuk belajar memfokuskan diri dan mempedulikan imannya serta memperjuangkan sehingga keimanan dapat meningkatkan dan dapat lebih menyempurnakan sehingga keimanan dapat meningkat dan dapat lebih menyempurnakan amalan demi amalan dalam kehidupan. Diantaranya yaitu mengajak untuk sholat berjama'ah, mengadakan ta'lim-ta'lim kitab yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, serta mengajak masyarakat sekitar untuk cinta pada dakwah.

Jama'ah Tabligh memiliki aturan yang ditekankan kepada siapa saja yang keluar di jalan Allah SWT agar dengan izin Allah SWT, mereka sendiri memperoleh manfaat, juga bermanfaat bagi orang lain. Dalam usaha dakwah perlu diperhatikan tertib-tertib dakwah atau ushul dakwah. Dakwah yang tidak dilaksanakan dengan tertib tidak akan menyatukan ummat, tetapi akan dilaksanakan menurut hawa nafsu dan kepentingan tertentu. Hasilnya ummat akan terpecah belah. Ushul Dakwah ada 28. Adapun aturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Empat perkara yang diperbanyak
  - a. Dakwah IlAllah SWT - Dakwah ijtimai', dakwah infradi, dakwah umumi dan dakwah khususi.
  - b. Ta'lim Wa Ta'lum - Ta'lim infradi, ta'lim ijtimai, halaqah tajwid, fadhilah amal dan muzakarah sifat-sifat sahabat.
  - c. Dzikir Dan Ibadah - Dzikir: membaca SubhanAllah SWT, wal hamdulillah, walaa ilaaha illAllah SWT, wAllah SWT u akbar;



selawat, istighfar dan tilawah AlQur'an. Ibadah: Ibadah fardhu, wajib, sunat dan mustahab.

- d. Khidmat - Khidmat kepada diri sendiri, rombongan Jama'ah, (kariah) kampung dan amir Jama'ah serta melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka.

2. Empat perkara yang dikurangkan

- a. Kurangkan masa makan dan minum.
- b. Kurangkan masa tidur dan istirahat.
- c. Kurangkan masa di luar masjid/mushalla.
- d. Kurangkan bicara yang sia-sia.

3. Empat perkara yang ditinggalkan

- a. Berharap (dalam hati) kepada makhluk, berharap hanya kepada Allah SWT .
- b. Meminta kepada makhluk, meminta hanya kepada Allah SWT .
- c. Menggunakan barang orang lain tanpa izin.
- d. Ishraaf (perbuatan boros atau membazir).

4. Empat perkara yang tidak boleh disentuh

- a. Perbedaan aqidah dan masalah-masalah politik dalam dan luar negeri, agar usaha dakwah tidak terhambat.
- b. Khilafiah (perbedaan pendapat mazhab/ulama), masalah-masalah fiqih, skonsep orang-orang yang di dakwahi tidak lari dari kebenaran.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. aib masyarakat, sumbangan, pangkat, status dan jabatan. Keadaan Jama'ah-Jama'ah lain, sehingga tidak menyakiti saudara sesama muslim.
  - d. Perdebatan (mujadalah) skonsep waktu tidak dihaburkan dengan sia-sia dan skonsep tidak menyakiti hati sesama muslim.
5. Empat perkara yang dijaga
- a. Jaga ketaatan kepada amir Jama'ah (ketua rombongan).
  - b. Mengutamakan amalan ijtimai' (program bersama) daripada amalan infiradi.
  - c. Jaga kehormatan dan kebersihan masjid.
  - d. Sabar dan tahamul (ketahanan dalam menghadapi ujian).
6. Empat perkara yang dijauhan
- a. Tankish (merendahkan).
  - b. Tankind (melihat kekurangan/mengkritik).
  - c. Tardid (tidak menafikan sama sekali dan tidak menerima secara langsung).
  - d. Taqobul (membanding-bandingkan).
7. Empat pilar (tiang/ dasar) agama yang dihargai/didekati
- a. Ahli Dakwah/Mubaligh (tabligh, da'ie, juru dakwah).
  - b. Ahli Ilmu/Tadris (para ulama, kyai, pengasuh/mudir pondok pesantren/ madrasah, ustadz, santri majlis ta'lim dsb).
  - c. Ahli Dzikir/Kanka (mursyid, thariqat) dan
  - d. Ahli Pengarang Kitab/Musanif (penulis buku, majalah, artikel, dsb).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**Dakwah Ilallah SWT , terbagi 4:**

- Dakwah Umum
- Dakwah Khusus
- Dakwah Ijtima'i
- Dakwah Infradi

**Ta'lim Wa Ta'lum, terbagi 4:**

- Ta'lim Kitabi
- Halaqah tajwid Al-Qur'an
- Mudzakarah 6 Sifat Sahabat
- Mudzakarah Usul Da'wah

**Dzikir Dan Ibadah, terbagi 4:**

- Shalat sunnat
- Tilawah Al-Qur'an
- Dzikir Pagi petang
- Do'a masnunah

**Khidmat terbagi 4 :**

- Khidmat kepada Amir
- Khidmat kepada Jama'ah
- Khidmat kepada makhluk
- Khidmat infradi (diri sendiri)

**8 Amalan Ijtima'i (berjama'ah)**

- Musyawarah
- 2 Ta'lim
- Khidmat
- Makan (tha'am)

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. 3 Jaulah                      g. Tidur
- d. 4 Bayan                      g. Safar (perjalanan)

## 8 Amalan Infiradi (individu)

- a. Dakwah infradi minimal 25 kali
- b. Qiyamul Lail dan shalat sunnah lainnya.
- c. Baca Al-Qur'an minimal 1 juz sehari
- d. Dzikir pagi – petang
- e. Do'a masnunah
- f. Jaga fikir dari fikir dunia
- g. Jaga mata dan jasad dari pandangan maksiat
- h. Jaga hati dari lintasan penyakit hati (ujub, takabur, riya", dsb)

Ajaran dakwah dari Jama'ah Tabligh ini bukan monopoli

Jama'ah Tabligh. Tapi ada perbedaan dakwah versi Jama'ah Tabligh dengan gerakan Islam lain, diantaranya:

- a. Dakwah Jama'ah Tabligh mendatangi kaum Muslim dengan konsep sendiri tanpa diundang.
- b. Modal dakwah Jama'ah Tabligh adalah harta dan diri.
- c. Dakwah Jama'ah Tabligh berhubungan dengan inti ajaran Islam yaitu tauhid (akar) dan bukan masalah fiqh (ranting).
- d. Dakwah Jama'ah Tabligh tidak ikut suasana dan keadaan, setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat Jama'ah Tabligh adalah menghindari khilafiah.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Dakwah Jama'ah Tabligh dimulai dari keutamaan Amal.
- f. Sasaran dakwah Jama'ah Tabligh biasanya adalah kaum Muslim yang imannya lemah.
- g. Dakwah Jama'ah Tabligh selalu menghindari politik atau kekuasaan.
- h. Dakwah Jama'ah Tabligh tidak terkesan dengan harta.
- i. Dakwah Jama'ah Tabligh tidak berharap upah

Pentingnya Usul Dakwah, apabila usul dakwah ini dilaksanakan hati menjadi lembut. Apabila hati menjadi lembut, akan mudah tawajjuh kepada Allah SWT SWT. Apabila tawajjuh kepada Allah SWT SWT, do'a akan terkabul. Apabila do'a terkabul pertolongan Allah SWT SWT akan datang. Apabila pertolongan Allah SWT SWT datang, maka Agama Islam akan kuat (berjaya). Tanda kuatnya amalan Islam pada ummat manusia adalah hidup didasari kasih sayang, suka tolong menolong dan saling membantu dalam perkara keduniaan apalagi perkara agama (keakhiratan). Nampak dalam kehidupan bermasyarakat saling bersilaturahmi dan bermusyawarah dalam setiap urusan. Jauh dari sifat iri hati, dengki, hasud dan pertengkaran. Ummat dalam keadaan satu hati dan kasih sayang.<sup>28</sup>

Syeikh Muhammad Ilyas berkata," Orang-orang yang mencintai waktu pada dirinya, harta tidak jadi masalah bagi mereka, maka pengorbanan yang besar adalah meluangkan waktu dan dirinya. Sedangkan orang-orang miskin itu mencintai harta, waktu tidak jadi masalah bagi mereka,

<sup>28</sup> Pak Rio Sundari (Dosen dan Penanggung jawab Pengerak di UIR), Muzakarah Adab, Tanggal 26 November 2019, ketika khuruj 3 Hari di Mushalla Jl. Kutilang Sakti, Panam Pekanbaru.

maka pengorbanannya yang terbesar adalah hartanya. Disinilah di tuntut pengorbanan waktu, diri dan harta di jalan Allah SWT .<sup>29</sup>

#### **D. Markaz Dakwah Jama'ah Tabligh di Pekanbaru-Riau**

##### **1. Keadaan Geografis**

Menurut Pak Abdul Rahman Narfin Desa Kubang Jaya Dusun Keramat Sakti merupakan salah satu Desa yang terdapat di daerah Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menurut data penduduk yang sudah lama menetap disana mengatakan Desa Kubang Jaya ini terletak di RW04 dan RT 01. Posisinya antara Jalan Lintas Teratak Buluh dan Jalan Kubang Raya dengan jumlah penduduk 117 Kepala Keluarga (KK).

Markaz Dakwah Jama'ah Tabligh ini adalah di Masjid Abu Hurairah yang terletak bersebelahan dengan Pondok Pesantren Daarul Ulum, Jalan Kubang Raya Desa Kubang Jaya lebih kurang 700 meter kedalam Gang dari simpang tiga Jalan Besar Kubang Raya dengan memiliki luas diatas tanah 11.3 hektar dengan jumlah penduduk yang menetap sekitar Masjid Abu Hurairah dan Ponpes tersebut sebanyak 581 jiwa yang terdiri juga dari 18 Kepala Keluarga (KK) yaitu 11 Ustadz dan 7 Karyawan Pondok.

Awal mula rencana pembinaan Masjid Abu Hurairah Jalan Kubang raya Desa Kubang Jaya adalah pada tahun 2010 dan direalisasikan

<sup>29</sup> Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, Op.Cit, hlm. 149



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada awal tahun 2014 diatas tanah seluas 11.3 hektar milik Ustadz Hamdan.

Kemudian dengan lahan terpisah 2.6 hektar untuk Pondok Pesantren,manakala 8.7 hektar tanah diwakafkan untuk kegiatan Dakwah dan Tabligh serta melalui hasil pengumpulan dana dari sumbangan anggota Jama'ah Tabligh sendiri, infaq dari masyarakat yang menyumbang untuk pembangunan masjid dan tapak ijtima' atas tanah wakaf tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Demografis

Berdasarkan data yang telah disampaikan oleh penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya mengenai kondisi penduduk setempat, bahwa penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya berjumlah 581 jiwa yang juga terdiri dari 18 Kepala Keluarga (KK), adapun jumlah penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya berdasarkan jenis kelamin dengan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel II.1<sup>31</sup>**  
**Penduduk Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya**  
**Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	263	45,27%
2	Perempuan	318	54,73%
	Jumlah	581	100%

<sup>30</sup> Pak Abdul Rahman Narfin (Penduduk dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancaradan Angket, Tanggal 8 Juli 2019, di Masjid Abu Hurairah.

<sup>31</sup> Pak Abdul Rahman Narfin (Penduduk dan Penanggung jawab Penggerak) , Wawancara dan Angket, Tanggal 8 Juli 2019, di Masjid Abu Hurairah.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 574 jiwa penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya, jenis kelamin laki-laki lebih kecil dari jumlah jenis kelamin perempuan, yaitu jenis kelamin lakilaki sebanyak 263 jiwa, sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 318 jiwa.

### 3. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

#### a. Kehidupan Ekonomi

Untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, masyarakat sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya ini terdiri dari guru pengajar santri tetap di Ponpes tersebut. Terdapat juga yang melakukan berbagai macam usaha sebagai mata pencarian utama yaitu, Tenaga Pengajar Ponpes Daarul Ulum dan Karyawan Pondok yang berkhidmat sebagai tim data, memasak dan lain-lain di sebelah Masjid Abu Hurairah. Untuk lebih jelasnya mata pencarian penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel II.2<sup>32</sup>**

**Jumlah Mata Pencarian Masyarakat di Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.**

No	Jenis pencarian	Jumlah	Presentase
1	Guru	77	84,62%
2	Karyawan Pondok	14	15,38%
	Jumlah	91	100%

<sup>32</sup> Ustadz Muhammad Ridwan (Guru Pesantren dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancara dan Angket, Tanggal 15 Juli 2019, di Ponpes Daarul Ulum, Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencarian penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya pada umumnya adalah Guru dengan jumlah 77 jiwa terdiri dari 36 Ustadz dan 41 Ustadzah, manakala Karyawan Pondok dengan jumlah 14 jiwa terdiri dari 7 putra dan 7 putri. Selain itu terdapat juga pedagang sekitar Masjid berhadapan Ponpes, namun tidak terdata sebagai penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah karena datang hanya untuk berdagang disana.

b. Sosial Budaya

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena atas kedua unsur inilah makhluk sosial dapat berlangsung. Dan begitu pula antara manusia satu dengan yang lainnya juga tidak dapat dipisahkan karena manusia itu membutuhkan pertolongan sehingga dengan demikian timbulah kehidupan masyarakat, dengan kehidupan bermasyarakat tersebut maka timbul budaya yang pada umumnya setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda.

Menurut Ustadz Muhammad Ridwan bahwa masyarakat sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan juga mempunyai kebudayaan yang tersendiri. Misalnya program Ponpes dan santri berdakwah dengan khuruj 1 hari setiap bulan, 40 setiap tahun, 4 bulan bagi santri naik ke kelas 5 (diluar waktu kuliah), musyawarah harian ba'da dzuhur, musyawarah mingguan malam rabu, Silaturahmi 2 ½ jam kapan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja, Jaulah pertama hari minggu, Jaulah kedua hari rabu, Taklim Masjid ba`da dzuhur, malam pertemuan mingguan malam minggu, berkhidmat melayani tetamu dan kebudayaan lainnya. Hal ini mungkin didukung oleh faktor agama Islam yang kuat, maka sedikit banyak sosial budaya pasti terpengaruh oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, seperti azas kekerabatan dan saling membantu satu sama yang lain.

#### 4. Pendidikan, Agama dan Adat Istiadat

##### a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberdayakan masyarakat. yang mempunyai skill atau paling tidak, bisa menulis dan membaca.

Untuk lebih jelas dapat dilihat mengenai tingkat pendidikan penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya sebagai Berikut:

**Tabel II.3<sup>33</sup>**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Santri Kelas Alim	303	61,84%
2	Santri Kelas Tahfidzh	187	38,16%
	Jumlah	490	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya menurut tingkat

<sup>33</sup> Ustadz Muhammad Ridwan (Guru Pesantren dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancara dan Angket, Tanggal 15 Juli 2019, di Pondok Pesantren Daarul Ulum, Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan jumlah santri kelas „alim lebih ramai dengan jumlah 303 jiwa terdiri 132 putra dan 171 putri berbanding kelas tahfidzh dengan jumlah 187 jiwa terdiri 88 putra dan 99 putri. Jumlah keseluruhan putra 220 dan putri 270.

Di samping itu sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya juga memiliki sarana pendidikan di antaranya Ponpes Putra dan Ponpes Putri yang dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

**Tabel II.4<sup>34</sup>**

**Sarana Pendidikan Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

No	Saran Pendidikan	Jumlah
1	Ponpes Putra	1
2	Ponpes Putri	1
	Jumlah	2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya memiliki dua sarana saja diantaranya Ponpes Putra dan Ponpes Putri.

b. Keagamaan

Penduduk Desa Kubang Jaya seluruhnya menganut Agama Islam atau masyarakat Muslim, ini dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>34</sup> Ustadz Muhammad Ridwan (Guru Pesantren dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancara dan Angket, Tanggal 15 Juli 2019, di Pondok Pesantren Daarul Ulum, Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel II.5<sup>35</sup>**  
**Klasifikasi Jumlah Penduduk Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa**  
**Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**  
**Berdasarkan Agama**

No	Jenis agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	582	100%
2	Kristen	0	0%
3	Hindu	0	0%
	Jumlah	581	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya semuanya adalah Muslim dengan jumlah 581 orang. Untuk menjalankan perintah agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Dimana tempat peribadatan ini selain untuk tempat ibadah bisa juga merupakan salah satu saluran yang penting dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

**Tabel II.6<sup>36</sup>**  
**Jumlah Rumah Ibadah Sekitar Masjid Abu Hurairah Desa**  
**Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	MushAllah SWT Tahfidz	1
3	Gereja	0
	Jumlah	2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tempat ibadah penduduk sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya yaitu Masjid Abu

<sup>35</sup> Pak Abdul Rahman Narfin (Penduduk dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancara Angket, Tanggal 8 Juli 2019, di Masjid Abu Hurairah.

<sup>36</sup> Ustadz Muhammad Ridwan (Guru Pesantren dan Penanggung jawab Penggerak), Wawancara dan Angket, Tanggal 15 Juli 2019, di Pondok Pesantren Daarul Ulum, Kubang Jaya, Siak Hulu, Kampar.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hurairah dan Mushalla Tahfidzh di Ponpes yang keduanya merupakan tempat ibadah umat Islam atau masyarakat Muslim yang berjumlah Masjid 1 Unit dan MushAllah SWT 1 Unit.

c. Adat Istiadat

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan dari kebudayaan yang sering atau yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari namun di sekitar Masjid Abu Hurairah Desa Kubang Jaya tidak membawa adat tertentu karena Masjid Abu Hurairah dan Ponpes hanya digunakan sebagai tempat untuk pertemuan ahbab, pengajian ilmu serta kegiatan dakwah dan tabligh.

Menurut Pak Abdul Rahman Narfin, kegiatan Masjid Abu Hurairah adalah sebagai tempat berkumpulnya Jamaah Tabligh yang hidup dengan amalan dakwah, taklim-taklum, zikir-ibadah dan khidmat. Setiap hari akan diadakan musyawarah harian bermula jam 8.00 pagi sehingga jam 8.30 pagi kecuali hari jumaat bermula awal satu jam yaitu jam 7.00 pagi sehingga jam 7.30 pagi. Kemudian akan diadakan muzakarah maqami, muzakarah karghuzari amal, muzakarah ihwal pada setiap jam 9.00 pagi sehingga jam 11.30 pagi. Selain itu diadakan malam musyawarah mingguan markaz setiap senin malam Selasa bermula jam 6.45 petang sehingga jam 8.30 malam. Antara agenda yang dimusyawarahkan adalah memikirkan perkembangan dakwah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seluruh Riau, membahas jama'ah yang datang untuk dikirim ke seluruh Riau, baik yang datang dari luar Provinsi atau untuk pengiriman jama'ah ke luar Provinsi dan petugas untuk malam markaz.

Selanjutnya, setiap khamis malam jumaat akan diadakan pertemuan di Masjid Abu Hurairah tersebut bermula jam 5.30 petang yakni setelah solat Asar yang dimulai dengan takrir sehingga jam 6 petang. Setelah solat maghrib akan disampaikan bayan maghrib dengan memberikan pencerahan kepada orang yang hadir untuk bagaimana dapat meluangkan waktu untuk bergerak seluruh alam dan diakhiri dengan tasykil. Setelah solat Isya akan dibacakan kitab Hayatush Shahabah oleh seorang alim yang sudah pernah khuruj satu tahun bagi menceritakan pengorbanan Nabi dan Sahabatnya untuk Agama sebagai contoh tauladan kepada seluruh para aktivis dakwah tersebut. Setelah itu makan bersama dan iktikaf di masjid Abu Hurairah. Setelah solat subuh akan disampaikan bayan subuh berkenaan dengan sifat-sifat mulia para sahabat Nabi SAW. untuk diamalkan dalam setiap diri orang Islam.

Setiap hari di Masjid Abu Hurairah akan ada orang yang beriktikaf dan berkhidmat disana. Perkhidmatan tersebut merupakan kegiatan per mingguan yang bermula setiap hari senin jam 8.30 pagi dan waktu penyerahan tugas kepada tim khidmat berikutnya pada hari senin berikutnya jam 8.30 pagi juga. Tim khidmat ini diurus

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk luar Kotamadya adalah setiap satu Kabupaten satu minggu, manakala untuk Kotamadya yang terdiri dari lima zone atau kawasan yang mengurus di depan beserta baret-baretnya yaitu listrik, dapur dan lain-lain.

Biaya per minggu rata-rata adalah delapan juta. Delapan juta tersebut didapati dari ahli-ahli masjid yang ada sekitar Kabupaten masingmasing yang dikumpulkan dalam setiap musyawarah harian masingmasing masjid. Jumlah mereka yang berkhidmat hanya sekitar lima belas sehingga dua puluh orang, dan orang yang diberi makan adalah tujuh ratus hingga seribu orang setiap malam pertemuan kamis malam jumaat dan menyediakan makanan untuk dua ratus lima puluh sehingga empat ratus orang setiap malam musyawarah mingguan markaz di Masjid Abu Hurairah. Tugas tim khidmat adalah untuk melayani Jamaah, memasak dan mengantar atau mengambil Jama'ah luar (foreign) di bandara dan terminal sama ada yang baru datang atau yang mau berangkat pergi.

Masjid Abu Hurairah belum lagi sempurna fisiknya dan masih dalam proses pembangunan. Segala kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan Masjid Abu Hurairah di urus oleh Syura Pekanbaru yaitu Pak Haji Zamzami dengan memutuskan kegiatan Masjid dalam setiap musyawarah bersama Jama'ah Tabligh yang lain. Lahan Masjid Abu Hurairah dan tapak ijtima' atas tanah waqaf seluas 8.7 hektar ini, pemegang datanya ialah Pak Haji



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Elvi Susanto@Syukri SE. Manakala, lahan Pondok Pesantren Daarul Ulum Desa Kubang Jaya seluas 2.6 hektar adalah milik pribadi Ustadz Hamdan Rasmi selaku Mudir Pondok Pesantren Kubang dari alumni pengajian Madrasah Pakistan.<sup>37</sup>

Struktur Organisasi Yayasan Daarul Ulum Al Islamiyyah terdiri dari Pembina Yayasan Ustadz Hamdan Rasmi bersama Haji Amri Sadri, Penasihat Yayasan Dr Heri Sunandar, Kepala Yayasan Ustadz Muslim, Sekretaris Haji Elvi Susanto Syukri, Bendahara Pak Haji Zamzami, Ketua Masjid Pak Hafiz Ahmad serta Imam Masjid terdiri dari guru-guru yang bermukim di Ponpes Daarul Ulum Desa Kubang Jaya. Seterusnya penanggungjawab Amanah Nadzir Sertifikat Wakaf pula terdiri dari Ketua Ustadz Muslim, Wakil Ketua Alm. Haji Johar Ariffin, Sekretaris Pak Haji Zamzami, Bendahara Ustadz Hamdan Rasmi dan Ketua Pembangunan Yayasan dan Tanah Wakaf Pak Zainul Muttaqin dan mereka semua merupakan pimpinan atau penanggung jawab penggerak di Masjid Abu Hurairah, Markaz Dakwah dan Jama'ah Tabligh di Pekanbaru, Riau.<sup>38</sup>

Tujuan dari usaha dakwah bukan sekedar meningkatkan kuantitas (jumlah) pekerja sawah, tetapi bagaimana meningkatkan sifat para pekerja dakwah itu sendiri dengan cara :

<sup>37</sup> Pak Abdul Rahman Narfin (Penduduk dan Penanggung jawab Penggerak) , Wawancara dan Angket, Tanggal 8 Juli 2019, di Masjid Abu Hurairah.

<sup>38</sup> Ustadz Muslim (Kepala Yayasan Daarul Ulum Al Islamiyyah dan Penanggung jawab Penggerak di Masjid Abu Hurairah Markaz Tabligh Pekanbaru) Wawancara, Tanggal 29 Juli 2018, di Masjid Abu Hurairah ketika Musyawarah Ijtima' Ridar.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Meningkatkan ketakwaan dan keyakinan kepada Allah SWT SWT
- b. Meningkatkan kecintaannya kepada umat
- c. Meningkatkan kesabarannya dalam menjalankan usaha dakwah

Dalam dakwah *Jamaah Tabligh* selalu diajarkan *Mudzakarah* enam sifat (kebenaran mutlak yang berasal dari Allah SWT SWT, yaitu Al-Qur'an dalam enam sifat). Menurut Jama'ah Tabligh pada saat ini umat Islam belum ada kemampuan untuk mengamalkan agama secara sempurna. Tetapi para sahabat nabi SAW dahulu mampu mengamalkan agama secara sempurna karena pada diri mereka terdapat sifat-sifat yang mulia. Pada zaman ini apabila umat Islam memiliki enam sifat tersebut, niscaya mereka akan mampu mengamalkan agama secara sempurna. Enam sifat tersebut yakni :

- a. Yakin kepada, kalimat *Thayyibah*, *Laa ilaha illa Alah Muhammad Rasulullah*
- b. Shalat *Khusyu' wal Khudu'*, artinya shalat yang diiringi konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT serta dilakukan dengan cara Rasulullah.
- c. *Ilmu ma's dzikir*, artinya, segala petunjuk yang datang dari Allah SWT SWT melalui Rasulullah SWT dengan mengamalkan perintah-perintah Allah SWT setiap saat dan setiap keadaan serta melakukannya, dengan cara Rasulullah SAW.
- d. *Ikramul Muslimin* (memuliakan sesama saudara, mustim)
- e. *Tashhihun Niyyah* (memperbaiki dan membetulan niat)

- f. *Dakwah wa al-Tabligh* (mengajak dan menyampaikan)

### C. Manajemen Keluarga Sakinah ; (Studi kasus nafkah keluarga *Jama'ah Tabligh* di Kota Pekanbaru)

#### 1. Konsep Keluarga Sakinah bagi Keluarga *Jama'ah Tabligh* Kota Pekanbaru

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, maka ada unsur-unsur yang harus ditempuh dalam mewujudkan keluarga sakinah. Disini penulis akan memaparkan data tentang konsep keluarga sakinah bagi keluarga *Jama'ah Tabligh* Kota Pekanbaru .

Berikut adalah pendapat *Jama'ah Tabligh* tentang konsep keluarga sakinah, yang penama dari Bapak SR :

“Untuk kegiatan *Jama'ah tabligh* ini amalannya ada 3, yakni amalan talim dirumah setelah magrib atau setelah isya, musyawarah dimasjid. Setiap seminggu sekali *Jama'ah* itu melakukan Ta'lim keliling setelah dhuhur. Nah, konsep pembentukan keluarga sakinah ya disalah satu amalan ini yakni diadakan talim dirumah bersama keluarga sehingga berawal dari melaksanakan talim seperti ini akan menciptakan ketentraman serta keharmonisan dalam rumah tangga.”

Kemudian Ibu ST menambahkan :

“Tidak beda jauh seperti yang dijelaskan suami saya melaksanakan amalan talim dirumah bersama keluarga sehingga berawal dari melaksanakan ta'lim seperti ini akan menciptakan ketentraman serta keharmonisan dalam rumah tangga”



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep keluarga Sakinah yaitu mengikuti amalan yang ada dalam Jama'ah Tabligh, salah satu amalan yang disebutkan dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni amalan dengan memasukkan agama kedalam rumah atau disebut dengan talim dirumah. Amalan tersebut dilakukan setelah magrib ataupun isya' bersama keluarga.

Berawal dari cara demikian maka mereka meyakini akan menciptakan ketentruman serta keharmonisan dalam rumah tangga.

Setelah itu, didalam waktu dan tempat yang berbeda Bapak SR menyatakan:

“Dengan cara menjadikan rumah sebagai tempat sarana pendidikan yaitu dengan Talim dirumah. Dengan cara tersebut akan mewujudkan keluarga sakinah.”

Ibu SK pun menyatakan :

“Menerapkan apa yang telah diajarkan kanjeng Nabi dan mengamalkan Ta'lim dirumah”

Pemaparan diatas tidak berbeda jauh dengan pendapat dari informan yang pertama dan kedua yakni dengan menjadikan rumah sebagai tempat sarana pendidikan yaitu dengan cara talim dirumah, serta menerapkan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Pendapat dari jama'ah yang lain yakni Bapak SM :

“Harus membayar nisab, satu hari harus taat kepada Allah SWT 2,5 jam.

Orang yang taat kepada Allah SWT niscaya Allah SWT segala permasalahan akan diselesaikan kepada Allah SWT . Intinya konsep nya

cukup memperbaiki hubungan kepada Allah SWT. InsyaAllah SWT sakinah mbak”

Dengan Taat kepada Allah SWT , menyisihkan waktu untuk bercinta dengan Allah SWT , memperbaiki hubungan dengan Allah SWT maka akan tercipta keluarga yang sakinah. Jika dekat dengan Allah SWT segala urusan akan dipermudah termasuk dalam hal urusan keluarga. Konsep sakinah cukup dengan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT maka Allah SWT akan mempermudah segalanya.

Ibu SL menyatakan :

“Menjadikan keluarga sebagai pondasi agama terlebih dahulu, khususnya orang tua sebagai madrasah/pendidik utama dan mengamalkan segala sesuatu yang telah didapatkan ketika Khuruj fii sabilillah, mengadakan Ta'lim dirumah seperti kitab Fadhailul aural, diajarkan Mudzakah. Membaca. Qur'an, usaha sholat ada. Kalau ibu-ibu sholat dirumah awal waktu kalau para suami sholat Jama'ah di masjid. Intinya menghidupkan agama dalam rumah.”

Konsep keluarga yang sakinah disini adalah dengan menghidupkan agama di dalam rumah. Menjadikan keluarga sebagai fondasi agama, sebagai madrasah utama dan mengamalkan segala sesuatu yang telah didapatkan ketika khuruj dengan cara mengadakan Ta'lim dirumah. Salah satu kitab yang digunakan ketika talim dirumah adalah Fadliailul aural.

Bapak SP :

“Menghidupkan amalan-amalan sunnah di dalam rumah, memberikan ilmu

pendidikan agama kepada istri dan anak, serta mengamalkan ilmu-~~ilmu~~ yang telah didapatkan ketika Khuruj Fi Sabilillah, menerapkan yang diajarkan kanjeng nabi. InsyaAllah SWT sakinah akan mendampingi keluarga.

Ibu JM :

“Menghidupkan amalan-amalan sunnah di dalam rumah, memberikan ilmu pendidikan agama kepada istri dan anak, serta mengamalkan ilmu-~~ilmu~~ yang telah didapatkan ketika Khuruj Fi Sabilillah”

Bapak SK :

“Menjadikan orang tua sebagai madrasah pertama, mendidik anak serta istri agar semakin dekat kepada Allah SWT serta memberikan pelajaran kepada mereka sesuai dengan yang telah didapatkan ketika melakukan khuruj.”

Pada intinya konsep mewujudkan keluarga sakinah yakni dengan menghidupkan amalan-amalan sunah atau dengan memasukkan agama kedalam rumah memberikan pelajaran kepada istri dan anak sesuai dengan yang telah didapatkan ketika melakukan Khuruj fi Sabilillah, serta menjadikan orang tua sebagai madrasah pertama dalam mendidik anak dan istri agar semakin dekat kepada Allah SWT .

Analisa yang didapat dari berbagai narasumber bahwa dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah yakni dengan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT maka Allah SWT akan mempermudah segalanya, menjadikan rumah sebagai tempat sarana pendidikan dengan cara melakukan ta'lim dirumah yang berpedoman pada kitab Fadhadul amal,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengikis kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menerapkan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW, memberikan pelajaran kepada istri dan anak sesuai dengan yang telah didapatkan ketika melakukan Kharuj Fi Sabilillah, serta menjadikan orang tua sebagai madrasah pertama dalam mendidik anak dan istri agar semakin dekat kepada Allah SWT

## 2. Ajaran / Doktrin manajemen nafkah keluarga Jamaah Tabligh tentang kewajiban suami dalam manafkahi keluarga

Tentang kewajiban biaya hidup, Jamiah Tabligh sama-sama berpendapat bahwa sebelum melakukan khuruj, semua kebutuhan keluarga yang tersisa diselesaikan lebih awal oleh suami mereka (kebutuhan sehari-hari, pendidikan/pembayaran bulanan, tagihan listrik dan kebutuhan lainnya). Suami akan memberikan biaya hidup bagi keluarga mereka ketika mereka Khuruj dan istri harus tulus untuk menerima biaya hidup yang telah diberikan kepada mereka oleh suami mereka. Kebanyakan dari Jama'ah Tabligh berpendapat bahwa dengan melakukan dakwah mereka merasa bahwa ekonomi yang diberikan oleh Tuhan sudah cukup.

Menurut Abdurrahman Ahmad Assirbuny dalam urusan nafkah anak istri, sebenarnya merupakan naluri manusia yang telah memiliki keluarga, yakni rasa tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga terhadap keluarganya. Siapapun yang memiliki akal sehat, seorang kepala keluarga pasti akan berusaha menafkahi anak dan istrinya. Siapapun orangnya, apapun pekerjaannya dan agamanya pasti akan berusaha memberikan nafkah pada keluarganya. Bahkan hewan sekalipun diberi anugrah oleh Allah untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan makanan pada anak-anak mereka. Namun sekiranya nafkah berupa makan, minum, pakaian dan rumah belum cukup, karena tugas seorang mukmin terhadap keluarganya tidak hanya memberikan nafkah berupa materi saja, tapi juga harus ada pendidikan untuk menjalankan agama.

Telah jelas, bahwa analisa penulis bahwa selain nafkah harta, pada kalangan Jama'ah Tabligh juga mengenal nafkah agama. Dalam pandangan Abdurrahman Ahmad Assirbuny juga dijelaskan bahwa nafkah agama adalah landasan utama dalam keluarga. Keluarga sangat membutuhkan nafkah pendidikan, keteladanan, kerohanian, perhatian dan nasehat-nasehat agama. Namun hal ini bukan berarti, harus meninggalkan nafkah materi dan biologis, karna keduanya merupakan hak dalam keluarga.

### **3. Implementasi pemeberian nafkah keluarga ketika suami anggota Jamaah Tabligh melaksanakan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Jama'ah tabligh di Kota Pekanbaru Provinsi Riau**

Sebagai anggota *Jam'ah Tabligh*, tugas mereka tidak hanya dalam dakwah, tetapi juga mereka memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai istri. Kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, memimpin rumah tangga dan memberikan pendidikan kepada anak-anak dan istrinya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pemenuhan hak dan kewajiban ketika harus melakukan *Khuruj Fi Sabilillah*. Jawaban mereka adalah sebagai berikut :

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibu SK berpendapat<sup>39</sup> :

“Ibu jadi single parent karena sudah ada perjanjian sebelum suami khuruj. Kalau ditinggal beberapa hari, maka saya butuh beberapa biaya yang mana saya tidak bisa saya cari jika tidak ada maka nanti ada stok/penggantinya untuk pengganjal. Minimal 50% keperluan sudah dipenuhi suami. Kalau hak istri ya mengingatkan suami dalam hal ketaatan, mendorong dan membantu suami dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama. Hak suami yang menjadi kewajiban istri seperti menjaga ketaatan suami, istri menjaga kehormatan dirinya, istri menjaga harta suaminya, istri menjaga lisan terhadap suami, tidak menyakiti suami dengan perkataannya.”

Bapak SR kemudian Menambahkan<sup>40</sup> :

“Kewajiban suami memberikan nafkah keluarga, penerapan hak dan kewajibannya untuk istri ya sama saja yang membedakan ketika ditinggal khuruj sudah diperhitungkan jauh-jauh hari. Begini mbak, kalau saya khuruj contohnya selama 3 hari. Saya sudah menyiapkan kebutuhan 3 hari yang akan datang. Kalau sebari biaya ada 50 ribu misalnya, saya sudah menyiapkan sekitar 100-150 ribu untuk kebutuhan 3 hari kedepan. Kalau kewajiban istri saya menjaga harta suami yang ditinggalkan tersebut.”

Dari pernyataan diatas pemenuhan hak istri dalam hal nafkah telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Sudah di musyawarahkan sebelum suami melakukan *Khuruj Fi Sabilillah*. Kebutuhan pokok perhari dikalikan berapa hari sesuai dengan keluarnya suami dalam berdakwah. Sedangkan kewajiban dari seorang istri adalah menjaga harta dari suami yang ditinggal *Khuruj Fi Sabilillah*.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukati dikediaman beliau, ( 08 April 2020 pukul 11.05

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suroto dikediaman beliau, (08 April 20120pukul 11.06



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut ibu JT <sup>41</sup>:

“Walaupun ditinggal tetap ada musyawarah. Kalau hak kewajiban yang menyangkut nafkah lahir ya seikhlasnya kalau dikasih alhamdulillah kalau tidak ya alhamdulillah. Tapi ketika mau khuruj mesti tetap dikasih jatah sesuai dengan kemampuan suami. Kalau hak yang berkaitan dengan batin karena kita sudah terbiasa ditinggal suami khuruj jadi tidak masalah.”

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang istri ditinggal *Khuruj*, tetap ada musyawarah terlebih dahulu tentang pembagian hak dan kewajibannya. Hak istri yang berkaitan dengan nafkah, seorang istri tidak terlalu menuntut berapapun nilainya yang diberikan, asalkan ikhlas dan bersyukur mereka beranggapan rezeki akan datang dari Allah SWT . Karena masalah rezeki Allah SWT lah yang mengatur. Meskipun sedikit ataupun pas-pasan asalkan nafkah tersebut barokah. Dari anggapan itu pula penulis mengingat bahwa falsafah hidup dari *Jama'ab Tabligh* adalah Hidup untuk berdakwah, hidup untuk di Jalan Allah SWT , mereka meyakini dengan berada di jalan Allah SWT maka rezeki akan datang dengan sendirinya.

Bapak SL pun menambahkan <sup>42</sup> :

“Kalau saya keluar otomatis istri saya mendukung, masalah kebutuhan ketika hidup pas-pasan maka kita harus nerima, insyaAllah SWT, Allah SWT akan memberi jalan. Menyangkut kewajiban suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, suami tidak boleh menghina istrinya dengan segala kekurangan pada dirinya, kan gak ada lelaki dan wanita yang sempurna, suami tidak boleh terlalu keras terhadap istrinya, suami tidak boleh

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan ibu Jumatun di Mushola Al-Amin, (, 09 April 2020 pukul 12.49 WIB)

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparlan di Mushola Al-Amin, (, 09 April 2020 pukul 12.50 WIB )

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memukul istrinya, suami harus menyiapkan waktu senggang untuk bersenang-senang secara khusus dengan istri .”

Secara bersamaan bapak SK juga sepakat dengan bapak SL dan Ibu JT, beliau menambahkan <sup>43</sup>:

“Istri saya merasa tidak keberatan, kalau masalah nafkah Alhamdulillah selalu merasa cukup.”

Pada kesempatan yang lain ibu SL juga telah memaparkan<sup>44</sup>

“Kalau dalam Jama'ah tabligh begini ketika mau *khuruj* ada musyawarah antara suami dengan istri. Untuk pemberangkatan itu harus ada persiapan istri sudah siap apa belum, suami sudah siap apa belum. Kalau sudah sama-sama siap maka suami berangkat. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan masalah penerapan hak dan kewajiban. Semua sudah dipersiapkan. Kewajiban suami kan harus memberikan pendidikan dasar tentang Islam.”

Kemudian bapak SD menambahkan <sup>45</sup>:

“Penerapan hak dan kewajiban dirumah saya tidak jadi masalah kan cuma 3 hari dalam sebulan, lah yang 27 kan masih ada waktu untuk bekerja dan mengumpulkan uang. Lagipula, sebelum keluar sudah direncana dulu. Jadi kita tidak melepaskan tanggung jawab serta mengabaikan hak dan kewajiban untuk istri. Segala urusan mengenai muamalah, masalah anak dan semuanya diselesaikan dulu karna ada tenggang waktunya, jadi kita sudah tahu nisab untuk keluar itu bulan apa, jauh-jauh hari kalau ada masalah maka masalah diselesaikan dulu. Seperti masalah kebutuhan anak, pembayaran spp anak sudah diperhitungkan. Jadi kita tidak langsung meninggalkan keluarga *Khuruj*. Ya dipikirkan sebelumnya, diselesaikan dulu masalahnya. kalau suami keluar *Khuruj* otomatis dalam penjagaan Allah SWT . Kalau niatnya sungguh sungguh dalam membela agama Allah SWT , insyaAllah SWT Allah SWT akan menjagapula yang ada di rumah. Karena

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukir di Mushola Al-Amin, (09 April 2020 pukul 12.31 WIB )

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sulastri di kediaman beliau, (08 April 2020 pukul 12.27 WIB )

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumardi di kediaman beliau, (08 April 2020 pukul 12.29 WIB )

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam fadhilahnya rumah orang yang ditinggal khuruj akan dijaga 500 malaikat. Tidak mungkin anak istrinya terlantar. Rumah akan merasa lebih aman, kita harus yakin akan pertolongan Allah SWT . Karena orang sekarang ini keyakinannya sudah luntur, jadi kalau istri ditinggal hari itu sudah dilatih berkeyakinan hanya kepada Allah SWT , yang dimintai harapan segalanya yakin kepada Allah SWT . Ketika sudah ada bapaknya maka merasa sudah aman dan bergantung ke bapaknya dan. menyepelekan pertolongan Allah SWT serta tidak meminta berharap kepada Allah SWT . Hal itu dapat menambah keyakinan ketika ditinggal khuruj. Alhamdulillah ketika ditinggal khuruj Allah SWT tidak pernah memberikan keluarga saya cobaan yang memberatkan. “

Bapak SR memaparkan demikian perihal pemenuhan hak dan kewajiban istri<sup>46</sup> :

“Kalau seorang suami itu keluar tergantung istrinya, kalau istrinya ikhlas insyaAllah SWT tidak apa-apa. Kalaupun ada kesusahan masalah keuangan atau apapun, ada tidaknya suami kalau Allah SWT menghendaki ya masih aja. Tapi kalau istri itu ikhlas, percaya dan berdoa kepada Allah SWT insyaAllah SWT tidak ada kendala apa-apa. Ya ikhlas ketika suaminya keluar dijalan Allah SWT . Mengenai hak dan kewajiban kalau kita paham masalah nafkah lahir itu bisa direncanakan sedangkan batin kan dari kesabaran. Kayak hubungan suami istri tidak mungkin ditinggalkan selamanya kayak orang ditinggal kerja selama 2 tahun aja tidak apa-apa apalagi kalau sekedar hanya ditinggal 40 hari ya tidak pa-apa. Itu aja paling lama 4 bulan dan tidak terus menerus ditinggal.”

Pak SR pun menambahkan <sup>47</sup>

“Pemenuhan hak dan kewajiban istri ketika ditinggal khuruj Fi Sabilillah contohnya dalam hal nafkah ya memberi nafkah tinggalan, semuanya sudah direncanakan jauh-jauh hari. Suami memang pemimpin rumah tangga, mendidik anak adalah kewajibannya tetapi ibu adalah madrasah pertama bagi anak-

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Surono dikediaman beliau, (08 April 2020 pukul 0925

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan ibu Surtmi dikediaman beliau, (08 April 2020 pukul 09.27



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anaknya dan suami hanya mengecek saja. Maka ibu yang menggantikan karena suami juga mempunyai kewajiban kerja dan dakwah. Kalau nafkah dhohir, belanja itu sudah ada ukurannya sesuai dengan kemampuan. Kalau nafkah rohani tidak bisa digambarkan. Agamalah yang sebenarnya disebut dengan nafkah rohani, kalau ditinggal khuruj itu nafkah rohaninya semakin meningkat. Seorang istri akan meminta kepada Allah SWT . Bergantung kepada Allah SWT .”

Tentang kewajiban biaya *hidup*, *Jamiah Tabligh* sama-sama berpendapat bahwa sebelum melakukan *khuruj*, semua kebutuhan keluarga yang tersisa diselesaikan lebih awal oleh suami mereka (kebutuhan sehari-hari, pendidikan/pembayaran bulanan, tagihan listrik dan kebutuhan lainnya). Suami akan memberikan biaya hidup bagi keluarga mereka ketika mereka *Khuruj* dan istri harus tulus untuk menerima biaya hidup yang telah diberikan kepada mereka oleh suami mereka. Kebanyakan dari *Jama'ah Tabligh* berpendapat bahwa dengan melakukan dakwah mereka merasa bahwa ekonomi yang diberikan oleh Tuhan sudah cukup.

Analisa penulis dari berbagai narasumber dapat dikatakan bahwa hak istri meliputi mengingatkan suami dalam hal ketaatan, mendorong dan membantu suami dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama. Hak suami yang menjadi kewajiban istri seperti menjaga ketaatan suami, istri menjaga kehormatan dirinya, istri menjaga harta suaminya, istri menjaga lisan terhadap suami, tidak menyakiti suami dengan perkataannya.

Kewajiban suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, suami tidak boleh menghina istrinya dengan segala kekurangan pada dirinya, karna tidak ada lelaki dan wanita yang sempurna, suami tidak boleh terlalu

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keras terhadap istrinya, suami tidak boleh memukul istrinya, suami harus menyiapkan waktu senggang untuk bersenang-senang secara khusus dengan istri serta kewajiban suami yang utama adalah harus memberikan pendidikan dasar tentang Islam kepada istri dan keluarga.

Kewajiban suami adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh suami sebagai kepala keluarga terhadap istri dan anggota keluarga lainnya. Sebelum berdakwah, para anggota *Jama'ah Tabligh* diwajibkan untuk memperhatikan kewajibannya terhadap istri dan anggota keluarga. Salah satu kewajiban yang dimiliki oleh suami terhadap anggota keluarganya adalah memberikan nafkah kepada mereka. Pada saat suami melakukan *Khuruj Fi Sabilillah* selama 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam 1 tahun dan 4 bulan seumur hidup mereka diwajibkan terlebih dahulu mengumpulkan uang dari hasil kerja usaha maupun berdagang untuk ditinggalkan bagi kebutuhan sehari-hari istri dan anggota keluarga lainnya selama ditinggal berdakwah *Khuruj Fi Sabilillah* dalam kurun waktu yang telah ditentukan tersebut.

#### **4 . Kriteria Keluarga Sakinah Perspektif *Jama'ah Tabligh***

Pentingnya pendapat *Jama'ah Tabligh* tentang konsep keluarga sakinah yakni untuk mengetahui bagaimana para *Jama'ah Tabligh* menyikapi situasi dan kondisi yang mereka hadapi dan mereka kerjakan yakni *Khuruj Fi Sabilillah* jika dilihat dari kegiatan tersebut mereka meninggalkan keluarga untuk berdakwah, bagaimana implementasi dari hak dan kewajiban seorang kepala rumah tangga dalam kehidupan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkeluarga serta pemenuhan hak dan kewajiban tersebut juga berdampak dalam pembentukan keluarga yang sakinah. Konsep keluarga sakinah menurut *Jama'ah Tabligh* yakni keluarga sakinah adalah keluarga yang tentram, bahagia, damai dan harmonis. Untuk membentuk keluarga sakinah, keluarga harus memiliki ilmu pengetahuan khususnya dalam agama sebagai modal utama dalam pembentukan keluarga sakinah. Penulis mendapatkan informasi melalui wawancara berikut :

Keluarga sakinah dan prinsipnya menurut Bapak SR<sup>48</sup>:

“Keluarga sakinah keluarga yang penting, tahu visi misi tujuan hidupnya, kita hidup kan melewati beberapa fase perjalanan dari alam kandungan, sekarang dan yang akan datang. Sakinah itu ketenangan jiwa, ketenangan dalam menaungi perjalanan hidup bersama. Suami istri sama saling mengerti dengan tujuan meraih surga bersama dengan membangun keluarga sakinah. Yang terpenting antara suami istri saling mendukung dan saling mengingatkan di jalan Allah SWT , nanti Allah SWT akan memberi yang terbaik kepada keluarga kita yang lebih utama dalam keluarga saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Prinsip-prinsip keluarga sakinah itu yang jelas anak dan istri nurut tidak membangkang jika keluar izin dulu dengan suami bila perlu disertai mahram agar tidak menimbulkan fitnah, melaksanakan perintah ilmu agama, bukan terpenuhi harta bendanya itu sudah sakinah tidak demikian. Yang terpenting adalah ketenangan jiwa dan menjalankan perintah agama.”

Ibu SR Menambahkan tentang keluarga sakinah dan prinsipnya<sup>49</sup>:

“Keluarga sakinah adalah adanya ketentraman didalam keluarga, jika suami sedang keluar (Khuruj) mendakwahkan agama dengan konsentrasi kuat lahir batin, ikhlas dan tidak ada pamrih apa-apa maka hal tersebut otomatis berimbas kepada seluruh keluarga, anak

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan ibu Surono ( modin ) dikediaman beliau, ( 08 April 2020 pukul 09.17 WIB )

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sw-atmi dikediaman behau, (08 April 2020 pukul 09.15 WIB )



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan istri. Jika dilakukan dengan ikhlas hati dalam keluarga yang dirasakan hanya ketenangan, kenikmatan. Itu semua dari Allah SWT karena kita, menjalankan yang diperintahkan Allah SWT. Prinsipnya seperti yang dikatakan bapak, jika istri Ridbo, ikhlas hati dan menurut kepada suami, insyaAllah SWT ketentraman akan didapat dalam keluarga”

Sebuah keluarga dianggap sakinah jika sebuah keluarga dipimpin oleh seorang suami yang ketika dakwah (*Khuruj*) dilakukannya dengan tulus sehingga dapat membuat semua anggota keluarga merasa tentram dan nyaman. Konteks dakwah agama lebih penting dari pada aspek-aspek lain. Selain itu, dukungan dari keluarga juga menambahkan hal yang paling penting untuk menciptakan sebagai keluarga sakinah.

Prinsip dari keluarga sakinah itu sendiri adalah istri dan anak nurut kepada suami, jika seorang istri keluar rumah harus izin terdahulu kepada suami serta jika keluar rumah di usahakan disertai mahrom agar tidak menimbulkan fitnah. Prinsip sakinah tidak di nilai dari sebuah materi yang terpenting adalah ketenangan jiwa dan menjalankan perintah agama sesuai yang telah dianjurkan. Jika Istri ikhlas dan menurut kepada suami ketentraman akan di dapat dalam keluarga.

Ibu SL mengatakan bahwa keluarga sakinah dan prinsipnya adalah<sup>50</sup> :

“Keluarga Sakinah adalah keluarga yang bisa mengikuti sunah-sunah Rosul, menghidupkan sunah. InsyaAllah SWT kalau sudah menghidupkan sunah Rosul dalam keluarga, maka akan sakinah. Kalau orang yang beriman itu yang dicontoh Kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi itu suatu contoh keluarga sakinah yang sudah

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sulastri dikediaman beliau, (08 April 2020 pukul 11.55

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi tolok ukur kita. Jadi dalam kehidupan sehari-hari bisa menerapkan walau tidak bisa menerapkan semuanya, berusaha semaksimal mungkin bagaimana agar dalam keluarga saya dapat seperti rumahnya para sahabat yaim mengamalkan agama, dirumah ada talim ada bacaan Al-Qur'an ada dzikir, sholat dan amalan yang baik lainnya itu sudah merupakan sakinah yang tiada bandingannya. Mengamalkan amalan, kita juga mengkaji tentang Fadhailul amal dalam masturoh. Ketika kita mendapat ilmu sedikit dari masturoh tadi lalu kita aplikasikan dan diamalkan. Prinsip dari keluarga sakinah yakm menghidupkan agama sampai sempurna yang diajarkan Rosulullah, yang menjadi contoh Rosulullah akan diberikan sakinah.”

Bapak SM pun menambahkan<sup>51</sup>

“Kalau saya merasakan keluarga sakinah dalam keluarga saya apabila keluarga saya semua bisa mengamalkan agama secara sempurna, sehingga bisa mendatangkan ketenangan didalam rumah, seperti mengembalikan fitroh istri saya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya berada di dalam rumah. Setiap anak saya mengamalkan amalan itu sudah merupakan kebahagiaan dan ketenangan tersendiri. Kesakinahan dalam keluarga bisa dikatakan bahwa sekeluarga dapat mengamalkan secara sempurna seperti yang dicontohkan Rasulullah. Kebahagiaan keluarga saya, saya ukur apabila saya sebagai orang tua mengkonsepkan agar anak-anak saya dapat bcramal agama, berusaha mendidik anak-anak saya apa yang diperoleh di pondok tetap diamalkan selama dirumah. Saya merasa tenang ketika anak saya sudah hafidz, menjadi seorang ustadz serta memahami agama serta menyelesaikan sarjananya meskipun SMA ditempuh dengan paket C bagi saya itu tidak menjadi masalah. Dan kami orang tua juga berusaha menjadi figur yang baik bagi anak-anak kami. Dan terkadang anak-anak juga mengingatkan orang tua ketika melakukan hal yang salah. Saya merasa senang dengan anak saya diberi paham agama, maka dia bisa mengingatkan saya. Jadi dalam keluarga bisa saling mengingatkan. Kalau prinsip keluarga sakinah itu, perempuan atau istri dilatih dirumah, mengembalikan wanita pada fitrohnya wanita. Rezeki akan datang dengan sendiri. Wanita

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumardi dikediaman beliau, ( 08 April 2020 pukt d 11:47 WIB )

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu mahal, suami mau seneng gimana istri kerja diluar digoda laki-laki lain siapa yang tahu, kalau dirumah istri menjadi milik saya sempurna tidak ada yang tahu istri saya khusus untuk saya maka bisa bahagia- Istri tidak usah bekerja. Istri saya mau keluar saja selalu izin kepada saya.”

Keluarga sakinah adalah keluarga yang bisa mengikuti sunah-sunah Rosulullah. Yang menjadi tolok ukur keluarga sakinah adalah Rosulullah. Dengan cara mengamalkan agama secara sempurna maka akan terciptalah ketentraman di dalam rumah tangga. Dari pemaparan diatas prinsip dari keluarga sakinah itu adalah dengan mengembalikan fitroh perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan ibu rumah tangga seharusnya dilatih untuk tetap berada di rumah dan istri tidak perlu bekerja di luar rumah.

Pada kesempatan yang lain, Bapak SL memaparkan tentang keluarga sakinah dan prinsipnya<sup>52</sup>:

“Dengan ikut agama, ikut perintah Allah SWT , ikut Sunnah Rasulullah itu yang dinamakan sakinah. Hidup keluarga akan tentram jika kita mengikuti perintah Allah SWT tidak ada percekcoakan yang berarti diantara kedua belah pihak. Kurang lebih prinsipnya terciptanya rukun dalam keluarga, adanya hanya kasih sayang. Menyelesaikan permasalahan dengan hikmah tanpa adanya bentrok menjauhi katakata. kasar.”

Pak SK setuju dengan pendapat diatas, dan kemudian beliau menambahkan<sup>53</sup> :

“Kita mencontoh keluarga sakinah ya dari Rosulullah itu sendiri, sahabat Rosulullah juga. Jadi tidak perlu kita mencari contoh

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan bapakSuparlan di Mushola Al-Amin, (09 April 2020 pukul 12.45 WIB )

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukir di Mushola Al-Amin, (09 April 2020 pukul 12.47 WIB )



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti yang ditelevisi itu, atau artis-artis. Akan tetapi kita mencari contoh suri tauladan dari Rasulullah yang diajarkan kepada sahabatnya. Prinsip dari keluarga sakinah itu dengan Mengadakan *ta'lim* dimana menggunakan kitab *Fadhailul aural*, Fadhilah sedekah, ditambahi *mudzakah-mudzakaroh* itu sendiri. Diberi sakinah karena para malaikat kumpul dirumah para setan keluar karena ada amalan yang dilakukan dirumah. Nanti ada ketenangan di dalam rumah meskipun keadaan rumah pas-pasan”

Kemudian ibu JM, juga menambahkan<sup>54</sup> :

"Salah satu membentuk keluarga sakinah dengan membaca ta'lim setelah magrib dirumah. Istri harus taat kepada suami, rukun dengan keluarga bisa dikatakan sakinah juga. Kurang lebih prinsipnya sama yang dikatakan bapak terciptanya rukun dalam keluarga, adanya hanya kasih sayang. Menyelesaikan permasalahan dengan hikmah tanpa adanya bentrok menjauhi kata-kata kasar. Istri kalau kemana-mana izin suami dahulu itu juga salah satu prinsip dari sakinah."

Pada informan yang lain, yakni ibu Bapak SR menjelaskan sakinah sebagai berikut<sup>55</sup> :

“Keluarga yang di ridhoi Allah SWT , jika Allah SWT Ridho maka akan diberi kesakinahan, ketentraman jiwa. Untuk mendapat ridho Allah SWT dengan menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, perbanyak beramal. Apa yang diridhoi Allah SWT InsyaAllah SWT akan memberikan sakinah dalam diri kita, keluarga kita. Prinsip-prinsip keluarga sakinah menerapkan cara cara yang diajarkan Rosullah secara menyeluruh”

Ibu SK setuju dengan pendapat suaminya tersebut (Bapak ST) lalu menambahkan<sup>56</sup>:

“Sama-sama mendukung mbak, selalu diadakan ta'lim rumah,

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ibu Jumatun di Mushola Al-Amin, ( 09 April 2020 pukul 12.30 WIB)

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suroto dikediaman beliau, (08 April 2020 pukul 10.55 WIB)

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukati dikediaman beliau, (08 April 2020 pukul 10.57 WIB)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sholat awal waktu, dzikir pagi petang, mendidik anak menurut tuntunan sunah Rosulullah, mendorong suami ke jalan Allah SWT insyaAllah SWT akan diberi ketentraman dan menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Tidak beda jauh dengan yang di jelaskan bapak tadi, prinsip-prinsip dari Rasulullah yang dianut. Sudah patokan mutlak”

Menurut pemaparan di atas, definisi keluarga sakinah adalah keluarga yang merupakan cerminan dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, mengikuti perbuatan dan sunah Nabi Muhammad SAW yang telah diajarkan kepada para sahabat. Contoh keluarga terbaik adalah Rasulullah dalam membangun keluarga sakinah. Untuk para istri *Jama'ah Tabligh* didukung dengan membaca kitab dalam program masturoh yang didasarkan pada. buku *Fadhailul Amal*. Pada aktivitas masturoh tersebut mereka mempelajari dan memperdalam pengetahuan mereka tentang bagaimana menjadi istri sholehah, ibu yang baik bagaimana mendidik anak-anaknya dan berkomunikasi dengan masyarakat dan lainnya.

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, pada akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep mewujudkan keluarga sakinah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh sejalan dengan konsep keluarga sakinah oleh masyarakat muslim lainnya. Didasarkan pada konsep Islam yang meniru keluarga nabi dan didasarkan pada buku Fadhailul Amal dan mengadakan Ta'lim didalam rumah. Karena, keluarga Jamaah Tabligh adalah keluarga dakwah dan untuk membangun keluarga sakinah mereka didasarkan pada nilai yang didapatkan dalam dakwah Khuruj Fi sabilillah.
2. Ajaran manajemen keluarga sakinah (studi kasus nafkah keluarga di jamaah tabligh di pekanbaru
3. Implementasi pemenuhan hak dan kewajiban isteri ketika khuruj fi sabilillah dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif Jama'ah Tabligh dan konsep menutup hukum Islam bisa dikatakan tidak begitu berbeda. Apabila Jama'ah Tabligh berdakwah meninggalkan istri dengan nafkah sesuai pendapat mereka pada dasarnya sah-sah saja, selama istri ridho dan mampu menjalankan sesuatu yang diamanahkan oleh suami. Namun hal tersebut tidak sesuai, yang menyebabkan keluarga yang ditinggal menjadi kekurangan.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kriteria Konsep keluarga sakinah menurut *Jamaah Tabligh* Kota Pekanbaru, yakni lebih memfokuskan kepada mengembalikan istri kepada fitrohnya sebagai seorang perempuan yang seharusnya, tidak bekerja di luar rumah. Mengingat menurut fiqh Laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh kehormatan dan derajat yang mulia sebagai manusia. Dalam manajemen keluarga sakinah dapat dilihat dari peran perempuan sebagai istri atau partner bagi suaminya baik secara biologis maupun secara psikologis, demikian pula dalam melaksanakan perannya sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh merawat dan mendidik anak-anaknya. Kedua peran tersebut sangat urgen dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni keluarga yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang, ketenangan kedamaian yang bertopang pada iman dan taqwa kepada Allah SWT swt.melalui kegiatan manajemen sebagai berikut : (1) **perencanaan** (merancang kehidupan keluarganya bersama suami, menetapkan tujuan kehidupan keluarganya yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT swt keselamatan dunia dan akhirat, menentukan cara untuk mencapai tujuan dengan membangun pondasi keimanan yang kuat) (2) **pengorganisasian** (membagi tugas kepada seluruh anggota keluarganya) (3) **pengarahan** ( saling memberikan nasehat, bimbingan, pendidikan maupun latihan sesuai dengan tuntunan Allah SWT swt dan bimbingan Rasulullah saw) (4) **kordinasi** (senantiasa mengkonsepkan kerja sama yang baik dengan suami maupun anak- anaknya) dan **pengawasan** ( mengendalikan seluruh aktivitas yang berlangsung dalam

keluarga).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran yang mungkin dapat dijadikan masukan dalam rangka menciptakan keluarga sakinah dalam

*Jama'ah Tabligh* yakni :

1. Dalam perkembangannya, mengenai masalah boleh tidaknya perempuan bekerja di luar rumah, hukum Islam lebih bijaksana dalam, menyikapinya. Dengan batasan-batasan yang wajar dan tidak memberatkan, yang disesuaikan dengan kodratnya sebagai wanita.
2. Meskipun sebenarnya sebelum pergi *berjaulah* suami sudah mempersiapkan biaya hidup keluarganya selama suami pergi, akan tetapi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat, seringkali kebutuhan lainnya selain kebutuhan tetap yang tidak terduga itu muncul dan tidak dapat ditolelir lagi. Suami sebagai kepala rumah tangga seharusnya bisa memberikan lebih untuk keluarga yang ditinggalkan agar tidak kekurangan jikalau ada kebutuhan mendesak.
3. Untuk membangun keluarga sakinah *Jama'ah Tabligh* didasarkan pada nilai yang didapatkan dalam dakwah *Khuruj Fi sabilillah*. Namun ketika *Khuruj Fi sabilillah* jangan sampai melalaikan hak-hak istri yang seharusnya di penuhi oleh suami. Karena keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam keluarga juga menjadi faktor utama yang melahirkan keluarga sakinah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an* dan Terjemahnya, Semarang: CV.As-Syifa', 199

Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardaszbah al-Bukhori al-Ju'fi (wafat 256 H), *Shahih al-Bukhari, Kitab an-Nikah Bab al-Iktifa' fi al-Din*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1415 H/ 1995 M)

Al-Rahib, *mu'jam mufradat al-fadh al-qur'an*, Bacrur, Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004

Amin Summa, Muhammad, *Hukum Keluarga Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly Semarang: CV. Toha Putra, 1993

Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, Jilid III, Mauqi' al-Waraq, <http://www.alwarraq.com>.

Asfahani, Ar-Ragib al-, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, Jilid I, Damaskus: Dar al-Qalam, tt.

Anton Bakhtiar dan Ahmad Zubaker, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1997

Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999

Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, cet IX, Yogyakarta: UII press, 1999

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, cet. I, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Ahmad Syalabi, *Kehidupan sosial dalam pemikiran Islam*, Jakarta. Amzah: 2001

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cholid Nawawi dan H. Abu Anwar, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Departemen Agama RI, *Pedoman Konseling Perkawinan*, Jakarta Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004

Dahlan, Abdul Azis (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. Ke-5, Jilid I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001

Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)

Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Karsier, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988

Luthfi, Atabik, *Tafsir Tazkiyah*, Jakarta, Gema Insani, 2010

Muslim, *Sahih Muslim* (ttp, *al-Qanaah*, tt), I: 623, “*kitab an-Nikah*,” *Bab Istihbab an-Nikahi zati ad-Dini*”

Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama'ah Tabligh*, Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002

Mustafa Masyhur, *Qudwah di Jalan Dakwah*, terj. Ali Hasan, Jakarta: Citra Islami Press, 1999

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, Malang: UIN-Maliki Press, 2013

Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta: CV. Bintang Cemerlang, 2001

Musthafa Hasan, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jama'ah Tabligh* Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997

Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Bagi Muslim*, Yogyakarta: CV. Bintang Cemerlang, 2001

Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. Ke-2, Jakarta: Paramadina, 2000

Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid II, Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004

Maliki, Ahmad as-Sawi al-, *Hasyiyah al'Alamat as-Sawi*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1993

Mulia, Musdah, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, cet. ke-I. Jakarta: LKAJ-Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation. 1999

Musthofa, Imam, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII (2008).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002

----, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-16, Bandung: Mizan, 2005

Nasution, Khoiruddin, *Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, cet. ke-1, Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2007

----, *Hukum Perkawinan I* (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2005

Nurdin, Ali, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* Surabaya: Erlangga, 2006

Nawawi al-Bantani, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Pedoman Membina Keluarga Sakinah)*, terj. Masrakhah Ahmad, cet. II, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000

Nadhirah Mujab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

Nasib ar-Rifa'I, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh, Maktabah Ma'arif, 1989

Qadratillah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008

Said Aqil Husin, al-Munawwar dkk, *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Penamadani, 2003

Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqh Lughatan wa Ishtilahan*, Suriah: Dar al-Fikr, 1419 H/ 1998 M

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut, Darusy Syuruq, 1992

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Zainutah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren LKIS, 2004

Zainutah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004



UIN SUSKA RIAU





## CURRICULUM VITAE



N a m a : Novi Yanti. SS.MM  
 Tempat/Tanggal Lahir : Padang / 24 November 1983  
*(Place and DOB)*  
 Jenis Kelamin *(Gender)* : Perempuan  
 Agama *(Religion)* : Islam  
 Alamat *(Address)* : Jl. Kubang Raya Perumahan Wisma  
 Karya Blok E No. 1 Panan RT 05 RW 08 Tampan Pekanbaru

### PENDIDIKAN *(EDUCATIONS)*

- 2008 - 2008 : Pascasarjana (S2) Jurusan Magister Manajemen, Universitas Mercu Buana Jakarta.
- 2006 - 2006 : Sarjana Sastra, (S1) Jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- 2001 - 2001 : SMA Negeri 3 Padang
- 1998 - 1998 : SMP Negeri 12 Padang
- 1990 - 1990 : SD Negeri 1 Pangkalan Koto Baru

### PENGALAMAN KERJA *(WORK EXPERIENCES)*

- Karyawan Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta 2006 – 2008
- Karyawan dan Tenaga Pengajar Primagama English Dumai mulai dari 2008 sampai 2010.
- Dosen Luar Biasa STIE AKBAR RIAU tahun 2010 – 2015
- Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Riau 2015 – 2017
- Dosen Luar Biasa UIN Suska Riau 2016 – 2018
- Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyah Pekanbaru mulai Oktober 2008 sampai sekarang.



### KEAHLIAN KHUSUS (*MISC.*)

Bidang Bahasa : Bahasa Inggris Aktif Pasif

Administrasi Perkantoran – Bisnis – Proyek (*Administration Project*)

### PENGALAMAN ORGANISASI (*ORGANIZATION EXPERIENCES*)

- Wakil Ketua Hima Jurusan Teknik Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AKAKOM Yogyakarta.
- Ketua Panitia Pengajian Akbar di Bantul Yogyakarta Tahun 2009

### TRAINING AND SEMINAR

- Pelatihan Windows 98 “*Plus Internet*” bagi Siswa Kelas III SMU dan SMK Se-Sumatera Barat di AMIK JAYANUSA
- Perakitan Hardware dan Instalasi Software Komputer di Politeknik Unand
- Perakitan dan Instalasi Komputer yang diselenggarakan oleh Genta Andalas yang bekerjasama dengan APKOMINDO
- Membangun Motivasi dan Pengembangan Diri Menghadapi Dunia Kerja yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Unand
- *Training Education dan Basic for Operation dan Maintenance Siemens Hipath 1000, Hipath 2000 & Hipath 4000 with system PABX, Modul, Extention IP, Gigital and Analog Phone.*
- Pelatihan Penelitian RASCH MODEL bagi Dosen PTKIS KOPERTAIS Wilayah XII RIAU – KEPULAUAN RIAU 20-22 April 2017.
- Seminar International Ekonomi Islam “TANTANGAN DAN PROSPEK DI NUSANTARA” tanggal 15 Mei 2017 di Hotel Golden Tulip Pekanbaru.
- Workshop Persiapan Pembuatan Jabatan Fungsional / Asistensi Ahli Dosen Tetap STAI DINIYAH Pekanbaru.
- Training Design Grafis 14 Agustus – 14 Oktber 2017 di Interational Career College Jl. HR. Soebrantas Panam Pekanbaru.



TULISAN DAN JURNAL

Tahun	Judul Tulisan	Keterangan
2013	<p>Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Tahun 2013 Kementerian Agama Dirjen Pendidikan Tinggi Islam</p> <p>Dengan Judul : Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Suku Terasing (Suku Asli) di Desa Teluk Pambang Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau</p>	Laporan Hasil Penelitian
2013	Manajemen Pendidikan Di Pesantren	<p>Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru</p> <p>ISSN 2088 – 0871</p> <p>Pekanbaru Edisi Januari – Juni 2013 Vol.5</p>
2012	Manajemen Islami	<p>Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru</p> <p>ISSN 2088 – 0871</p> <p>Pekanbaru Edisi Januari – Juni 2014 Vol.7</p>
2014	<p>Pengaruh Diklat dan Pengawasan Terhadap Kompetensi Guru di SMPN 21 Pekanbaru</p>	<p>Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru</p> <p>ISSN 2088 – 0871</p> <p>Pekanbaru Edisi Juli - Desember 2014 Vol.8</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





2016	Manajemen Pengembangan Budaya Akademik di Lembaga Pendidikan Islam	Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru ISSN 2088 – 0871 Pekanbaru Edisi Januari – Juni 2016 Vol.10
2016	Penerapan Analisis SWOT di Lembaga Pendidikan Islam	Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru ISSN 2088 – 0871 Pekanbaru Edisi Juli - Desember 2016 Vol.11
2017	Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Lingkungan Pendidikan Islam	Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru ISSN 2088 – 0871 Pekanbaru Edisi Januari – Juni 2017 Vol.12
2017	Dinamika masyarakat Dalam Manajemen Santri Pondok Pesantren Modern	Jurnal Al Mutharhah STAI Diniyah Pekanbaru ISSN 2088 – 0871 Pekanbaru Edisi Juli - Desember 2017 Vol.13

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya,

Novi Yanti.